Prolog

"Tiada kata yang mampu lukiskan rasa, prolog pun diciptakan cuma-cuma dan alakadarnya."

HYR : PROLOG

Awalnya, memang bumi diciptakan untuk di isi oleh kehidupan makhluk hidup. Mereka berkembang biak, tumbuh satu-persatu, hingga tumbuh besar.

Seperti itu juga roda kehidupan, kita bisa saja berada di fase bahagia, sedih, senang, riang, galau, pasang, surut, dan semua keadaan. Tapi satu hal, di saat diuji masalah cinta, seringkali kita lalai.

Cinta diperoleh dari perasaan dan hati, tidak bisa memilih siapa yang ingin kita cintai. Karena cinta itu tumbuh sendiri, tanpa tau harus hati mana yang menjadi tempat berlabuh, dan dermaga mana yang harus disinggahi.

Perjuangan gadis berumur enam belas tahun itu tidaklah mudah, melupakan semua kisah masa lalunya tentang cinta. Hingga akhirnya, kisah masa lalu itu sudah perlahan memudar dan luka mulai sembuh. Tapi, lagi-lagi di saat dirinya sudah mengikhlaskan cintanya, seseorang kembali datang dengan caranya yang berbeda. Mampu membuat sang gadis yang dulunya terluka menjadi warna di kehidupan barunya.

Memang, saat gadis itu baru mengenalnya, lelaki itu sangat menyebalkan dan ia mencap sebagai lelaki pembawa sial. Tapi, lama-kelamaan dirinya dibuat jatuh pada lelaki itu. Sungguh aneh...

"Promise?"

"Yes... promise!"

HYR : PROLOG

TERIMAKASIH YANG SUDAH MEMBACA YAA:)

Kalimantan selatan, 6 September 2020

Satu New School

"Pertemuan bodoh macam apa ini! Kukira di sekolah baru akan semenyenangkan imajinasi. Tapi, ternyata menipu!"

TIARESYA HAURELIEN

HYR : NEW SCHOOL

"Ma...Pa... bisa gak sih Resya gak usah pindah sekolah. Lagian sekolah lama juga gak begitu buruk kok. Resya juga udah satu tahun di sana, dan hasilnya baik baik aja kan?" Resya berusaha membujuk kedua orangtuanya agar mengizinkannya tetap di sekolah lamanya.

Davi Papa Resya terdiam, sekilas menoleh ke arah putrinya yang sedang membujuk dirinya untuk tidak dipindahkan ke sekolah baru.

Bukan tanpa alasan Davi menyuruh Resya pindah dari sekolahnya yang dulu. Menurutnya, sekolah anaknya itu sangat tidak pantas untuk Resya. Bukan masalah status sosial. Tapi, cara berfikir sebagian guru di sana, yang mana melarang anak untuk tumbuh dan berfikir kritis.

Davi tau. Resya adalah anak yang pintar, dan berprestasi. Dia juga berfikir kritis dalam segala hal, bahkan mulai dari hal kecil.

Dengan sangat terpaksa, Davi harus memindah Resya ke sekolah baru yang ia yakini mampu menjadikan Resya lebih berkembang dalam prestasi.

"Tidak bisa sayang. Papa sudah bicara dengan kepala sekolah SMA Bakti, dan kamu juga sudah di terima di sana. Papa harap kamu bisa menerimanya, ini demi kebaikan

kamu." Davi tersenyum hangat. Lelaki paruh baya itu berdiri, mendekat ke arah Resya, lalu mengelus surai rambut sebahu milik Resya dengan lembut. Setelah itu Davi pergi dari meja makan.

Reta Mama Resya pun ikut mengelus surai rambut Resya yang duduk di sampingnya. "Dengarkan kata Papa ya sayang. Bukankah selama ini perkataan papi tidak pernah salah?"

Resya mengangguk. Memang benar, perkataan Papa-nya tidak pernah meleset.

"Ya sudah. Mama pergi nyusul Papa dulu ya. Perlengkapan sekolah kamu sudah Mama siapkan di kamarmu. Oh iya, kamu mau Mama anterin sekolah atau mau berangkat sendiri?" tanya Reta memastikan.

"Sendiri aja deh Ma, lagian gak terlalu jauh juga," jawab Resya.

Reta mengangguk di selingi senyuman. "Oke, Mama tinggal ya?"

"Iya Ma.... udah sana, nanti Papa nunggu," desak Resya sambil mendorong Mamanya pelan.

"Ya Tuhan, semoga gue betah di sekolah baru."

****

"Mi... Pi... Devan berangkat dulu ya. Sepuluh menit lagi masuk kelas, belum lagi harus jemput pacar. Dadah Mami... Papi..." Devan mencium Pipi kedua orang tuanya. Setelah itu langsung saja dirinya berlari keluar menuju mobil yang sudah terparkir rapi di depan.

"Ehh... Devan, ini bekalnya gak dibawa!" teriak Risa Mami Devan saat Devan sudah masuk kedalam mobil.

"Gak keburu Mi, Devan pergi dulu." Devan melambaikan tangannya ke arah Mami tercinta.

Dengan buru-buru, Devan melajukan mobilnya.

Hari ini menjadi hari sial untuknya, mengapa bisa seorang Devan kesiangan bangun. Pasti karena kemarin telponan dengan pacarnya sampai jam 2 malam. Jadi, bangun pun kesiangan.

Sekitar 20 menit di jalan, tidak lupa menjemput pacar barunya. Dan ya, mereka terlambat.

Gerbang sudah ditutup rapat oleh Pak Jaka, Selaku penjaga sekolah.

Devan turun dari mobil, bermaksud untuk meminta izin dibukakan pintu gerbang.

"Pak Jaka, buka gerbangnya ya... gak kasian apa sama saya. Saya janji gak bakalan telat lagi." Devan memelaskan wajahnya, agar pak Jaka percaya.

Tampaknya pak Jaka sedang memikirkan ucapan Devan. "Devan-Devan, ketua osis kok telat. Ya sudah, lain kali jangan datang terlambat lagi."

"Siap pak siap!!"

Dengan kecepatan seribu Devan masuk ke dalam mobil. Pak Jaka membukanya, langsung saja dilajukan dengan kecepatan tinggi.

"Bisa bawa mobil pelan gak? Ini udah di halaman sekolah!" teriak Auren Pacar Devan seraya berpegangan dengan kuat di *Hand Grip* Mobil.

"Gak bisa. Gue masih telat di jam pelajaran Bu Tiwi. Bisa habis gue kalau sampai telat," ujar Devan menjawab.

Devan menyusuri halaman sekolah, mencari tempat parkir yang kosong.

"Hati hati!" peringkat Auren.

"Iya."

Tiba-tiba ada seseorang yang menyebrang di depan mobil Devan. Sepertinya wanita itu juga tidak melihat ada mobil yang melaju.

"Dev... awas ada orang!"

Krekkkkkk....

Suara ban mobil bergesekan dengan aspal terdengar nyaring. Hampir saja orang itu tertabrak, jika Devan lalai sedikit menghentikan mobilnya.

Devan keluar dari mobil, di ikuti oleh Auren. Mereka berdua berjalan menemui wanita yang hampir saja tertabrak itu. Di lihatnya wanita itu memegang dadanya syok dan wajahnya memucat.

"Lo jalan bisa liat liat gak sih? Hampir aja gue mau nabrak lo!" bentak Devan pada wanita itu.

Wajah pucatnya berubah seketika menjadi merah padam, menandakan bahwa dirinya marah.

Ia mendekat beberapa langkah ke arah Devan. "Gue udah liat liat. Lo aja bawa mobilnya gak hati hati. Punya tangan buat nyetir itu digunain dengan benar, lo pikir halaman sekolah ini milik orang tua lo! Pikir pakai otak jangan pakai ginjal!" Setelah mengatakan itu, Resya berlalu pergi dari hadapan kedua sejoli itu. Bikin darah tinggi berurusan dengan lelaki macam dia.

Devan diam. Ia memikirkan siapa gadis itu? Karena setahunya ia tidak pernah melihat gadis itu berkeliaran di sekolah ini.

"Gadis gila. Dia yang salah gue yang di salahin. Siapa sih tuh cewe? Berani beraninya sama gue, belum tau aja gue ketua osis di sini." Devan bermonolog, tidak peduli bahwa pacarnya masih berada di sampingnya.

****

Resya berjalan bersama Bu Dian di koridor sekolah. Guru barunya itu ingin mengantarkannya ke ruang kelas barunya, yaitu XI IPA 2.

Di sepanjang koridor, mata Resya tidak berhenti memuji sekolah barunya. Halaman yang luas, kelas berjejer rapi, di tambah pohon rindang yang menambah keasrian sekolah barunya itu. Tidak lupa, ada lapangan basket di sana. Resya tidak sabar untuk bermain basket.

Tunggu, netranya melihat seseorang yang tidak asing di ingatannya. Oh tidak! Lelaki itu! Lelaki menyebalkan yang beberapa menit yang lalu hampir menabraknya.

Lelaki itu berdiri menghadap tiang bendera yang menjulang tinggi, bersama wanita itu. Entahlah Resya tidak tau namanya. Tangan kanan mereka digunakan untuk hormat.

Terdengar samar suara mereka yang sedang menyanyikan lagu Indonesia raya.

Resya tersenyum meledek seraya menatap lama lelaki yang tidak di kenalnya itu. Resya tersadar, lelaki itu juga menatapnya ganas, seperti ingin menerkam. Bukannya takut, Resya malah tertawa. Menurutnya lucu saja saat wajah lelaki itu terkena sinar matahari pagi. Apalagi ditambah dengan wajah ganasnya yang sebenarnya tidak ganas.

Fokus Resya kembali ke depan. Dia sudah sampai di kelasnya. Bu Dian menyuruhnya masuk dan memperkenalkan diri. Setelah itu Bu Dian pergi.

Sepertinya Resya dengan demam panggung. Dirinya malu berada di suasana baru. Ditatap oleh seisi kelas.

"Hai.. perkenalkan nama aku Tiaresya Haurelien, bisa dipanggil Resya. Umur enam belas tahun, dan salam kenal semuanya." Singkat, padat, dan jelas. Itulah yang dilakukan Resya jika sedang malu-malu.

Guru perempuan yang tidak Resya ketahui tersenyum. "Baiklah, apa ada yang ingin di tanyakan pada Resya sebelum Resya duduk?"

Hampir semua murid lelaki mengangkat tangan mereka. Maklum saja, Resya adalah cewek tercantik dan termanis di kelas mereka, bahkan cewek yang paling cantik di sekolah SMA Bakti saja kalah oleh kecantikan Resya.

"Kamu Joni," tunjuk Guru perempuan itu pada lelaki bertubuh tinggi dan berkulit putih.

"Makasih bu... ehh Resya, mau tanya dong, mama kamu waktu lahirin kamu makan buah mangga mateng ya?

Soalnya kamu itu cantik dan manis banget kayak gula." Cengiran khasnya keluar setelah menyelesaikan pertanyaan.

Pertanyaan macam apa itu?

Resya hanya tersenyum kecil dan bingung.

"Pertanyaan apa itu Joni, ya sudah yang lain saja. Tapi harus serius jangan seperti Joni," ujar Bu Rina. Resya baru saja membaca name tag yang tertata rapi di hijab guru tersebut.

"Saya Bu!" kata lelaki bertubuh pendek di belakang.

"Iya kamu Rio."

"Cantik, aku mau tanya. Kamu tau gak bedanya kamu sama bidadari? Kalau bidadari itu tinggalnya di kahyangan, kalau kamu itu tinggalnya di dalam pikiran aku. Ahhh so sweet kan gue. Haha...."

Semua orang tertawa, menyaksikan tingkah lelaki bernama Rio. Kenapa pertanyaan yang di lontarkan pada Resya semakin aneh.

"Gombal saja kamu Rio. Ya sudah jangan ada lagi yang bertanya. Karena semua pertanyaannya pada aneh."

Resya heran, mengapa semua pertanyaan teman barunya itu pada gak jelas semua.

"Resya, kamu boleh duduk di depan sana bersama Tiara." Bu Rina menunjuk meja paling depan di kolom kedua dari kiri.

Resya mengangguk dan menurut. Baru saja ingin melangkah, terdengar suara dari luar dan decitan pintu yang membuatnya menghentikan langkahnya.

"Permisi?!"

HYR : NEW SCHOOL

SELAMAT MEMBACA KALIAN... SEMOGA SUKA YA:)
Jangan lupa follow Author, kasih vote dan Komennn okeee hehe...

Kalimantan selatan, 6 September 2020

Dua Ignorance

"Dia tersenyum. Mencoba menahan rindu yang kian hari kian menggebu, mencoba bangkit walau hati terbelenggu."

DEVANDRA RELVERO

HYR : IGNORANCE

"Permisi?!"

Ketukan pintu beberapa kali, setelah itu terdengar decitan pintu. Perlahan pintu terbuka lebar, menampakan dua orang lelaki yang berbeda usia masuk ke dalam kelas.

"Maaf mengganggu Bu, saya boleh minta waktunya sebentar?" ujar lelaki yang tidak lagi muda.

"Silahkan Pak Tara," kata Bu Rina mempersilahkan.

Resya masih mematung di tempat. Mengapa lelaki menyebalkan itu memilih untuk berdiri di sampingnya? Ruang kelas ini luas, kenapa harus di samping Resya.

"Resya, ngapain kamu masih berdiri di sana. Ayo duduk." Bu Rina bersuara, karena tidak kunjung melihat Resya ke tempat duduk.

"Eh, iya bu."

"Ohh... Namanya Resya." -Devan-

Dengan wajah datar, Resya melangkah. Baru pada pijakan pertama, kaki kanan Resya seakan tertarik mundur, dan alhasil membuatnya terjatuh ke lantai.

Mereka yang melihat hal itu tertawa kencang, tidak peduli jika masih ada guru di depan. Rasa sakit Resya tidak sebanding dengan rasa malunya.

Lelaki itu, mencoba bermain-main dengan Resya rupanya. Dia-lah penyebab Resya jatuh dan dipermalukan seperti ini.

Resya menatap Devan sengit. Beberapa detik setelah menatap Devan, lelaki itu mengulurkan tangannya, berniat membantu Resya untuk berdiri. Resya diam, tidak berniat menerima uluran tangan tersebut. Tapi, tanpa aba-aba, Devan menarik tangan Resya sedikit kasar, dan seketika membuat tubuh Resya berdiri tegak menghadapnya.

"Ihhh," desis Resya tak suka.

"Ditolongin juga, bukannya bilang makasih."

"Ogah... lo yang buat gue jatuh." Setelah berkata, Resya bergegas ke tempat duduknya.

Suasana kembali Hening setelah insiden Resya terjatuh.

Pak Tara membuka pembicaraan yang tadi sempat tertunda. "Devan... cepat katakan."

Devan menarik nafas dalam sebelum berbicara. Ia harus mengendalikan dirinya, jangan sampai menambah masalah lagi.

"Saya Devandra Relvero selaku ketua osis di SMA Bakti, meminta maaf karena sudah melanggar peraturan di sekolah ini dengan datang terlambat ke sekolah. Saya berjanji tidak akan mengulanginya lagi."

Begitulah, jika salah satu pengurus osis melanggar peraturan di SMA Bakti, maka, harus meminta maaf pada

seluruh siswa/siswi dengan cara mendatangi kelas masing-masing.

Devan malu, baru kali ini dirinya terlambat. Pemicu Keterlambatannya sudah tentu karena pacar barunya itu, Auren.

"Ya sudah... Devan, ayo kembali ke kelas kamu," kata Pak Tara menyuruh Devan keluar dan ke kelasnya. Kelas ini adalah kelas terakhir yang Devan datangi.

Resya menatap kepergian Devan dengan hati bahagia. Akhirnya, lelaki yang baru ia ketahui namanya Devan itu pergi juga dari hadapannya.

"Pergi lo jauh jauh, kalau bisa sejauh jauhnya sampe semut aja gak bisa nemuin lo!" -Resya-

****

Dengan gagahnya Devan berjalan di koridor. Di temani oleh dua orang temannya, Rayen dan Fian. Mereka bertiga jarang sekali terpisahkan, satu punya masalah, semua ikut terkena masalah. NIAGAR, itulah nama geng mereka bertiga. Tingkah kocak, gokil, namun dingin dan yang pasti Playboy semua adalah ciri khas yang tidak pernah hilang.

Kantin yang dituju sudah terlihat, jam istirahat pertama seperti ini kantin sangat ramai pengunjung, terlebih karena perut minta di isi asupan nutrisi.

"Kantinnya rame bener dah, males juga kalau harus dempet dempetan. Kalau sama cewe sih oke, lah kalau cowo, najis!" ungkap Fian, setelah melihat ramainya isi kantin.

"Muka lu yang najis!" hardik Rayen. Lelaki itu suka heran dengan *Kealayan* sahabatnya.

"Kampret lo!"

"Bodo amat."

Jangan tanya Devan di mana, ia masih berada bersama kedua sahabatnya itu. Devan sengaja tidak ikut menyahut, biarkan saja mereka berdebat yang tidak penting.

Tunggu, Devan berhenti melangkah. Netranya terfokus pada seseorang yang tengah duduk dengan santai di kantin. Orang itu bersama seorang gadis, yang Devan ketahui adik kelasnya.

"Dev, lo liat apasih, serius banget?" tanya Rayen yang bingung melihat sohibnya itu seperti sedang menemukan harta karun di gurun pasir.

Yaps... tidak di gubris. Rayen selalu berfikir, apakah ia salah bersahabat dengan Devan?

"Gue ngomong sama batu ternyata," sindir Rayen.

"Bacot lo Ray," sahut Fian.

"Gue gak ngomong sama lo."

"Gue juga gak ngomong sama lo."

"Berisik... kalian bisa diem gak sih. Bacot mulu dari tadi." Devan pusing dengan Rayen dan Fian. Mereka selalu saja memperdebatkan yang tidak penting.

Dengan cepat Devan kembali melangkah, mencoba mencari tempat duduk yang masih tersisa. Ia tidak peduli dengan kedua sahabatnya itu. Jika mereka ikut, otomatis mereka akan mengikuti Devan di belakang.

Tepat! Ada satu tempat duduk di pojok kanan, letaknya juga tidak terlalu jauh dari seseorang yang sedang diintainya.

Devan duduk dengan santai, diikuti oleh Rayen dan Fian.

"Kalian mau pesen apa? Biar gue sekalian yang pesenin," tawar Fian.

"Gue kayak biasa," ujar Rayen memberitahu.

"Oke, kalau lo Dev?"

Satu detik, dua detik, tiga detik, hingga 30 detik tidak ada respon. Fian mengikuti arah pandangan Devan. Benar saja, lelaki itu sedang menatap dengan senyuman merekah ke arah seorang gadis yang Fian tidak pernah lihat sebelumnya.

Fian menyenggol bahu Rayen, menyuruhnya untuk melihat tingkah Devan.

"Teman lo gila senyum sendiri," tunjuk Fian ke arah Devan.

"Teman lo juga anjir!"

"Terus Devan mau dipesenin apa?"

"Samain aja semua, apa kek yang penting bisa dimakan."

"Gue pesenin coklat aja gimana?"

"Lo kira Valentine! Udah sana pergi. Gue bilang kan terserah."

Dan akhirnya Fian pergi untuk memesan makanan.

"Dev...," panggil Rayen pelan.

"Hmmm...." Hanya deheman yang keluar dari mulut Devan, matanya masih fokus pada gadis itu.

"Lo suka cewe itu ya?" tanya Rayen *To the point*.

Devan sekilas menatap Rayen. "*Maybe..."*

Rayen tak kaget lagi dengan jawaban Devan. Ke Playboy-an nya itu sudah tidak diragukan lagi.

"Terus si Auren lo Kemanain? Gue rasa tuh cewe yang lo pandangin terus gak bakal mau terima cowo Playboy akut kayak lo." Rayen berkata jujur.

"Auren? Mau gue putusin. Capek gue sama tingkahnya yang kayak gitu. Gue kan pacarin dia cuma buat simpanan, dan dia juga cinta mati sama gue, ya gue kasian lah sama dia."

"Kapan lo bisa berubah sih Dev."

"Sampai gue bisa dapetin Resya!"

Obrolan Devan dan Rayen terhenti, saat Fian datang membawa tiga mangkok mie instan goreng.

Fian membagikan satu-persatu mie instan pada Devan dan Rayen.

Seperti ada lampu menyala di kepanya. Devan memiliki sebuah ide bagus.

"Ray, Notebook lo mana, sama pulpennya ya," pinta Devan.

"Buat apaan sih?"

"Jangan kepo, udah cepetan siniin."

"Nih..." Rayen menyodorkan Notebook dan pulpen miliknya.

Dengan senang hati Devan mengambilnya. Lalu ia mulai menuliskan sesuatu di sana. Beberapa detik, selesai. Ia robek satu lembar kertas yang sudah ditulisnya.

Mangkok mie instan miliknya Devan tambah sepuluh sendok Sambel yang tersedia di meja. Lalu diaduknya dengan telaten, sampai tidak terlihat bahwa mie tersebut sudah berlumur Sambel.

Rayen dan Fian yang tidak mengerti apa yang dilakukan Devan, memilih diam dan hanya bisa menatap Devan heran.

"Alvin... sini!" Panggilnya kepada seorang lelaki bertubuh sedang, dan memakai kaca mata. Ia adalah adik kelas Devan yang pemalu. Maklum masih kelas sepuluh.

Alvin mendekat dengan takut. "I-iya kak," ucapnya terbata.

"Kakak minta tolong ya. kamu kasih mie ini ke cewe yang duduk di sana," tunjuk Devan ke arah Resya.

"I-iya kak..."

"Nih jangan lupa kertas ini juga ya, bilang aja dari fans dia."

Alvin mengangguk paham. Langsung saja ia mendekat ke arah Resya berada.

Resya dan Tiara teman baru Resya sedang menunggu pesanan mereka datang.

"Res, gimana rasanya sekelas sama murid pecicilan kayak Rio dan Joni?"

"Mereka itu kocak sih. Tapi pecicilan nya kebangetan. Waktu diajak serius malah bercanda. Haha..." Resya tertawa mengingat tingkah kocak teman sekelasnya itu.

"Gapapa, asal jangan pas diajak serius soal hubungan, eh kitanya malah bercanda."

"Jangan dong kalau itu."

Mereka melanjutkan obrolan ringan yang tiada akhir.

"Maaf ka...."

Suara seseorang menghentikan obrolan tersebut. Resya dan Tiara menoleh ke asal suara.

"Alvin?" kata Tiara saat menyadari bahwa suara itu datangnya dari adik kelasnya. "Kenapa Alvin, ada yang bisa kita bantu?" lanjutnya.

"Enggak kak. Alvin cuma disuruh kasih ini buat kakak itu," tunjuk Alvin pada Resya.

"Gue?" Dan Alvin mengangguk. Disodorkannya satu mangkok mie instan dan selembar kertas yang terlipat sembarang.

"Dari fans kakak." Setelah mengatakan itu Alvin pergi menjauh.

"Cieee yang punya fans," goda Tiara.

"Ihh... apaan sih. baru juga gue masuk sekolah ini."

"Ya udah baca isi kertasnya, gue penasaran," desak Tiara tak sabaran.

Resya membuka lipatan kertas tersebut, lalu membacanya bersama Tiara.

_____

Halo....

Ini gue kasih mie instan spesial buat lo. Jangan lupa dimakan ya, soalnya dibikin pake cinta dan kasih sayang. Oh iya... gue sengaja gak kasih air mineral, jadi kalau lo haus atau apa tinggal ambil aja, tenang udah gue bayar. Ambil satu galon juga gapapa...

Dari fans yang tertunda...

Resya dan Tiara saling menatap, isi pikiran mereka sama. *SIAPA YANG KURANG KERJAAN KAYAK GITU.*

"Makan aja dulu Res, punya lo juga kayaknya masih lama deh. Kasian lo kelaparan."

"Gapapa nih gue makan?"

Tiara mengangguk meyakinkan.

Perlahan tapi pasti, Resya memakan mie instan itu. Tunggu... tapi kenapa rasa mie instan ini berbeda dari biasa yang ia makan. Mulutnya terasa terbakar. Baru satu sendok Resya memakannya, langsung ia singkirkan mangkok mie instan itu.

"Lo kenapa Res?" tanya Tiara panik saat melihat wajah Resya memerah dan tubuhnya mulai mengeluarkan bintik-bintik merah kecil.

"Air Ra! Gue perlu air!"

Dengan cepat Tiara mengambilkan air yang belum sempat diminumnya. Resya meminum dengan cepat hingga tidak lagi tersisa.

Sedangkan di sana, Devan menatap Resya panik.

"Katanya suka, tapi kok nyakitin dia. Usil lagi," ucap Fian.

"Gue suka aja jailin dia, apalagi liat muka marahnya. Tapi sumpah gue gak tau kalau dia bakal jadi kayak gitu."

"Cara lo salah bego! Lo gak tau apa apa tentang dia, tapi sok sok-an mau jailin," sahut Rayen.

"Apasih kalian, malah nyalahin gue segala." Devan mulai tersulut emosi.

"Kan emang salah lo!"

"Udah diem jangan berantem. Tuh liat dia kemana? Udah gak ada lagi di sana." Fian melerai perdebatan antar sohibnya itu.

"Tuh kan Resya udah pergi. Gara gara lo Ray," tuduh Devan.

"Gue? Elu kali!" balas Rayen marah.

Sudahlah, Fian undur diri. Biarkan saja mereka berdebat yang tidak berfaedah seperti itu.

HYR : IGNORANCE

Uwuww... Alhamdulillah update lagi.. aku ingetin lagi jangan lupa di Follow, vote and komennn sebanyak banyaknya... ngumpulin niat buat nulis berat loh:)
Makasih yang udah mau baca dan mampir, jangan lupa di share juga ya...

Kalimantan selatan, 8 September 2020

Tiga Basketball incident

"Saat seorang lelaki sudah menyatakan cinta pada seseorang, bukan berarti dia gak bakalan jatuh cinta kelain hati lagi kan?"

Tiaresya Haurelien

HYR : BASKETBALL INCIDENT

Lembaran kertas terlihat berantakan di atas meja belajar. Tangannya menyusun satu-persatu kertas usang itu agar kembali rapi, sambil sesekali mengingat kejadian apa yang pernah terjadi bersamaan dengan kertas-kertas tersebut.

Resya memberi tanggal pada kertas yang diterimanya tadi pagi di sekolah. Inilah yang selalu Resya lakukan. Apabila ada sesuatu hal yang membuatnya tidak suka, dan ada bukti yang nyata. Maka, akan ia abadikan selamanya. Seperti lembaran-lembaran kertas di hadapannya itu. Semua itu termasuk kenangan buruk yang tersimpan. Apabila suatu saat ia bertemu dengan orang yang mengirim dan memberikannya itu, maka jangan harap Resya akan menegurnya. Walaupun sahabatnya sekalipun.

Ia sudah tau siapa yang telah memberikan mie instan super pedas itu padanya. Alvin yang memberitahu setelah ia berada di UKS tadi. Katanya, ia kasian melihat Resya yang sakit akibat memakan mie itu. Alvin pun berkata jujur bahwa dirinya tidak tau kalau mie itu telah berlumur

Sambel, Devan menyuruhnya dan dia hanya melakukan apa yang disuruh kakak kelasnya.

Selesai dengan kertas-kertas yang begitu banyak, Resya kembali ke tempat tidurnya. Tubuhnya lelah. Baru hari pertama sekolah di sana harinya sudah penuh dengan drama.

Diraihnya Handphone yang berada di atas tempat tidur. Lalu, dibukanya aplikasi instagram yang seharian ini tidak ia sentuh sama sekali. Begitu banyak notifikasi yang masuk, tapi dibiarkannya saja.

"Sumpah, ini sampah notifikasi banyak banget. Berasa jadi artis mendakak gue!" teriaknya tidak jelas.

smabakti_ *mulai mengikuti Anda. 2j*

Notifikasi itu membuat Resya dengan terpaksa membukanya. Di kliknya *username* SMA bakti, lalu di follback-nya.

Wait! Mengapa di sarankan ada *username* milik Devan, lelaki sialan itu.

Dengan tingkat kekepoan yang tinggi tentang lelaki itu, Resya mengklik akun Devan. Melihat apa saja yang diposting lelaki itu. Woahhhh... foto pemandangan yang begitu cantik dan mempesona.

"Bagus bagus juga ya hasil jepretan dia," gumam Resya.

Sudah puas melihat-lihat, Resya berniat menyudahi acara stalking-nya tersebut. Tapi, saat ia ingin kembali, tanpa sengaja ia mengklik *story* instagram Devan. Di sana tampak lelaki itu sedang bermain dengan kucing putih bersih yang lucu. Ohh gemas sekali.

"Omigott Bambang! Kenapa bisa kepencet sih astaga... ketauan stalking dia entar. Ahh ceroboh sekali Resya!" Makinya pada diri sendiri.

Di lain tempat, Di kamarnya Devan berusaha mencari-cari *username* Instagram milik Resya. Sudah ratusan kali menulis nama Resya di kolom pencarian, tapi hasilnya nihil.

"Susah banget cuma cari nama akun Resya doang. Ngasih nama apa sih tuh cewek." dumel Devan sendiri.

Tiba-tiba, saat ia membuka story instagram-nya, dikejutkan oleh sebuah nama akun yang baru saja melihat story-nya.

inigueresya_

Pantes, satu abad juga gak bakalan ketemu kalau namanya kayak gitu!

Devan tersenyum puas. Benar kata pepatah, *Bersakit-sakit dahulu, Bersenang-senang kemudian.* Ia harus berpusing-pusing dulu mencari *username* Resya, tapi pada akhirnya ketemu juga kan?

Devan terpukau melihat foto yang diunggah Resya. Gadis itu sangat cantik, bak bidadari khayalan.

"Cantik banget anjir... harus jadi cewe gue gimanapun caranya. Gak peduli gue, sampe ke lubang buaya juga gue kejar."

Terus saja Devan stalking instagram milik Resya, sampai tengah malam pun bodo amat.

****

Hari ini, di kelas Resya sedang mata pelajaran olahraga. Mapel ini sangat Resya gemari. Karena, ia bisa bermain basket sepuasnya.

Saat ini Resya sedang bermain basket dengan teman laki-laki sekelasnya. Hanya Resya yang cewek, karena para cewek yang lainnya memilih untuk ke kantin dan berdandan.

Jiwa laki-laki Resya sudah keluar, jadi siapapun teman mainnya silahkan saja.

"Dani, lo yang mulai ya," ujar Resya. Tangannya melempar bola basket ke arah Dani.

"Oke Res!"

Resya dan teman laki-lakinya bermain dengan santai. Sambil sesekali bercanda gurau. Walaupun baru mengenal mereka, tapi mereka semua itu baik dan kocak tentunya.

"Res, ayo *Shooting*!" suruh Ferry sambil berteriak.

Resya mengangguk, lalu dengan santainya gadis itu mampu memasukan bola ke dalam ring.

"Hebat banget lo Res," puji Dani.

"Biasa aja kali, ini permainan gue dari kecil."

Lelah bermain, mereka semua istirahat sejenak, sambil meminum air mineral yang sudah mereka beli sebelumnya.

Gadis itu menetralkan nafasnya. Lelah juga ternyata bermain basket di tengah teriknya matahari.

Tanpa Resya sadar, ada seseorang yang mendekat ke arah tempatnya beristirahat.

"Hmmm...." Devan berdehem saat melihat Resya yang tidak memedulikannya.

Hampir saja air mineral yang sudah berada dalam mulutnya meluncur keluar karena dikagetkan oleh Devan.

"Ngapain sih lo, ganggu gue mulu!" Resya bingung, mengapa setiap hari ia yang harus diganggu.

"Pede banget sih lo."

"Gue gak pede ya, tapi emang bener kenyataannya kok," kata Resya penuh emosi.

"Kok lo nyolot, gue udah bicara baik baik ya sama lo."

"Bodo amat.... pergi lo jauh jauh dari gue!" usir Resya, tangannya mengisyaratkan Devan untuk pergi menjauh.

"Kalau gue gak mau gimana? Lo mau apa?" tanya Devan seraya tersenyum penuh arti.

Ia terdiam sejenak sebelum berbicara, "Gue bunuh lo!"

"Sadis banget jadi cewe. Oh iya, gimana kalau kita tanding basket? Gue jago loh main basket!" bangga Devan pada dirinya.

"Gue gak peduli, mau lo jago atau enggak!"

"Lo takut ya tanding sama gue? Takut kalah?" Devan mencoba memancing Resya, kali aja dapat. Eehhh?

"Gue? Takut sama lo? Ya ngapain harus takut. Takut tuh sama Tuhan, bukan sama lo!" Setiap kata yang keluar dari mulut Resya penuh dengan penekanan.

"Jadi... lo mau tanding basket sama gue?" tanya Devan mengulang pertanyaan tadi.

"Apa gue terima aja ya? Bisa kan gue ambil kesempatan ini buat dia jauh dari hidup gue." -Resya-

"Okee..."

Devan tersenyum puas, rencananya berhasil. "Gitu dong!"

"*Jangan seneng dulu lo Bambang! Belum tau aja rencana gue apa!" -Resya-*

"Tapi gue mau kasih hukuman buat yang kalah. Gimana?"

"Mau lakuin apa lagi sih nih cewe, ribet banget. Untung gue sayang." -Devan-

Resya mengambil bola basket, lalu melambung-lambungkannya ke atas. "Kalau lo yang kalah, lo harus jauhin gue, sejauh-jauhnya, kalau perlu pindah sekolah sekalian. Tapi, kalau gue yang kalah, gue bakalan turutin apapun yang lo mau satu bulan lamanya."

"Apapun itu?"

Ia mengangguk yakin. "Iya, apapun itu."

Senyum licik Devan terlihat. "Oke, gue setuju!"

Dengan kasar, Resya melempar bola basket yang ada di tangannya pada Devan. Bermaksud untuk menyuruh Devan yang memulai pertandingan. Dengan sigap, Devan menerimanya. Lalu mereka berjalan menuju lapangan basket.

"Semangat Resya, temen cewek gue satu-satunya yang super cantik. Lo pasti bisa kalahin Kak Devan yang sok

ganteng dan Playboy cap duren!!" Dani berteriak tanpa memedulikan tatapan tajam Devan ke arahnya. Sedangkan Resya mengangkat jempolnya, sambil membalas senyuman Dani.

Devan memulai permainan basket. Dengan lincahnya Devan dan Resya menggiring bola secara bergantian. Terik matahari tidak menghanguskan semangat mereka. Saat ini mereka berjuang untuk menang.

Sekitar 20 menit berlalu, Devan sudah memasukkan bola sepuluh kali ke ring. Sedangkan Resya hanya memasukan sembilan bola. Ini adalah babak penentu, siapa yang akan menjadi pemenangnya.

"Gue gak boleh kalah, masa kemakan kata kata sendiri, kan gak lucu." -Resya-

"Ayo mulai lagi," ajak Devan. Sudah beberapa menit yang lalu mereka istirahat. Resya menurut saja.

Pertandingan kembali dimulai antara Ketua osis dan Siswi baru tersebut. Resya harus fokus, ia tidak boleh kalah dengan Devan.

Resya berhasil merebut bola dari Devan. Tapi, tiba-tiba lelaki itu menatapnya aneh, dengan senyuman khasnya yang mampu membuat siapa saja melihatnya terpukau. Resya tidak sadar, bola kembali direbut oleh Devan. Dan Ia memasukan bola ke dalam ring.

Shitttt.... Resya kalah! Baru kali ini dalam sejarah hidupnya, ia kalah bermain basket.
Untung saja Doni dan teman-temannya yang lain sudah pergi dari sana.

Ia menatap sekeliling, berniat untuk kabur dari sana. Setelah ada kesempatan, Resya berusaha melangkah dengan cepat. Tapi, belum sempat melangkah jauh, tangannya sudah ditarik Devan.

"Mau ke mana lo? Kabur?" tuding Devan cepat.

Resya tidak berani menatap mata Devan. Ia tahu, pasti lelaki itu sedang tersenyum puas melihatnya kalah.

"E-enggak k-kok...," panik Resya dengan terbata.

"Terus ngapain lo pergi kalau bukan untuk kabur?"

Alasan apa yang harus Resya berikan. "I-itu, gue tadi mau ke toilet. Ya ke toilet!"

"Boong banget."

Langkah Devan mendekati Resya. Tangannya merangkul pundak gadis itu dengan lembut. Resya menegang dengan sentuhan Devan di pundaknya. Beberapa detik mereka terdiam seperti itu, Devan bersuara, dan berbisik di telinga Resya. "Lo kalah sama gue, jadi mulai hari ini sampai sebulan ke depan, lo harus turutin APAPUN yang gue minta." Devan menekankan kata Apapun.

"Ih... lepasin tangan lo dari pundak gue!" bentak Resya. Dengan wajah datarnya, Devan melepaskan tangannya dari pundak Resya.

"Jangan lupa, hukumannya berlaku mulai hari ini." Peringat Devan kembali.

"Gak mau!"

"Harus mau, lo mau lari dari hukuman?"

"Pokonya gak mau, titik!"

Bola mata Resya menatap tajam, dan sengit Ke arah mata Devan. Lelaki itu juga membalasnya. Mereka sama-sama menatap tajam dan sengit satu sama lain.

Jarak antara keduanya semakin dekat, saat Devan kembali melangkah.

"Lo harus mau, gak ada PENOLAKAN!"

Resya terdiam. Sudahlah, dirinya tidak bisa lagi berkutik. Ia menghela nafas berat. "Serah lo!"

Akhirnya, Devan bisa tersenyum puas. "Gitu dong. Sini kasih Handphone lo."

"Ngapain Handphone gue dikasih ke lo?" tanya Resya tak paham.

Devan menelisik sekitar, mencari sesuatu. Terlihat sebuah Handphone tergeletak di atas kursi dekat lapangan. Langsung saja Devan melangkah ke arah sana.

Diambilnya Handphone tersebut, lalu mengutak-Atik isinya. Resya yang penasaran apa yang dilakukan Devan dengan ponselnya itu mendekat.

"Nih, Handphone lo, nomer gue udah ada di sana." Devan menyodorkan Handphone Resya. Setelah itu berlalu dari sana, tidak lupa seuntai senyuman meninggalkan jejak antara ia dan Resya.

Gadis itu mengecek Handphone-nya. Apa ini! Nama yang Devan kasih di kontaknya sungguh keterlaluan.

Devan kesayangan

Ditambah stiker love lagi. Devan benar-benar gila.

"Tuhan, masalah apalagi ini. Gue bisa gila ketemu tuh anak setiap hari." -Resya-

HYR : BASKETBALL INCIDENT

Holaaaa... aku kambek... dahlah gaada pesan dan kesan. Di ingetin lagi jangan lupa follow, vote, dan komen. Maaf kalau ada typo ya!

Kalimantan selatan, 9 September 2020

Empat Punishment Begins

"Berteman dalam sepi memang menyedihkan, tapi lebih menyedihkan mana dengan kamu yang hanya di anggap teman oleh orang yang membuatmu nyaman?"

Devandra Relvero

HYR : PUNISHMENT BEGINS

"Jadi lo mau gitu, turutin semua kemauan Kak Devan?" tanya Tiara memastikan.

Gadis itu mengangguk pelan, dan seperti ada sedikit ketidakyakinan dari wajahnya. "Ya, mau gimana lagi. Gue udah terlanjur ngebuat hukuman itu."

Tiara memberikan senyuman manisnya. "Gue yakin apapun keputusan lo Res, dan gue akan selalu dukung lo. Semangat Resya! Tapi, dari yang gue lihat sih, Kak Devan suka sama lo."

Dahi Resya tertarik ke atas, menandakan bahwa ia bingung. "Dia... suka sama gue? Ya gak mungkin lah! Haha..." Tawa Resya pecah mendengar perkataan Tiara.

"Jangan kenceng ketawanya. Inget ini kantin bukan kandang macan!" Peringat Tiara. Teman barunya itu bisa khilaf kalau tidak diingatkan.

"Opsss... lupa."

Saat Ia sibuk bercengkrama dengan Tiara, suara notifikasi pesan yang berasal dari Handphone, membuat gadis itu segera mengecek Handphone yang tergeletak di atas meja.

Setelah dilihatnya, ternyata dari kontak yang bernama **Devan kesayangan**

Resya heran, untuk apa lelaki itu mengirimkan pesan padanya.

Lah? Untuk apa Resya ke sana?

"Siapa Res?" tanya Tiara penasaran.

"Devan."

Tiara mengangguk mengerti.

"Gue di anggep pengecut sama tuh anak Ra. Sialan emang!" adu Resya kesal.

"Ra, kayaknya gue harus temuin Devan dulu deh."

"Iya... sana susulin. Kali aja bisa nemplok sama tuh anak," goda Tiara.

"Apaan sih."

Resya kembali membalas pesan dengan geram. Devan menguji kesabarannya.

Resya mematikan Handphone-nya. Dari pada Devan terus mengganggunya, lebih baik di matikan.

"Ra, gue pergi, dadah..." Resya melambaikan tangannya ke arah Tiara. Setelah itu Ia langsung pergi menemui Devan yang berada di pojok kanan kantin.

Lagi, dan lagi Resya harus menginggalkan Tiara sendiri. Padahal baru saja mereka memulai pertemanan.

Tempat yang Devan beritahukan sudah Resya datangi Pojok kanan kantin

Dengan kesal, dan wajah datarnya Resya enggan untuk menatap siapapun, termasuk Devan. Ia hanya berdiri, tanpa ingin berniat duduk. Tapi, bagaimana juga Resya bisa duduk, sedangkan kursinya sudah penuh gara-gara sahabat Devan.

"Fian, ambili kursi di belakang lo dong buat Resya," perintah Devan. Dengan cepat, Fian mengambil kursi kosong di belakangnya. Fian juga meletakan kursinya di samping Devan.

"Duduk Res." Devan menyuruh Resya duduk di sampingnya. Tapi, Resya menolak untuk duduk.

"Gak mau, gue berdiri aja. Jadi lo mau apa suruh gue ke sini?" tanya Resya tidak ingin basa-basi.

"Duduk dulu kenapa sih." Devan menarik tangan Resya, hingga membuat gadis tu terduduk di kursi.

"Jadi apa yang harus gue lakuin? Cepetan gue mau nyusul Tiara," desak Resya saat Ia baru saja melihat Tiara yang menjauh dari kantin.

"Gak ada. Lo cuma duduk diam, dan duduk cantik di sini. Temenin gue makan," kata Devan enteng tanpa beban.

Woahh... Bikin kesal! Lantas untuk apa dirinya mengorbankan waktu untuk mengobrol dengan Tiara terbuang sia-sia.

"Tuh kan, sialan banget emang. Pengen banget gue lempar ke Amazon, biar dimakan piranha sekalian." -Resya-

Wajah Resya semakin datar. Sohib-sohib Devan hanya bisa menatap Resya bingung, karena sebenarnya mereka tidak tahu siapa gadis itu. Mereka hanya tahu namanya, itu pun Devan yang memberitahu.

Merasa tidak enak ditatap seperti itu oleh kedua sahabat Devan, Resya memutuskan untuk kabur dari sana. Selagi Devan fokus makan, Resya ambil kesempatan saja.

Dengan cepat Resya berdiri, ingin kabur. Tapi, belum sempat melangkah, tangannya ditarik lagi oleh Devan.

"Mau kemana lagi sih lo, kayak anak ayam, gak bisa diem."

"Bukan urusan lo, tengil!"

"Gila, gue ganteng gini di bilang tengil. Inget, gue ketos di sini, jangan macem macem lo," Peringat Devan.

"Dasar ketos tengil!"

"Lahhh... bilang apa lo barusan?"

"KETOS TENGIL BUDEK! Gue sekarang panggil lo ketos tengil!"

"Yaudah gak papa, itu panggilan kesayangan kan, buat gue?"

"Najis!"

Resya tersadar, tangannya masih dipegang Devan. Sontak, Ia melepaskan tangan Devan yang berada di tangannya.

"Lo, kenapa sih pegang pegang tangan gue mulu!" bentak Resya.

"Tangan lo lembut, wangi kayak susu Indomilk."

Ia kembali duduk di tempat semula. Mau kabur pun pasti tidak bisa. Karena Devan sudah seperti bayang-bayang di kehidupannya.

Prakkkk.....

Gebrakan meja terdengar nyaring, mengagetkan keempat orang yang tengah sibuk di dunia masing-masing. Resya fokus pada Handphone, Devan sedang makan, sedangkan Fian dan Rayen berbincang hangat.

Pandangan keempat orang itu mengarah pada satu titik di samping kiri mereka.

"Ehh... Devan! Ngapain lo berduaan sama cewek lain? Inget lo itu pacar gue!"

"Bukannya itu cewek yang sama Ketos tengil waktu itu?" -Resya-

Lelaki itu menghentikan makannya. Matanya beralih menatap Auren.

"Kita itu udah putus. Jadi lo gak berhak ngatur ngatur gue!"

"Tapi gue gak mau putus sama lo Dev," ujar Auren memelas.

Devan sudah muak dengan tingkah laku Auren, yang menurutnya terlalu *over* terhadap dirinya.

"Gue gak peduli. Intinya kita udah PUTUS!" Devan memberikan tekanan di kata putus.

Auren tidak terima ini. Ia mengira bahwa putusnya ia dengan Devan di sebabkan oleh wanita di samping Devan Resya

Auren memandang Resya marah. "Ini semua pasti gara-gara lo pelakor. Dasar jadi cewek Kegatelan banget, pacar orang dirayu rayu. Lo mau rebut Devan dari gue? Lo kira dengan gitu, lo bisa dapetin hatinya Devan? Gak bisa! Devan itu milik gue, pacar gue! Lo pasti mau hartanya Devan doang kan? Jadi cewek itu jangan murahan, punya harga diri dong!!" Maki Auren, tidak peduli banyak orang yang melihat kejadian ini.

Resya terdiam beberapa detik, mencerna perkataan Auren yang menyakiti hatinya. Ia merebut Devan dari gadis itu? Cewek murahan? Mau harta?

Prakkkk.....

"HEHH...!!"

Gebrakan meja beriringan dengan suara teriakan Resya, mampu membuat seisi kantin menatapnya heran. Setelah itu Resya berdiri, berjalan beberapa langkah ke arah Auren.

Ia memandang Auren tajam, seakan ingin menghabisi gadis itu sekarang juga. "LO BILANG GUE MAU NGEREBUT DEVAN DARI LO? GUE MAU HARTA DEVAN? GUE MURAHAN? JAGA YA OMONGAN LO! GUE BILANGIN SAMA LO, SEDIKITPUN GUE GAK MAU NGEREBUT DEVAN DARI LO, KALAU GUE BISA, GUE BAKALAN MENJAUH DARI DEVAN. SEJAUH JAUHNYA. GUE MAU HARTA DEVAN? HAHA... NGAPAIN JUGA GUE MAU HARTANYA, SEDANGKAN BOKAP GUE JUGA PUNYA SEGALANYA. GUE MURAHAN? EMANG LO PERNAH LIAT GUE MAIN SAMA OM OM, JALAN JALAN SAMA OM OM. PERNAH? KALAU LO PERNAH LIAT GUE BARU BISA BILANG GUE MURAHAN! CEWEK KAYAK LO KALAU TERUS DI BIARIN BERKELIARAN DI BUMI BISA HABIS POPULASI CEWEK YANG BAIK! MULUT UDAH KAYAK LAMBE TURAH! NUDUH ORANG SEMBARANGAN TANPA TAU KEBENARANNYA APA!!"

Resya sudah tidak tahan, akhirnya uneg-unegnya tersampaikan. Auren terdiam membisu, seakan kata-katanya habis.

Devan yang dari tadi hanya diam menyimak, sekarang ikut turun tangan. Ia heran, cewek debat nyeremin juga ya.

"Mending lo pergi dari sini Ren, jangan pernah ganggu gue lagi."

Dengan kesal Auren pergi dari sana.

Beberapa detik setelah Auren pergi, Resya juga ikut undur diri dari hadapan Devan dan kawan-kawan tanpa sedikitpun berkata apa-apa.

"Ehh Res?!" panggil Devan. Langsung saja lelaki itu mengejar Resya. Meninggalkan kedua sohibnya yang masih tidak mengerti masalahnya apa.

"Lo ngerti gak sih yang mereka bahas dari tadi apa?" tanya Fian akhirnya selatan berdiam diri.

Rayen menggeleng. "Gue juga gak ngerti."

"Dasar bego!"

"Lo juga bego, gak ngerti ngerti!"

"Tapi bagoan elu bego."

"Bodo amat bego."

Begitulah mereka, sama-sama bego.

Devan mengejar Resya hingga ke taman belakang sekolah. Ia melihat Resya berdiri di bawah pohon besar dekat tanaman bunga mawar.

Perlahan Devan mendekat. Ia masih mengamati apa yang dilakukan gadis itu. Memetik satu persatu kelopak bunga mawar hingga yang tersisa hanya tangkai.

"Lo suka mawar ya?" tanya Devan membuka obrolan. Ia berdiri di belakang Resya. Gadis itu sempat menoleh ke belakang setelah Devan berucap, tapi setelah beberapa detik, ia kembali lagi memandang bunga-bunga mawar itu.

Devan tidak boleh menyerah. Ia harus bisa mengembalikan mood Resya.

Langkah Devan maju, menjejerkan tubuhnya dengan tubuh Resya. Lalu, ia mengambil setangkai bunga mawar dari pohonnya.

"Res, lo tau gak, Kenapa gue suka bunga mawar?"

Gadis itu tetap diam, tidak sedikitpun ingin menatap wajah Devan yang berdiri di sampingnya.

"Mawar itu gak seharum melati, tangkainya juga berduri. Tapi, gue suka mawar," kata Devan. Tak peduli Resya meresponsnya atau tidak. Tapi sepertinya Resya respon terhadap perkataannya. Buktinya saja sekarang gadis itu menoleh.

"Kenapa gitu?" tanya Resya yang sudah mulai terpancing.

"Hm... karna mawar ini di ibaratkan kita. Gue itu sebagai duri, yang di mana akan selalu melindungi lo dari siapapun yang ingin menyakiti lo. Gue bakalan jadi tameng yang kuat dan kokoh. Warna merah muda atau pink itu kayak lo, selalu terlihat cantik, ceria, banyak di sukai orang. Lembaran bunganya selalu terlihat kuat walaupun ia merasakan sakit karena harus dipisahkan dari tangkainya. Sama kayak kita,

lo itu gak bakalan bisa jauh dari gue. Kalau lo jauh dari gue maka lo akan merasakan sakit."

"Mana bisa gitu," ujar Resya tak percaya dengan apa yang dikatakan Devan.

"Bisa lah...," balas Devan yakin.

"Lo itu kebanyakan ngarep ketos tengil, kerajaannya Halu mulu."

"Gak papa kalau ngehaluin lo."

"Serah lo deh!"

"Emang serah gue. Nih mawar buat lo, jangan lupa diletakan di kamar lo ya. Kalau rindu gue tinggal liat mawar ini. Ehh bisa juga telpon gue, Video call, atau kirim pesan. Gratis ongkir sampai rumah." Devan memberi gurauan garingnya.

Akhirnya Resya kembali seperti semula. Tidak se-bad mood tadi.

"Lo kira belanja online," kata Resya. "Oh iya, lo ngapin deket deket gue, ntar gue di kira pelakor lagi noh sama pacar pacar lo di luaran sana," lanjutnya.

"Kenapa Resya kembali jutek lagi sama gue anjirr. Gak bisa ditebak nih cewek ajaib." -Devan-

"Gue gak punya pacar. Yang gue punya cuma calon pacar, yaitu lo."

****

"Sumpah Ra, makin hari sifat Ketos tengil itu nyebelin banget. Ampun deh, baru beberapa hari loh hukumannya, udah kayak gini, gimana hari hari berikutnya." Resya

mengadu tentang Devan pada Tiara. Sebenarnya Ia sudah lelah melakukan itu semua. Tapi, hukum alam tetap berlaku, Resya tidak ingin dianggap pengecut oleh Devan.

"Sabar aja Res. Gue yakin lo bisa jalanin hukuman lo itu. Kali ada dalam sebulan ini lo bisa jatuh cinta sama itu ketua osis."

"Jangan sampe gue jatuh cinta sama dia. Bisa bisa sengsara hidup gue!"

"Jangan ngomong gitu, bisa berbalik fakta loh. Lo gak mau jatuh cinta sama dia, tapi kalau Tuhan berkehendak lo jodoh sama dia gimana? Lo gak bisa nolak rencana Tuhan, Res." Tiara menasihati dengan baik, hingga Resya diam mendengarkannya.

"Iya sih. Tapi, gue cuma berdoa. Semoga Tuhan kasih gue yang terbaik, jangan kayak yang dulu. Dia pergi saat gue sedang sayang sayangnya. Walaupun gue sama dia cuma teman, tapi rasa sayang gue ke dia itu tulus, dan lebih dari seorang teman."

"Lo yang sabar ya Res."

Resya tersenyum yang dipaksakan. Tentu saja ia harus sabar.

HYR : PUNISHMENT BEGINS

Holaaaa... kembali lagi... jangan lupa follow, vote dan komennn...
Oh iya aku akan UPDATE SATU MINGGU 2 KALI YA... jadi ini part terakhir di minggu ini ehhe... Tunggu di minggu selanjutnya:)

Kalimantan Selatan, 11 September 2020

Lima Confide

"Gak ada yang mudah buat dicapai, termasuk masalah hati sekalipun!"

TIARESYA HAURELIEN

HYR : CONFIDE

Matahari sangat menyengat, padahal hari sudah sore. Jalanan yang semula tidak terlalu macet, kini mulai macet, dikarenakan banyak orang yang sudah pulang kerja, atau lebih tepatnya jam pulang kerja.

Seorang gadis berdiri di tengah terik matahari sore. Tidak ada satupun pohon besar yang terlihat di sekitaran sekolah Resya. Jadilah dengan terpaksa Ia harus berdiri di bawah teriknya matahari.

Ia sedang menunggu Papa-nya, Papa-nya berjanji akan menjemputnya hari ini, padahal Resya sudah menyuruh Papa-nya untuk tidak usah menjemputnya.

Sebuah mobil hitam berhenti di hadapannya. Selang beberapa detik, seseorang keluar dari mobil tersebut dengan penuh percaya diri.

"Haii... yuk pulang bareng gue," ajak lelaki itu. Wajahnya dibuat sok ganteng, dan pede sekali.

"Gak mau," tolak Resya mentah-mentah. Untuk apa dirinya pulang dengan ketos tengil itu.

Devan berucap, "Lo itu nolak mulu kalau gue ngajak sesuatu. Asal lo tau ya Res, ajakan gue itu salah satu

keinginan gue. Jadi mau gak mau, lo harus mau!" Lelaki itu memaksa Resya untuk ikut. Mau tidak mau, harus mau.

"Lo juga jangan maksa dong. Ini hidup gue, terserah gue dong. Suami gue bukan, sok mau ngatur ngatur."

"Jadi lo mau gue jadi suami lo?"

"Siapa bilang?"

"Kan lo yang bilang tadi, Tiaresya Haurelien!"

"Gak ada. Udah sana pergi!" usir Resya sambil mendorong tubuh Devan kasar. Hingga menyebabkan Devan hampir saja kepentok mobilnya sendiri.

Suara Handphone-nya berbunyi, membuat Resya mengambil Handphone yang ada di saku bajunya.

Dengan cepat, Resya mengangkat telpon dari Papa-nya.

"Halo Pa?" Resya membuka pembicaraan. Resya yakin, Papa-nya itu akan mengatakan bahwa tidak bisa menjemputnya.

"Resya, sepertinya Papa tidak bisa menjemput kamu. Tiba tiba klien meminta rapat sekarang juga. Gak apa apa kan sayang? Sekali lagi Papa minta maaf ya."

Iya kan? Papa-nya selalu begitu. Tapi, Resya mengerti, bahwa Papa-nya itu orang yang sibuk. Jadi Ia memakluminya.

"Iya Pa. Kan Resya bisa pulang sendiri."

"Baiklah, sampai ketemu di rumah sayang."

"Iya Papa."

Setelah selesai, Resya menutup panggilannya. Lalu meletakan Handphone di dalam tasnya.

Devan tidak pergi. Lelak itu mengamati apa yang sedang Resya lakukan.

"Tuh kan, bokap lo gak bisa jemput. Pulang bareng gue, gak ada penolakan!"

Devan langsung menarik tangan Resya, lalu mendorong Resya hingga masuk ke dalam mobil. Walaupun Resya belum menjawab mau ataupun tidak.

Mobil Devan jalankan dengan kecepatan normal. Membelah padatnya jalanan Ibu kota di saat sore.

****

Mobil hitam milik Devan terparkir rapi di sebuah cafe yang sedang *hits* di daerah tersebut.

Lelaki itu memaksa Resya keluar dari mobil. Tapi, Resya tidak ingin keluar bersama Devan. Bukannya lelaki itu bilang ingin mengantarkan Resya pulang. Tapi, mengapa sekarang jadi ke cafe. Sebab itulah, Resya tidak memedulikan Devan.

Pintu mobil terbuka lebar, Devan berusaha membujuk Resya keluar. Dengan cara menarik-narik tangan Resya. Tapi, tenaga Resya cukup kuat.

"Keluar, Res!"

Resya menggeleng cepat. "Gak mau... lo bilang mau nganterin gue pulang. Lah, terus kenapa ke cafe?" tanya Resya sambil marah-marah.

"Gue pengen *Dessert*, jadi kita beli dulu ya. Gue janji setelah ini gue anterin lo pulang," ujar Devan meyakinkan Resya.

"Gue banyak tugas, ketos tengil."

"Nanti gue yang kerjain," kata Devan santai.

"Di kira lo pinter apa!" sahut Resya.

Wajah Devan seketika menjadi datar. "Lo murid baru, jangan berlaga sok tau gue gimana."

"Iya... iya..."

"Iya apa nih? Iya, diajak makan?" Devan kembali bertanya memastikan. Soalnya Resya itu orangnya plin-plan.

"Serah lo!"

"Gitu dong dari tadi. Ayo...."

Salah satu tangan mereka terpaut. Devan menggenggam tangan Resya dengan erat. Gadis itu sempat menolak sentuhan tangan Devan, tapi tatapan mata tajam lelaki itu membuatnya tidak bisa berkutik.

Mereka masuk ke dalam cafe, tatapan orang yang berada di sana berbeda-beda. Ada yang memandang dengan tidak suka, ada yang baper melihat keromantisan yang tercipta, dan ada yang biasa saja. Mereka berdua terlihat seperti sepasang kekasih.

Devan memilih tempat duduk di pojok ruangan. Ia menyuruh Resya untuk duduk berhadapan dengannya. Lagi-lagi gadis itu hanya bisa menurut.

Masih menjadi teka-teki, kenapa Devan selalu memilih tempat paling pojok? Dan selalu menyuruh Resya?

Seorang *Waitress* datang menghampiri mereka. Kemudian bertanya apa yang ingin mereka pesan, seraya memberikan buku menu.

Devan mengambilnya, kemudian melihat apa saja menu yang ada di cafe tersebut.

"Res, lo pesan apa?" tanya Devan. Tangannya sibuk membolak-balik buku menu. Mencari *Dessert* apa yang ingin dipesannya.

Beberapa detik berlalu, dan tidak ada respon dari Resya, membuat Ia menegakkan kepalanya.

Matanya membulat. "Resya kemana?" tanya Devan panik, saat melihat Resya sudah tidak ada lagi di depannya.

"Mbak, maaf ya. Saya pergi sebentar, Mbak nanti bisa kembali lagi ke sini," kata Devan pada *Waitress* itu. Ia harus mencari Resya, harus ketemu.

Bergegas lelaki itu mencari Resya. Tidak peduli *Waitress* tadi memandangnya aneh. Yang ada di pikirannya sekarang adalah Resya. Kemana gadis itu pergi, tanpa pamit pada dirinya.

Tempat pertama yang Devan kunjungi adalah toilet. Mungkin saja Resya kebelet, dan tidak tahan lagi, jadi Ia lupa meminta izin ke Devan.

Sampai. satu-persatu Devan dorong pintu toilet yang menurutnya, Resya berada di dalamnya.

"Resya?!"

Devan berteriak menyebut nama Resya. Tapi, tidak ada yang menyahut panggilannya.

"Kak?"

Seruan di belakangnya membuat Devan sontak membalikan badannya sambil berucap, "Resya lo "

Perkataannya terhenti, saat melihat siapa orang yang kini berhadapan dengannya. Ia mengira Resya yang memanggil. Tapi,jika di pikir lagi, Resya tidak pernah menyebutnya dengan embel-embel kak atau kakak.

Devan terkejut ketakutan. Lihatlah orang di depannya. Rambut panjang, tebal dan keriting, wajah putih pucat, berbaju putih bersih di seluruh tubuhnya, dan tanpa alas kaki yang dikenakan.

"Kak? Halo!" serunya, tangan gadis itu melambai-lambai di udara.

Devan tidak respons, Ia masih diam memandang siapa orang di hadapannya.

Dia menyentuh tangan Devan yang dingin. "Halo Kak! *excuse me*! Aku mau masuk ke toilet," ujarnya kesal.

Devan tersadar! Ia menarik nafas dalam, kemudian mengeluarkannya.

"Bukan anak kuntilanak Dev! Masih aman!" -Devan-

Yapp... Devan berpikir, anak gadis yang berumur sekitar sepuluh tahunan itu adalah anak kuntilanak. Bahkan ia tidak bisa membayangkan jika harus bertemu hantu di siang bolong.

"Kak! Bengong lagi, aku mau lewat. Udah kebelet pup ini," kata anak gadis itu, kembali menyadarkan lamunan Devan.

"Ehh iya, maaf dek," ucap Devan tak enak karena telah mengganggu ketenangan umum.

"Lo di mana sih Res. Plis jangan bikin gue panik karena khawatir dengan keadaan lo." -Devan-

****

Kecewa, itulah kata yang pantas untuk mewakilkan hati Resya saat ini. Bagaimana tidak, orang yang selama ini ditunggunya bertahun-tahun lamanya, dengan tega berani membohonginya.

"Resya, aku harap kamu jangan berharap lebih untuk hubungan kita ini ya. Aku udah anggap kamu itu sahabat aku, mungkin lebih dari seorang sahabat. Kamu itu kayak Adek aku yang paling aku sayang banget. Aku bakal terus lindungin kamu, bukan sebagai pacar, tapi, sebagai seorang kakak."

Perkataan lelaki itu, beberapa menit yang lalu masih terngiang-ngiang di kepalanya. Bak kaset yang terus-menerus berputar tanpa henti.

Lantas, untuk apa Resya menunggunya selama ini? Jika dirinya saja hanya di anggap adik oleh orang yang di cintainya?

Veza Lelaki itu yang namanya masih selalu Resya sebut setiap kali bercerita kepada sahabat-sahabatnya di sekolahnya dulu. Yang selalu Ia ceritakan bagaimana romantisnya seorang Veza. Bagaimana perlakuannya pada Resya saat mereka masih duduk di bangku sekolah

menengah pertama, sebagai seorang kakak kelas dan adik kelas yang sedang kasmaran.

Resya tidak tahu, apakah waktu itu masih di katakan cinta monyet? Tapi, jika iya, mengapa dirinya masih menyimpan perasaan sampai saat ini?

Mata Resya terpejam, menikmati sentuhan air mata yang jatuh di pipinya, tanpa ingin berhenti menetes. Biarkan saja air mata ini membanjiri pipi Resya, Ia sudah tidak tahu lagi harus melakukan apa.

"Resya?"

Suara itu, suara yang begitu Resya kenali. Karena hampir setiap hari, Ia mendengar suara itu. Siapa lagi kalau bukan Devandra Relvero, ketua osis tengil.

Dengan cepat, Resya menghapus air matanya. Devan tidak boleh tahu apa yang sedang terjadi pada dirinya. Padahal tanpa Resya katakan pun, Devan pasti tahu. Terlihat jelas mata dan hidung Resya yang memerah, bulu matanya basah seperti habis menangis.

Devan berjalan beberapa langkah, berdiri di belakang Resya.

"Res...."

Resya berbalik badan, matanya enggan bersitatap dengan Devan. Ia menundukan pandangan ke bawah.

Bibir lelaki itu melengkung, menandakan Ia sedang tersenyum. "Lo tau gak Res? Gue panik, saat lo menghilang gitu aja dari hadapan gue. Gue kira, lo diculik kuntilanak. Haha..." Devan tertawa hambar, mengingat kebodohan yang dilakukannya saat mencari gadis itu.

"Maaf...."

Hanya kata itu yang mampu Resya katakan. Bibirnya sudah kelu untuk berucap lebih panjang lagi. Yang Resya butuhkan sekarang adalah ketenangan, agar ia bisa berfikir lebih jernih.

"Gue anterin lo pulang," kata Devan dingin. Kemudian Ia berlalu dari hadapan Resya, menuju mobilnya.

Resya mengikuti Devan dari belakang. Sebaiknya Ia harus pulang.

Di dalam mobil, keheningan tercipta. Tidak ada satupun yang berani membuka suara. Devan belum sama sekali melajukan mobilnya.

Selang beberapa detik berdiam, Devan membuka suara. "Lo gak mau jujur sama gue, tentang apa yang terjadi sama lo?" tanya Devan seraya menoleh samping, tepat Resya berada.

Lagi-lagi Resya diam.

"Gue emang bukan cenayang yang bisa nebak isi pikiran orang lain. Tapi, seenggaknya gue ngerti bahasa tubuh orang yang lagi ada sesuatu. Kayak lo sekarang ini," sambung Devan.

Deru nafas terdengar, gadis itu tengah menghela nafas panjang.

Flashback

Seorang Waitress datang menghampiri mereka. Kemudian bertanya apa yang ingin mereka pesan. Seraya memberikan buku menu.

Resya baru sadar, tasnya tertinggal di dalam mobil Devan. Ia harus mengambil tasnya, karena belum sempat menghubungi mama-nya. Resya takut orang tuanya akan khawatir mencarinya.

Dengan cepat Resya melangkah pergi, meninggalkan Devan yang masih sibuk memilih apa yang ingin di pesan.

Mobil Devan tidak dikunci. Jadi Resya bisa dengan mudahnya mengambil tasnya.

Setelah tas sudah berada di tangannya. Dan Ia berniat ingin kembali ke tempat Devan. Tanpa sengaja, netranya melihat seseorang yang di kenalinya.

Mata Resya membulat saat mengingat siapa orang yang dilihatnya.

Kak Veza? Bukannya setau Resya lelaki itu sedang pergi ke Amerika, dan melanjutkan sekolah di sana. Tapi, mengapa ia di Indonesia dan sosok wanita di sampingnya, membelah fokus Resya.

Siapa wanita itu? Bagaimana bisa bersama Kak Veza?

Berbagai pertanyaan muncul di otaknya.

Dengan mempercepat langkahnya, Resya menemui orang yang bernama Veza itu, yang sebentar lagi ingin masuk ke dalam mobil, bersama seorang wanita yang Resya pun tidak tahu siapa.

"Kak Veza?!"

Teriak Resya memanggil lelaki itu.

Sontak saja lelaki itu mencari asal suara. Setelah menemukannya, Ia terlihat terkejut.

Jarak hanya tersisa beberapa langkah antara Ia dan lelaki itu.

"Kak Veza, pulang?" tanya Resya tersenyum penuh arti.

Veza membalas senyuman Resya. "Iya Res, satu tahun yang lalu."

Satu tahun yang lalu? Selama itu? Tapi, kenapa Resya belum tahu hal ini?

"Tapi, kenapa Kak Veza gak bilang sama Resya? Kan, Resya udah nunggu lama," lirih Resya. Wajahnya menekuk, tanda Ia kecewa.

Veza sepertinya merasa tidak enak terhadap Resya. "Maaf ya, Resya. Aku gak bermaksud buat gak kasih tau kamu, tapi aku lagi sibuk sekarang."

"Sesibuk itukah sampai gak bisa kasih tau Resya." -Resya-

"Iya Kak, Resya paham kok."

"Makasih ya." Vezo mendekat ke arah Resya, lalu mencubit kedua pipi resya yang mulai membesar tembem

Resya hanya tersenyum manja, menikmati perlakuan Vezo. Itulah yang selalu lelaki itu lakukan padanya saat SMP.

Veza melepaskan cubitannya. Beralih menatap wanita di sampingnya. "Res, kenalin. Dia Meika, pacar aku."

Perkataan itu, seketika membuat dunia Resya runtuh. Senyuman manisnya pudar, digantikan dengan senyuman

hambar. Saat menyaksikan Veza menggandeng mesra wanita bernama Meika pacarnya Veza .

Tuhan, Resya ingin menangis sekarang.

Sempat terdiam beberapa menit, Veza berkata, "Resya, aku harap kamu jangan berharap lebih untuk hubungan kita ini ya. Aku udah anggap kamu itu sahabat aku, mungkin lebih dari seorang sahabat. Kamu itu kayak Adek aku yang paling aku sayang banget. Aku bakal terus lindungin kamu, bukan sebagai pacar, tapi, sebagai seorang kakak." Veza tersenyum hangat. "Kita pergi dulu ya, sampai jumpa Adek kesayangan."

Veza mengusap lembut surai rambut Resya. Tidak ada penolakan dari resya. Ia hanya terdiam membisu, memikirkan apa yang baru saja terjadi.

Resya menatap kepergian Veza dengan senyum getir. Hatinya mendadak remuk dan retak.

Holaa aku kambek, serius aku nulis sebanyak ini, 2000 kata gimana tuh... semoga kalian mau baca kelanjutan cerita ini ya, dan mau menunggu pastinya wkk...
jangan lupa FOLLOW, VOTE, Dan KOMENN... inget ya!

Kalimantan selatan, 14 September 2020

Enam Selfish

Sambil dengerin Mulmed di atas...

Gue boleh egois gak? Gue pengen mendapatkan lo seutuhnya tanpa harus berjuang?

Devandra Relvero

HYR : SELFISH

"Semua udah gue ceritain, tanpa terlewat satupun kisah. Gue minta maaf, karna gue kabur gitu aja, tanpa pamit sama lo," kata Resya lirih.

Senyuman tercetak di bibir Devan. Lelaki itu selalu tersenyum saat bersama Resya. "Gue maafin lo, tapi lain kali jangan kabur kaburan lagi, capek tau gue cari lo. Lo kira semudah itu cari manusia gak ada akhlak kayak lo. Hahah...," gurau Devan, membuat suasana hening menjadi ceria. Resya pun bisa tersenyum dan tertawa kembali akibat ulah Devan.

Beberapa detik, Devan kembali menatap wajah Resya. Dilihat dari raut wajah Resya, sepertinya gadis itu masih menyimpan luka dan kesedihan yang terpendam.

"Lo masih galau?"

Resya menggeleng pelan, antara yakin dan tidak yakin. Tapi, Devan sudah mengerti jawabannya.

"Lo gila, Res!" celutuk Devan tiba-tiba.

Tentu saja, Resya terkejut atas apa yang di ucapkan Devan. Ia di bilang Gila?

Bola mata Resya seperti ingin keluar dari kelopak matanya, saking tajamnya menatap Devan. "Lo bilang gue gila? Atas dasar apa?" ujarnya emosi.

Tangan Kiri Devan terangkat ke atas dagunya. Ia berfikir dulu sebelum berbicara, di takutkan salah bicara. Bisa-bisa terkena Tinju dari Resya.

"Lo itu gila. Gila karena mencintai seorang lelaki terlalu dalam, sampai lo galau gak jelas kayak gini, gue sentil juga tuh ginjal lo," jelas Devan penuh penekanan, sambil di selingi gurauan kecil. Jari telunjuknya sengaja mengarah pada Resya.

Diam, lagi-lagi hal itu yang Resya lakukan. Mencoba mencerna perkataan Devan. Lelaki itu ada benarnya juga. Dia gila, begitu gila, hanya karena Veza, lelaki iblis yang membuatnya gila.

"Kalau gue mati gimana? Lo mau kuburin gue saat lagi wabah kayak gini," sahut Resya menanggapi perkataan Devan tadi.

"Bukan hanya gue kuburin, gue mandi-in sama gue kafan-in sekalian. Kalau perlu gue yang angkat lo keliang lahat," canda Devan, membuat Resya bergidik ngeri.

"Anjir, serem banget lo, ketos tengil!" lontar gadis itu. "Tapi, gue boleh gak sih egois, kalau gue masih mengharapkan cintanya Veza?" lanjutnya.

"Ngapain lo masih mengharap lelaki brengsek kayak dia Res, dia udah berani nyakitin hati lo. Walaupun gue gak merasakan apa yang lo rasakan, gue ngerti lo itu sangat

terluka. Gue bakal jagain lo, kalau perlu nyawa gue yang gue korban-in demi membahagiakan lo." -Devan-

Devan menggeleng cepat. "Gak boleh, karena keegoisan hanya milik gue." Setelah selesai mengatakan itu, Devan terkekeh pelan.

Wajah Resya mendatar. "Gue serius," ketusnya.

"Hm... gini Res. Lo tau gak sih, di saat Tuhan menciptakan dunia dan seisinya, Tuhan juga tidak lupa menciptakan perasaan untuk manusia. Perasaan untuk mencintai, menyayangi, mengasihi, membahagiakan, dan masih banyak lagi. Perasaan ini diciptakan pasti ada sebab-akibatnya. Saat kita memiliki perasaan mencintai pada seseorang, maka, yang menjadi sebab adalah keinginan dan keegoisan diri kita. Dan, yang menjadi akibatnya adalah hati kita harus siap untuk menerima kenyataan apapun. Misalnya, kita disakiti, dilukai, dibohongi, dan mungkin masih banyak lagi akibat yang akan kita dapatkan."

Lelaki itu memberhentikan perkataannya sejenak. Menghela nafas sebentar sebelum memulai kembali berbicara. Sedangkan Resya, mendengarkan dengan serius, sambil memandang wajah Devan, yang sedang serius.

"Lo boleh egois, lo berhak mendapatkan cinta lo, tapi, jangan pernah keluar dari zona yang gak bisa lo lakuin. Jangan buat diri lo bahaya, hanya karena cinta, Res. Gue tau, hati lo gak sekuat *Leafcutter Ant,* tapi, lo bisa setegar *Tardigrades."* Devan mengakhiri dengan seuntai senyum terbaiknya.

Siapa yang tidak meleleh mendengarnya, perkataan lembut Devan, mampu membuat Resya sedikit lebih tenang. Ia seperti mendapatkan secercah harapan untuk bertahan.

"Tapi, kalau lo gak kuat, lo bisa berhenti. Gue siap nerima lo kapan aja lo mau. *Heart strength is important, if you give up, it doesn't mean you lose!"* sambung Devan.

Resya mengerti apa yang di maksud Devan, sangat mengerti. Tapi, untuk saat ini Resya belum bisa menerima rasa dari siapapun. Termasuk rasa cinta dari Devan untuknya.

"Sorry Dev, untuk saat ini, gue gak bisa." -Resya-

****

Laptop di biarkan menyala, menampilkan film horor terbaru di balik layar berukuran sedang tersebut.

Sang pemilik laptop terbengkalai di atas kasur berwarna hitam pekat itu, sambil memainkan Handphone-nya. Sesekali, lelaki itu terkekeh saat melihat hal lucu di layar Handphone-nya.

Ia tidak peduli, jika waktu sudah menujukan pukul satu malam lebih beberapa menit.

Setelah mengantarkan Resya pulang tadi, Devan begitu di interogasi oleh sang Mami, karena pulang telat dari biasanya. Bahkan, ini untuk pertama kalinya Devan pulang lewat jam delapan malam. Jangan heran, Devan adalah anak kesayangan, dan putra Pertama. Jadi orang tuanya menjaga sekali aset keluarga itu.

Sibuk dengan Handphone, dan suara film horor yang keras, membuat Devan tidak mendengar ketukan pintu kamarnya, yang sudah berkali-kali berbunyi.

Suara teriakan kecil yang menyebut namanya juga tidak Ia dengar.

"Bang Dev! Buka pintunya, Keen mau masuk," teriak seorang anak kecil dari luar.

Tetap pada tempatnya, Lelaki itu tidak bergerak sama sekali dari posisinya yang berbaring santai.

Terdengar kegaduhan di atas, orang tua Devan terbangun dari tidur mereka. Bergegas mereka ke atas, melihat apa yang terjadi di sana.

Setibanya di atas Kamar Devan Edwin dan Risa dibuat kaget, dengan berdirinya anak bungsu mereka di depan pintu kamarnya Devan. Keenan menangis, tangannya menutup kedua matanya. Sangat menggemaskan. Tapi, bukan itu yang menjadi pertanyaan mereka. Pertanyaannya, kenapa Keenan bisa menangis dan berada di depan kamar Devan?

Sepasang suami-istri itu menghampiri Keenan.

Risa menyejajarkan tinggi tubuhnya dengan Keenan. "Sayang, Keen kenapa nangis?" tanya Risa sambil memeluk anak bungsunya. Mencoba menenangkan Keen yang sedang menangis.

Dengan tersedu-sedu Keenan menjawab, "Bang Dev gak mau bukain Keen pintu. Keen pengen tidur sama Abang."

Risa tahu, pasti anaknya itu sedang melalukan sesuatu yang ajaib lagi.

"Ya sudah, Mami panggil Abang dulu ya." Dan Keenan mengangguk. Ia juga menghentikan tangisnya.

Risa berdiri, diraihnya knop pintu kamar Devan, lalu dibukanya.

Yapp... tidak ternyata tidak di kunci.

Pintu sudah terbuka lebar, memperlihatkan Devan yang asik dengan Handphone dan volume tinggi yang dihasilkan film horor.

Risa menggelengkan kepalanya tak mengerti. Anaknya itu sudah bukan anak kecil lagi. Tapi, kelakuan masih sama seperti Keenan yang baru berusia lima tahun.

"DEVANDRA RELVERO, ANAKNYA EDWIN GILVARO DAN ARISA MAURINE, DAN, ABANGNYA ALKEENAN DELVERO. BANGUN! LETAKAN HANDPHONE DI ATAS KASUR SEKARANG!"

Devan terperanjat, mendengar teriakan maut Maminya. Tidak salah lagi, Maminya pantas sekali jadi guru BK. Teriakannya pun seperti absen keluarga.

Ia bangun dari tidur-tidurannya. Tidak lupa, meletakan Handphone miliknya di atas kasur. Tangannya mencoba mengecilkan volume film horor.

"Buang-buang listrik saja. Nonton film, tapi gak ditonton. Kamu dengar Keen panggil-panggil kamu gak sih?" marah Risa.

Devan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Maminya itu sudah marah, Ia tahu sendiri jika maminya marah bagaimana, ya seperti macan.

"Kan laptop gak pakai listrik Mi, lagian Devan gak dengar Keen panggil Devan," ungkapnya jujur.

"Kamu kira mencharger laptop gak pakai listrik? Ya pakai lah, masa pakai hidung kamu. Keen, anak kesayangan Mami nangis gara-gara kamu."

"Anjir, anak kesayangan. Gue mah apa cuma anak yang tak di harapkan." -Devan-

Devan melirik adik semata wayangnyay itu datar, tanpa ekspresi. Sedangkan Keen yang ditatap seperti itu bersembunyi di punggung belakang Edwin.

(Ekspresi Keenan waktu ditatap datar oleh sang Abang)

"Ya sudah. Keenan sayang, sana tidur sama Abang," ujar Risa, menyuruh Keenan mendekat ke arah Devan.

"Tapi, Devan belum setuju loh Mi," sahut Devan tak terima. Dia belum menyetujuinya.

Risa mengarahkan tatapan tajam. "Harus setuju! Mami sama Papi mau lanjut tidur." Setelah itu Edwin dan Risa keluar dari kamar Devan. Meninggalkan Devan dan Keenan di sana.

Lelaki itu menatap kepergian orang tuanya pasrah. Pasrah karena tidur nyenyaknya akan terganggu, akibat keberadaan Keenan, sang adik sialan.

****

Pulpen sedari tadi menari-nari di atas lembar buku Diary bergambar bunga matahari.

Tangan gadis itu terlihat telaten, menyelesaikan bait demi bait, rangkaian kata yang Ia buat.

Resya selalu menulis pengalaman yang Ia dapatkan. Entah itu berkesan bahagia, ataupun sedih. Buku ini kelak akan menjadi pengingat masa bagi dirinya.

Pengalaman dijadikan pelajaran untuk menjadi lebih baik.

Ia duduk dengan tenang di kursi, meja belajar. Walaupun hari sudah larut malam, tapi, tidak menjadi pengganggu dirinya yang sedang sibuk dengan dunia literasi.

Memang, dari dulu hobinya menulis. Entah itu puisi, cerpen, bahkan novel. Tidak banyak yang tahu tentang kelebihan gadis itu. Bahkan orang tuanya sendiri.

Menurutnya dunia literasi itu mencakup luas. Kita bisa jadi mengerti banyak hal dengan menulis, mempelajari ilmu dari literasi itu sendiri, mencari tahu atau mengeksplorasi apa yang bisa kita eksplor.

September 2020

Aku, Tiaresya Haurelien. Hari ini, akan kembali menceritakan secara singkat kejadian yang terjadi beberapa jam yang lalu.

Dia, Kak Veza, lelaki yang sudah kukenal sejak SMP. Aku kembali bertemu dengannya, setelah bertahun-tahun lamanya berpisah. Lelaki itu sempat berjanji padaku. Di saat dia sudah kembali nanti, maka orang pertama yang akan ditemuinya adalah aku, Resya si gadis mungilnya. Tapi, kenyataan terbalik, dia saja bahkan tidak menghubungiku di saat kembali ke Indonesia.

Aku kecewa, marah, terluka, karenanya. Tapi, aku tidak bisa berbuat apa-apa kecuali bersabar. Bukankah Tuhan bersama orang yang bersabar?

Aku teringat kalimat Eyang Habibie. "Belajarlah mengucap syukur dari hal-hal baik di hidupmu. Belajarlah menjadi kuat dari hal-hal buruk di hidupmu." - BJ Habibie

Dari kalimat itu aku mengerti, hal buruk yang terjadi padaku, itulah yang menjadikanku kuat. Setidaknya hatiku bisa sekuat baja menerima kenyataan ini.

Sajak tak mampu sembuhkan luka, tapi Ia mempu menghibur di saat duka-lara. Mengucapkan memang tidak semudah melakukan, tapi, jika percaya dan yakin, apapun akan bisa ditaklukkan.

Badai saja mampu menghancurkan tiang yang kokoh. Begitu pula seseorang, bisa saja menghancurkan hati yang rapuh.

Resya membuka lembar baru untuk menulis. Masih banyak kata yang ingin Ia curahkan pada kertas putih itu.

Aku ingin memilih egois demi cintaku, tapi, setelah aku berfikir kembali, untuk apa aku egois? Dirinya saja tidak pernah memperjuangkanku, lantas, untuk apa aku memilih berjuang untuk mendapatkannya?

Bukankah dia sudah bahagia dengan wanita pilihannya?

Perlahan, aku akan mundur. Meski hatiku memilih untuk tetap berjuang. Tapi, ragaku memilih untuk mundur.

Tidak ada hasil yang baik jika hubungan tercipta karena keterpaksaan.

Aku hanya berharap, Tuhan menggantikannya dengan seorang lelaki yang bisa mencintaiku dengan tulus, dan yang pasti jujur dalam segala hal, termasuk masalah hati.

Jika cinta maka jujurlah, jikalau tidak katakanlah.

Salam sayang
Tiaresya Haurelien

Sudah selesai. Curahan hatinya sudah tertumpahkan di lembaran kertas itu. Hatinya sedikit lebih tenang dari sebelumnya.

Resya menutup buku Diary-nya, lalu perlahan melangkah ke arah jendela kamarnya yang masih terbuka.

Udara sejuk menghantam rambut panjangnya. Ia menikmati sentuhan udara malam. Menenangkan, itu yang ia rasakan.

"Tuhan, ku titipkan rindu, pada seorang lelaki yang akan menjadi tempat berlindungku, kehangatanku, dan tumpahan rasa cintaku."

Ucapan itu di akhiri dengan senyuman manis, seraya menatap hamparan bintang di angkasa.

HYR : SELFISH

Alhamdulillah bisa Up di waktu banyak tugas:) Semoga kalian ttp bisa nunggu cerita gajelas ini. Jangan lupa follow, vote, dan komennn....

Kalimantan selatan, 17 September 2020

Tujuh Rhoeo Discolor

Pada dasarnya cewek itu gak mau di salahin! Kalau para cowok tetap nyalahin cewek, siap-siap dapat *gift* bawelnya cewek!

TIARESYA HAURELIEN

HYR : RHOEO DISCOLOR

Sudah lebih satu minggu sejak kejadian di cafe. Resya sudah merelakan semuanya. Secepat itu? Tidak juga, Ia masih tidak bisa melupakan Veza seutuhnya, tapi, ia akan terus berusaha. Berusaha mengosongkan hatinya.

Jika di hitung, hari ini sudah hari ke sepuluh Resya menjalankan hukuman dari Devan. Menurutnya, semakin hari, semakin melelahkan. Kapan Ia terbebas dari hukuman konyol ini.

Resya sedang sibuk, hari ini kelasnya sedang melalukan praktik Biologi, tentang *Plasmolisis.* Di laboratorium SMA Bakti.

Kita kulik sebentar tentang *Plasmolisis.*

Plasmolisis merupakan dampak dari peristiwa osmosis. Jika sel tumbuhan diletakkan di larutan garam berkonsentrasi tinggi (hipertonik), sel tumbuhan akan kehilangan air dan juga tekanan turgor, menyebabkan sel tumbuhan lemah. Tumbuhan dengan sel dalam kondisi seperti ini layu. Kehilangan air lebih banyak akan menyebabkan terjadinya plasmolisis: tekanan terus berkurang sampai di suatu titik di mana protoplasma sel terkelupas dari dinding sel, menyebabkan adanya jarak antara dinding sel dan

membran. Akhirnya cytorrhysis -runtuhnya seluruh dinding sel-dapat terjadi.

Jadi, tujuan kelas XI IPA 2 melakukan praktik ini adalah mengamati bagaimana peristiwa Plasmolisis pada sel tumbuhan.

Siswa/siswi dibagi menjadi beberapa kelompok. Dan Resya berada di kelompok 2. Ia tidak satu kelompok dengan Tiara, jadilah gadis itu harus menyesuaikan kembali dengan teman kelompoknya, agar bisa kompak mengerjakan tugas praktik.

"Anak-anak, kalian harus berhati-hati ya. Jangan bermain-main dengan benda-benda yang ada di sini. Kerjakan tugas kalian masing-masing yang sudah dibagi oleh ketua kelompok kalian," ucap Ibu Tias, memberikan pengarahan pada anak muridnya.

Semua menjawab 'iya' dengan serentak. Setelah itu mereka sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.

"Oh iya, satu lagi anak-anak. Bagi yang tidak memiliki, atau kehabisan *Rhoeo discolor*, bisa mencari di sekitaran sekolah ya. Kalau tidak ada juga, kalian bisa meminta izin ke guru piket hari ini untuk keluar mencari *Rhoeo discolor* di tempat lain. Kalian paham?"

"Paham Bu." Mereka menjawab serentak dan bersamaan.

Resya sedang sibuk dengan larutan glukosa (garam). Ia mengaduk sepuluh persen larutan garan yang di campurkan air. Sedangkan teman satu kelompoknya yang lain, sibuk dengan tugas masing-masing.

Dira Salah satu teman kelompok Resya tiba-tiba panik. "Ehh... *Rhoeo discolor,* ketinggalan di rumah. Gimana

dong?" tanya Dira, karena Ia adalah ketua kelompok yang di mana penanggung jawab semuanya.

Mereka semua berfikir, apa yang harus mereka lakukan.

"Gimana kalau ambil ke rumah lo," usul Clara.

Dira menggeleng. "Gak keburu. Kan lo tau rumah gue di ujung dunia. Bisa-bisa sampai habis jam pelajaran baru sampai."

Resya yang sedari tadi hanya menyimak, mencoba memberikan usul, "Gini aja, gimana kalau gue coba cari di sekitaran sekolah? kali aja kan ada."

"Tapi, gak ngerepotin lo kan?" tanya Dira tidak enak. Padahal ini kesalahannya, tapi, kenapa Resya yang ikut di repotkan di sini.

"Gak ngerepotin kok, santai aja kali. Kita itu satu kelompok, jadi harus bekerjasama. Gue pergi dulu ya, kalau Bu Tias cari gue, bilang aja gue izin cari *Rhoeo discolor."* Kemudian Resya pergi, keluar dari laboratorium.

****

"PAK GIO GAK BISA MASUK KE KELAS KITA, KARENA BELIAU ADA URUSAN MENDESAK YANG HARUS DI SELESAIKAN SEKARANG. JADI JAM PELAJARAN MATEMATIKA HARI INI DI TIADAKAN DAN DIGANTI DENGAN JAMKOS!!" teriakan seorang lelaki yang baru saja masuk ke dalam kelas memecah keheningan.

Siswa/siswi yang semula duduk dengan tenang dan rapi, tiba-tiba membelah kubu menjadi beberapa kelompok. Ada yang tiba-tiba menjadi penyanyi dadakan. Para ratu ghibah seketika tersenyum senang, mereka berkumpul menjadi

satu membentuk kelompok ghibah masal. Yang hobinya *make up* pun turut berkumpul dengan gengnya.

Jangan di tanya, sedang melakukan apakah Devan dan kawan-kawan. Mereka bertiga sedang terheran-heran. Kelas yang mulanya seperti kuburan sepi dan sunyi seketika berubah menjadi pasar malam. Muridnya hanya berjumlah dua puluh lima orang, tapi suara kebisingan seperti ribuan orang.

"Eh toge, lo itu main gitar, apa lemparin gelas sih? Suaranya kayak pecahan gelas tau gak? Mana suara lo nyanyi juga kayak *mic* rusak," hardik Sandy, si ketua kelas XII IPS 1. Yang kerajaannya selalu bawel-in orang yang mengganggu ketenangannya.

Devan, Fian, dan Rayen, merasa pusing di dalam kelas mereka sendiri. Suasananya begitu mencekam dan mistis, karena godaan para wanita lebay.

"Fian, Rayen, cus cari udara segar." Devan memberikan kode pada mereka, dengan menggerakkan matanya ke arah pintu keluar.

Kedua sohibnya itu langsung mengerti, mereka bertiga keluar dari kelas yang penuh kegilaan itu.

****

Geng Niagar, yang beranggotakan anak jelmaan iblis, dan bobrok itu sedang menjelajah kawasan sekolah, tidak ada yang mereka lakukan selain bergurau, dan memetik dedaunan di sepanjang perjalanan yang entah tujuannya ke mana.

Rayen memasang wajah murungnya. Ia berfikir, mereka itu seperti anak jalanan yang tidak ada tujuan hidup.

"Sebenarnya kita itu mau ke mana sih? Bosen tau gak. Jalan-jalan gak berfaedah kayak gini. Mending-mending tadi ke kantin, bego!" gerutu Rayen dengan kesal. Sohibnya itu memang dasar anak ayam. Sukanya kelayapan.

Tidak terima di bilang bego oleh Rayen, fian menyahut, "Lo yang bego, monyet! Kenapa gak bilang dari tadi mau ke kantin."

Perdebatan itu terus berlanjut antar kedua belah pihak. Devan membiarkan saja.

Tanpa sengaja, mata Devan mengarah pada seorang gadis yang sedang berjongkok di balik tanaman di belakang sekolah. Terlihat gadis itu sedang mencari sesuatu. Wajah gadis itu tidak terlihat, tapi sepertinya Ia salah satu murid dari SMA Bakti.

Devan memberikan kode pada kedua sahabatnya. Menyuruh mereka untuk ikut serta memandang sang gadis dari belakang.

Devan, Rayen, dan Fian melangkah maju, mendekat beberapa langkah ke arah gadis itu, hingga hanya tersisa beberapa langkah lagi.

Sepertinya Devan mengenal gadis itu. Tapi siapa?

"Woy..." Fian berseru, tangannya menyentuh bahu gadis itu, hingga membuatnya terkaget.

Ia berdiri, kemudian membalikan badannya seraya membersihkan jas laboratorium yang sedikit kotor karena terkena tanah.

Devan membulatkan matanya. Gadis di depannya membuat Ia terpukau atas kecantikan gadis itu.

"Resya!" kaget mereka bertiga secara bersamaan.

Seperti bukan Resya, si gadis tomboy di SMA Bakti itu berubah drastis.

"Ini beneran lo, Res?" tanya Devan tidak percaya.

"Menurut lo?"

Bukannya Devan tidak percaya. Tapi, ini seperti tidak nyata. Resya begitu cantik di matanya. Jas laboratorium yang panjangnya selutut, menutupi bagian belakang seragam SMA Bakti. Dipadukan dengan sebuah kacamata yang terpasang rapi di matanya. Tidak lupa, rambut diikat sembarang. Hal itu mengubah kecantikan Resya menjadi beribu-ribu cantik. Baru pertama kali, Devan melihat Resya tampil berbeda.

Resya menatap ketiganya tanpa ekspresi. "Ngapain sih natap gue kayak gitu. Ada yang salah?" tanya Resya, Ia tidak suka ditatap seperti itu.

Mereka bertiga salah tingkah. Langsung saja mereka memutuskan pandangan, tidak lagi menatap Resya.

"Gak ada yang salah sih. Oh iya, lo ngapain jongkok-jongkok kayak lagi cari sesuatu?" Devan bertanya setelah berdiam beberapa saat.

Resya mengangguk. "Gue lagi cari *Rhoeo discolor*," ujar Resya memberitahu.

Devan menaikkan sebelah alisnya, tanda bingung. "*Rhoeo discolor?* Apa itu?"

"Lo gak tau?" tanya Resya memastikan, Dan Devan mengangguk.

"Gue kan anak Ips, mana tau begituan."

Resya menggelengkan kepalanya. "Anak Ips bukan berarti gak bisa cari tau tentang pelajaran Ipa dong. *Rhoeo discolor* itu nama lain dari daun Adam hawa. Tumbuhan ini memiliki bangun daun seperti pedang dengan ujung daun yang meruncing, permukaan daun bagian atas berwarna hijau sedangkan bagian bawahnya berwarna ungu. Makanya, kalau punya internet itu digunakan dengan baik, buat belajar. Bukan digunakan untuk main Instagram atau medsos lainnya."

(Rhoeo discolor = Daun Adam hawa)

Devan tersenyum kecut, baiklah, Ia terkena ceramah lagi. "Iya, Bu guru. Lain kali saya akan belajar, biar pinter kayak Bu Resya."

Resya terkekeh pelan mendengar ucapan Devan. Lelaki itu bisa saja, padahal Ia juga tidak terlalu pintar.

"Udah ketemu?"

Resya menggeleng pasrah, karena belum menemukan yang dicarinya.

"Gue bantu cari," lontar Devan akhirnya.

Devan memberikan isyarat kepada Rayen, dan Fian, agar mereka berdua pergi dari sana. Kedua sohibnya itu langsung paham, kemudian mereka pergi dari sana, meninggalkan Devan dan Resya.

"Ikut gue..." Devan meraih tangan Resya, lalu menggenggamnya.

"Mau ke mana? Gue masih ada tugas di laboratorium."

Entahlah, Resya tidak tahu akan dibawa Devan ke mana. Ia hanya menurut, dan menurut.

Devan berjalan dengan tidak sabaran, tangannya dan tangan Resya masih saling bergenggaman.

Dari dekat, mobilnya sudah terlihat. Devan memepercepat langkahnya. Setelah sampai pada mobilnya, Devan membukakan pintu mobil untuk Resya. Tangannya sedikit mendorong tubuh Resya untuk masuk. Saat Resya sudah benar-benar tenang di dalam mobilnya, kemudia Devan yang masuk.

Devan mulai melajukan mobilnya. Gerbang sekolah sudah terbuka lebar, karena Ia sudah meminta izin pada guru piket.

Bagaimana bisa, bukannya Devan dari tadi bersama Resya?

Jangan salah, kalian lupa, bahwa Devan memiliki curut yang bisa di andalkan. Siapa lagi kalau bukan Rayen dan Fian. Anak jelmaan iblis dan bobrok.

Mobil sudah keluar dari pekarangan sekolah. Sedari tadi Resya terus bertanya, akan dibawa ke mana dirinya.

"Sebenarnya kita mau ke mana sih? Gue masih ada tugas, ketos tengil!" Resya benar-benar tidak habis pikir dengan jalan pikiran Devan. Lelaki itu selalu saja berkehendak sendiri, tanpa tahu apakah orang yang bersamanya itu ingin diajak pergi atau tidak.

Devan melirik Resya sekilas. "Tenang, kan gue bilang mau bantu lo cari apa itu, tanaman yang tadi."

"*Rhoeo discolor*."

"Nah, itu."

"Tapi, kita mau cari di mana? Lo juga kenapa pakai mobil."

"Carinya ya di toko bunga-lah, masa di sawah. Pakai mobil itu biar cepat Res. Lo mau jalan kaki ke toko bunga yang jauhnya sudah seperti mendarat ke Afrika," canda Devan.

"Dasar, ketos tengil!" ucap Resya di selingi tawa renyah-nya.

"Lo bisa ketawa karna gue aja, gue udah seneng Res. Apalagi lo bisa tahu perasaan cinta gue begitu besar ke lo, dan lo mau menerimanya, pasti gue bakalan sangat bahagia." -Devan-

Devan sedang melamun, Lelaki itu tidak sadar bahwa la sedang menyetir saat ini. Sampai-sampai ada yang lewat di depannya, ia tidak menyadarinya.

"Ketos tengil, Awas....!"

Alhamdulillah bisa update, padahal jadwal lagi padet wkkk... semoga suka jangan lupa follow, vote, dan komenn

Makasihhhh

Kalimantan selatan, 21 September 2020

Delapan Experience

Tidak perlu bertahan dalam perasaan. Jika lelah, maka pergilah. Kamu berhak bahagia, bukan hanya dirinya.

Devandra Relvero

HYR : EXPERIENCE

Hampir saja, jika Devan tidak menghentikan mobilnya saat itu juga, entah bagaimana nasib kucing malang tersebut. Saat Devan sedang melamun, di depan mobil yang dikendarai, ada seekor kucing putih yang menerobos jalanan. Untung saja, Resya berhasil menyadarkan Devan saat itu juga.

Arah tatapan Resya berada tepat di kedua mata Devan. Untuk kesekian kalinya Devan melamun saat mengendarai mobil.

"Lo bisa bawa mobil dengan benar gak sih? Bikin orang jantungan aja. Kalau aja gue punya riwayat penyakit jantung, di pastikan udah mati di tempat," marah Resya garang.

Devan tidak marah Resya berkata seperti itu, gadis itu memang benar, setiap kali Ia membawa mobil, pasti saja melamun. "Maaf." Devan hanya berucap kata maaf, karena ia bingung ingin mengatakan apa.

Resya merasa tidak enak, karena sudah memarahi Devan. Padahal Resya tidak tahu, apa yang menjadi sebab Devan melamun.

"Gue juga minta maaf, karena udah marah-marah sama lo. Lo mau maafin gue?" tanya Resya melemah.

Kedua ujung bibir Devan tertarik ke atas. "Tanpa lo minta maaf, gue udah maafin lo Res. Gue juga minta maaf ya, sama lo," ucap Devan tulus.

Resya mengangguk pelan, diiringi senyuman manisnya. "Tanpa minta maaf, gue juga udah maafin lo."

"*Fotocopy* kata-kata gue Bu, kreatif dikit lah." Devan bergurau sambil tertawa kecil.

Resya tidak terima di bilang *Fotocopy* kata-kata Devan, walaupun itu hanya bercanda. "Gue gak *Copy,* itu cuma kebetulan aja," elak Resya.

"Bisa aja lo, ujung pisau!"

"Ujung pisau?" tanya Resya tidak paham.

"Iya, lo itu kayak ujung pisau, yang mampu menusuk hati gue sampai bagian terdalam."

Skakk...

Gila ini anak, gombal mulu kerjaannya.

Resya tersipu mendengarnya. Resya mulai nyaman, nyaman berada di sisi lelaki yang dulu sempat ia benci kehadirannya.

Di kelasnya, Rayen sibuk mengotak-atik Handphone-nya dengan tidak tenang. Dari tadi, Ia mencoba untuk menghubungi Devan. Tapi, sahabatnya itu tidak juga mengaktifkan Handphone.

"Gimana Ray? Ada perkembangan?" Fian bertanya dengan tidak tenang.

"Lo kira anak ayam, ada perkembangan. Tapi, seriusan ini anak ayam ke mana sih. Kelayapan mulu kerjaannya. Sehari aja gak bisa kali ya diam menetap," dumel Rayen. Padahal Fian pun tidak tahu siapa yang di marahi Rayen.

Kelas yang ribut tidak di pedulikan mereka bedua. Mereka hanya fokus menghubungi Devan.

"Mana Pak Ilham katanya mau masuk lagi," sahut Fian. Sebentar lagi, guru yang di kenal killer itu akan masuk ke kelas XII Ips 1.

"Nah, itu masalahnya."

Satu jam sudah berlalu, tapi mereka masih tidak menemukan yang Resya cari. Saat ini, Devan dan Resya berada di pinggiran jalan raya.

Tadi mereka melihat seorang wanita yang mungkin usianya masih terbilang muda sedang menjajakan balon. Yang menjadi perhatian mereka adalah seorang anak perempuan berusia lima tahun yang berada digandengannya.

Devan dan Resya sudah keluar dari mobil, dan sekarang ini mereka mencoba mendekat ke arah wanita itu.

"Permisi Mbak," ucap Devan kepada wanita itu. Sedangkan Resya berdiri di sampingnya.

Wanita yang dipanggil Devan menoleh ke samping, di mana tempat Devan berdiri bersama Resya.

"Iya, Dek?" jawabnya, memastikan apakah Ia yang dipanggil.

Devan melirik Resya, matanya mengisyaratkan bahwa Resya yang berbicara sekarang. Sedangkan Resya yang disuruh Devan, menatap lelaki itu kesal.

"Maaf Mbak, apakah gadis kecil ini adik, Mbak?" Resya membuka pembicaraan.

Terlihat gadis kecil itu bersembunyi di balik tubuh wanita itu. Dia seperti ketakutan bertemu orang baru.

Wanita itu tersenyum. "Dia anak saya, Dek."

Tentu saja, penuturan wanita itu membuat Devan dan Resya saling memandang, kaget. Ternyata gadis kecil berwajah cantik itu, anaknya.

"Pasti kalian gak percaya kan, kalau gadis ini anak Saya. Bukan hanya kalian, banyak kok yang sering bertanya, dan setelah saya mengatakan bahwa Bela anak saya, sama seperti kalian, kaget." Senyuman wanita itu tidak pernah lepas dari bibirnya, walaupun rasa penat dan letih terlihat di wajahnya.

"Oh iya, nama Mbak siapa? Dan nama gadis kecil yang cantik itu siapa Mbak?" Resya bertanya, sambil menampakkan senyumnya ke arah gadis kecil itu.

Wanita itu memandang sang anak dengan penuh cinta. "Nama saya Anisa, dan dia Bela, Anak semata wayang saya. Kalau nama kalian siapa?" Tangannya mengelus lembut pipi Bela.

Devan dan Resya mengangguk. "Nama aku Resya, kalau dia Devan, Mbak. Maaf nih Mbak, kalau kita sedikit tidak sopan. Kalau aku boleh tau, apakah Mbak menikah muda?" Resya bertanya dengan hati-hati, takutnya menyinggung perasaan Mbak Anisa.

Mbak Anisa terdiam beberapa saat sebelum berkata, "Iya Dek, saya dulu menikah umur lima belas tahun. Satu tahun setelah menikah, kami di karunia anak, yaitu Bela. Sejak Bela lahir, suami saya meninggalkan saya dan Bela yang waktu itu masih bayi." Mbak Anisa memberhentikan perkataannya. Ia menarik nafas sejenak sebelum melanjutkan perkataannya. "Saya merasa hancur waktu itu, di umur saya yang masih enam belas tahun, sudah memiliki seorang anak, dan suami saya malah pergi ninggalin saya. Saya juga sempat depresi Dek, pernah mencoba untuk bunuh diri. Tapi, seketika saya sadar, Bela masih membutuhkan saya. Masih butuh sosok seorang Ibu. Jika saya juga meninggalkannya, maka siapa yang akan mengurusnya. Saya semangat karna Anak saya, Bela."

Tanpa terasa, air mata Resya menetes begitu saja tanpa diminta. Kisah yang begitu memilukan. Resya tidak bisa membayangkan, jika di posisi Mbak Anisa saat itu.

Devan melihat Resya menangis dalam diam. Kisahnya memang sedih, tapi tidak harus menangis juga. Devan pikir, Resya saja yang terlalu lebay.

"Cengeng banget lo, Mbak Anisa yang mengalaminya aja gak nangis, masa, lo yang nangis." Devan heran melihat Resya yang begitu cengeng.

"Gue cewek, jadi sensitif. Lo kan gak punya hati, jadi mana merasakan yang kayak gini."

Devan di bilang tidak punya hati? Baiklah, lantas selama ini Ia mencintai Resya dengan apa? Batu.

Mbak Anisa hanya bisa tersenyum penuh arti, melihat kedua remaja di depannya.

Kembali fokus pada Mbak Anisa, Resya tersenyum tidak enak karena kelakuannya dan Devan.

Resya mendekati Bela, lalu Ia berjongkok menyesuaikan tubuhnya dengan tubuh gadis mungil itu. "Hai Bela, kamu cantik banget, pengen deh bawa kamu pulang ke rumah, jadi adik aku."

"Mana mau Bela jadi adik lo, yang ada gila dia ntar punya kakak kayak lo," sahut Devan.

"Sirik aja, lo." Resya menatap Devan tidak suka.

Devan memiliki ide cemerlang. "Res, gimana kalau kita ajak Bela jalan-jalan?"

Resya menatap Devan. "Lo lupa, kita kan masih jam sekolah. Gue juga belum dapat *Rhoeo discolor."*

"Oh iya ya, tapi coba telfon dulu teman lo itu, terus bilang lo gak dapat yang dicari. Sekalian minta dia buat izin-in kita. Sekali-kali gak papa kali Res bolos, demi nyenengin Bela."

"Ketos tengil itu ada benarnya juga. Gak papa kali ya gue bolos sekali." -Resya-

Resya mulai terpengaruh ucapan Devan. Bagus, lelaki itu mulai berpengaruh buruk untuk Resya.

"Tapi, Handphone gue ketinggalan di laboratorium," kata Resya, Ia baru sadar bahwa Handphone-nya tertinggal.

"Pakai Handphone gue, terus telfon Nomer lo, kali aja ada yang angkat," tawar Devan.

Resya berdiri, lalu mengambil Handphone dari tangan Devan yang terulur ke arahnya.

"Sandinya apa?" tanya Resya, saat melihat bahwa Handphone milik Devan terkunci.

"120920, waktu kita pertama kali ketemu. Kita kan belum jadian, jadi gue gak bisa kasih *password* tanggal kita jadian, tapi mungkin secepatnya bisa sih," ucap Devan diikuti senyuman manisnya.

Tatapan resya beralih ke arah Devan. Lelaki itu serius, mengubah sandinya menjadi tanggal pertama kali mereka bertemu. Tapi, entah mengapa mendengar itu hati Resya menjadi menghangat.

Resya mencari kontaknya, setelah berhasil di dapatkan, ia menekan tombol menghubungi. Beberapa detik menunggu, akhirnya ada yang mengangkat panggilannya.

"Halo?"

"Iya halo, kok mirip suara Resya ya? Tapi nama kontaknya Devan kesayangan."

Resya lupa, Ia belum mengganti nama kontak Devam di Handphone-nya.

"Iya ini gue Resya, ini Tiara kan?"

"Iya, gue Tiara. Eh, tapi kenapa lo telfon lewat Hp Kak Devan?"

"Nanti gue ceritain, tapi Tiara, bilangin ke Dira, kalau gue gak dapat *Rhoeo discolor.* Terus izin-in gue sama Ketos tengil, eh Devan maksudnya."

"Oke siap Res. Tapi, Dira udah dapat Rhoeo discolor-nya kok. Tapi, lo mau ke mana sama tuh cowok?"

"Nanti gue ceritain semuanya. Gue tutup ya, bye Tiara. Ehh gue titip Handphone ke lo ya."

"Iya sip."

Setelah selesai, Resya langsung memutuskan sambungan.

Resya kembali mendekat ke arah Bela. Tangannya menyentuh kedua tangan Bela lembut. "Bela, ikut sama Kak Resya dan Kak Devan ya? Kita mau ajak Bela jalan-jalan."

Mata Bela mengarah pada Ibunya, seperti meminta izin. Lalu Mbak Anisa mengangguk, tanda setuju.

"Iya, Bela mau Kak Lesya," ucapnya kidal.

Ujung bibir Resya tertarik ke atas. "Mbak, Resya sama Devan bawa Bela pergi jalan-jalan dulu ya. Nanti kita ke sini lagi buat nganterin Bela." Dan Mbak Anisa mengangguk.

Resya menggandeng tangan Bela, kemudian membawanya menuju mobil Devan. Lelaki itu sudah masuk ke dalam mobilnya.

Di dalam mobil, Bela duduk dipangkuan Resya. Devan mengajukan mobilnya dengan kecepatan normal.

Resya baru menyadari sesuatu.

"Ketos tengil, lo lupa, kita masih mengenakan seragam sekolah. Gue juga masih pakai jas laboratorium."

Devan juga baru sadar hal itu. "Oh iya ya, gue ada bawa jaket di belakang. Gue bisa pakai jaket nanti. Gini aja, nanti di persimpangan jalan kita berhenti sebentar buat beli pakaian lo," usul Devan.

"Oke..."

"Lo kenapa bisa baik banget sama gue, padahal gue sering jahat sama lo, Dev." -Resya-

HYR : EXPERIENCE

Alhamdulillah, semoga kalian tetap menunggu cerita ini...
Dahlah seperti biasa, jangan lupa FOLLOW, VOTE, KOMEN...

Kalimantan selatan, 24 September 2020

Sembilan Excitement

Cowok bukannya gak peka, tapi emang dasar ceweknya aja yang kasih kode mulu. Coba kalau mau sesuatu itu bilang, jangan diam!

TIARESYA HAURELIEN

HYR : EXCITEMENT

Resya baru saja keluar dari ruang ganti, Ia dan Bela membeli pakaian baru. Tidak mungkin kan, Resya ke Mall memakai pakaian sekolah. Bisa-bisa di kira bolos lagi. Tapi, Resya dan Devan memang bolos kan?

"Udah?" tanya Devan memastikan. Dan diangguki oleh Resya.

Devan sudah membayar apa yang Resya beli, jadi, Resya tidak perlu lagi membayarnya. Mereka bertiga langsung saja menuju mobil Devan yang berada di parkiran.

Sekitar tiga puluh menit menempuh perjalanan menuju Mall, Akhirnya mobil hitam milik Devan tertata rapi di parkiran Mall.

Devan dan Resya berjalan berdampingan. Sedangkan Bela dengan tenang berada dalam gendongan Resya.

Mereka terlihat seperti keluarga bahagia. Devan sebagai Ayah yang ganteng, Resya sebagai Ibu yang cantik, dan Bela sebagai anak yang mungil.

Mall tempat mereka berpijak sekarang ini begitu besar dan luas. Di sana juga banyak permainan untuk anak-anak seusia Bela. Tempat belanja pun banyak ditemukan di sana.

Tanpa diminta, Devan mengaitkan jari-jemarinya dengan jari mungil milik Resya. Tentu saja Resya sempat menatapnya tajam. Tapi, bukan Devan namanya kalau tidak bisa membiarkan Resya menuruti perintahnya.

"Bela mau main apa, sayang?" Resya bertanya pada Bela. Resya bisa melihat, bahwa Bela begitu senang. Ia tahu, Bela baru pertama kali jalan-jalan seperti sekarang ini. Resya ingin Bela bisa puas bermain-main.

"Bela, mau main mobil-mobilan itu kak Lesya," ucap Bela dengan suara mungilnya.

"Itu." Resya mengarahkan jari telunjuknya ke arah mobil-mobilan berwarna merah di ujung sana. Langsung saja Bela mengangguk antusias. "Oke," sambung Resya.

"Ayo, ke sana," ajak Devan cepat, karena Ia bisa melihat kebahagiaan Bela yang terpancar dari matanya. Pasti Bela ingin sekali bermain.

Kemudian Devan menarik lembut tangan Resya yang berada dalam genggamannya, menuju tempat yang sudah Resya tunjuk sebelumnya.

Setibanya di tempat bermain tersebut, lantas Bela berlari, sambil menarik tangan Resya lumayan keras. Hal itu juga menyebabkan genggaman Devan dan Resya terlepas.

Wajah Devan mendatar, nasibnya sedang buruk hari ini. Sedangkan Resya, tersenyum bahagia, akhirnya Ia tidak nempel lagi dengan Devan.

Resya menemani Bela bermain mobil-mobilan di sekitaran lantai 3 Mall.

"Bela, hati-hati ya. Jangan cepat-cepat, kakak capek ngejar." Resya ngos-ngosan. Bela, begitu cepat mengendarai mobilan yang pas untuk tubuhnya itu.

Devan mengembangkan senyumnya, memandang Resya, dan Bela secara bergantian. Kedua gadis yang berbeda usia itu terlihat sangat senang dan bahagia. Itu semua tampak di wajah mereka.

"Gue beruntung Res, gue beruntung bisa mengenal lo. Walaupun gue bukan pacar lo, tapi, gue bakal selalu bikin lo tersenyum bahagia di saat lo sama gue," kata Devan, matanya memandang lekat gerak-gerik Resya.

Devan tidak sadar, ada seorang Ibu-ibu yang mendekat ke arahnya berdiri.

"Dek," panggil Ibu-ibu tersebut, tangannya membawa banyak belanjaan.

Devan membalikan badan setelah tahu ada yang memanggilnya. "Iya, Bu?" tanya Devan bingung. Kenapa ibu itu memanggilnya.

Ibu itu menampakan senyumnya, hingga giginya terlihat. "Itu Istri dan Anak Adek ya?" tunjuk Ibu itu ke arah Resya dan Bela berada.

"Bukan, Bu," jawab Devan cepat.

Dari wajahnya sepertinya Ibu itu tidak percaya dengan yang di katakan Devan. "Masa sih Dek, jangan bohong sama Ibu. Kamu saja memperhatikan gadis itu dalam banget."

"Iya sih Bu, tapi saya beneran bukan suaminya." Devan mencoba mendekat beberapa langkah ke arah Ibu tersebut. "Tapi, calon pacarnya," bisiknya. Lantas, Ibu yang tidak di

ketahui namanya itu tertawa keras. Membuat yang ada di sana menatap mereka berdua aneh.

Tawa Ibu itu sudah terhenti, di gantikan dengan senyum mengembang. "Semangat Dek, buat gadis itu jatuh kepelukan kamu. Ibu yakin, kamu bisa menaklukkan hatinya. Tapi, ingatlah satu hal. Hati wanita itu lembut, jadi, jika satu kali saja kamu menyakitinya. Maka, jangan harap dia bisa melupakan semua kejadian yang diperbuat. Wanita itu mudah memaafkan, tapi sulit melupakan," kata Ibu itu bijak. Beliau menasihati Devan sudah seperti menasihati anak sendiri. Lalu, Ibu itu menepuk bahu Devan, bahwa beliau memberikan semangat berjuang untuk Devan. Setelah itu, Ibu itu pergi.

"Gue akan perjuangkan Resya, pasti!" -Devan-

"Woy!! Malah melamun," ujar Resya sambil melambai-lambaikan tangannya di depan wajah Devan.

Devan langsung tersadar. Gadis itu bak jelangkung, datang tak dipanggil dan pulang tak diantar.

"Udah selesai?" tanya Devan.

Resya mengangguk sebagai jawaban. "Udah. Bela laper gak?" tanya Resya, arah matanya mengarah pada Bela yang berada di sampingnya.

Gadis mungil itu hanya memberikan anggukan, pertanda Ia lapar.

"Ketos tengil, lo bayarin yang tadi ya. Gue gak bawa dompet."

"Iyaa."

Devan bergegas membayar, sedangkan Resya dan Bela menunggu di sebuah kursi panjang yang tersedia di sana. Selang beberapa menit kemudian Devan kembali menemui Resya.

"Yuk... makan," ajak Devan. Resya mengiyakan, kemudian mereka bertiga mencari restoran.

Restoran *Xio*, yang mereka pilih untuk mengisi kekosongan perut. Restoran ini menyediakan berbagai makanan khas Indonesia, maupun Korea. Devan juga mengatakan bahwa makanan di sini terbilang enak. Jadi, Resya mengiyakan saja saat Devan mengajaknya ke sini.

Sekitar satu jam lebih, akhirnya mereka bertiga selesai makan. Devan sudah membayar yang dipesannya, kemudian mereka berlalu pergi.

Tujuan mereka sekarang ke butik. Devan bersikeras ingin membelikan Bela dan Ibunya pakaian. Bukan bermaksud apa-apa, tapi, hanya sebagai hadiah kecil dari Devan untuk mereka.

Butik Detta's

Terpampang jelas nama dari butik tersebut. Devan juga mengatakan, bahwa ini salah satu butik langganan Maminya.

Resya berfikir, apakah Devan selalu ikut apabila Mamainya itu berbelanja? Hingga Ia tahu begitu banyak hal tentang Mall ini.

Mereka masuk, dengan Bela yang berada di tengah antara Devan dan Resya. Mereka berjalan beriringan.

Di dalam butik itu, terlihat banyak pakaian, baik untuk wanita maupun pria. Baju wanita berjejer rapi di sebelah kanan, sedangkan Baju dan pakaian pria berjejer di sebelah kiri. Tidak hanya itu, di sini menjual berbagai macam pernak-pernik pakaian. Pokoknya di sini itu lengkap.

"Bela mau baju yang mana?" tanya Devan pada Bela yang berada di sampingnya, Anak itu menggenggam erat tangan Devan dan Resya.

Sepertinya Bela masih malu-malu. Jadi, Resya yang memilihkan beberapa baju untuk Bela, dan tidak lupa juga untuk mamanya Bela, yaitu Mbak Anisa.

"Lo, gak beli Res?" Devan bertanya setelah melihat Resya hanya memilihkan baju untuk Bela dan Mamanya saja.

Resya menggeleng pelan. "Gue kan lupa bawa dompet ke sini."

Memang benar, dompet Resya berada di dalam tasnya. Bukankah tas Resya ketinggalan di kelas? Ya, otomatis dompetnya tertinggal juga.

"Lo, lupa? Lo itu pergi sama anak paling kaya di dunia. Satu mall pun kalau lo mau beli gue beliin," ucap Devan dengan bangganya.

Resya tersenyum remeh. "Sombong banget lo, gak peduli gue, mau lo anak Jeff Bezos kek, Bill Gates, ataupun Mark Zuckarberg, gue bodo amat!"

"Dasar, lo. Gue serius tau, lo mau beli apa? Pilih sesuka lo, gue yang bayar."

"Tapi "

"Gak ada penolakan," potong Devan penuh penekanan. Devan mendekatkan wajahnya ke telinga Resya. "Kalau lo nolak, bakal gue gigit," bisiknya, membuat Resya bergidik ngeri.

Dengan sangat terpaksa, Resya mengangguk. Dari pada Ia berdebat dengan ketik tengil bin ajaib itu.

Resya mencari baju yang cocok untuknya. Bela berdiri bersama Devan, sambil bercanda ria. Lelucon garingnya digunakan untuk menghibur Bela.

"Bela, coba lihat Kak Resya, cantik ya?" tanya Devan pada gadis kecil itu. Bela mengangguk pelan tanda setuju atas apa yang Devan katakan.

"Kak Lesya cantik, kayak bidadali di dalam dongeng yang biasa Mama Bela celitakan. Kak Lesya juga baik dan lembut sama Bela," kata Bela jujur. Biasanya apa yang di katakan anak kecil itu selalu benar dan dari hati. Devan saja sampai mengacungkan kedua jempolnya ke arah Bela. Hal itu juga membuat Bela mengembangkan senyum hingga terlihat gigi ompongnya.

Tanpa Resya sadari, diam-diam Devan mengarahkan kamera Handphone-nya ke arah di mana Resya sedang memilih baju. Resya mencoba beberapa baju yang di pilihnya.

Cekrekkkkk....

Beberapa gambar berhasil di abadikan dalam Handphone-nya. Lalu, Devan membuka akun Instagramnya yang sudah lumayan lama tidak dikunjungi. Beribu-ribu *notifikasi* dan *mantion* turut meramaikan akun lamanya itu.

Devan memilih salah satu foto Resya untuk di posting. Ia juga mencoba merangkai kata-kata yang sekiranya bijak

untuk di jadikan *caption*.

Pilihan Devan jatuh pada foto Resya yang Ia ambil sebelum jalan ke Mall, yaitu di toko baju pertama yang Resya beli bersama Bela. Terlihat di sana Resya sedang melamun, jadi Devan ambil kesempatan untuk memotretnya.

devandravero_

Di sukai oleh **harinisondakh** dan **2.630 lainnya.**
devandravero_ hadirnya bulan tidak berarti jika tiada bintang, maka adanya diriku tidak akan pernah berarti tanpa hadirnya dirimu.

#jangantanyasiapadia #bodoamat #temanrasapacar

Tampilkan semua 2000 komentar
diraraajalah Potek gue njir, siapa sih tuh cewek?
Meximedaurus_11 Cantik bgt Tuhan, sisain satu buat gue bawa ke KUA
Tiroaaa Bangke nyolong Star duluan Devan!!

2 menit yang lalu . **Lihat terjemah**

Beribu komen datang menghampiri akun Devan. Lelaki itu terkekeh membacanya. Ia sengaja memberikan hastag tersebut, agar tidak ada yang bertanya. Devan bukan artis yang harus di tanya ini itu, ia hanyalah manusia biasa yang ingin mendapatkan cintanya, yaitu Resya. Sudahlah, mengapa Devan curhat?

"Dev, gue udah pilih baju, gue pinjam uang lo dulu ya, nanti gue ganti," ujar Resya yang entah sejak kapan berada di depannya.

"Gak usah di ganti, gue yang bayar, sekalian punya Bela."

Devan berjalan menuju kasir, lalu membayar semua belanjaan Resya dan Bela. Setelah beberapa menit, Devan selesai dengan urusan bayar-membayar.

Devan kembali menemui Resya dan Bela. "Mau pulang, atau mau jalan-jalan lagi?"

Resya melirik arloji di tangan kanannya. "Pulang aja deh, udah sore soalnya. Takut nanti Mbak Anisa lama nunggu kita," ujar Resya memberikan keputusan.

Devan mengiyakan, kemudian mereka bergegas untuk mengantarkan Bela ke tempat pertama kali mereka bertemu dengan Mbak Anisa.

HYR : EXCITEMENT

Alhamdulilah bisa up walaupun telat.. semoga kalian masih setia menunggu:)

Kalimantan selatan, 29 September 2020

Sepuluh Disappeared

Sambil dengerin mulmed!!

Di saat kamu menghilang, duniaku seakan melayang pergi, bukankah kamu yang membuatku bisa bertahan?

Devandra Relvero

HYR : DISAPPEARED

"Halo?"

"Halo... Maaf, apa benar ini Devandra Relvero, siswa dari SMA Bakti?"

"Iya benar, ini siapa ya?"

"Saya Reta, Mamanya Tiaresya Haurelien. Kata Tiara, kamu bersama Resya ya? Oh iya, kapan kamu akan mengantarkan Resya pulang, ini sudah larut malam nak, tidak baik laki-laki dan perempuan keluar malam." Dari suaranya Reta terdengar khawatir.

Deg...

Jadi Resya belum pulang ke rumahnya? Lantas gadis itu pergi ke mana?

"Resya belum pulang, Tente?" tanya Devan tidak tenang.

"Iya, kan Resya sama kamu."

"Tapi, sekitar jam empat sore, Devan nganterin Resya ke sekolah tante buat mengambil tasnya. Tapi, ternyata sekolah sudah di tutup, tas Resya juga dibawa pulang Tiara. Jadi, Resya bilang mau ngambil tasnya ke rumah Tiara. Padahal Devan pengen nganterin Resya, tapi Resyanya gak mau tante. Nah setelah itu, Devan gak sama Resya lagi. Devan kira Resya sudah pulang setelah dari rumah Tiara." Devan menjelaskan kronologi kejadian beberapa jam yang lalu.

Terdengar deruan nafas di balik telfon. Kedua orang tua Resya panik, mereka tidak tahu Resya di mana saat ini.

"Ya sudah, terimakasih ya, Devan sudah memberikan informasi ini. Tante sama Om akan mencari Resya dulu. Tante tutup ya." Suara Reta terdengar menahan tangis, anak perempuan semata wayangnya sudah menghilang.

Setelah sambungan terputus, Devan melirik alroji di tangan kirinya.

00.02

Devan berfikir, Ia masih sempat untuk mencari Resya. Devan merasa bersalah, mengapa Ia tidak mengantarkan Resya pulang ke rumahnya. Jika saja Ia mengantarkan Resya sampai rumah, pasti kejadian ini tidak akan terjadi.

Dengan cepat Devan menyambar kunci mobilnya yang tergeletak di meja belajar. Tidak lupa, Ia mengambil jaket yang tergantung rapi di tempatnya. Memasang sepatu yang sekiranya instan untuk di pakai waktu mepet seperti ini. Kemudian, Devan berjalan keluar dari kamarnya.

Sepertinya orang tua Devan terbangun kerena derap langkahnya yang terkesan tidak santai. Langsung saja Risa bertanya pada anak sulungnya itu.

"Rapi banget, mau ke mana?" Risa merasa ada yang berbeda dari Devan. Tidak bisanya anaknya itu keluar malam, apalagi di jam keramat seperti ini.

Devan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia harus berkata apa. Jujur ataukah berbohong? Masa Devan harus jujur kalau dirinya ingin mencari Resya yang sedang hilang? Pasti Mami-Papinya itu akan curiga dengan sebab-akibat hilangnya gadis itu. Walaupun Devan tidak tahu bagaimana bisa Resya hilang, tapi Ia tetap bersalah.

"Itu Mi, Devan ada urusan bentar di luar. Teman Devan ada yang ulang tahun, jadi Devan mau ke sana." Devan berbohong, demi keselamatan bersama.

Risa menggelengkan kepalanya. "Ulang tahun jam segini. Ini mah waktunya istirahat Devan," timpal Risa pusing dengan anaknya itu.

"Plis, Mi...." Devan memohon pada Risa, tangannya di satukan seraya memasang wajah memelas.

Tidak tega melihat Devan sepeti itu, Risa mengangguk, memberikan izin.

"Makasih Mi, Devan pergi, Assalamu'alaikum." Langsung saja Devan berlari keluar rumah.

"Wa'alaikumsalam. Devan, Devan, kapan kamu bisa berubah sih," ujar Risa, Ia tak kunjung melihat perubahan dari diri Devan, Padahal sudah menunjukan remaja akhir.

Jalanan sudah sangat sepi, di karenakan waktu sudah menujukan lebih pukul satu malam. Sekitaran rumah Resya, sekolah, jalan saat mereka lalui menuju pulang, sudah Devan telusuri. Tapi, tidak ada satu pun tanda Resya berada di sana.

Mobil Devan terparkir sembarang di jalan raya. Suasana hening dan sunyi menyelimuti kesendiriannya di depan mobilnya. Pikirannya saat ini tertuju pada satu sosok, yaitu Resya. Ke mana gadis itu pergi, hingga tidak pulang ke rumah, dan juga tidak ada kabar sama sekali.

"Lo di mana Res," gumamnya sendiri, rasa kegelisahan menyelimuti pikirannya. Banyak pikiran negatif yang muncul di otaknya.

"Gue gak bisa bayangin, hidup tanpa adanya lo, lo yang bikin gue bertahan Res. Gue masih mau perjuangin lo."

Percikan air beberapa kali di wajahnya, seketika membuat gadis itu tersadarkan dari pingsan-nya. Gadis itu tidak tahu, sudah berapa lama dirinya terlelap dalam pingsan.

Dengan perlahan matanya terbuka, pandangannya masih terasa kabur dan sekitarnya melayang-layang. Pikirannya kosong. Entahlah, Gadis itu juga tidak tahu ia sedang berada di mana saat ini. Yang Ia ketahui, sepertinya ada beberapa orang yang berada di dekatnya.

"Woy... bangun lo!"

"Gila, lama banget pingsan-nya."

"Bangun...!!"

Ia mendengar teriakan-teriakan itu, tapi rasanya untuk menatap mereka saja tidak bisa. Matanya masih buram dan tidak jelas melihat siapa orang yang membentaknya.

"Resya, bangun lo, tatap gue, jangan diem aja!"

Ya, gadis itu adalah Resya. Gadis yang membuat panik keluarganya, dan orang terdekatnya. Bahkan Devan pun

ikut panik karenanya.

Penglihatan Resya mulai jelas, gadis itu terkejut saat matanya berhasil melihat siapa orang di depannya. Walaupun tubuhnya terbaring lemah di lantai dengan tali di kedua tangan dan kedua kalinya, tapi ingatannya tidak salah. Dia itu adalah Auren, wanita yang mengaku sebagai pacarnya Devan.

"Auren," lirih Resya, mulutnya tidak kuat untuk mengatakan banyak hal.

Auren tersenyum penuh kemenangan, sekarang musuhnya itu sudah tidak bisa melakukan apapun. Dirinya lemah.

"Sekarang lo tau kan, apa yang bisa gue lakuin kalau lo macam-macam," kata Auren puas. Dia tidak sendirian, Auren bersama empat orang temannya.

Teman-teman Auren menatap Resya tanpa rasa iba dan belas kasihan.

"Kenapa lo lakuin ini ke gue. Kalau lo berani satu lawan satu, jangan keroyokan kayak gini." Resya berbicara dengan lantang, walaupun suarnaya sudah serak.

"Gue gak peduli, yang penting gue bisa bikin lo menderita. Berani-beraninya lo rebut pacar gue. Sok kecentilan banget lagi. Sadar diri dong, lo itu gak level sama Devan," maki Auren dengan tatapan menusuk.

Auren mendekat beberapa langkah ke arah Resya yang terbaring lemah. Setelah mereka sudah berhadapan, Auren membantu Resya bangun dengan cara kasar, yaitu menarik tangan Resya yang terikat dengan keras.

Resya terduduk, tangannya memeluk erat lulutnya, walaupun terasa sangat sulit karena tali yang berada di tangannya.

Tangan Auren menyentuh pipi Resya, lalu meremasnya dengan ganas, kuku Auren yang terbilang panjang membuat pipi Resya membiru dan sedikit berdarah.

Resya merintih kesakitan. Sedikit demi sedikit darah segar terus merembes di pipinya.

"JANGAN PERNAH DEKAT-DEKAT SAMA DEVAN LAGI!!" ujar Auren penuh penekanan. Wajahnya hanya berjarak beberapa senti lagi dengan wajah Resya yang penuh dengan lebam dan darah.

Auren melepaskan tangannya dari wajah Resya, lalu kembali ke tempat teman-temannya berada.

"Grace, ambil batu yang tadi. Sekarang kita lempar aja ke itu cewek," tunjuk Auren pada Resya.

Resya pasrah, apapun yang dilakukan Auren pada dirinya, Ia siap. Tidak ada lagi tenaga untuk melawan, ia hanya sendiri, sedangkan Mereka berlima.

Teman Auren yang bernama Grace itu mengambil batu berukuran kecil di belakang. Batu itu sengaja di persiapkan untuk dilempar pada Resya.

"Nih," ujar Grace sambil menyodorkan batu itu pada Auren.

"Selamat tinggal gadis murahan!" ucapnya sebelum melempar batu-batu itu.

Dengan kerasnya, batu-batu yang dilempar oleh Auren dan teman-temannya mendarat tepat di atas kepala Resya,

bahkan sampai di seluruh tubuhnya. Puluhan batu membanjiri tubuhnya yang terkulai lemah. Resya hanya bisa pasrah, tidak tahu harus melakukan apa sekarang.

Dari atas kepalanya mulai basah oleh darah segar yang mengalir. Seluruh badannya sakit, banyak terdapat lebam di bagian tubuh yang terbuka. Resya hanya bisa merintih kesakitan, dan mencoba untuk meminta pertolongan pada Tuhan.

Batu terakhir Auren lemparkan. Sebelum itu ia sempat berucap, "Semoga lo tenang di neraka. Haha..."

Resya masih sadar, namun matanya sudah tertutup. Ia masih bisa mendengar dengan jelas apa yang Auren dan teman-temannya itu katakan. Mereka akan membawa Resya ke suatu tempat.

"Ren, mendingan kita bawa ke ruang penjaga sekolah yang kosong aja, kalau di gudang olahraga ini biasanya masih di cek pak satpam, walaupun udah gak ke pakai," usul teman Auren.

"Oke."

Auren dan teman-temannya menarik tangan Resya, menyeretnya menuju ruang penjaga sekolah yang sudah lama kosong. Mereka sangat berhati-hati, takutnya ada yang melihat mereka melakukan sesuatu.

Setibanya di sana, di ruangan yang berukuran kecil, yaitu sama seperti ukuran lift biasanya.

Dengan kejam, mereka mendorong tubuh Resya hingga tersungkur. Setelah di rasa Resya sudah tenang di dalam sana, mereka mengunci pintu ruangan tersebut, kemudian meninggalkan Resya sendirian.

Gelap, itulah yang Resya rasakan setelah mencoba untuk membuka kembali matanya. Matanya terasa perih, Tangisnya seketika pecah setelah beberapa saat setelah Auren pergi. Resya tidak kuat menahan ini semua. Resya tidak kuat!

Tangannya mencengkam kuat lulutnya, mencoba menahan kesakitan yang terasa. Ruangan ini begitu gelap, tidak ada sedikit pun cahaya yang masuk. Juga tidak ada udara, yang ada hanya kesunyian malam, dan bunyi jangkrik, burung hantu, dan hewan yang beraktivitas di malam hari.

"Mama Resya takut. Resya kesakitan Ma. Mama tolong bantu Resya, Resya udah gak kuat Ma, apa Tuhan pengen jemput Resya sekarang?" -Resya-

Tubuh Resya menggigil hebat, tangan dan kakinya gemetar, nafasnya naik-turun tak tentu, Ia mulai kehabisan nafas sekarang. Keringat dingin ikut serta membasahi tubuhnya yang penuh luka.

Fobianya kambuh. Fobia pada ruang sempit.
Fobia ini sudah lama Resya rasakan, sejak ia berusia lima tahun.

"Tuhan, tolong jangan kambuh sekarang. Resya mohon Tuhan." -Resya-

Tubuhnya terjatuh ke lantai yang dingin. Matanya perlahan mulai terpejam. Senyum Resya tidak pernah ia hilangkan dari bibirnya. Sesakit apapun ia, senyum ini tidak boleh hilang.

Dengan mata terpejam, ia mengingat kembali kenangan bersama kedua orang tuanya, dan juga Abang kesayangannya, Delan.

Di taman belakang rumahnya, seorang gadis kecil tertawa bahagia. Gadis itu bahagia memiliki keluarga yang lengkap. Ada Ayah, Ibu, dan, Abang yang begitu di sayanginya.

Resya mendekat ke arah Papa dan mamanya yang sedang duduk di kursi yang tersedia di sama. Resya duduk di tengah, memisahkan antara Papa dan Mamanya.

"Ma, jika Resya dijemput Tuhan lebih dulu, Papa sama Mama bakalan sedih gak? Kata kalian kan, kalau Tuhan jemput kita lebih dulu, itu artinya Tuhan sayang sama kita. Resya pengen di sayang Tuhan, jadi, kalau Resya dijemput Tuhan lebih dulu, kalian jangan sedih ya. Resya janji, Resya akan jemput kalian nanti, kita jalan-jalan di surga sama-sama." Gadis kecil yang masih belum paham artinya kematian itu tersenyum penuh arti. Sedangkan kedua orang tuanya terdiam membisu, tidak tahu apa yang harus di katakan pada sang anak yang masih kecil.

"Jangan bicara sepeti itu sayang, Mama doakan umur Resya panjang, dan bahagia selalu."

"Tapi, Resya mau sama Tuhan Ma, Resya pengen di sayang Tuhan. Kapan ya Resya dijemput Tuhan?"

Mamanya menahan air mata yang ingin keluar dari pelupuk matanya. Bagaimana ia memberikan penjelasan pada anaknya itu.

"Nanti sayang, saat waktunya tiba, kamu pasti Tuhan jemput. Tapi gak sekarang."

"Adek gak boleh bicara gitu, nanti kita gak bisa ketemu Adek lagi kalau Adek udah sama Tuhan." Lelaki berumur delapan tahun ini memberikan pengertian pada adiknya yang baru berusia lima tahun itu.

"Tapi Resya mau sama Tuhan!"

"Ma... Pa... Sekarang Resya udah dijemput Tuhan. Bahagia selalu ya kalian, Resya sayang kalian." Dengan lirih dan tidak ada tenaga, Resya mencoba berbicara.

Itulah kalimat terakhir yang berhasil diucapkan Resya. Perlahan kesadarannya menghilang, hingga ia pingsan tak sadarkan diri. Sebelum pingsan, gadis itu meneteskan air matanya. Air mata kebahagiaan karena bisa bertemu dengan Tuhannya.

HYR : DISAPPEARED

Alhamdulillah, SELAMAT MEMBACA SEMUA!!

Ig: miaraars_

Kalimantan selatan, 04 Oktober 2020

Sebelas Where are you

Kamu pergi, hidupku seperti mati dan sunyi

TIARESYA HAURELIEN

HYR : WHARE ARE YOU?

"Lo, masih gak tau Resya di mana?"

Devan membuang nafasnya, lalu mengangguk sebagai jawaban dari pertanyaan Fian. "Gue bingung, gue harus cari Resya ke mana lagi. Ini semua salah gue, kenapa gue gak nganterin Resya pulang waktu itu."

Devan merasa kecewa pada dirinya sendiri, menjaga seorang wanita saja Ia tidak becus, padahal wanita itu orang yang sangat di sayangnya.

Tepukan pelan beberapa kali dari Fian mendarat mulus di bahu Devan. Fian bermaksud untuk memberikan semangat pada sohibnya itu.

"Yakin Dev, Resya akan baik-baik aja." Perkataan Fian membuat Devan sedikit lebih tenang.

"Makasih Fi."

"Lo juga gak boleh nyerah buat cari Resya, Dev. Kita bakal bantu lo sebisa kita." Sekarang giliran Rayen yang memberikan semangat pada Devan. Saat ini dirinya pasti sangat butuh sohibnya itu.

"Iya, makasih ya, kalian selalu ada di saat gue butuh." Seulas senyum dipaksakan terukir di bibir Devan.

Dengan sigap Devan berdiri, kemudian berjalan cepat keluar dari kelas. Rayen dan Fian yang tidak tahu Devan ingin pergi ke mana, hanya mengikutinya dari belakang.

Dari dekat terlihat Devan masuk ke dalam kelasnya Resya. Tiba-tiba Lelaki itu mendekati Tiara yang sedang menenggelamkan wajah dengan kedua tangannya.

"Tiara," seru Devan akhirnya, setelah beberapa detik membiarkan gadis itu menenggelamkan wajahnya.

Tiara tersentak, kaget mendengar suara Devan yang nyaring. Langsung saja Tiara menegakan kepalanya. Tangannya menghapus sisa air mata yang sejak tadi menetes di pipinya.

Devan dan sahabat-sahabatnya tahu, Tiara pasti sangat kehilangan Resya, sahabat baiknya.

"Ada apa, Kak?" tanya Tiara tidak ingin basa-basi. Terdengar suaranya masih sedikit serak sehabis menangis seminggu belakangan ini.

"Gue mau bicara sama lo, kita ke taman belakang," ajak Devan, kemudian Ia melangkah keluar, di iringi oleh Rayen dan Fian.

Tiara mengangguk, lalu mengikuti arah Devan dari belakang.

Mereka tidak peduli jika saat ini menjadi perbincangan dan tatapan semua orang, hal itu terjadi karena Tiara berada di antara geng Niagar. Tiga lelaki tertampan di SMA Bakti.

Di sepanjang jalan, tatapan aneh ditujukan pada mereka berempat.

"Eh, itu si Tiara ngapain sih sama geng Niagar."

"Iya tuh, sok kecantikan banget. Kalau Auren tahu, habis Tiara kena amukan Auren. Auren kan kalau marah seram banget."

Banyak lagi hinaan dan cemohan para siswi yang di temuinya di jalan. Tapi, Tiara tidak peduli, dan hanya bersikap bodoamat.

Rayen memundurkan langkahnya, tubuhnya sekarang sejajar dengan Tiara. Sambil melangkah Rayen mencoba untuk memberikan sedikit semangat untuk sahabatnya Resya itu.

"Jangan dengerin kata orang di sekitar lo. Karena mereka cuma iri liat lo sama kita-kita," ujar Rayen percaya diri.

Tiara merasa ingin muntah mendengarnya. Sok kepedean sekali lelaki itu.

"Kepedean lo, siapa juga dengerin kata orang."

Seketika Rayen berwajah datar mendengar jawaban Tiara. Hal bodoh yang pernah ia lakukan adalah berbicara dengan Mutiara Alexandria.

"Lo jangan jutek terus sama gue, nanti lo jatuh hati lagi."

"Najis! Minggir lo, jangan dekat-dekat gue!"

Devan berhenti melangkah, saat sudah tiba di taman belakang sekolahnya.

Tanpa basa-basi, Devan langsung memulai pembicaraan. "Gue gak tahu kejadian pastinya gimana, apa lo bisa ceritain?"

"Sebenarnya gue juga gak tahu pasti gimana kejadiannya, kak. Tapi, yang gue tahu, setelah Resya nelfon gue pakai Handphone lo itu, dia sempat nelfon gue lagi, tapi gue gak tahu pakai Handphone siapa, nah, pas gue baru beberapa detik denger suara Resya, tiba-tiba sambungannya terputus." Tiara menjelaskan apa yang ia ketahui.

"Ada yang gak beres, lo semua mau kan bantu gue memecahkan masalah ini?"

"Siap..."

Terdengar kebisingan di tempat ini, banyak perawat dan dokter yang berlalu-lalang menangani pasien. Ada juga beberapa pasien yang baru saja sampai ke tempat ini, lebih tepatnya rumah sakit.

"Bagaimana keadaannya Dok? Apa ada kemajuan?"

Seseorang bertanya, pakaiannya begitu rapi dan tertutup. Sweater dan jeans hitam melekat pas di tubuhnya yang ramping, walau tertutup dengan gaun *Protektif.* Rambut dikuncir satu, ditambah topi hitam yang terpasang di atas kepalanya. Dan yang terakhir, masker yang menutupi separuh wajahnya.

Dokter yang di ajak bicara menggeleng kecil seraya menghela nafas berat. "Tidak ada perubahan, bahkan kondisinya semakin memburuk. Semua cara sudah kami lakukan untuk membuatnya sadar, tapi tetap tidak bisa. Kita Hanya bisa menunggu keajaiban dari Tuhan," terang Dokter yang bernama tag Raffi.

"Semoga saja, Tuhan masih berbaik hati untuk menyembuhkan gadis malang itu. Saya saja bahkan belum berhasil mencari tahu siapa keluarganya."

Wanita itu menoleh ke samping kiri sisinya, terbaring lemah seorang gadis yang sudah seminggu ini memejamkan matanya di atas branker rumah sakit.

"Saya akan coba membantu mencari keluarganya. Saya permisi," pamit Dokter Raffi bersama suster yang menemaninya.

Wanita itu mengangguk, setelah kepergian Dokter Raffi, Ia mendekati gadis yang menurutnya kuat.

"Lo masih kuat untuk bertahan kan Resya, gue salut sama lo, seminggu ini lo berhasil untuk bertahan, walau keadaan lo kian hari memburuk," ucapnya mencoba berbicara dengan Resya yang terbaring di branker dengan alat monitor yang menyala, juga dengan alat pernapasan yang terpasang di hidung.

Gadis itu memang Resya. Gadis yang sudah seminggu lebih di kabarkan menghilang. Nasibnya sangat malang, tergeletak tidak sadarkan diri di sebuah ruangan kecil, dekat dengan hutan dan sekolah terkenal.

"Lo, jangan pernah lupa nama gue ya. Ingat, Sirena." Meskipun lawan bicaranya juga tidak ada respon. Tapi, Ia mencoba mengajak Resya bicara, walaupun ia tahu hasilnya akan sama saja.

Sirena tahu nama Resya dari gelang bertulisan nama *RESYA* yang menggantung di tangan Resya waktu pingsan. Hingga saat ini, Sirena masih menyimpankan gelang tersebut.

Resya sudah seminggu kritis, sejak kejadian waktu itu yang menimpanya.

Sirena mengelus surai rambut panjang milik Resya, tangannya dengan lembut merapikan rambut Resya yang

berantakan.

"Gue udah menganggap lo seperti adik gue sendiri, walaupun sepertinya kita hanya beda satu tahun. Lo kuat, jangan menyerah sekarang. Gue bakal cari sampai ketemu keluarga lo. Gue janji!" ujarnya, Sirena berjanji pada dirinya sendiri bahwa akan secepatnya menemukan keluarganya Resya.

Sirena membuka maskernya, terlihat wajah cantik perpaduan antara wajah Indonesia dan Jepang nya. Kemudian, Sirena mencium kening Resya dengan penuh kasih sayang, layaknya seorang kakak.

Entahlah, setiap kali Sirena berada di dekat Resya, hatinya menjadi tenang, masa buruknya seakan hilang sejenak. Sejak saat itu, Sirena begitu menyayangi Resya, menjaganya, menemaninya, bahkan Ia rela bolak-balik dari sekolah ke rumah sakit hanya untuk menjaga Resya.

Sirena keluar dari ruang ICU. Sebelum itu, Ia sudah melepaskan gaun *protektif* yang dikenakannya tadi.

Dari luar ruang ICU, sudah terlihat lelaki yang menunggu Sirena. Langsung saja gadis itu menghampirinya.

"Kak Deric, udah ada info tentang keluarganya Resya?"

"Sedikit, agak susah cari info keluarganya. Karena kartu identitasnya saja tidak ada, Dek. Kata teman kakak, gadis itu bersekolah di SMA Bakti, dekat dengan tempat waktu kamu menemukan gadis itu," jelas lelaki itu.

Sirena mengangguk. "Namanya Resya, Kak. Kok kak Deric gak mau nyebut nama Resya? Takut jatuh cinta ya? Ngaku deh!" desak Sirena penuh selidik pada sang kakak.

Wajah Deric seperti sedang malu. Di tatap lama dengan penuh godaan oleh adiknya, langsung saja Ia menetralkan wajahnya "Gak," jawabnya singkat.

"Bohong!"

"Enggak, adikku sayang."

"Gue bakal terus cari Resya, tapi gue mohon sama kalian, bantu gue. Siapapun penyebab Resya menghilang, dia gak bakal gue kasih ampun. Kalau perlu, gue bikin jera."

Perkataan itu terus berputar di kepala Auren. Bagaimana Ia bisa lepas dari amukan Devan, lelaki yang di sayangnya.

Beberapa menit yang lalu, Auren tidak sengaja mendengar perbincangan antara Devan dan sahabat-sahabatnya. Mereka membicarakan tentang hilangnya Resya.

Ada sedikit ketakutan di wajah Auren, Ia begitu tidak siap apabila Devan mengetahui kalau dia-lah penyebab Resya menghilang. Auren juga tidak tahu di mana keberadaan Resya sekarang. Saat Ia dan teman-temannya mendatangi lokasi saat terakhir kali mereka mengurung Resya, gadis itu sudah tidak ada di sana.

"Grace, sumpah gue bingung banget. Gimana kalau Devan tahu, bahwa gue dalang dari semua rencana ini. Gue gak mau di musuhi Devan, Grace." Auren panik dan ketakutan.

Dirinya sebelumnya tidak memikirkan dampak apa yang akan terjadi dengan mereka setelah melakukan itu. Yang di pikirkan Auren hanyalah bisa membuat Resya menderita, karena sudah berani merebut Devan.

"Lo, tenang. Gue masih mikir gimana caranya supaya Devan dan sohib-sohibnya itu gak jadi menyelidiki masalah ini,"

kata Grace, mencoba untuk membuat Auren sedikit lebih tenang.

Di sebrang sana, seorang gadis begitu bahagia. Ia seperti mendapatkan kupon belanja, hingga jingkrak-jingkrak tidak jelas, menari-nari dan melompat.

Sirena begitu bahagia, Akhirnya. Perjuangannya selama ini membuahkan hasil.

"Kak, gue berhasil! Gue berhasil kak! Akhirnya gue nemuin keberadaan keluarganya, Resya," ujarnya bahagia.

HYR : WHARE ARE YOU?

Alhamdulillah, tuh kan Resya selamat jangan panik jangan khawatir...

Tinggalkan jejak dengan Coment, vote, follow!!

Ig : @miaraars_

Kalimantan selatan, 08 Oktober 2020

Dua belas The power of love

Bertahanlah, bukannya kamu kuat? Saat ini, semua orang sedang mendoakanmu, agar kamu bisa kembali seperti semula.

DEVANDRA RELVERO

HYR : THE POWER OF LOVE

Dengan deraian air mata yang tidak tertahankan, kedua orang tua Resya berlari dengan cepat, tidak memedulikan apakah mereka mengganggu sekitar. Mereka hanya ingin cepat bertemu dengan Resya, anak perempuan semata wayangnya.

Di pinggiran jalan raya, Seorang gadis terlihat kebingungan, sepetinya sedang mencari sesuatu. Davi dan Reta yang sedang melintas di jalan itu bertanya-tanya. Dengan penasaran, Davi menghentikan mobilnya, kemudian keluar dari mobil, diikuti oleh Reta di sampingnya. Davi menghampiri sang gadis, sepertinya Ia berusia lebih tua dari pada anaknya yang saat ini hilang, yaitu Resya.

Saat jarak tersisa hanya beberapa langkah lagi, Davi memberanikan diri untuk bertanya.

"Maaf, Kamu sedang mencari sesuatu? Sepertinya saya lihat kamu begitu panik dan bingung?" Davi bertanya dengan hati-hati.

Gadis itu masih tidak respons, karena tidak menyadari kehadiran Davi dan Reta di belakangnya. Ia hanya sibuk mencari barang yang hilang tersebut.

"Nak," seru Davi saat tidak kunjung melihat gadis itu meresponsnya.

Ia kaget, hampir saja sebuah kantong pelastik berisi makanan yang dibawanya terjatuh.

"Maaf, saya membuat kamu kaget," kata Devi tidak enak.

"Gak apa-apa kok, Pak." Setelah berkata, Gadis itu kembali mencari barang itu, Ia tidak boleh kehilangan barang berharga milik temannya.

Ia menyadari sesuatu, kedua orang itu masih di belakangnya. Kenapa dia bisa berubah jadi tidak sopan seperti ini dengan orangtua. Lantas, Ia membalikan badan, tersenyum ke arah Davi dan Reta. "Oh iya, kenapa Bapak sama Ibu menghampiri saya?" tanyanya memastikan.

Lamunan Davi tentang Resya hilang, terganti dengan senyuman gadis itu. "Ini, tadi saya lihat kamu kebingungan cari sesuatu, apa ada yang hilang? Kami bisa membantumu kalau kamu mau," tawar Davi halus. Niatnya baik untuk membantu gadis itu.

Berfikir selama beberapa detik, akhirnya Ia mengangguk. Lebih baik di bantu kan? Dari pada mencari sendirian.

"Boleh, Pak. Tadi itu saya gak sengaja menjatuhkan gelang teman saya. Gelangnya itu gelang nama terus talinya emas putih, Ukurannya sedang," jelas gadis itu, ia mengatakan yang sejujurnya. "Oh iya, pak. kenalin nama saya Sirena."

Benar, gadis itu Serina, orang yang membantu Resya selama di rumah sakit. Dengan sabar merawatnya, dan menemaninya.

"Iya, Sirena. Saya Davi, dan ini Istri saya Reta. Kami akan membantu mencarinya."

Sirena mengiyakan, tidak lupa berterimakasih karena telah mau membantunya mencari gelang Resya yang hilang.

Sepuluh menit lebih mencari, tetap tidak ketemu. Apa yang harus Sirena lakukan, ia telah mengecewakan Resya, hal sepele saja ia tidak bisa amanah. Walaupun Resya belum bangun, dan kalau dia bangun, tahu gelangnya hilang, pasti Resya kecewa.

Bukan masalah harganya, tapi tanggung jawabnya. Sirena merasa ia tidak bertanggung jawab.

Sirena duduk di hamparan tanah gersang akibat panasnya matahari. Lututnya sengaja di tekuk, kedua tangannya menyangga kepalanya yang mendarat lepas di sana. Sirena menangis tanpa suara sambil menelungkupkan wajahnya.

Davi dan Reta masih mencari, mereka tidak menyadari kalau sekarang ini Sirena menangis.

Reta mendekat ke arah pohon besar, Ia menemukan sesuatu di bawahnya. Tepat, sebuah gelang bertalikan emas putih dengan ukiran nama yang indah. ***Resya****.*

Reta mengambilnya, mengamatinya dengan baik. Ia sepertinya kenal dengan gelang ini. Langsung saja Ia menemui suaminya yang masih sibuk mencari.

"Mas, aku menemukannya," teriak Reta lantang. Hingga membuat Sirena menghentikan tangisnya, dan langsung menghampiri mereka.

"Gelang Resya sudah ketemu?" tanya Sirena semangat.

Davi dan Reta terkejut mendengar nama Resya di sebut. Davi mengamati gelang yang sekarang berada di tangannya. Persis mirip seperti milik anaknya. Apakah benar gelang ini milik Resya? Tapi Davi tidak ingin berasumsi, mungkin buhan hanya Resya yang memiliki gelang ini.

"Ini milik teman kamu? Nama lengkapnya siapa?" Davi mencoba mengambil informasi dari Sirena.

Sirena menggeleng. "Saya juga tidak tahu Pak, saya biasanya memanggilnya Resya, seperti nama yang ada di gelang itu. Resya itu teman baru saya, yang saya temukan seminggu yang lalu."

Degg....

Davi dan Reta terdiam. Apakah itu Resya anaknya yang menghilang dari seminggu lebih itu? Jika iya, Mereka bertanya-tanya dengan keadaan anaknya.

"Apa kamu bisa menceritakan kronologi pertemuan kalian?"

Sirena mengangguk, Ia menceritakan semuanya, tanpa tertinggal satu kisah pun.

Sirena menghentikan ceritanya setelah selesai.

Davi dan Reta tidak bisa menahan air matanya. Resya yang di maksud itu benar anaknya yang hilang. Dengan erat Davi memeluk istrinya, mencoba memberikan kekuatan.

"Bisa antarkan kami ke rumah sakit itu, sayang," mohon Reta yang masih berderai air mata.

Sirena mengangguk, mereka masuk ke dalam mobil menuju ke rumah sakit.

Pintu ICU terbuka, menampakkan kejadian dua orang yang begitu menyayangi Resya. Davi dan Reta masuk dengan langkah gontai. Akhirnya, anaknya itu ditemukan walaupun dalam kondisi mengenaskan.

Reta menyentuh tangan lemah Resya, menggenggamnya, lalu menciumnya lama.

"Sayang, Ini Mama. Mama datang buat kamu, Mama selalu ada di sisi kamu. Kamu anak yang kuat, kamu pemberani, jangan cepat menyerah sayang. Mama sama Papa akan terus mendoakan Resya. Maaf ya, Mama sama Papa tidak ada waktu kamu dalam bahaya. Maaf, Mama gak berhasil menjaga kamu, maafin Mama ya, Sayang." Entah kenapa air matanya sangat sulit untuk dihentikan. Reta mencium kening Resya lama, menyalurkan rasa kasih sayang sebagai seorang ibu.

Giliran Davi, Ia mencium kening anaknya, tidak lupa sambil dibacakan doa. Setelah itu meniup kepala anaknaya pelan.

Davi genggam tangan Resya yang mulai dingin dan kaku. "Resya, anak Papa yang paling cantik, baik, penyabar. Papa ada di sini, sayang. Papa akan melindungi kamu, sampai tidak akan pernah ada yang bisa menyakiti kamu. Tapi, maaf. Hari ini Papa gagal dengan janji Papa. Papa tidak bisa menyelamatkan kamu dari orang yang ingin menyakiti kamu. Maafkan Papa, Sayang."

Tiara sibuk mencari Devan, Tiara ingin memberitahu berita tentang ditemukannya Resya. Tapi, ke mana perginya ketiga anak jelmaan setan itu? Dari tadi Tiara tidak melihatnya.

Tiara sudah mengunjungi kelasnya, taman belakang, kantin, toilet, semuanya sudah di kunjungi Kecuali satu tempat yang belum, yaitu *Rooftof* sekolah.

Perlahan Tiara melangkahkan kakinya, menaiki anak tangga satu persatu hingga sampai ke *Rooftop.*

Pantas saja tidak ada di mana-mana, ternyata ketiga Curut itu berada di sana.

Dengan alunan pelan, Devan memetik gitar entah siapa pemiliknya, Ia menemukannya di ujung tangga menuju *Rooftop*. Dari pada dirinya merasa kesepian, lebih baik bermain gitar.

Lelaki itu di temani oleh Rayen dan Fian. Kedua orang itu memandang Devan dengan kasihan, Sohib Playboy mereka itu sekarang galau, tanpa adanya kehadiran seorang Resya.

Devan bermain gitar sambil bernyanyi, suaranya yang indah beradu dengan semerbak angin di *Rooftop.*

Hatinya gundah, tanpa kehadiran Resya di sampingnya. Devan begitu takut kehilangan gadis itu.

"Kak Devan," panggil Tiara setelah Devan menyelesaikan lagunya.

Dengan mimik bingung Devan mentap Tiara. Alisnya terlihat naik, tanda bertanya.

"Resya ketemu."

Satu detik, dua detik, tiga detik, hingga satu menit lamanya Devan terdiam. Mencerna apa yang baru saja Tiara katakan.

Resya ketemu? Ia tidak salah dengar kan?
Apa telinganya bermasalah karena setiap hari selalu mendengarkan suara tawa renyah Resya yang berhasil ditangkapnya lewat video.

"Lo, serius?"

Tiara membalas dengan anggukan. "Di rumah sakit Pelita Jaya."

Lagi-lagi Devan kembali mencerna ucapan Tiara. Apa maksudnya? Resya sakit? Kenapa? Begitu banyak pertanyaan yang muncul di benaknya.

Tanpa aba-aba Devan berdiri, menyodorkan gitar yang dipegangnya tadi ke arah Fian dengan cepat. Kemudian, Devan berlari menuruni tangga *Rooftof.*

Sementara ketiga orang yang masih di sana memasang wajah bingung, kecuali Tiara.

"Dia kira, gue jadi tempat buat menaruh barang gitu? Gue sentil juga lama-lama ginjal si Devan," dumel Fian kesal. Selalu saja dia yang harus di repotkan dalam hal ini.

Rayen mengusap bahu Fian. "Lo, yang sabar aja. Nikmati prosesnya, syukuri, dan terus sepeti ini. Haha.... mending gue sama bebeb Tiara, dari pada sama lo."

Lantas, Rayen berjalan ke arah Tiara, lalu meraih tangan Tiara untuk di satukan dengan tangannya. Kemudian membawa Tiara menuruni tangga.

"Ih, apaan sih pegang-pegang!" Tiara berontak dengan perlakuan Rayen terhadapnya.

"Diem aja, gue mau buat Fian kesal. Dia kan gak ada pasangan," ujar Rayen diiringi kekehan kecil.

"Emang, lo punya pasangan gitu?"

"Ada dong."

"Siapa?"

"Elo!"

Fix, otak gila Rayen kambuh. Seenak jidat mengatakan bahwa Tiara pasangannya.

Devan berlari tanpa memperhatikan jalan, beberapa kali Ia hampir tertabrak oleh perawat dan orang yang berlalu-lalang di sana.

Pikirannya saat ini hanya tertuju pada gadis itu, Resya.

Bagaimana kondisinya sekarang? Apakah gadis itu bisa bertahan?

Pikiran Devan berkecamuk, antara otak dan pertanyaannya.

Devan berhenti saat melihat sepasang suami istri yang sedang duduk di kursi tunggu. Dengan sabarnya, sang suami menenangkan istrinya yang tengah menangis hebat. Tubuhnya bergetar, tangannya memegang erat pundak suaminya.

"Resya, Mas! Anak kita. Aku tidak tega melihatnya terbaring lemah di sana."

Hati Devan terasa nyeri. Gadis yang di sayangnya sekarang sedang terkulai lemah di brankar rumah sakit.

Dengan keberanian besarnya Devan perlahan mendekat ke arah orang tua Resya.

"Om, Tante," panggil Devan, saat Ia sudah berhadapan dengan kedua orang tua Resya.

Reta melepaskan tangannya dari pundak suaminya, mereka kembali duduk dengan benar, berhadapan dengan Devan.

"Iya, Nak," jawab Reta seraya menghapus air mata yang masih tersisa di pipinya.

Helaan nafas Devan terdengar panjang. "Maafkan Devan Om, Tante. Karna Devan gak bisa jaga Resya dengan baik, hingga Resya jadi seperti ini."

Reta menggelengkan kepalanya. "Bukan salah kamu, Nak. Tapi, ini memang sudah jalan Tuhan. Jangan menyalahkan dirimu sendiri atas kejadian yang menimpa Resya." Senyum lembut terpancar dari bibirnya. Tangannya mengusap lembut rambut Devan dengan kasih sayang.

"Bolehkan Devan bertemu dengan Resya?"

Langsung saja Reta mengangguk, mengizinkan Devan untuk bertemu dengan anaknya.

"Makasih, Om, Tante."

Kemudian Devan melangkah menuju pintu ICU. Mendorongnya pelan hingga terdengar bunyi decitan. Sebelum menemui Resya, Devan mengganti pakaiannya dulu.

Pemandangan pertama yang di lihatnya adalah Resya, dengan balutan baju pasien rumah sakit, alat pernafasan atau *ventilator* yang terpasang di hidungnya, hingga peralatan *monitoring.*

Devan duduk di kursi yang di sediakan. Tangan Devan dengan lembut mengambil tangan Resya yang tidak dipasang infus. Lalu, Devan mencium tangan Resya dengan penuh kasih sayang. Hal itu berlangsung beberapa detik.

"Resya... gadis ajaibnya gue. Maafin gue ya, gue gagal jagain lo. Gue melanggar janji gue sendiri, dengan

membiarkan lo pulang waktu itu. Lo juga kenapa ngeyel banget sih, gue bilang juga apa, lo itu bahaya kalau gak sama gue. Haha..." Devan tertawa hambar. Meratapi nasib Resya akibat kesalahannya.

"Lo lupa, lo kan masih jalanin hukuman lo. Kalau lo terus tutup mata kayak gini, gimana gue bisa menikmati hukuman lo. Seminggu lebih lo gak ada kabar, hilang seperti garam di dalam air. Gue banyak belajar dari lo, Res. Artinya kesetiaan, pengorbanan, tanggung jawab. Semua itu gue belajar dari lo. Gue perlahan bisa merubah sifat gue, karena lo. Gue mau lo bangun! Bukannya lo bilang lo itu kuat? Lo bisa kan bertahan? Bukan demi gue, tapi demi keluarga yang menunggu lo membuka mata." Tangannya masih setia menggenggam tangan Resya.

Devan menunduk, genggaman tangannya tidak Ia lepas, Devan ingin memberikan kekuatan untuk Resya.

Devan sadar, ada pergerakan dari tangan Resya yang berada di genggamannya. Devan merasakan itu. Jari tangan Resya mulai perlahan bergerak. Seakan tahu dengan sentuhan Devan.

"Res?!"

Mata Resya dengan pelan terbuka, meski belum terlalu lebar. Sekelilingnya terlihat buram, Ia masih menyesuaikan cahaya lampu yang masuk.

Saat matanya mulai bisa merasakan cahaya dan sudah terlihat, mata Resya tertuju pada seseorang yang sedang menggenggam erat tangannya, Devan.

"Lo bangun Res? Terimakasih, Tuhan."

HYR : THE POWER OF LOVE

Alhamdulillah, aku kembali membawa cerita lama yang pernah kututup sebelumnya eaaa canda...
Nih, yang nangis2 mau minta di Hidupin Lg Resyanya aku turutin jangan lupa follow, vote, Coment ya:)

Dahlah, selamat membaca dan selamat menunggu part selanjutnya ya:) Banyakin sabar mah kalo kata aku

Ig : Miaraars_

Kalimantan selatan, 12 Oktober 2020

Tiga belas Sentence is over

"Selamat tinggal, kenangan kita akan selalu aku kenang. Karena, terlalu berharga untuk di lupakan."

Tiaresya Haurelien

HYR : Sentence is over

Rasanya bergelut dengan mimpi-mimpi di saat masa kritisnya yang begitu indah. Resya tidak terasa akan waktu, ternyata dirinya begitu lama berdiam dalam menutup mata. Hingga mimpi-mimpi itu kini hilang, tergantikan dengan terlihatnya senyuman orang-orang yang menunggu kesadarannya.

Senyum dan tangis bahagia dari kedua orang tuanya. Sedikit omelan dari sahabatnya, Tiara. Bacotan dari sohib-sohibnya Devan, dan jitakan kecil yang di hadiahi Abangnya mendarat tepat di atas kepalanya.

Lelaki itu, Resya tidak melihatnya lagi setelah Devan yang pertama kali menemaninya sewaktu bangun.

Ke mana dia?

Sekarang Resya sudah dipindahkan ke ruang rawat inap. Kondisinya tidak separah saat di ICU. Bahkan kata dokter, *progress* yang di alami tubuh Resya begitu cepat.

"Ra, Devan di mana? Bukannya tadi dia ada di sini?" tanya Resya pada Tiara, karena dirinya di buat penasaran dengan keberadaan Devan.

Tiara menggeleng, Ia tidak tahu lagi Devan ke mana setelah memberitahukan bahwa Resya sudah sadar. "Gue gak tahu

Res, tapi sepertinya di sekitaran rumah sakit juga deh. Mungkin lagi beli makanan."

Resya menanggapi dengan anggukan mengerti. Mungkin saja apa yang di katakan Tiara benar.

"Eh.. Res, gue mau cari Devan dulu ya, takut dia nyasar," ujar Rayen.

"Emang lu kira Devan anak kecil, nyet! Gue ikut," sahut Fian, kemudian mereka berdua pergi setalah mendapat persetujuan dari Resya.

Rayen dan Fian berjalan dengan beriringan. Sesekali berceloteh kecil dan membahas yang tidak ada gunanya.

Saat mereka membicarakan sesuatu sambil berjalan, tidak sengaja Fian tersenggol tangan seseorang, hingga membuat botol air mineral yang dibawanya terjatuh. Segera Fian membantunya berdiri setelah selesai mengambil air mineralnya.

Mereka belum saling menatap, wanita itu fokus ke bawah, dan Fian fokus ke Rayen yang sedang memainkan Handphone-nya.

Saat Fian ingin mengucapkan kata maaf, Ia dikejutkan ketika tidak sengaja memandang wajah orang tersebut.

Kata yang ingin ia ucapkan tidak lagi bisa di ucapkan, mulutnya terasa kaku untuk berbicara.

"Lain kali hati-hati ya," kata wanita itu diiringi senyuman di bibirnya. Kemudian Ia berlalu pergi.

Fian menepuk beberapa kali tangan Rayen, lelaki itu sibuk memainkan Handphone sampai lupa apa yang sedang

terjadi saat ini.

"Nyet, jangan main Handphone mulu! Lo lihat gak siapa orang itu?" tanya Fian, tapi respons yang di berikan Rayen biasa saja.

"Bodo amat."

"Kalau lo tahu, sumpah lo bakalan kaget sampai bunuh diri!" ujar Fian menakuti Rayen.

"Biarin."

"DIA MANTAN, BEGO! LO BIASA AJA GITU SETELAH DENGAR NAMANYA?" Fian tersulut emosi saat berbicara dengan Rayen.

Handphone yang semula Ia pegang hampir saja terjatuh karena kaget akibat apa yang di katakan Fian.

"Lo, serius? Itu Mantan?" tanya Rayen tak percaya.

"Lo gak percaya?"

"Bingung gue mau percaya atau enggak sama lo, lo kan orangnya suka bohong," jawab Rayen.

"Ya udah serah lo! Yang penting kali ini gue bicara jujur." Fian pasrah, mau Rayen percaya atau engga dia tidak peduli.

"Tapi, kalau itu beneran Mantan. Kok dia biasa aja ya waktu liat lo?"

"Gue juga bingung itu. Kita kan udah lama banget gak ketemu dia."

"Baru tiga tahun, itu juga belum. Gak mungkin pikun kan dia?"

"Tahu deh. Ayo kita cerita ke Devan aja."

"Siap, bos!"

Suasana kembali hening setelah kepergian Rayen dan Fian beberapa menit yang lalu.

"Permisi!"

Decitan pintu terdengar, pintu terbuka setengah. Sirena masuk, melangkah mendekat ke arah Resya.

Resya sudah tahu bahwa Sirena-lah yang menolongnya. Ia begitu berterimakasih pada Sirena, mungkin saja kalau bukan karena Sirena Resya tidak akan selamat.

"Masih ada yang sakit, Res?" tanya Sirena tersenyum.

Resya menggeleng dari atas brankar. "Gak lagi kok, tapi masih lemas aja."

"Kalau lemas biasa itu. Kan kamu baru pemulihan," ujar Sirena seraya meletakan air mineral yang dibawanya tadi di atas meja.

Devan termenung, otak dan logikanya sedang berdebat. Antara harus melepaska Resya atau kah terap bertahan, dan tetap membiarkan Resya menjalani hukumannya yang tinggal seminggu lagi.

Devan ingin menyerah, karena akibat ulahnya itu, nyawa Resya hampir saja tiada. Devan bahkan rela melepaskan Resya, asalkan bisa membuat Resya bahagia.

Syukurlah, taman rumah sakit sepi, jadi Devan bisa sedikit lebih tenang dalam mengambil keputusan. Menurutnya ini keputusan yang paling berat untuk di pilihnya. Di sisi lain Devan menyayangi Resya, tapi di sisi lainnya Devan juga tidak ingin Resya bahaya jika terus di dekatnya.

Pikiran Devan terhenti akibat suara besar Fian yang berteriak memanggil namanya.

"Devan!"

Devan tetap diam, tidak peduli ada kedua sahabatnya di depannya.

"Lo budek atau tuli sih? Kalau Tuhan menciptakan telinga itu untuk dipergunakan dengan baik, bukan di jadikan budek." Fian mengomel, lelaki itu berceramah seperti sedang berada di atas mimbar.

"Diem lo, monyet!" hardik Devan santai.

"Astaghfirullah... gue ganteng maksimal gini di bilang monyet." Nadanya dibuat sesedih dan selebay mungkin.

"Lebay, keong racun!" sahut Rayen jijik.

"Serah kalian deh!"

Rayen dan Fian duduk di samping Devan. Keduanya memandang Devan bingung, lelaki itu kembali melamun.

Tidak peduli itu, Fian membuka suara, ingin memberitahukan kejadian tadi di koridor rumah sakit.

"Dev, gue mau "

Belum sempat Fian menyelesaikan ucapannya, bahkan pada intinya saja belum, Devan sudah memotong ucapannya.

Dasar sohib setan!

"Jangan ada yang ngomong, gue sudah mengambil keputusan tentang masalah gue sama Resya," timpal Devan, membuat Rayen dan Fian semakin terkejut.

"Lo, serius?" tanya Fian memastikan.

"Lo, mau nyerah gitu aja? Padahal masih ada waktu satu minggu buat lo menaklukkan hati Resya." Rayen ikut menyahut.

Devan menggaruk kepalanya yang tidak gatal, wajahnya terlihat gelisah. "Mau gimana lagi, gue gak mau nyerah, tapi kalau Resya terus berada di samping gue, gue takut dia dalam bahaya lagi."

"Lo yakin banget kalau Resya bahaya berada di samping lo, padahal kan kita gak tahu siapa yang udah membuat Resya seperti ini. Jadi, lo juga mau berhenti buat cari tahu semua ini?" Rayen kembali menanyakan tentang misi mereka untuk memecahkan masalah Resya. Walaupun hanya jadi detektif-detektif KW.

Devan menggeleng. "Gue akan tetap melanjutkan misi kita, tapi untuk dekat dengan Resya, sepertinya tidak lagi. Tapi gue janji, gue bakal terus jaga Resya, meski gue gak di sampingnya terus."

Fian memukul kepala Devan dengan tangan kirinya dengan keras. "Lo yang selalu di sampingnya aja Resya udah bahaya kayak gitu, lantas kalau lo semakin menjauh dari Resya, gimana jadinya? Emang lo mau resya mati kayak Kemaren?"

Rahang Devan mengeras, wajahnya memerah tanda Ia marah dengan perkataan Fian. "Resya gak mati!" ujarnya

berteriak. Membuat beberapa orang di sana menatap Devan aneh.

"Santai bro, santai bro, jangan marah!" kata Fian, sohibnya itu seperti harimau kalau marah.

Setelah itu, mereka bertiga terdiam dalam pikiran masing-masing. Mencoba berfikir jernih, agar setiap tindakan yang akan mereka lakukan tidak menimbulkan perpecahan, keresahan, penderitaan, apalagi kekecewaan.

"Ray, telfon Tiara, suruh Tiara bawa Resya ke sini," ujar Devan memerintah.

Rayen mengiyakan, setelah itu Ia mengambil Handphone yang berada di saku celananya. Dengan segera mencari nomor Tiara lalu menghubunginya.

Panggilan dijawab.

"Halo, Ra. Lo bisa bawa Resya ke taman rumah sakit?"

"Buat apa?"

"Gue di suruh sama Devan. Devan ingin bicara sesuatu sama Resya. PENTING!"

"Oke."

Setelah itu, Tiara memutuskan panggilannya. Dasar gadis tidak peka, padahal Rayen ingin basa-basi sedikit.

"Lo sejak kapan punya nomor Tiara?" Fian bertanya pada Rayen.

Rayen memasukkan kembali Handphone nya ke saku. "Ceritanya panjang, dari lo lahir sampai meninggal pun belum tentu habis tuh cerita."

"Bangke!"

Beberapa menit kembali hening, sembari menunggu Tiara dan Resya datang, mereka bertiga membahas sebuah misi penyelidikan tentang permasalahan Resya. Devan memberikan beberapa ide-ide yang ada di kepalanya.

Mereka begitu serius, sampai tidak menyadari keberadaan Tiara dan Resya yang ternyata sudah berada di samping mereka.

"Hmm..." Tiara berdehem, menghentikan obrolan mereka. Ketiganya lantas memandang ke arah Tiara dan Resya secara bergantian.

Devan menghela nafas. Dirinya harus siap, siap berpisah dengan orang yang di sayangi.

"Bisa gue bicara sama Resya? Kalian bisa pergi dulu."

Rayen, Fian, dan Tiara tidak di harapkan, jadi mereka menurut saja.

Sekiranya ketiga orang itu sudah tidak terlihat lagi, Devan melangkah mendekat ke arah Resya yang duduk manis di kursi roda. Hingga akhirnya, tidak ada jarak yang memisahkan mereka.

Devan berlutut di hadapan Resya. Tangannya menyentuh, lalu menggenggam lembut jari-jari mungil milik Resya.

Tidak ada penolakan dari Resya, Ia membiarkan saja apa yang akan Devan lakukan. Biasanya gadis itu marah jika Devan menyentuhnya, tapi entah kenapa sekarang Resya mulai nyaman.

Devan mengambil nafas, lalu membuangnya perlahan. Semoga saja keputusannya bisa membuat Resya bahagia.

Devan menatap Resya sejenak, setelahnya Ia menundukan pandangan. Devan tidak memiliki keberanian untuk terus menatap gadis itu, hatinya terus meminta untuk mengatakan jangan. Hatinya sakit, tapi ini sudah keputusan bulatnya. Hati Devan harus mengalah demi Logikanya.

"Resya, maafin gue yang gak bisa jagain lo waktu itu. Gue merasa bersalah. Gue marah pada diri gue sendiri, kerena gagal buat jaga lo."

"Lo gak perlu minta maaf, ini semua sudah takdir Tuhan. Sekuat apapun lo jagain gue, tapi kalau Tuhan sudah menakdirkan ini terjadi sama gue, lo juga gak bisa apa-apa," jelas Resya lirih.

Devan tersenyum singkat. "Iya, Res. Gue udah membuat keputusan, Res."

Resya bingung, keputusan apa yang Devan maksud. "Keputusan apa?"

"Perjanjian waktu basket itu gue hapus, jadi sisa waktu lo seminggu itu udah gak berguna lagi. Lo bebas melakukan apapun tanpa bayang-bayang gue di samping lo. Lo bebas pergi dari gue, bahkan lo bebas untuk menjauh dari gue. Gue cuma mau lo bahagia, Res. Lo berhak merasakan kebebasan tanpa adanya gue yang selalu jadi bayangan lo. Tapi tenang, gue akan tetap selalu menjaga lo, walau dari jauh."

"Kenapa lo memutuskan hanya melalui satu pihak, bukannya ini keputusan bersama?" Resya memandang lekat wajah Devan, walaupun Devan tidak berani menatapnya sedetik pun.

"Maaf Res, gue udah mikirin ini mateng-mateng. Dan inilah keputusan gue, gue tahu lo juga pasti bahagia kan?"

"Lo hanya melihat kebahagiaan gue dari sisi luar Dev, tapi lo gak tahu gimana hancurnya hati gue." -Resya-

"Selamat bebas dari hukuman, Res. Terus bahagia ya, terus ukir senyuman di bibir indah lo, dan jangan pernah menangis lagi hanya karna seorang lelaki. Terimakasih ya, untuk Duapuluh empat hari saat kita bersama, saat lo mau melakukan apapun buat gue. Dah... Kalau kangen gue, tatap bintang di malam hari, karena di bintang-bintang itu, ada gue yang selalu menghiasi hari-hari lo, walaupun tanpa harus dekat dengan lo." Devan mengakhiri ucapannya, lalu melepaskan genggaman tangannya.

Devan berdiri, sebelum melangkah pergi, Devan sempat mengacak rambut Resya, hingga membuat rambut gadis itu berantakan. Resya tidak berontak dan marah atas apa yang di lakukan Devan padanya. Devan tersenyum penuh arti ka arah Resya yang juga menatapnya. Tangannya melambai-lambai, hingga tubuh tinggi Devan tidak terlihat lagi di sana.

Devan pergi?

Secepat inikah?

Di saat Resya mulai merasa nyaman?

HYR : Sentence is over

Hayoloh... pergi di saat sudah mulai merasa nyaman itu rasanya eghhh... kuat ya Resya, Author padamu:) bingung sama jalan pikir Devan, katanya ketua osis pinter:v

Jangan lupa Vote, Coment, follow...

Ig : miaraars_

Kalimantan selatan, 16 Oktober 2020

Empat belas Aware

Sambil dengerin mulmed!!!

Mengapa aku menyadarinya di saat kamu Benar-benar sudah pergi dari kehidupanku?

DEVANDRA RELVERO

HYR : AWARE

Suasana sekolah masih sepi, hanya ada beberapa orang yang sudah berada di sekolah. Bukannya datang terlambat, Resya malah datang terlalu pagi, sepertinya Resya mulai menjadi anak yang rajin kembali.

Tiga hari sudah berlalu, saat di mana Resya di nyatakan keluar dari rumah sakit. Rasanya bahagia, bisa kembali berkumpul dengan keluarga, juga teman-temannya di sekolah.

Resya berdiam diri di bangku sender yang tersedia di depan kelasnya. Merasakan sejuknya angin pagi, melihat pemandangan di sekitar sekolahnya, kicauan burung tidak luput dari pendengarannya.

Kegiatan Resya memandang sekitar terhenti, saat tidak sengaja matanya bertemu dengan tatapan sekilas milik Devan. Sejenak mereka saling bertatapan, tapi setelah itu Devan langsung memutuskan pandangannya, kemudian melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti di depan Resya.

Lelaki itu benar-benar sudah berubah. Tatapnya sekarang menjadi dingin, tidak ada lagi senyum hangatnya di saat memandang Resya. Entah mengapa Resya merindukan itu semua dari Devan.

Setelah kepergian lelaki itu, Tiara datang dan berteriak memanggil namanya.

"Res!"

Tangan Tiara mendarat tepat di pundak sebelah kanan Resya, seperti ibu yang sedang menuntun anaknya menyebrang.

"Lo, udah sehat banget? Kenapa sekolah?" Berbondong pertanyaan keluar dari mulut Tiara.

"Bosen gue di rumah, lumutan! Kata dokter juga kan gue udah sehat, makanya dibolehin pulang, Ra." Resya menjelaskan dengan santai.

Tiara memandang ke depan, beberapa detik kemudian Ia melirik Resya yang tidak lagi membuka suara setelah obrolan tadi.

"Laki-laki yang sempat berhenti di sini tadi, Kak Devan?"

Resya tersenyum hambar, lalu mengangguk pelan.

Dengan sigap Tiara duduk, karena dari tadi Ia hanya berdiri. Memang gadis pintar, di sediakan kursi tapi tidak di tempati.

Matanya mencari pembenaran dari mata Resya. Di tatapnya resya dengan serius.

"Jangan bilang lo suka sama Kak Devan? Cowo terganteng seantero SMA?"

Resya salah tingkah, Ia segera menundukan pandangan, tidak berani menatap Tiara yang padahal sangat serius menatapnya.

"Gue gak suka sama Dia," ucap Resya cepat.

"Gak suka kok salah tingkah, jujur gak! Lo, kalau gak jujur gue santet!" Tiara mengancam Resya dengan candaan.

"Kejam banget lo jadi sahabat, udah gue bilang, gue gak suka sama Devan!" Resya memperjelas pada kata 'gak suka'.

Tiara berdecak sebal, sahabatnya itu sungguh tidak ingin mengatakan kebenaran tentang perasaannya. "Yah... padahal kan gue mau bantuin lo buat dekat sama Kak Devan. Tapi, lo nya gak suka, gak jadi deh."

"Bodo amat!"

Bel istirahat baru saja berbunyi, banyak siswa berhamburan keluar kelas, menuju tempat yang ingin mereka datangi.

Lain halnya dengan ketiga orang ini, mereka masih berdiam di dalam kelas.

"Dev, lo masih lama gak sih? Nanti aja ngerjain tugasnya, dikumpulin minggu depan juga," kata Fian tak sabaran.

Sejak bel berbunyi, Devan masih sibuk dengan tugasnya. Padahal tidak seperti biasanya Ia ingin menyelesaikan tugas dengan cepat.

"Duluan aja kenapa sih!" kesal Devan tanpa menoleh ke arah Fian dan Rayen. Tangannya masih sibuk menari-nari di atas lembaran kertas.

"Gak asik gak ada lo," sahut Rayen.

"Ray, Devan kalau lagi galau jadi rajin ya? Gue heran, ke mana hilangnya setan-setan yang bersemayam di tubuhnya. Biasanya nih ya, malesnya tingkat penjabat, lah sekarang tanpa di suruh ngerjain sendiri." Fian menyindir Devan, seolah-oleh membicarakannya di belakang.

Rayen menyahut, "Iya nih, Tumben banget. Biasanya kita ambil sapu terus getok dulu kepalanya baru mau ngerjain tugas, lah sekarang tanpa di suruh. Hebat banget kekuatan cinta. Membuat macan tutul yang malesnya Astaghfirullah, jadi semangatnya MasyaAllah."

Devan tetap diam, mendengarkan celotehan dan ghibah sohibnya itu tentang dirinya.

"Gue emang rajin dari dulu, kalian aja yang menutup mata dan gak menyadari itu," sahut Devan santai.

Devan selesai dengan tugasnya, Ia menutup buku tulis, lalu meletakan perlengkapan tulisnya ke dalam tas. Kemudian berdiri, ingin pergi dari sana.

Rayen dan Fian berhenti membicarakan Devan, keduanya mengikuti lelaki itu, berjalan berjejer.

"Ke kantin kan?" tanya Fian.

"Kalian aja, gue ada rapat osis."

Fian dan Rayen menghentikan langkahnya, sedangkan Devan tetap berjalan lambat.

"Kenapa lo gak bilang dari tadi, monyet!" teriak Fian kesal.

"Bangke lo emang, Dev!" timpal Rayen.

Devan berhenti melangkah, lalu membalikan badannya. "Kan gue udah suruh kalian duluan, kalian sendiri yang mau nungguin gue!" Kemudian Devan melanjutkan langkahnya menuju ruang osis.

"Kok gue gak bisa sabar ya ngadepin tuh anak, ngeselin banget!" Rayen mencoba untuk sabar.

"Gue juga, salah pilih sahabat gue!" sahut Fian.

Kedua gadis itu menatap was-was ke arah pintu ruang Osis. Siapa lagi kalau bukan Resya dan Tiara.

Mereka diperintahkan oleh Ibu Tias untuk memanggil Ketua osis dan menyuruhnya ke ruang Ibu Tias. Resya tidak berani membuka pintu yang tertutup rapat itu. Dia tidak ingin bertemu dengan Devan. Resya tidak tahu kenapa sekarang ini jika ia bertemu dengan lelaki itu hatinya menghangat, seakan timbul rasa nyaman.

"Ra, lo yang buka pintunya ya? Gue gak mau," tanya Resya sekaligus membujuk Tiara.

"Gak mau ah, gue takut sama anggota osisnya, mereka itu galak banget," tolak Tiara. "Lo gak mau gara-gara Kak Devan ya?" lanjutnya menggoda.

"Gak."

"Gak salah lagi maksudnya kan?"

"Apaan sih! Ya udah gue yang buka," ucap Resya akhirnya.

Dengan perlahan dan keberanian yang sedikit, Resya mengetuk pintu, lalu mendorongnya pelan hingga terdengar suara decitan.

Semua yang ada di dalam ruangan itu menatap Resya dan Tiara dengan bingung, tidak terkecuali Devan, sang ketua osis.

"Maaf, Ka. Saya di suruh Ibu Tias untuk memanggil Kak Devan, katanya ke ruangan Ibu Tias sekarang," kata Resya memberanikan diri. Jangan salah paham, Resya memanggil Devan dengan embel-embel 'kak' karena hanya ingin terlihat sopan di depan kakak kelasnya.

"Ada lagi yang ingin di sampaikan?" tanya Devan dingin.

Resya dan Tiara salah tingkah, iya juga, informasi sudah mereka sampaikan, tapi kenapa masih berdiam tegak di pintu.

"Gak ada, Kak. Saya permisi," pamit Resya. Setelah itu mereka melangkah pergi dari sana. Dan tidak lupa, Devan juga keluar dari ruang osis menuju ruang Bu Tias.

Jalanan di depan sekolah SMA Bakti lumayan ramai oleh pengguna kendaraan bermotor. Resya bersama Tiara duduk di halte dekat sekolah, Resya sedang menunggu Papa-nya menjemput, dan Tiara menemaninya.

Langit sore yang semula panas, kini perlahan menampakkan warna kehitaman, sebentar lagi akan turun hujan.

"Ra, mending lo pulang duluan deh. Ini mau hujan, lo kan pakai motor," perintah Resya. Ia tidak mau Tiara sampai kehujanan hanya karena menunggunya.

Tiara menggeleng dengan kuat. "Gak. Gue gak mau lo sendirian di sini."

"Tiara, plis. Gue cuma mau lo gak kehujanan, kalau gue nanti pakai mobil dijemput, kalau lo kan pakai motor. Lo

tolak lagi, gue bakal marah!" Resya pura-pura merajuk.

Tiara pasrah, Ia tidak ingin Resya marah padanya. "Iya, gue pulang. Tapi, lo gak papa kan nunggu sendiri?"

Resya mengangguk dan membalas 'iya'.

Tiara sudah pergi, tinggal Resya seorang diri di sana.

Sekilas matanya tertuju pada sorang kakek-kakek yang ingin menyebrang jalan, di sebrang sana sudah ada seorang wanita tua yang menunggunya dengan payung yang terbuka lebar. Hari sudah mulai gerimis, dan akan semakin deras.

Terbesit rasa kasihan pada Kakek itu, langsung saja Resya berdiri, lalu meletakan tas nya di bangku halte. Ia berlari kecil menuju kakek itu.

"Resya bantu nyebrang ya, Kek."

Resya memegang tangan dan tubuh kakek itu dengan erat, satu tangannya memberikan isyarat untuk mobil atau motor berhenti sebentar untuk memberikan jalan. Seakan mengerti, mobil dan motor berhenti, Resya menuntun kakek itu menyebrang jalan. Dan akhirnya, mereka sampai ke tempat nenek tersebut.

"Terimakasih ya, Nak," ujar kakek itu berterimakasih. Resya mengangguk dengan tersenyum hangat. Selepas itu kedua orang yang sudah tua tersebut pergi.

Hujan semakin deras, rambut Resya sudah mulai basah, begitu juga dengan pakaiannya.

Jalanan semakin padat, Resya tidak begitu berani lagi menyebrang jalan untuk kembali ke halte. karena hujan

yang begitu lebat, membuat matanya tidak bisa dengan jelas menatap sekitar.

Resya mencoba memberanikan diri, dari pada Ia terus kehujanan. Dengan sangat berhati-hati Resya menyebrang. Di tengoknya kanan dan kiri.

Di tengah jalan, tidak sengaja Resya tersandung oleh sebuah batu yang entah kapan berada di sana. Resya terjatuh, tanpa di sadarinya ada sebuah mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi. Resya mencoba untuk berdiri, tapi kakinya terlalu sakit untuk di paksakan. Lutut sebelah kirinya berdarah, air hujan di dekatnya menjadi merah.

Resya pasrah, tidak ada lagi harapan ia bisa selamat. Dengan kuat Resya meremas roknya, matanya terpejam.

Klakson mobil itu semakin kencang, Resya semakin takut.

Tapi tunggu, kenapa tubuh Resya seperti melayang. Harusnya ia terpental jauh karena tertabrak, tapi ia tidak merasakan sakit sama sekali.

Resya memberanikan diri membuka mata, setelah matanya terbuka lebar, ia kaget.

Devan! Lelaki itu yang menolongnya, dengan cara menggendongnya.

Resya selamat, Ia sudah bersama Devan di pinggir jalan. Devan menatapnya singkat, lalu melepaskan gendongannya dan membantu Resya berdiri dengan benar.

Hujan lebat tidak mereka pedulikan, mereka hanya terdiam membisu.

"Makasih."

Devan berjalan menuju halte, tidak menghiraukan Resya yang masih berdiri di sana, ataupun ucapan terimakasih-nya.

Resya mencoba mengiringi Devan, walau kakinya begitu sakit.

Devan duduk, tatapannya lurus kedepan, enggan menatap gadis itu. Resya ikut duduk di sampingnya, tidak begitu dekat, tapi berjarak.

Tubuh Resya kedinginan, Ia lupa membawa jaketnya.

Lelak itu mengeluarkan sebuah jadi dari tas-nya. Lalu diserahkan pada Resya. Devan tahu, Resya sedang kedinginan.

"Ambil," perintah Devan, karena tak kunjung melihat Resya mengambilnya.

"Lo juga perlu jaket itu kan, gue gak mau," tolak Resya.

"Lo itu cewek, mudah sakit. Kalau gue cowo, kekebalan tubuhnya kuat. Jangan nolak!" Devan berbicara sedikit membentak.

Itu adalah kalimat terpanjang hari ini dari Devan.

Resya mengambilnya, lalu memakainya. Memang benar, tubuhnya sedikit menghangat.

Devan kembali menatap lurus, menelisik pemandangan sekitar.

"Jangan pernah membahayakan diri lo sendiri," ujar Devan, keadaannya masih sama seperti semula. Tidak sedikit pun menatap Resya.

"Maaf."

"Gue gak perlu kata maaf lo, Res. Gue mau lo gak celaka. Gue udah gagal jaga lo waktu itu, jangan sampai gue gagal lagi jagain lo sekarang. Lo bisa gak sih jangan buat orang lain khawatir!"

"Maaf."

Resya menunduk, apakah selama ini Resya membuat semua orang khawatir kepadanya?

Devan melangkah pergi menuju motornya, tidak lagi bersuara. Dengan kecepatan tinggi Devan melajukan motornya di tengah derasnya hujan. Meninggalkan Resya seorang diri di sana. Air mata Resya jatuh, Ia sadar, ia selalu membuat orang lain terbebani karenanya.

HYR : AWARE

Dan akhirnya semakin jauh:) Resya kuat kok...

Dahlah tamu banyak cincong karena lagi bete, mager:(

Ig ; Miaraars_

Kalimantan selatan, 19 Oktober 2020

Lima belas Letter

Rencanaku mungkin bukan rencana yang baik, tapi rencana Tuhan adalah yang paling terbaik dari semua yang direncanakan manusia.

TIARESYA HAURELIEN

HYR : LETTER

Resya berguling-guling tidak jelas di atas kasur empuknya. Membiarkan selimut, bantal dan guling berserakan di lantai. Dirinya sangat bosan, tidak ada kegiatan yang dilakukannya, selain memainkan Handphone. *Sosmed* sudah terlalu membosankan, Resya ini melakukan sesuatu, tapi tidak dengan Handphone.

Matanya melirik jam dinding yang tergantung di samping kirinya.

20.45

Terlalu cepat kalau Resya tidur sekarang, biasanya dirinya tidur sekitar jam sebelas malam.

Tok... Tok... Tok..

Ketukan pintu kamarnya menghentikan aksinya. Dengan cepat Resya berlari membuka pintu, di tariknya knop pintu hingga menampakkan seseorang di depannya.

"Mama?" Resya bingung, mengapa Mamanya itu malam-malam berkunjung ke kamarnya, tidak seperti biasanya.

Reta memperhatikan kamar putrinya itu dengan wajah garang, bisa-bisanya anak SMA kamarnya seperti anak TK. Tidak ada rapi-rapinya sama sekali. Barang berserakan di mana-mana. Perlengkapan tidur juga tidak tertata dengan baik.

Reta melangkah masuk, sambil sedikit membenarkan kasur Resya yang berantakan, tidak lupa meletakan barang-barang di tempatnya semula.

"Habis demo ya, sayang?" Reta menyindir sang putri.

Resya terkekeh, "Bukan demo, Ma. Tapi, perang Pasifik."

"Tahun segini masih perang Pasifik? Ketinggalan jaman! Sekarang itu mainnya perang sama negeri sendiri," sahut Reta.

"Mama kalau mau curhat tentang politik jangan sama Resya, soalnya Resya masih kecil. Tapi, kalau Mama mau curhat tentang cinta, boleh ke Resya," balas resya dengan bangga.

Reta menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tau apa kamu tentang cinta, pacaran saja gak pernah!"

Skakmat!

Mamanya itu suka buka kartu. Padahal Resya tidak pernah pacaran juga karena orang tuanya.

Setelah semua sudah rapi, Reta duduk di kasur milik Resya. Tangannya mengisyaratkan Resya untuk duduk di sampingnya. Resya menurut saja, dan duduk di samping Mamanya.

"Kenapa, Ma?"

"Tunggu sebentar."

Reta mengambil Handphone Resya yang berada di atas kasur. Membuka kontak, lalu mencari nomor yang ingin di hubungi.

"Cari nomor siapa sih, Ma?" Resya bertanya dengan penasaran.

"Papa," jawab Reta santai.

Wajah Resya melongo mendengar ucapan Mamanya. "Mama telfon Papa? Papa kan ada di ruang keluarga, ngapain di telfon sih! Panggil aja dari sini bisa kali, Ma."

"Tetangga lagi tidur, nanti kalau Mama teriak bisa-bisa mereka kebangun, terus ngamuk lagi. Kamu mau kita jadi bahan ghibahan tetangga? Satu RT? Satu RW? Gak kan, makanya diam," tutur Reta, tangannya masih sibuk mencari.

Resya hanya diam, ternyata Mamanya ini bacot juga ya. "Iya, orang kaya kan bebas!"

Setelah ketemu dengan nomor suaminya, Reta mencoba menghubunginya. Beberapa detik langsung tersambung.

"Mas boleh ke sini sekarang, jangan lupa bawa surat itu ya, ya sudah, Reta tutup."

Reta menutup panggilan setelah mengatakan kalimat itu.

Resya kembali dibuat melongo, Mamanya hanya berbicara seperti itu? Bahkan Papanya belum sempat berkata apa-apa? Ya ampun... buang-buang pulsa saja!

"Nih, Hp kamu. Ini Hp nya udah beberapa bulan yang lalu di keluaran, jadi nanti Mama beliin lagi yang keluaran terbaru."

Haa? Ganti Handphone lagi? Masa iya setiap bulan ia harus ganti Handphone.

Davi terlihat masuk ke dalam kamar Resya, lalu duduk di samping Resya. Posisinya, Resya berada di tengah antara Mama dan Papanya.

"Surat apa itu, Pa?" Resya bertanya saat melihat sebuah surat yang dibawa Papanya.

Davi menyodorkan surat tersebut ke arah Resya, dan menyuruh membacanya.

Dengan cepat Resya membuka surat tersebut, kemudian membacanya.

Halo Om.. Tente..

Saya Devandra Relvero, teman satu sekolahnya Resya. Begini Om, Tante. Saya mau mengajak Resya untuk pergi camping bersama teman-teman boleh tidak? Rencananya besok (Sabtu) sampai hari minggu. Karena kami libur sekolah hari itu, hhe... Bukan hanya saya sama Resya kok, tapi ada sahabat-sahabat kami juga. Dengan datangnya surat ini, saya ingin meminta izin pada Om, Tante. Jikalau Om, Tante mengizinkan, tolong suruh Resya untuk menghubungi saya, kalau tidak mau menghubungi cukup dengan mengirimkan pesan lewat nomor di bawah ini...

08123456789X

Terimakasih atas kerjasamanya Om, dan Tante yang ganteng dan cantik.

Salam dari Devan yang gantengnya MasyaAllah

Resya menutup kembali kertas putih itu. Ini serius dari Devan? Bukannya tadi siang lelaki itu marah dan bersikap dingin padanya?

"Itu benar taman, kamu?" tanya Davi serius.

Resya mengangguk mengiyakan. Memang benar kan, Devan teman Resya?

"Kamu mau ikut sama dia gak?" Reta bertanya.

"Terserah Papa sama Mama."

Davi dan Reta saling memandang serius. "Papa dan Mama mengizinkan kamu. Tapi, kamu harus jaga diri baik-baik ya. Kamu anak gadis kami satu-satunya. Di sana ada Tiara kan? Papa sama Mama percaya sama Tiara." Davi memberikan izin, berbagai wejangan juga ia berikan untuk anaknya.

Resya tersenyum sumringah. "Thankyou, Ma, Pa!"

"Iya, sudah kamu tidur sana. Papa sama Mama keluar."

Davi dan Reta mencium kening Resya singkat, selepas itu mereka keluar, hingga Pintu tertutup rapat.

Resya membaringkan tubuhnya, lalu meraih Handphone di sampingnya. Tidak ada pesan yang masuk. Ya sudahlah, ia juga bukan artis kan?

Tiba-tiba ada sebuah pesan yang muncul di notifikasinya.

Dari Devan! Baru saja Resya ingin mengirimkan pesan untuk memberitahu hal tadi.

Resya membuka pesan tersebut.

Kenapa Devan basa-basi sekali, jadilah Resya berpura-pura tidak tahu apa yang Devan maksud.

Makan tuh Devan! Sekarang Resya sedang mengerjaimu!

"Lah? Surat dinas, ada-ada aja, Bambang!"

Terserah Devan, Resya mengiyakan saja. Resya terkekeh pelan membaca pesan dari Devan.

Resya menjawab dengan singkat, anaknya malas ngetik.

Tuh kan, seenak jidatnya ngatur-ngatur Resya.

"Gila, males chat sama gue, tapi di bales."

Devan merasa kesal, bisa-bisanya Resya berbohong. Devan kira, Resya memang benar-benar tidak tahu tentang surat itu.

Sudahlah, Devan tidak mempermasalahkan lagi. Bisa-bisa kalau ia lanjutkan marahnya akan menggalakkan segala rencana yang telah ia buat. Tadi saja, hampir Devan keceplosan. Kadang Devan berfikir tangannya ini harus di *ruqyah* biar tidak mengetik macam-macam.

Jam segini, Devan masih belum mengantuk, ia memainkan Handphone. Sesekali membuka instagram, mencari kata-kata mutiara.

Notifikasi grup WhatsApp berbunyi nyaring, dengan gesit Devan membukanya.

Baru saja membuka pesan yang masuk, pesan yang belum di baca sudah seratus lebih, padahal baru 2 menit.

"Pada ngapain setan-setan ini, sampai seratus pesan lebih," desisnya pelan, serta kesal.

GENG NIAGAR BUKAN AGAR AGAR!

150 pesan belum dibaca

Fian Jenggotan
Assalamu'alaikum
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P

P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
Pada Kemana nih?
Monyet?
Kehutan?
Bawa pedang?
Ehh
Si ganteng
Datang
Pada Kemana wahai makhluk Mars
Anjirmm
Gada orang
Devan
Rayen
P
P
P
P
P

P
P
P
Pada Kemana woy
Aku disini
Dan kau disana
Memandang
Eh salah

Rayen gendut tapi boong
Bismillah...
Bacot kali kau
Fian!
Pergi
Lo sana
Jauh
Jauh
Dari
Hadapan
Gue!!
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P
P

P
P
P

Capek
Astaghfirullah
Berdosa
Sekali
Kita
Dengan
Devan
Aduh
Mati
Nih
Gue
Lo
Juga

Devandra
BACOT! Ngapain spam gajelas!
Pengen gue sumpel tuh mulut kalian berdua!

Rayen gendut tapi boong
Fian yang mulai!

Fian jenggotan
Ih.. gue cuma mau kalian on doang, dari tadi ga on on Oon!

Rayen gendut tapi boong
Bodo amat lah mau on atau engga

Devandra
Udah diem, gimana rencana kita? Berjalan sesuai rencana kan?

Fian jenggotan
Pasti dong! Kan gue yang atur

Rayen gendut tapi boong
Bukan lo doang! Gue juga, tiara juga!

Suka ga inget temen lo!

Fian jenggotan
Oke baiqlah pacarnya Tiara!

Rayen gendut tapi boong
Aamiin yang paling serius, do'ain ya, jangan
Jadi pacar doang tapi jadi istri juga kekwkw

Devandra
Bagus deh, gue mau off

Rayen gendut tapi boong
Mau lanjut nonton drakor ya Dev?
Nanti gue kasih lagi link drakor yang uwahh soswitttt banget!

Fian jenggotan
Masih suka drakor, ya Allah, ga banget kalian ini

Rayen gendut tapi boong
Berdosa sekali kau! Fian!

Devan tidak lagi membalas pesan teman-temannya itu. Tidak penting dan tidak berfaedah. Dirinya suka drakor? Tidak sama sekali! Lebih baik menonton sinetron Indonesia yang selalu menangis membayangkan, dari pada menonton drakor yang selalu membuat drama.

Devan pernah di suruh untuk membaca novel, tapi Devan tidak suka sama sekali, karena terlalu lebay dan alay! Tidak berbobot! Apalagi cewek biasanya nangis hanya karena cerita fiksi belaka!

Kau belum merasakan Devan! (Author pov dengan marah)

Sudahlah, Devan ingin tidur. Lelah dengan dunia yang selalu mempermainkan ini.

HYR : LETTER

Devan kok ngeselin, lu juga hadir dari Wp Bambang! Novel sebagian dari jiwaku eaaaa...
Jangan lupa tekan bintang di bawah ya, follow juga:) males ngetik:3

Ig : miaraars_

Kalimantan selatan, 22 Oktober 2020

Enam belas Goes to Gunung Putri Lembang

Daripada menahan kecewa terlalu dalam, lalu uring-uringan. Lebih baik bawa santai dan jalan-jalan!

Anti galau

DEVANDRA RELVERO

HYR : GOES TO 'GUNUNG PUTRI LEMBANG'

"Resya! *My girl beautiful.* Di depan ada yang nunggu kamu, sayang."

Sedari tadi Mamanya itu berteriak, sudah bosan Resya selalu mendengar teriakan maut Mamanya. Dengan langkah di percepat Resya menuruni tangga. Akibat tas ranselnya yang lumayan besar, Resya kesusahan untuk berjalan.

Mamanya menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah konyol nya. Sudah tahu ingin pergi ke gunung, kenapa tidak membawa tas kecil saja. Bukan begitu, kalau Resya memilih tas kecil, lantas perlengkapan dan pakaiannya akan di masukan ke mana? Ke tong sampah?

Resya menghampiri Mamanya, lalu mencium tangan Mamanya dengan lembut. "Resya pergi ya, Ma. Kalau Resya gak pulang, berarti Resya dibawa kabur sama Chimon ke Thailand, buat di nikahin jadi istrinya."

Reta mengusap kepala anaknya lembut, akibat mendengar perkataan halusinasi anaknya itu seketika Reta menjitak kepala Resya sedikit keras.

Resya meringis kesakitan akibat ulah Mamanya.

"Halu kamu itu kebangetan. Dede Sunandar sama Anwar saja gak mau sama kamu, lah apa lagi si Chimon anak angkat terganteng Mama. Abang kamu saja kalah sama ketampanan Chimon dan Nanon!"

"Bang! Mama bilang Abang kalah tampan sama Chimon dan Nanon! Marah Bang, marah!" adu Resya pada Abangnya Delan .

"Kamu lupa, Abang kesayangan kamu itu lagi kuliah," ucap Reta tersenyum puas ke arah Resya.

Dari pada Resya terus bersama Mamanya, lebih baik ia akhiri dengan cara pergi dari sana. Kasian juga orang yang sedang mengunggu nya di depan rumah.

"Hati-hati di jalan, jangan lupa pulang ke rumah bawain monyet satu ya!"

Perkataan Mamanya membuat Resya yang sudah ingin menutup pintu terhenti, ia membalikan badan, lalu menatap Mamanya datar.

Di sana Mamanya hanya menyengir tanpa peduli bagaimana kesalnya Resya.

Resya menutup pintu, bergegas keluar dari rumahnya menuju mobil yang ada di depan rumahnya.

Sepertinya Resya mengenali mobil tersebut. Tapi siapa?

Baru menebak-nebak, jendela depan mobil terbuka lebar, menampakkan orang yang ada di dalamnya.

Resya kaget, mereka semua berkumpul di dalam mobil Devan.

Ada Tiara, Fian, Rayen, dan tentunya pemilik mobil, Devan.

"Ayo masuk, Res. Lo di depan ya sama Devan. Sini tas lo, gue yang masukin ke bagasi." Rayen menyuruh Resya untuk masuk ke dalam mobil.

Resya mengangguk paham. Ia masuk, duduk di samping Devan. Tas nya ia serahkan ke Rayen. Sekilas Resya melirik Devan yang menatap jalanan lurus. Sikap lelaki itu masih sama, Dingin terhadapnya.

"Maaf, ya. Gue baru samperin kalian. Tadi pamit dulu sama Mama," kata Resya tidak enak, karena membuat mereka menunggu.

"Tidak menghargai waktu!" kata Devan menusuk.

Hati Resya kok sakit? Apa karena Devan yang mengatakan itu?

Fian yang paham akan keadaan yang tidak mendukung, langsung saja ia menyahut, "Gapapa kok, Res. Santai aja!"

Rayen baru saja masuk ke dalam mobil, dengan perlahan Devan melajukan mobilnya membelah ibukota menuju kota Bandung.

Alunan musik memecahkan keheningan di dalam mobil. Lagu yang saat ini di putar yaitu *Teman bahagia.*

Sesekali Devan dan sahabat-sahabatnya mengiringi lagu yang sedang di putar. Suara berisik mereka beradu dengan suara lembut penyanyi aslinya. Resya akui, suara mereka memang bagus, tapi masih ada *fals* sedikit lah. Maklum bukan penyanyi.

"Dev, di depan sana nanti mampir dulu ya ke indojuni. Gue mau belanja cemilan." Fian memerintahkan Devan untuk berhenti di persimpangan jalan yang ada indojuni.

Tanpa menjawab Devan mengangguk mengerti.

Mobil terhenti di tempat parkit indojuni yang Fian sebutkan. Mereka semua turun, ingin berbelanja keperluan untuk mendaki. Walaupun mendaki hanya satu hari satu malam, tapi itu juga harus memerlukan perlengkapan yang cukup, dan hati yang kuat kan? Ehh?

Fian dan Rayen berlari adu cepat untuk masuk ke dalam. Sampai Fian tidak sengaja tersenggol orang yang lewat di pintu.

"Bangke lo Ray, kesenggol Abang gojek gue!" sinis Fian menatap Rayen yang sudah memilih beberapa cemilan.

Resya dan Tiara memilih beberapa cemilan yang sekiranya akan habis saat mereka di sana. Mereka tidak ingin terlalu banyak membeli, dan pada akhirnya harus terbuang sia-sia.

Devan hanya duduk di kursi yang ada di sana, membiarkan teman-temannya itu berbelanja sepuasnya. Matanya sedari tadi fokus pada tingkah Resya. Devan selalu mengamati gadis itu.

Satu, dua, tiga, empat, lima bungkus kuaci mendarat tepat dalam keranjang belanjaan Fian. Rayen yang melihatnya saja terheran-heran.

"Fi, lo mau berkebun kuaci? Beli sebanyak itu, ukuran besar lagi." Rayen tidak percaya dengan kegilaan sahabatnya ini.

"Bukan berkebun, tapi lebih tepatnya ingin menikmati senja ditemani oleh biji bunga matahari." Fian menjawab dengan

santai.

Mereka semua membayar apa yang dibeli. Setelah sudah, mereka kembali ke mobil, dan melanjutkan perjalanan menuju tempat tujuan.

Tujuan mereka adalah gunung putri lembang yang berlokasi di Bandung barat. Sebelum ke sana, mereka akan mampir dulu ke Kebun Begonia, yang berdekatan dengan gunung putri lembang. Kedua tempat itu cukup terkenal di Bandung. Biasanya ramai pengunjung pada hari Sabtu dan minggu dikarenakan banyak yang libur kerja ataupun sekolah.

Waktu sudah menunjukan jam 12.10 siang. Devan memelankan mobilnya, mencari tempat makan. Perut mereka sudah berbunyi sejak tigapuluh menit yang lalu.

"Kalian mau makan di mana?" Devan bertanya.

"Serah, lo," jawab Rayen.

"2in," sahut Fian.

"Iya, Kak. Yang menurut kakak enak," timpal Tiara.

"Ngikut aja." Resya juga ikut-ikutan.

"Gue itu suruh kasih saran, bukannya terserah. Kalau terserah gue bawa ke pedagang kaki lima nanti."

"Gapapa juga, yang penting bisa makan," ungkap Resya. Perutnya sudah mendemo sejak tadi.

"2in," ujar Fian.

"3in," sahut Rayen.

"4in," jawab Tiara.

Sudahlah, Devan lelah dengan mereka.

Devan memberhentikan mobilnya di sebuah rumah makan yang lumayan besar.

"Turun, yok makan!" ucap Devan seperti ibu yang menyuruh anak-anaknya makan.

Tanpa memedulikan Devan, mereka turun dan segera menuju tempat yang masih kosong.

Pas! Ada lima kursi di sana.

Devan duduk berhadapan dengan Resya, Rayen berhadapan dengan Tiara, dan Fian duduk sendiri. Nasib jomblo dan tidak ada wanita lagi ya begini lah.

Seorang pelayan perempuan mendatangi mereka, menanyakan apa yang ingin di pesan.

"Selamat siang, mau pesan apa? Biar saya akan mencatatnya," ucap pelayan itu ramah.

Setelah berunding lama, akhirnya sudah terkumpul apa yang akan mereka pesan.

"Ikan bakar 2, gurame bakar 1, sate ayam 1, cumi goreng tepung 1, kangkung hotplate 1, sama minumnya 5 lemon tea. Ada lagi?" tanya pelayang itu setelah menyebutkan apa yang mereka pesan.

"Itu aja, Mbak."

"Baiklah, mohon di tunggu ya, permisi." Pelayan itu pergi tidak lupa seulas senyum hangatnya.

Hanya obrolan kecil yang tercipta, hingga makanan datang.

Mereka membaca doa sebelum memulai makan, setelah selesai baru mereka bisa menikmati hidangan yang di pesan.

Karena perut yang begitu lapar, rasanya mereka makan seperti sedang di buru waktu, saling cepat-cepatan.

Tanpa Resya tahu, Devan menatap dirinya gemas, lucu.

"Gemes banget makannya, pengen gue cubit, tapi nanti rencana gue gagal!" -Devan-

Mereka selesai makan, Devan membayar apa yang tadi di pesan, lalu mereka kembali melanjutkan perjalanan. Sedikit lagi sampai ke kebun Begonia.

Akhirnya, sampai juga ke kebun Begonia. Mereka termangu melihat indahnya taman bunga yang ada di sana, berwarna-warni menghiasi cerahnya langit siang.

Dengan cepat Resya dan Tiara turun dari mobil, meninggalkan ketiga lelaki itu yang menatap mereka heran.

"Dasar cewek, liat *spot* foto bagus, langsung lupa segalanya." Fian berkata dengan kesal.

"Jangan jauh-jauh, entar nyasar, kita di sini cuma sebenar," teriak Rayen memperingati Resya dan Tiara yang sudah berada lumayan jauh dari mereka.

Resya dan Tiara mengacungkan jempolnya tanda setuju.

"Ikutik yuk, takut mereka nyasar." Lanjut Rayen.

Ketiga lelaki itu menyusul kedua wanita cantik tersebut.

Resya dan Tiara berfoto-foto tanpa peduli panasnya matahari, sedangkan ketiga lelaki amblas itu duduk diam di

kursi dekat mereka.

Diam-diam, Devan memotret Resya dari tempatnya. Devan mengukir senyum di bibirnya. Sungguh, salah satu ciptaan Tuhan yang bernama Tiaresya Haurelien begitu cantik dan menggemaskan.

Resya tidak sengaja menatap Devan yang sedang duduk bersama kedua sahabatnya. Lelaki itu sempat memandangnya juga, tapi segera ia putuskan pandangan ke arah lain. Resya hanya menghela nafas, ternyata Devan masih dingin kepadanya.

Resya juga tidak tahu, salah apa yang dirinya perbuat sehingga Devan seperti menjauhinya.

Tapi, Resya lupakan itu. Ia ikut pergi *camping* bukan untuk memikirkan masalah itu, tapi untuk menghibur harinya yang sedang gundah, tak tentu.

"Dev, lo serius mau ngelakuin itu ke Resya?" tanya Fian serius.

Devan mengangguk yakin. "Iya."

"Gue kasian sama dia, dia gak punya riwayat penyakit jantung kan? Biasanya kalau yang punya riwayat penyakit jantung bakalan syok dan bisa jantungan," jelas Rayen.

Gara-gara ucapan Rayen, Devan menjadi menimang-Minang rencananya.

"Lo jangan takut-takutin gue, Ray."

"Gue serius, makanya gue tanya sama, lo."

"Gini aja, kita jalanin aja dulu rencana yang pertama, kalau emang Resya kenapa-kenapa kita stop. Tapi, kalau Resya baik-baik aja dan gak terlalu gimana-gimana, kita lanjut! Setuju?" Dengan bijaknya Fian memberikan saran.

"Setuju," ucap Rayen.

"Iya, tapi lo jangan ngomong Resya kenapa-kenapa dong, gue jadi takut," ungkap Devan.

"Takut sama Allah, bukan sama Resya kenapa-kenapa, Bajuri!"

HYR : GOES TO "GUNUNG PUTRI LEMBANG"

Alhamdulillah update lagi loh!! Yang menanti cerita ini mana? Alurnya ngawur sih

Seperti biasa jangan lupa itu itu ya, ritual baca ini:)

Ig : Miaraars_

Kalimantan selatan, 25 Oktober 2020

Tujuh belas Prank

Sambil dengerin mulmed waktu Resya nangis ya:)!!!!!!!

Orang yang sudah terbiasa melakukan kebohongan. pasti, jika ia tidak melakukan kebohongan akan ada rasa yang berbeda dalam dirinya

Anti curhat

TIARESYA HAURELIEN

HYR : PRANK?

Devan memimpin berdoa sebelum memulai pendakian, agar mereka di lindungi oleh Tuhan, dan selamat sampai tujuan, begitu juga selamat sampai pulang kembali ke rumah masing-masing.

Doa selesai, mereka memulai mendaki dengan pelan-pelan saja. Karena hari juga masih tidak terlalu sore.

Resta heran, mengapa tempat ini begitu kosong, bukannya ini tempat wisata yang ramai di kunjungi apabil hari Sabtu dan minggu. Kenapa mendadak sepi seperti ini?

Sambil berjalan, mereka sedikit mengeluarkan candaan, walaupun garing.

"Kalian tau gak, bisanya di sini banyak monyet ngumpet," ungkap Fian bercanda.

"Masa sih? Orang pohon-pohon tinggi gini, masa ada monyet!" balas Rayen tidak percaya.

"Gue tanya, monyet biasanya tinggal di mana?" tanya Fian.

Dengan wajah yakin Rayen menjawab, "Hutan pesisir."

"Nah, ini apa, hutan kan? Berarti monyet ada dong di sini," tutur Fian.

"Ya beda lah, Boncabe! Ini hutan di pegunungan bukan di pesisir!" Rayen begitu kesal dengan Fian.

"Yang penting ada hutannya! Blee..." Fian menjulurkan lidahnya ke arah Rayen, bermaksud untuk meledek.

Ingin rasanya Rayen menimpuk Fian dengan kayu, andaikan saja tidak sedang mendaki.

Resya, Tiara, Devan hanya menyaksikan tingkah Fian dan Rayen. Mereka bertiga capek, jadilah diam dan menyimak.

"Istirahat dulu yuk di pos itu," saran Tiara, nafasnya ngos-ngosan, ia merasa begitu lelah, karena tidak pernah mendaki sebelumnya.

"Iya nih, capek banget," timpal Resya.

Mereka berhenti sejenak di pos yang tersedia. Entahlah, ini pos ke berapa. Karena tadi mereka sudah melewati beberapa pos.

Resya dan Tiara segera duduk, lalu mengambil minuman di tas mereka masing-masing. Sedangkan Devan sibuk memainkan Handphone. Fian dan Rayen bergelayutan di pohon pinus.

Resya mengambil Handphone di saku bajunya, lalu membuka aplikasi instagram. Ia mengarahkan kameranya pada Fian dan Rayen yang bergelayutan di pohon sambil tertawa lepas.

Lalu, Resya menguploadnya ke media sosial instagram miliknya. Mereka berdua terlihat seperti monyet yang sedang bahagia.

Fian dan Rayen berhenti dengan aksinya, lalu kembali ke pos.

"Res, lo posting video mereka tadi? Aib banget ini, haha..." Tiara tertawa melihat video yang baru saja di unggah Resya beberapa menit yang lalu.

"Video apa?" tanya Fian penasaran.

Tiara membalikan Handphone nya ke arah Fian dan Rayen, Devan pun ikut melihat.

"Video kalian lucu banget, kalau anak satu sekolah tau, pasti turun tuh harga diri geng Niagar! Haha.." ucap Tiara tidak sengaja meledek mereka. Resya ikut tertawa akibat ledekan Tiara.

Rayen dan Fian saling tatap, wajahnya seketika berubah jadi datar dan dingin.

"Lo kok gak bilang mau posting, Res!" Suara Fian terdengar tidak santai.

Resya tersentak akibat suara Fian yang sedikit membentak.

"Kenapa lo main posting-posting gitu aja, itu bisa aja membuat nama geng Niagar tercemar." Fian melanjutkan ucapannya. Matanya menatap Resya sedikit tajam.

"Maaf, ya. Gue gak tau," ujar Resya merasa bersalah.

"Harusnya itu lo bisa lebih dewasa lagi, Res. Hal ini itu bukan untuk di permainkan, ini menyangkut nama Niagar. Lo bisa minta maaf gitu, gampang, tapi nama Niagar tercoreng!" Rayen ikut menyahut.

"Udah gue hapus kok."

"Mungkin sekarang udah lo hapus, pengikut lo itu banyak, gak menutup kemungkinan sudah banyak yang melihat video itu, mungkin juga sudah ada yang menyebarluaskan. Lo tuh harusnya mikir dulu sebelum memposting sesuatu. Baik atau engga, terus ini dampaknya apa kalau di posting." Rayen semakin menjadi-jadi.

Devan yang sedari tadi diam bersuara. "Udahlah, masalah video doang. Jangan di perpanjang!"

"Iya, jangan di perpanjang lagi. Resya kan juga udah minta maaf," kata Tiara mencoba melerai.

Wajah Resya memerah, matanya rasanya ingin menegeluarkan air mata sebanyak mungkin. Apakah kesalahan Resya begitu fatal hingga mereka mengatakan itu padanya?

Mata Resya semakin berkata-kaca. "Gue mau minta maaf sama kalian berdua. Lain kali gue izin dulu kalau mau posting sesuatu. Sekali lagi maaf ya."

"Udahlah, semuanya udah kejadian. Bikin mood gue hancur kalau gini!" kata Fian marah. Kakinya menendang botol air mineral yang sudah habis ke arah sembarang.

"Iya nih, gue jadi males. Dev, gue duluan ke atas aja ya. Yuk, Tiara." Rayen menarik tangan Tiara, lalu menggandengnya.

"Lah? Kenapa gue juga ikut lo?" tanya Tiara sedikit kesal.

"Lo, kan pacar gue. Jadi harus ikut ke manapun gue pergi." Matanya Rayen memberikan isyarat harus mau.

"Gue juga," sahut Fian.

"Res, gue duluan ya. Lo gapapa kan gue tinggal?"

Resya menganggukkan kepalanya. "Iya, Ra." Suara Resya sedikit serak, karena tangis yang di tahannya.

Mereka bertiga pergi, melanjutkan perjalanan ke atas. Tidak memedulikan Resya dan Devan hanya berdua di pos.

Resya tidak bisa menahan air matanya lagi. Sekarang tanpa di suruh air matanya jatuh di pipinya.

Kenapa semuanya menjadip kacau seperti ini? Rayen dan Fian marah kepadanya.

"Aduh... nangis lagi anak orang. Mana gue di tinggal sendiri." -Devan-

"Res?" panggil Devan.

Resya tidak menyahut panggilan Devan. Ia sibuk menangis, bahkan tangisnya semakin kencang hingga terisak.

"Res?" ulang Devan melembut.

"Apa... lo juga mau ninggalin gue? Ya udah pergi sana!"

Devan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Bagaimana caranya membuat Resya berhenti menangis, Devan sangat bingung.

"Gue gak bakal ninggalin lo, kok."

Resya semakin terisak hebat, nafasnya turun-naik akibat menangis.

"Mama... Resya mau pulang..."

"M-mama... Resya takut..."

Ricauan Resya memanggil Mamanya sambil terisak. Devan di buat semakin pusing. Nafas gadis itu seperti sedang sesak nafas. Devan benar-benar bingung. Apa ia harus menghubungi sahabat-sahabatnya itu?

Devan yang duduk berjarak dengan Resya segera menghapuskan jarak di antara mereka. Devan sudah berada di samping Resya.

Devan membiarkan Resya menangis, mencurahkan semuanya. Sepertinya ia tidak bisa di ganggu.

Handphone Resya berbunyi, Devan melirik sekilas, ternyata Mamanya yang menghubungi Resya.

Dengan isak yang masih terdengar, Resya mengangkat telfon dari Mamanya.

"Halo, Ma."

"...."

"Mama tau dari mana, ceritanya bukan kayak gitu, Ma. Hanya kesalahpahaman sedikit."

"...."

"Ma, bukan gitu..."

Sambungan diputus oleh Mamanya.

"Kenapa, Res? Mama lo bilang apa?" tanya Devan khawatir.

Resya kembali mengeluarkan air matanya. Kedua tangannya dibiarkannya menutupi wajahnya. Ia menangis sejadi-jadinya. Tidak peduli ada Devan di sana.

"Res?"

Seketika Resya menghentikan tangisnya, tangan masih menutupi seluruh wajahnya yang basah oleh air mata. Tapi tunggu, kenapa nafas gadis itu turun-naik, seperti sedang sesak nafas. Devan di buat panik.

Devan menyentuh bahu Resya, menyangga tubuh Resya yang mulai melemah, hingga akhirnya Resya terjatuh di pangkuannya.

Resya pingsan!

"Res! Bangun!" Devan membenarkan kaki Resya yang masih menjuntai ke bawah, di jadikannya berselonjor.

Tangan Devan menepuk pelan pipi Resya sambil beberapa kali memanggil namanya.

Dengan cepat Devan mengambil Handphonenya, lalu menghubungi Rayen.

Syukurlah, langsung di angkat.

"Ray, ini Resya pingsan, gue gak tau harus ngapain." Devan panik.

"Pingsan? Kasih minyak kayu putih, tadi Resya ada bawa di tas nya. Nanti kalau udah bangun lo tinggal suruh dia langsung naik aja."

"Masa dia baru sadar gue suruh naik, perjalanan menuju puncak gunung masih jauh woy!"

"Ya udah terserah lo, nanti kabarin gue lagi. Yang penting Resya bangun dulu."

"Iya..."

Devan menutup sambungan telfonnya. Lalu meletakan kembali di dalam tas.

Ia menggeledah tas Resya, mencari keberadaan minyak kayu putih. Beberapa detik mencari, akhirnya ketemu. Di oleskannya sedikit minyak kayu putih di kening Resya, sambil di pijat-pijatnya pelan.

Devan telisik wajah Resya yang masih terpejam. Hidungnya memerah, wajahnya sedikit memucat, karena terlalu lama menangis.

Satu jam lebih, bukan waktu yang sebentar. Resya menangis selama itu.

"Lo buang-buang air mata tau gak sih, Res. Gak guna banget nangis karena Fian sama Rayen, kutu kumpret itu lagi."

Devan membenarkan rambut Resya yang sedikit berantakan karena terpaan angin. Mengusap lembut rambutnya, hal itu membuat Devan tersenyum manis. Kapan lagi coba bisa mengambil kesempatan untuk memandangi dan memainkan rambut Resya.

Ada pergerakan dari kepala Resya, sepertinya gadis itu sudah sadar.

Resya membuka matanya, kemudian mencoba untuk bangun. Devan dengan sabar membantu Resya untuk bangun dan tangannya menjadi penyangga tubuh Resya.

"Gue mau pulang, Dev!" rengek Resya, suaranya terdengar bindeng karena sehabis menangis.

"Lo gak bisa pulang gitu aja, Res. Lo pergi sama gue, dan pulang harus sama gue juga," ujar Devan memberitahu.

"Gue gak mau, Dev. Gue mau pulang," ujar Resya terus memaksa.

Devan tidak tahu lagi bagaimana caranya membujuk gadis itu.

"Res, lo percaya sama gue kan? Gue yang bawa lo ke sini, jadi lo itu tanggung jawab gue. Kita naik sekarang, lo masih kuat jalan kan? Kalau gak kuat gue yang akan gendong lo."

Resya mengangguk, "Gue masih kuat kok."

Devan membantu Resya berdiri, membawakan tasnya. Satu tangannya menggenggam jari-jari mungil Resya.

"Ayo..."

Mereka berdua berjalan bersama, melanjutkan perjalanan yang tadi sempat tertunda.

Mereka baru mendaki setengah perjalanan, masih lama untuk mencapai puncak tertinggi.

Devan tidak ingin memaksakan Resya. Jika dirasa gadis itu lelah, maka mereka berhenti sejenak. Tangan mereka masih terpaut, tidak ada satupun yang ingin melepaskan.

"Lo pusing, Res?" tanya Devan, karena sedari tadi melihat Resya memijat kepalanya.

"Sedikit."

"Mau gue gendong?" tawar Devan.

Resya menggelengkan kepalanya. Ia masih kuat untuk berjalan.

Hari sudah senja dan sebentar lagi bulan akan menampakkan cahayanya, beberapa meter lagi mereka sampai, puncak gunung putri lembang sudah terlihat dari tempat mereka berpijak.

Beberapa langkah lagi, dan akhirnya mereka sampai di atas puncak.

Pertama kali yang Resya lihat adalah sinar jingga senja yang memancar pada ketinggian. Awan-awan putih yang sebentar lagi tidak terlihat karena malam akan segera tiba.

Tapi, ada hal lain yang membuat gadis itu terdiam, memutar kembali otaknya agar bisa berpikir.

Apa ini semua?

Lampu *Tumblr* berwarna kuning tergantung rapi di setiap pohon pinus. Lampu itu membentuk sebuah garis dari satu pohon ke pohon lainnya. Warna kuningnya beradu dengan warna jingga senja.

Puluhan boneka kelinci kecil tertata rapi di hamparan rumput hijau di bawah pohon pinus.

Menggemaskan sekali!

Tidak lupa, balon udara berbentuk hati, ukurannya lumayan besar yang dipegang erat oleh tiga orang di depannya. Siapa lagi kalau bukan Rayen, Fian, dan Tiara. Balon yang dipegang oleh Rayen bertulisan **Resya!** yang dipegang Fian bertulisan **Maukah kamu,** sedangkan yang dipegang oleh Tiara bertulisan **Jadi pacarku.**

Mereka semua tersenyum, memandang penuh arti ke arah Resya dan Devan.

Senja sudah menghilang, tergantikan oleh gelapnya malam. Begitu indah saat cahaya lampu berwarna kuning itu menyala.

Dorrr....

Suara apa itu? Resya memejamkan matanya, tidak berani menatap apapun di sekitarnya. Tangannya menggenggam erat tangan Devan karena merasakan ketakutan. Suara itu begitu keras, hingga membuat semuanya kaget.

HYR : GOES TO "GUNUNG PUTRI LEMBANG"

Aku kembali lagi.... baca ya baca jangan cuma di liat doang:) vote juga!! Hhe.. maksa nih

Kira-kira suara apalagi? Kapan Resya bahagia woy!

Dahlah SELAMAT MEMBACA KALIAN:)) Jangan emosi, setia nunggu part berikutnya kan?

Kalimantan selatan, 27 Oktober 2020

Delapan belas Official

Dengerin mulmed di atas...!!

Kata orang pacaran dengan orang yang di suka itu menyenangkan. Tapi, menurutku lebih menyenangkan lagi saat mendapatkan senyuman dari orang yang di sayang

Anti galau

DEVANDRA RELVERO

HYR : OFFICIAL?

Suara itu semakin lama semakin keras, Resya merasa takut. Sudah beberapa detik sejak suara itu terdengar, tapi Resya masih belum berani membuka matanya.

"Buka mata dong, Res!" pinta Fian berteriak, karena suarnaya beradu dengan suara keras itu.

Resya menggelengkan kepalanya tidak mau, ia tetap memejamkan matanya, tangannya pun masih betah berada di genggaman Devan.

"Gapapa, buka aja." Suara Devan seakan magnet, yang mana mampu menarik Resya. Ia menurut dengan Devan. Dengan perlahan Resya membuka mata, walaupun masih ada ketegangan dari wajahnya.

Matanya membulat sempurna, bibirnya mengukir senyuman indah. Senyum manis itu yang Devan rindukan dari Resya.

Apakah yang di depannya ini sungguh untuknya? Kejutan ini?

Ratusan balon berwarna putih di terbangkan oleh Rayen dari tempatnya berdiri sekarang, di atas gunung putri lembang. Di padukan dengan suara nyaring kembang api yang di arahkan ke langit malam, membentuk percikan-percikan api yang di hasilkan kembang api.

Sangat indah!

Resya tidak membayangkan akan diberi kejutan seperti ini.

Devan yang sedari tadi diam sambil menggenggam tangan Resya, kini mulai beraksi.

Lelaki itu berlutut di hadapan Resya, mengambil sebelah tangan Resya yang belum berada di tangannya. Kini kedua tangan Resya sudah ia genggam dengan lembut.

"Tiaresya Haurelien... jangan gugup, jangan gugup. Kita di pertemukan berawal dari kejadian pertama kali lo masuk sekolah, perasaan gue gak bisa bohong, mata lo juga gak bisa bohong kalau emang semua yang kita lakuin selama kurang lebih sebulan ini berdasarkan dari hati, hukuman yang lo lakukan, gue percaya itu tulus dari hati lo, bukan sebuah paksaan." Devan menghentikan ucapannya sebentar, menghela nafas panjang sebelum mengatakan kalimat selanjutnya.

"Gue ada rasa sama lo, jadi selama gue ngejalanin sama lo, gue ngerasain sesuatu yang beda dan gue beneran suka dan pengen ngejalanin sama lo. Gue juga gak menyangka bisa memiliki perasaan ini sejak saat pertama kali kita bertemu, apa yang gue rasakan gue tulus, sama sekali gak ada harapan apapun, semoga lo juga bisa merasakan hal yang sama." Devan berdiri, tangannya masih menggenggam erat tangan dingin Resya.

Dengan memberikan senyum manisnya Devan memandang lekat setiap inci wajah Resya yang mulai memerah. "Mau, jadi girlfriend gue? Menjadi ibu dari anak-anak kita nanti? Menjadi Madrasah pertama bagi mereka? Menjadi teman bahagia hingga maut menyapa?"

Resya ikut memandang lekat mata Devan, mencari celah kebohongan di sana. Tapi, sedikit pun Resya tidak menemukan kebohongan dari mata lelaki itu.

Satu menit lebih terdiam, akhirnya Resya mengangguk-anggukan kepalanya.

"Mau?"

"Ya"

Devan melepaskan cepat genggaman tangannya, lalu bersorak riang gembira, meloncat-loncat tidak jelas.

"Gue boleh meluk, lo?" tanya Devan hati-hati, takut Resya tidak mau.

"Peluk aja, kan udah *Official."* Rayen menggoda pasangan baru tersebut.

Tanpa Aba-aba Devan langsung memeluk Resya dengan erat, pelukan pertama yang di balas oleh Resya.

Mereka terdiam beberapa menit seperti itu, yang mereka rasakan adalah rasa nyaman.

Tapi tiba-tiba tubuh Resya bergetar, Devan bingung dengan pacarnya itu. Suara isak tangis juga terdengar, dan bajunya Devan seperti basah.

Devan melepaskan pelukannya, menatap lekat ke arah Resya. Gadisnya itu menangis!

"Hey... kamu kenapa nangis?" Devan bertanya dengan lembut. Tangannya meraba wajah Resya, kemudian menghapus air matanya. Kata 'Lo' pun sekarang berubah menjadi 'Kamu'. Lelaki itu semakin menujukan perhatian dan ketulusannya pada Resya.

"Jangan menangis, aku gak mau lihat air mata kamu menetes kalau bukan karena kebahagiaan," ucap Devan tulus.

Lalu, Devan kembali memeluk Resya. Membiarkan gadis itu menangis di pelukannya.

"Jahat! Kalian tega bohongin gue!" kata Resya dengan tangis meraung. Devan mempererat pelukannya, perlahan ia mengelus surai rambut Resya.

Rayen, Fian, dan Tiara melepaskan balon yang mereka pegang ke udara.

Ketiganya melangkah mendekat di mana ada Devan dan Resya yang sedang berpelukan.

"Bukan bohong, Res. Tapi prank! Yeayy... Prank kita berhasil!" teriak Fian heboh.

"Iya, pranknya sukses, bangga gue sama diri gue sendiri!" sahut Rayen antusias.

Resya melepaskan pelukan Devan. Ia menghapus air mata yang tersisa, walaupun matanya itu sulit sekali untuk berhenti menangis. Stok air matanya sepertinya masih banyak.

"Aaa... sayang, jangan nangis lagi dong." Tiara memeluk sahabatnya itu dengan kasih sayang. "Udah, jangan nangis-nangis lagi. Sayang air matanya." lanjutnya.

"Ngeparank kenapa sampai ke Mama, gue di omelin tau gak!" keluh Resya.

"Haha..." ketawa Fian dengan keras. "Gue yang suruh tante Reta buat marahin lo, gue ceritain semuanya dan gue lebih-lebihin. Maaf ya, Res."

Resya berdecak sebal. Mereka semua memang menyebalkan. Kenapa *Prank* ini terlihat seperti nyata.

Selepas itu Resya menatap tajam Devan, tapi bukan dengan wajah garang, melainkan wajah kesal, bibirnya manyun.

Devan yang di tatap seperti itu gemas, dan seakan paham apa yang Resya maksud. "Bukan aku, tapi ini *ide* mereka. Apalagi masalah Mama. Serius, aku gak ikut apa-apa. Aku aja panik waktu kamu pingsan, udah kayak orang yang mau meninggal gitu."

"Lo cuma gak tau masalah Mamanya Resya, tapi prank ini *ide* lo semua, bengbeng!" hardik Rayen.

"Udah... udah... kita nyalain api unggun aja yuk. Dingin banget ini," saran Tiara, sekaligus mencoba melerai perdebatan tiada akhir ini.

Mereka semua setuju. Rayen dan Fian bergerak mengambil ranting layu yang sudah mereka persiapkan tadi sore. Sedangkan Devan, Resya, dan Tiara hanya duduk di hamparan rumput. Mengunggu api unggun siap.

Cahaya terang yang di hasilkan dari api unggun membuat semua wajah lelah mereka tampak.

Ke lima orang remaja itu mengelilingi api unggun yang menyala.

Devan sudah siap dengan gitarnya. Geng Niagar akan mengadakan konser dadakan. Dengan vokalis sekaligus gitaris, Devan. Akang gendang yaitu Rayen, dan tidak lupa penyanyi bayaran, Fian.

"Siap gais?! Ayokkk gas! Jangan kasih kendor!" Fian berteriak dengan antusias.

Perlahan jari-jari Devan memetik gitar dengan alunan lembut, membuat sebuah suara musik yang khas.

Mereka bertiga akan menyanyikan sebuah lagu yang berjudul *I love you so much.*

I like your eyes you look away when you pretend not to care
I like the dimples on the corners of the smile that you wear
I like you more, the world may know but don't be scared
Coz I'm falling deeper, baby be prepared

Dengan suara indahnya Devan memulai bernyanyi, dipadukan dengan suara Fian dan Rayen yang tidak kalah merdu. Sekarang mereka menyanyi dengan hati dan benar-benar serius, jadilah merdu sekali. Bukan seperti yang di mobil waktu itu, sangat berantakan.

I like your shirt, I like your fingers, love the way that you smell
to be your favorite jacket, just so I could always be near
I loved you for so long, sometimes it's hard to bear
But after all this time, I hope you wait and see

Devan memandang penuh arti ke arah Resya, begitu pula sebaliknya Resya membalas tatapan Devan. Senyum manis terpancar dari keduanya. Sayang sekali, Devan tidak bisa

menggenggam tangan Resya karena ia sedang memainkan gitar.

Mereka menyanyikan lagu hingga lirik terakhir. Resya dan Tiara memberikan tepuk tangan heboh kepada mereka bertiga.

Seperti sedang berada di atas panggung, Fian dan Rayen melambai-lambaikan tangannya tanda berterimakasih kepada penonton yang telah bertepuk tangan untuk mereka. Sedikit alay dan tidak waras, tapi itulah tingkah mereka sebenarnya. Sedangkan Devan kalem hari ini. Garis bawahi, 'hari ini'. Karena biasanya mereka bertiga tidak ada otak.

"Bagus kan penampilan geng Niagar? Siapa juga yang gak kepincut dengar kita nyanyi. Apalagi lagunya romantis kayak tadi. Bahkan Bebeb Tiara aja menghayati banget makna lagunya," ungkap Rayen bangga sambil mengarahkan jari yang di bentuk *Sharangeo* ke arah Tiara.

"Najis!" hardik Tiara tidak suka dengan ke *lebay* an Rayen.

Lain dengan Devan, lelaki itu mendekatkan wajahnya ke telinga Resya. Lalu berbisik, "Lagu ini aku nyanyiin spesial buat kamu, pacar."

Seketika pipi Resya menjadi memerah. Bisakah Resya menghilang saat ini juga, ia begitu malu.

"Cie... bahagia banget bisa pacaran sama lelaki tampan kayak aku ya?" goda Devan. Sekarang Devan suka sekali melihat rona merah di wajah Resya.

Resya menggeleng cepat. "Gak. Lo kalah ganteng sama Chimon."

"Chimon?"

"Iya. Suami Halu gue yang lagi cari nafkah di Thailand."

"Oh. Jangan lo, gue. Tapi sekarang aku, kamu. Pacar," tutur Devan memberitahu.

"Gak mau ah, kaku banget."

"Makanya di coba."

"Iya."

Devan membenarkan anak rambut Resya yang berterbangan menerpa wajah cantiknya.

Wahai Angin, Devan tidak rela sedikitpun kalau Kau menyentuh Resya.

"Kamu tau gak, Res. Di dalam bulan yang sekarang terpancar indah sinarnya itu, ada kisah indah di baliknya," papar Devan, tangan kanannya menunjuk bulan di atas sana.

Resya ikut memperhatikan bulan yang sedang bersinar di langit malam.

"Kisah apa?" tanya Resya tidak tahu.

Devan kembali memandang Resya, seulas senyum kembali terlihat, hingga matanya menyipit. "Ada kisah cinta antara Aku dan Kamu. Bulan dan senja menjadi bukti, bahwa aku begitu tulus mencintai kamu. Rasa nyaman saja tidak cukup untuk lengkapi kebersamaan kita, tapi juga di perlukan ketulusan, keikhlasan, dan keberanian untuk mengungkapkan. Jika aku salah, maka aku akan meminta

maaf. Begitu juga sebaliknya, jika kamu salah aku akan menegurmu dengan lembut."

Resya membalas senyuman Devan. "Makasih, makasih untuk segalanya. Kamu ciptakan rasa nyaman, lalu perjuanganmu yang tidak akan pernah aku lupakan sampai kapanpun. Kamu berhasil membuatku jatuh kepelukanmu. Satu hal yang harus kamu ingat, jangan pernah kecewakan wanita yang tulus mencintaimu. Meski nanti bukan aku, tapi setidaknya kamu mengingat kata-kataku ini."

Tangan Resya mendarat mulus di rambut Devan, gadis itu mengacak-acak rambut rapi Devan. Lelaki itu tidak marah, malah senang Resya melakukan hal itu.

"Woy! Bucin! Pacaran mulu dari tadi, lo kira gue bertiga ini patung?" teriak Fian jengkel. Kalau sudah berdua, seakan-akan tidak ada stok tempat untuk yang lainnya.

"Kenapa sih, iri bilang bosku!" sahut Devan.

"Gue, iri sama lo, eh iya sih sedikit!" balas Fian.

Mereka semua yang ada di sana kecuali Fian mentertawakan tingkah konyol lelaki itu. Udah gila di tambah otak setengah. Malu-maluin juga!

Rasanya Resya masih tidak bisa mempercayai semua ini. Dirinya sudah resmi menjadi pacar Devan?

Resya merasa ini mimpi! Mimpi yang indah!

HYR : OFFICIAL?

Update lagi kan pasti kalian inget banget itu kata2 siapa Ka Evan untuk Ka Rini:) terus do'ain mereka ya:) ah jadi sedih... yang ga baper kelewatan sih... hahaha

Jangan lupa vote, Coment dan follow ya:) bagi readers baru selamat bergabung..

Ig : miaraars_

Jangan lupa di follow ya...

Kalimantan selatan, 30 Oktober 2020

Sembilan belas De Ranch

Pengalaman terbaik ditentukan oleh diri kita sendiri. Tapi perencananya tetap berada di tangan Tuhan.

Insyaf Bos!

TIARESYA HAURELIEN

HYR : DE' RANCH

"Hoamm..." Rayen menguap hingga terdengar suara. Lelaki itu masih mengantuk, karena kurang tidur. Masih subuh, tapi Tiara memintanya untuk menemani ke toilet. Tiara tidak berani sendiri, jadilah ia membangunkan Rayen dan Fian untuk menemaninya.

"Ngantuk banget gue, Ra. Lo juga kenapa mau pipis jam segini sih," racau Rayen tidak jelas.

"Gue juga gak mau kali," jawab Tiara kesal.

"Pipis di celana aja, jangan ngerepotin orang."

Tiara menatap Rayen tajam. "Lo kira gue bayi!"

"Emang bayi, bayi kuntilanak."

Bulu kuduk Tiara seketika berdiri, kenapa masih sempat-sempatnya Rayen menyebut kuntilanak di hutan subuh-subuh seperti ini.

"Lo jangan bahas hantu, lo lupa kita lagi di hutan? Ini tempat mereka loh, kita harus sopan!"

"Iya, iya, Maaf bu haji. Lo kan pawang hantu ya," tuduh Rayen seenaknya.

Tidak Tiara jawab, kalau selalu diladenin pasti melunjak itu anak.

Lain hal nya dengan Fian, lelaki itu hanya fokus pada jalan sambil mengarahkan senter pada sekitar. Tidak peduli dengan kedua sejoli yang berbeda kepribadian itu.

Toilet sudah terlihat, tanpa memedulikan siapapun Tiara langsung menyambar satu toilet.

"Ra, kalau lo gak bisa keluar dari sana berarti lo udah berada di alam gaib!" teriak Rayen menakut-nakuti.

"Bangke lo, Ray!" umpat Tiara dari dalam toilet.

Beberapa menit, akhirnya Tiara keluar dari toilet umum. Tanpa menunggu lama, mereka bertiga langsung kembali ke tempat *camping.*

Di sisi lain, Devan dan Resya duduk di hamparan rumput hijau, menghadap ke arah matahari yang akan segera terbit. Sinar kekuningan sudah mulai menampakan keindahannya.

"Pacar, kamu pernah berfikir gak, kenapa Tuhan menciptakan keindahan di muka bumi?" Devan mencoba membuka pembicaraan dengan Resya, sesekali membahas tentang ciptaan Tuhan kan.

Resya memandang ke arah depan, tetap matahari terbit. "Menurutku, agar manusia bisa menyadari betapa besar kuasaNya. Dengan alam, mereka sadar kalau hanya Tuhan-lah yang mampu menciptakan ini semua, tanpa campur tangan manusia sedikitpun. Tuhan juga ingin, kita bisa menikmati keindahan yang dimilikinya."

"Tapi, bagaimana dengan ciptaan manusia? Bukannya banyak ya manusia menciptakan keindahan tersendiri. Contohnya itu kenampakan alam seperti bendungan sungai, dan masih banyak lagi," lanjut Devan. Sepertinya begitu asik bertukar pikiran dengan pacarnya itu.

Terdiam sejenak. Selepas itu Resya menjawab, "Kalau masalah itu bukan tanpa alasan manusia menciptakan, bukan, lebih tepatnya membuat kenampakan alam seperti yang kamu bilang tadi bendungan sungai. Manusia itu membangun bendungan sungai untuk mencukupi kebutuhan energi listrik. Selain itu juga, bisa untuk memelihara ikan, dan lainnya. Bisa juga loh dijadikan objek wisata di sana, hitung-hitung untuk menambah pendapatan masyarakat."

"Cerdas! Ternyata anak Ipa juga tau banyak pelajaran Ips ya." Devan menggeleng-gelengkan kepalanya.

Resya tersenyum malu. "Gak peduli Ipa atau Ips, yang namanya ilmu itu ya harus di pelajari dong."

"Iya, pacar." Devan mencubit dagu Resya sedikit lama. Wajah Resya cemberut, tapi itu begitu menggemaskan bagi Devan.

"Biarkan gue menjadi patung yang setiap hari berdiri di sini untuk melihat keromantisan yang ada!" ujar Fian. Nadanya dibuat seperti berpuisi.

Entah sejak kapan mereka bertiga datang, hanya mengganggu Devan dan Resya yang sedang kasmaran.

Sunrise sudah menghilang, terganti dengan sinar matahari pagi yang menyegarkan.

"Res, Ra. Lo berdua mendingan mandi, di dekat toilet sana ada kamar mandi." Fian menyuruh keduanya mandi. Lelaki itu tahu, kalau wanita itu tidak bisa satu hari saja tidak mandi.

"Di tempat tadi? Kalau gitu kenapa gue tadi gak mandi sekalian."

Fian mendekat ke arah Tiara, posisi gadis itu sedang bersebelahan dengan Rayen. Tiara tidak sadar jika posisinya seperti itu, jika saja ia sadar, sudah di hempaskannya Rayen di sebelahnya.

"Lo kalau mandi tadi, bahaya. Karena si kepala monyet ini bakalan ngintip lo, hahah..."

Fian tidak tahan lagi untuk tidak tertawa, padahal tidak ada sama sekali yang lucu. Fian suka sekali menggoda Rayen dan Tiara. Bukan, lebih tepatnya menghardik Rayen.

"Njirr! Gila lo, Fi!"

Tiara tidak peduli itu, ia mendekat ke arah Resya dan mengajak Resya ke kamar mandi.

Mobil Devan melaju di jalanan kota. Setelah pulang dari tempat *camping,* mereka memutuskan untuk ke taman wisata di dekat gurung putri lembang, yaitu *De' Ranch,* Bandung barat.

Sejuknya pegunungan masih menyeruduk saat jendela mobil dibuka. Suara angin beradu dengan musik yang diputar.

Resya memilih untuk duduk di belakang bersama Tiara. Entah kenapa kepalanya tiba-tiba pusing. Sepertinya ia

mabuk perjalanan. Sejak mobil melaju, Resya hanya berbaring, menumpukan kepalnya pada paha Tiara.

Dengan telaten jari-jari Tiara memijit kepala Resya.

"Lo kayaknya mabuk perjalanan sama masuk angin deh, Res." ujar Tiara memberitahu.

Beberapa detik setelah Tiara berucap, Devan melihat Resya dari kaca spion, mobil.

"Pacar, kalau kamu sakit kita gak jadi ke *De' Ranch* ya? Aku takut kamu kenapa-kenapa," kata Devan khawatir.

Resya tersenyum, walaupun sedikit dipaksakan. "Gapapa, kita pergi aja. Nanti juga sembuh kalau udah sampai."

Pacarnya itu sangat keras kepala, padahal Devan ingin Resya pulang dan istirahat di rumah.

"Tapi-"

Perkataannya terhenti saat tiba-tiba Resya menatapnya tajam dan galak. Mode seramnya on.

"Aku, gapapa."

Resya tidak ingin menghancurkan rencana yang sudah teman-temannya itu persiapkan. Resya tidak ingin hanya karena dirinya yang mabuk perjalanan seperti ini, membuat semuanya kacau.

Devan pasrah, dari pada Resya marah.

Mobil yang di kendarai Devan berhenti tepat di parkiran.

Resya sudah bangun, ia sempat tidur beberapa menit. Tapi, tiba-tiba perutnya terasa mual. Tanpa menunggu lama,

Resya keluar dari mobil. Belum sempat ia lari mencari tempat kosong, isi perutnya sudah meluncur keluar di samping mobil Devan. Tiara yang ikut turun langsung memijit tengkuk Resya.

Devan dan kawan-kawan menghampiri Resya dan Tiara. Air mineral yang tadi sengaja Devan ambil untuk Resya disidorkannya. Resya meminumnya hingga tersisa hanya setengah.

"Lo gak hamil kan, Res."

Mulut Fian yang refleks mengatakan itu langsung di hadiahi pukulan di lengannya oleh Rayen.

"Mulut lo itu kayak jelangkung. Datang tak diundang dan pulang tak diantar," tutur Rayen.

"Apa hubungannya, bang Toyib!"

"Cari di buku bahasa Indonesia, lo bakal nemuin jawabannya."

Fian diam, hari ini ia ingin mengalah dengan Rayen.

Devan ikut berjongkok, saat Resya berjongkok sambil menenggelamkan kepalanya di tangan.

Dengan lembut dan kasih sayang Devan menemani Resya. Mengelus surai rambutnya.

"Kita cari tempat duduk aja, atau nggak cari tempat makan. Kamu juga belum makan dari pagi." Sungguh, Devan begitu khawatir melihat Resya yang semakin pucat.

Resya tidak tahu harus apa, ia menurut saja akan di bawa ke mana.

Devan menuntunnya berjalan dengan sabar. Tiara dan yang lainnya mengikuti arah jalan Devan.

Beberapa menit menyusuri, dan akhirnya mereka menemukan tempat duduk di bawah pohon besar yang tidak terlalu jauh dari mobil.

Devan membantu Resya duduk. "Tiara, temani Resya dulu ya. Gue mau cari makanan sebentar," pinta Devan dan di balas anggukan oleh Tiara.

"Gue ikut, Dev." Fian menyahut.

"Gue juga." Rayen juga ikut-ikutan.

Devan mengiyakan. Lelaki itu melepaskan topi yang bertengger di kepalanya, lalu dipasangkan ke kepala Resya.

"Sebagai ciri kalau kamu ada di sini. Hehe.." kekeh Devan dengan senyuman manisnya yang tidak pernah ia lupakan jika untuk Resya.

Wajah Resya memerah, ia membalas senyuman Devan tak kalah manis, walaupun bibirnya sedikit pucat. "Hati-hati, pacar." Resya berucap dengan malu-malu.

"Iya, sayang."

Kemudian Devan berlalu, diikuti oleh kedua curut di belakangnya.

Setelah Devan menghilang dari pandangannya. Tiara mengajak Resya berbicara. Saat sedang asik membicarakan sesuatu, tiba-tiba ada yang memanggil nama Resya.

"Resya!"

Resya dan Tiara mencari asal suara. Resya memicingkan matanya, di samping kiri terlihat seorang wanita yang melambaikan tangan ke arahnya.

"Sirena!" seru Resya saat mengetahui Sirena lah yang memanggilnya.

Setelah keluar dari rumah sakit, ia tidak pernah lagi bertemu dengan Sirena. Dan tanpa sengaja mereka bertemu di sini.

Sirena melangkah semakin dekat ke tempat Resya dan Tiara.

"Res, kamu apa kabar?" tanyanya, seulas senyum merekah ditunjukkan pada Resya.

Resya membalas senyumnya. "Baik, kamu gimana?" tanya Resya balik.

"Baik juga dong," ujarnya sedikit bangga.

Tiara yang tidak terlalu dekat dengan Sirena hanya diam menyimak.

"Oh iya, kamu ngapain di sini, Res. Ini jauh loh dari Jakarta." Sirena bingung kenapa Resya berada di sini. Apalagi yang Sirena lihat ia hanya berdua dengan Tiara.

"Lagi jalan-jalan aja. Kita gak cuma berdua kok, tapi bareng teman-teman yang lain," jelas Resya.

Sirena mengangguk paham. "Gitu ya, oh iya duluan ya, Res, Ra. Ternyata kakak aku udah nunggu di parkiran," ujar Sirena saat baru saja mendapat notifikasi pesan dari kakaknya.

"Iya, hati-hati ya. Titip salam buat Kak Deric." Resya melambaikan tangan ke arah Sirena.

Tiara masih menatap Sirena aneh yang mulai menjauh dari pandangan. Tiara merasa ada yang janggal di sini.

Resya yang melihat Tiara melamun, langsung saja ia ganggu dengan menarik rambut Tiara cukup keras. "Melamun terus, mbak. Awas kesambet!"

Tiara menatap Resya datar, lalu membenarkan rambutnya yang berantakan akibat tarikan Resya. "Gue curiga sama Sirena, gue gak percaya dia orang baik," ungkap Tiara *to the point.*

Wajah Resya mengerut, bingung. "Kenapa?"

Tiara mendekatkan wajahnya ke telinga Resya. "Gue gak percaya aja gitu, secara wajahnya itu antagonis banget, cantik sih, tapi hati kecil gue bilang dia jahat," bisik Tiara pelan.

Langsung saja tanpa diminta Resya tertawa. Pikiran sahabatnya itu sungguh aneh. Wajahnya memang seperti pemain antagonis tapi menurut Resya gadis itu baik.

Devan dan kawan-kawan datang. Tangan kanannya di isi oleh satu buah makanan dan satunya lagi memegang air mineral.

Tiara berdiri, memberi ruang untuk Devan duduk. "Makan ayo makan anak manja." Devan seperti bernyanyi.

Resya tersenyum geli, kemudian terkekeh. Dia bukan anak yang manja.

"Makan sendiri apa mau disuapin?" tanya Devan.

Mulut Resya sudah ingin berbicara, tapi lagi-lagi terhenti karena ucapan Devan.

"Aku suapin aja deh, kamu lagi sakit," lanjutnya.

"Lantas tadi kenapa kamu kasih pilihan kalau pada akhirnya kamu juga yang nentuin! Dan juga aku itu cuma pusing, bukan lumpuh," ucap Resya tidak santai.

"Sabar, pacar. Buka mulutnya."

Resya membuka mulut, membiarkan Devan menyuapinya dengan sabar. Sedangkan ketiga teman mereka hanya menatap jengah dengan keromantisan yang ada.

HYR : DE' RANCH

Holaaa... kambek nih, gada yng komen dan vote up lama nih

Jangan lupa doa tiap hari ya, do'ain Attacitra... do'ain aku, do'ain semuanya...

Aku mau ucapin terimakasih untuk kalian yang sudah mau membaca cerita yang alurnya tidak bagus ini, dan penulisannya berantakan macam kamar kamu, ehh.

Jadi curhat ya ampun...

Ig : Miaraars_

Jngn lupa berteman dan follow

Kalimantan selatan, 02 November 2020

Duapuluh Tragedy in the morning

Ditengah sibuknya kehalusinasian, banyak derita yang tak pernah terbayangkan.

Jeritan hati

DEVANDRA RELVERO

HYR : TRAGEDY IN THE MORNING

Banyak kisah yang terjadi di hari-hari sebelumnya. Tentang derita, luka dan ketulusan dari seseorang. Tidak pernah terpikir di benaknya bahwa akan memiliki rasa terlalu dalam dengan seseorang, sampai pada akhirnya janji yang ia buat dulu tidak ditepati.

Mentari sampaikan pada bulan, terimakasih untuk setiap malam panjang yang tercipta, kedinginan yang menyejukkan hati, kesetiaan menghiasi langit malam yang sunyi.

Bulan sampaikan pada mentari, terimakasih untuk segenap cahaya yang hadir, menyinari hari-hariku dengan tawa kebahagiaan, dan peluruh kesedihan. Keabadian sinarmu 'kan tetap kukenang walau Buana dalam kemusnahan.

"Non Resya, bangun Non."

Suara itu, menghentikan Resya yang sedang bergelut dengan mimpi indahnya. Perlahan kisah mimpinya

menghilang, tergantikan dengan bisikan-bisikan pelan dari seseorang di sampingnya.

Ia belum membuka mata, tapi sepertinya itu bi Tika, pembantu di rumahnya. Resya mengenali dari suaranya.

Mata Resya mulai terbuka, ditelisiknya sekeliling kamarnya. Lalu fokusnya beralih pada bi Tika.

"Kok bibi yang bangunin Resya, Mama mana?" tanya Resya dengan suara serak sehabis bangun tidur.

"Mama dan Papa non Resya sudah pergi ke acara nikahan rekan bisnisnya. Jadi bibi deh yang disuruh bangunin, Non."

Resya mengangguk mengerti. Ia beranjak dari kasur, mengambil handuk yang tergantung rapi di tempatnya. Kemudian melangkah ke arah kamar mandi sembari bersenandung kecil.

Bi Tika yang masih di tempatnya berucap, "Non Resya yang cepat ya mandinya. Ini sudah jam delapan pagi, non harus segera ke sekolah."

Ucapan bi Tika membuat Resya menghentikan langkahnya. Netranya beralih menatap jam dinding di sampingnya.

Dirinya terlambat? Satu jam lebih?

Sudahlah, Resya tidak jadi sekolah kalau begitu. Ia langsung melangkah kembali menuju kasur empuknya. Lebih baik tidur lagi.

"Kok tidur lagi sih, Non," ujar bi Tika heran melihat anak majikannya itu.

"Resya nggak sekolah bi, udah telat," katanya pelan, matanya sudah tertutup rapat.

Bi Tika menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Ia masih berdiri di tempat, tidak bergerak sedikitpun. "Non, itu... ada laki-laki yang cari non, katanya mau berangkat sekolah bareng."

Resya tidak peduli, matanya sangat ngantuk. *toh* siapa sih yang menjemputnya, sudah tahu walaupun mereka berangkat sekarang juga akan terlambat.

"Biarin aja bi, suruh pulang."

Bi Tika mengangguk, walaupun masih bingung. Kemudian wanita paruh baya itu pergi dari kamar Resya.

Delan baru saja menuruni tangga, hari ini ia kuliah agak siangan. Matanya melihat bi Tika yang sedang berjalan menuju pintu utama. Langsung saja Delan menghampirinya.

"Mau ke mana, bi?" Delan bertanya cepat. Hingga membuat bi Tika kaget.

"Astaghfirullah, Den. Ngagetin bibi saja."

"Hhe... maaf, bi."

"Ini, den. Bibi mau ke depan, ada orang yang nunggu non Resya buat berangkat sekolah bareng, tapi non Resya tidak mau sekolah, katanya terlambat. Jadi akan bibi suruh pergi," jelas bi Tika.

Delan menggeleng-gelengkan kepalanya. Dasar, adiknya itu sungguh keterlaluan.

"Ya udah, bibi ke dapur aja. Nanti Delan yang suruh pergi," ucapnya, dan bi Tika mengangguk, lalu kembali ke dapur. Sedangkan Delan melangkah santai ke arah luar rumah.

Satu jam lebih, Devan berada di depan pagar rumah Resya yang begitu besar ini. Dari tadi pacarnya itu tidak keluar. Sudah lumutan Devan berada di dalam mobil.

Ratusan pesan, sudah dikirimkan ke Resya, Lelaki itu juga sudah menghubungi Resya.

Devan rela menunggu, dan telat ke sekolah demi Resya. Tapi, gadis itu mana?

Untuk kesekian kalinya Devan kembali menghubungi Resya. Namun, tiba-tiba ada ketukan dari jendela mobil yang membuatnya langsung menatap sang pelaku.

Siapa lelaki itu?

Devan membuka pintu mobilnya, lalu keluar menemui lelaki yang entah siapa.

"Gue kakaknya Resya, lo masuk ke rumah gue terus bangunin Resya. Tenang, di rumah ada bibi kok," ujarnya seakan paham apa yang Devan pikirkan.

"Kenalin, gue Devan, bang." Devan mengulurkan tangannya, dan di sambut baik oleh Delan.

"Lo masuk aja, kamar Resya di atas. Bawa dia ke sekolah." Setelah mengatakan itu, Delan pergi. Ia ingin berangkat ke kampus.

"Oke, bang."

Dengan hati berbunga-bunga Devan melangkah masuk ke dalam rumah Resya. Ia mendorong pintu pelan, memasukan kepalanya seperti sedang mengintai seseorang.

"Assalamu'alaikum, Devan ganteng masuk ya," ucapnya tanpa rasa malu. Perlahan langkahnya melambat, menelisik isi rumah Resya.

"Ini bukan rumah sih, tapi istana. Gede banget kayak badak. Eh tapi rumah gue kan juga segede ini, mungkin gue jodoh kali ya sama Resya," monologhnya.

Di ruang tamu, Devan bertemu dengan wanita paruh baya. Pakaiannya sederhana dan unik, seperti jaman dulu. Devan yakin itu adalah bibi yang di maksud oleh kakaknya Resya tadi.

"Halo, Bi." Devan menyapa, lalu ia mencium tangan bi Tika sebagai tanda hormat kepada yang lebih tua.

Bi Tika tersenyum. "Kamu, laki-laki temannya non Resya tadi ya?"

Devan mengangguk cepat. "Iya, bi. Resyanya ada?"

"Non Resya tadi sudah bibi bangunkan, tapi setelah tahu terlambat sekolah jadi tidur lagi," jelas bi Tika.

"Gitu ya bi, saya izin ke kamar Resya ya, buat bangunin dia," pinta Devan.

Bi Tika membulatkan matanya, lalu menatap Devan curiga. "Jangan ke kamar non Resya, gak baik den laki-laki ke kamar perempuan, nanti takut terjadi fitnah."

Devan meletakan kedua tangannya di kepala, pikiran bi Tika ternyata mengarah pada yang tidak-tidak.

"Bukan gitu bi, Devan itu cuma bangunin Resya di depan pintu doang, ntar Devan ketuk-ketuk pintunya sampai Resya bangun," sanggah Devan.

Bi Tika mengerti, selepas itu ia mengangguk mengizinkan. "Jangan masuk ke kamar ya?" Dan di angguki oleh Devan.

Dengan berlari Devan menaiki tangga, menihglakn bi Tika yang melangkah menuju dapur.

Di depan kamar bercat putih itu Devan berdiri. Ia ketuk beberapa kali sambil memberi seruan.

"Pacar, bangun... kamu ada ujian hari ini jam keempat!" teriak Devan.

"Pacar Devan yang ganteng, jangan kayak kebo lah, cewe masa bangun siang!"

Lima menit sudah, tidak ada sahutan sama sekali. Tapi Devan rasa pacarnya itu sudah bangun, karena tadi ia sempat mendengar suara-suara berisik dari dalam kamar.

"Aku tau kamu udah bangun, cepetan mandi terus aku tunggu di bawah," ujar Devan mencoba sabar.

Dari dalam kamar terdengar resya berteriak, "Kamu pergi, aku gak mau sekolah, udah telat juga!"

Devan menghela nafas gusar, pacarnya yang satu ini sungguh membuatnya emosi, untung sayang.

"MANDI DAN SIAP-SIAP SEKARANG, ATAU AKU MASUK KE KAMAR KAMU! KAMU GAK BAKAL BISA BAYANGIN APA YANG AKAN AKU LAKUIN SAMA KAMU, PACAR!"

Mendengar ancaman Devan, matanya langsung membuat. Ia yang tadinya sedang memainkan Handphone sambil berbaring, secepat kilat menuju kamar mandi.

Devan terkekeh di depan pintu kamar Resya. Dari luar ia bisa mendengar riuh dari kamar Resya. Ancamannya berhasil. Padahal Devan juga tidak berani masuk ke kamarnya, takut kena azab karena masuk ke kamar anak perawan.

20 menit lebih Devan mengunggu di depan kamar, akhirnya yang ditunggu keluar juga.

Terlihat rambut Resya masih sedikit basah, wajahnya terlihat lebih *fresh* karena sehabis mandi.

Dengan datar Resya menatap wajah Devan. Gara-gara lelaki itu, ia harus merelakan libur sekolahnya.

"Akhirnya, pacar aku cantik banget kalau sehabis mandi kayak gini," ujar Devan, ia tersenyum penuh arti seraya menatap Resya dalam. Tangannya mencubit pelan pipi gadisnya itu. Resya tidak mengelak, membiarkan Devan melakukan hal itu.

Resya hanya diam, tidak berkata apa-apa. Membiarkan dengan melakukan apapun terhadap wajahnya.

Devan yang mulai mengerti raut wajah Resya yang mulai kesal menghentikan aksinya mencubit pipi tembem gadis itu.

"Ngambek ya? Gara-gara aku bangunin kamu?"

Tidak di gubris, Resya menuruni tangga tanpa peduli dengan Devan. Moodnya sudah hancur. Pacar macam apa itu, dengan teganya membangunkannya tidur.

Tepat! Devan dan Resya di hukum. Mereka telat masuk sekolah dua jam lebih.

Resya tetap mendiami Devan, tidak sedikitpun mau menoleh ke arah Devan yang sedang hormat di depan tiang bendera. Dirinya tetap fokus hormat dan satu tangannya menepis sinar matahari.

Mereka berdua di hukum hormat pada bendera selama tigapuluh menit.

Devan celingak-celinguk menyelidik sekitar. Apakah ada guru yang lewat atau tidak. Ternyata tidak ada.

Devan melihat wajah Resya yang mulai memerah karena kepanasan, langsung saja lelaki itu mengarahkan kedua tangannya ke wajah Resya, seketika wajah gadis itu tidak lagi terkena sinar mentari pagi. Biarkan saja tangannya yang terbakar karena mentari, tapi jangan wajah pacarnya itu.

"Mentari, terangi selalu harinya. Jangan pernah buat wanita di depanku ini gundah, apalagi sampai meneteskan air mata karena luka." Devan berucap dengan tulus, senyuman tidak pernah lepas, matanya sedetikpun tidak berkedip memandangi wajah pacarnya.

Akibat kata-kata Devan, Resya tertegun. Lalu ia berucap, "Mentari, Terimakasih untuk silau-nya sinar ini. Katakan juga padanya, terimakasih untuk setiap ketulusan rasa yang diberikannya untukku." Resya turut memandang Devan penuh arti. Rasa marah, kesal, jengkel, seakan hilang.

Devan mendekatkan wajahnya ke telinga Resya. "I Love You, Pacar!" bisiknya pelan. Hal itu mampu membuat wajah Resya memerah padam.

"Love you to, Pacar!" balas Resya malu. Lalu, tangannya digunakan untuk menutup kedua wajahnya karena malu bersitatap dengan Devan.

Devan mencoba melepaskan tangan Resya dari wajahnya. "Jangan ditutup, aku gak bisa liat wajah malu kamu, pacar."

"Devan! Aku malu, ihh."

Lelaki itu tetap berusaha, dan akhirnya wajah Resya terlihat kembali.

"Cantik!" tuturnya dengan senyum simpul. Kemudian tangannya menari-nari dengan surai rambut Resya. Mengelusnya pelan, juga merapikan rambut yang sedikit berantakan.

Seakan sekolah milik mereka berdua. Hukuman yang mereka jalankan hilang entah ke mana.

Mereka tertawa bersama, mengingat hal bodoh yang mereka lakukan di jalan menuju ke sekolah.

"Woyy! Ini sekolah untuk tempat menimba ilmu, bukan digunain untuk bercinta. Semut aja gak dianggep. Dasar bucin lo berdua!" Fian berteriak nyaring.

Baru saja mereka berdua ingin kembali ke kelas selesai dari toilet. Tapi, di tengah jalan melihat keromantisan dari pasangan hits di sekolah. Jadilah, Fian dan Rayen ganggu saja.

"Lo kalau mau pacaran jangan di sini, mending di kuburan, sepi!" timpal Rayen.

Tatapan tajam Devan di arahkan pada Fian dan Rayen. Dengan senyuman miring, Devan langsung menarik Resya

ke dalam pelukannya. Berniat ingin memanas-manasi mereka berdua.

"Devandra Relvero! Tiaresya Haurelien! Ke ruang BK sekarang! Masih anak SMA sudah berani peluk-pelukan di depan umum!"

Itu suara pak Didi, guru Bahasa Indonesia.

Mendengar suara garang itu, Sontak Devan melepaskan pelukannya. Mereka berdua berusaha berdiri tegak, dan mata tertuju pada tanah lapangan.

"Ikut saya ke ruang BK!" ulangnya.

Devan dan Resya dengan terpaksa mengikuti pak Didi.

"Makanya woy! Jangan berani-beraninya peluk anak orang! Astaga... gue seneng banget Dev lo akhirnya masuk ke ruang BK!" teriak Rayen tidak peduli apakah suaranya akan mengganggu seantero sekolah.

"Ketua osis masuk BK. Haha..." Fian tidak bisa untuk tidak mentertawakan Devan. Baru pertama kali lelaki itu masuk ke ruang BK dan di sidang. Fian doakan semoga banyak wejangan dari bu Tiwi, selaku guru BK.

HYR : TRAGEDY IN THE MORNING

Kembali lagi nih:) ada yang nunggu cerita ini? Terimakasih....

Jangan lupa pencet bintang di bawah ya bagi yang baca lewat apk tapi klo lewat link di pojok atas:)

Jika ada typo bilang aja ya, dan kalau mau kritik dan saran dengan tulisan aku ini juga boleh, aku sangat

perlu untuk perbaikan:)

lg : miaraars_

Kalimantan selatan, 5 November 2020

Duapuluh satu Twilight connoisseurs

Cek cek.... pesannya di atas aja deh... jangan lupa vote,Coment, and follow biar dapat pemberitahuan dan gak ketinggalan setiap partnya:3

~ ~selamat membaca~ ~

Saat aku sedih aja kamu bisa bikin aku senyum, apalagi aku bahagia? Pasti kamu bakalan buat aku gila!

HYR Qoutes

DEVAN & RESYA

HYR : TWILIGHT CONNOISSEURS

"Pagiku cerahku matahari bersinar kugendong tas merahku di pundak, selamat pagi semua kunantikan dirimu di depan kelasmu menantikan kami. Semongko digoyang sis! Tarik tarik! Woy lo tangannya angkat, cepetan!"

"Gila, lo kentut anjirr, bau bangkai nih kelas jadinya!"

"Cindy, minta lipstik lo dong, lempar aja."

"Anganku bukan anganmu, tapi hatiku sudah pasti untukmu!"

"Mille, gue minta cilok sama telur gulung lo, jangan dihabisin, awas lo kalau dihabisin!"

"Lo bukan temen gue, temen gue monyet! Ngeselin lo, ke indoktober nggak ngajak ngajak bajinnnnn..."

Hampir saja, penghapus mendarat mulus di wajahnya yang tampan. Baru saja Devan membuka pintu kelasnya, sudah disuguhi pemandangan menjijikkan.

Bagaimana tidak, kelas sudah seperti kandang sapi yang sudah tidak dibersihkan bertahun-tahun. Sampah di mana-mana, tas dan buku-buku berserakan di lantai, meja dan kursi sudah tidak pada tempatnya.

"Devan? Ehh, maaf ya. Gak sengaja gue, hampir aja kena muka lo," ucap Raka teman sekelas Devan, kerjaannya tidur mulu

Mendengar nama Devan di sebut, semua beralih menatap lelaki itu. Wajah Devan datar, tanpa ekspresi. Matanya menatap jengah kondisi kelasnya saat ini.

Setelah beberapa detik memandangi Devan yang masih terdiam di depan pintu, semua kembali pada aktivitas masing-masing.

Devan melangkah masuk, duduk di kursinya dengan tenang. Dengan cepat Fian dan Rayen menghampirinya. Fian mengambil satu kursi di belakang, karena kursi di samping Devan sudah diduduki oleh Rayen.

"Gimana rasanya masuk BK untuk pertama kalinya?" Fian bertanya dengan penasaran.

"Biasa aja."

Fian tidak percaya. Benarkah? Tidak ada kesan sama sekali dengan jawaban sohibnya.

Baru saja Devan dan Resya keluar dari ruang BK. Kepala mereka seketika menjadi pusing karena banyaknya pertanyaan yang dilontarkan oleh bu Tiwi.

Dengan langkah gontai mereka berjalan. Tangan Devan enggan untuk melepaskan genggamannya pada tangan Resya. Padahal kelas Devan sudah terlihat di depan.

"Maaf ya, pacar. Gara-gara aku, kamu jadi ikut ke ruang BK. Untung aja kita nggak di hukum lagi," sesal Devan. Bola matanya sekilas melirik Resya yang fokus pada jalan.

Senyum singkat terlihat, Resya mengangguk kemudian ikut menatap Devan. "Gapapa, nggak usah dipikirin, itu hanya masalah kecil."

Dengan gemas Devan mengelus rambut Resya dengan satu tangan yang masih tersisa. Lalu mengacak-acaknya pelan hingga membuat rambut Resya berantakan.

"Kebiasaan deh. Rambut aku udah rapi diberantkain lagi," timpal Resya. Wajahnya cemberut.

"Iya, pacar. Maaf, maaf." Kemudian Devan membenarkan rambut Resya dengan kasih sayang.

Tanpa disadari, Auren melintas di hadapan keduanya. Resya terdiam, enggan memberikan ekspresi apa-apa. Sedangkan Auren memandang remeh, seakan tidak merasa bersalah atas apa yang telah dilakukannya.

Resya sempat bersitatap sebentar dengan Auren, sebelum gadis itu memutuskan untuk terus melanjutkan langkahnya.

Setelah kepergian Auren yang sebentar itu, Devan memandang lama wajah Resya. Seperti ada sesuatu yang Resya sembunyikan darinya. Tapi, apa?

"WOY! Topeng monyet! Melamun mulu," celetuk Rayen. Diajak bicara malam melamun.

2 menit lebih lelaki itu melamunkan kejadian beberapa menit ke belakang. Ia curiga ada sesuatu yang Resya sembunyikan.

"Jadi kan malam ini?" tanya Fian serius.

Mereka berdua mengangguk, "Jadi dong, gimana pun caranya kita harus bongkar ini semua malam ini juga!" imbuh Devan.

"Siap!" ujar Rayen dan Fian mengerti.

Resya berdiri di depan papan tulis. Gara-gara terlambat masuk kelas, dirinya harus rela terkena hukuman dari guru yang mengajar.

Hukan untuknya adalah bernyanyi. Pas sekali, karena hari ini pelajaran bahasa Inggris yang sedang diajarkan.

Kata Resya suaranya tidak terlalu bagus, padahal suaranya itu seperti Ariana grande. Resya saja tidak mau mengakui itu. Merendah untuk meroket rupanya.

"Ayo, Resya!" perintah pak Albert.

Dengan tidak semangat Resya mencoba untuk bernyanyi. Lagu yang ia pilih adalah *Love - Keyshia Cole.* Menurutnya lagu itu sedikit mudah dan ya, salah satu lagu yang disukainya.

Perlahan nada terbentuk, gerakan jarinya menjadi tempo nyanyiannya.

I used to think that I wasn't fine enough
And I used to think that I wasn't wild enough
But I won't waste my time tryin' to figure out why you playin' games
What's this all about
And I can't believe
You're hurting me
I met your girl, what a difference
What you see in her
You ain't see in me
But I guess it was all just make believe

Resya memejamkan matanya, menikmati lagu, dan membayangkan Devan berada disisinya.

Oh, love
Never knew what I was missing
But I knew once we start kissin'
I found, love
Never knew what I was missing
But I knew once we start kissin'
I found you

Semua menikmati apa yang Resya nyanyikan. Suara gadis itu sangat indah dan lembut, seperti sabun bertemu dengan kapas.

Now you're gone, what am I gonna do
So empty
My heart, my soul can't go on
Go on, baby, without you
My rainy days fade away when you come around please tell me baby
Why you go so far away
Why you go
Oh, love

Gadis itu menyelesaikan lagunya hingga lirik terakhir. Riuh tepuk tangan seisi kelas terdengar nyaring. Membuat Resya tersenyum malu. Suaranya seperti senar gitar rusak itu terlalu disanjung.

"Thank you, Resya! Sit down please!" ujar pak Albert mempersilahkan. Resya menurut, ia duduk di tempat duduknya.

Baru beberapa detik ia duduk, terdengar suara bel berbunyi, beradu dengan suara keras seorang guru yang memberikan pemberitahuan bahwa hari ini pulang cepat.

Ting nung ting nung... halo siswa dan siswi SMA Bakti. Hari ini guru sedang ada rapat dadakan, jadi hari ini kalian di pulangkan cepat ke rumah kalian masing-masing!!

Sorak bahagia menggelegar di ruang kelas. Pak Albert sampai dibuat pusing dengan tingkah anak didiknya.

"Oke, kalian sudah dengar pemberitahuan tadi. Jadi kita cukupkan pelajaran hari ini, dan minggu depan kita bertemu lagi. Oh ya, jangan lupa kerjakan tugas halaman 56."

Setelah mengatakan hal itu, pak Albert keluar dari kelas XI Ipa 2.

"Ehh, Ra," seru Resya sambil membantu Tiara membereskan buku-bukunya. Tas Resya belum tersentuh, jadi tidak perlu repot-repot untuk merapikan buku.

"Hmm..." sahut Tiara. Tangannya sibuk beres-beres, tapi matanya menatap Resya.

"Yang waktu di gunung. Lo inget nggak waktu Rayen bilang lo itu pacarnya? Kalian emang pacaran ya? Sejak kapan?" Resya bertanya dengan wajah polosnya.

Tiara yang sudah selesai merapikan buku terdiam, matanya membulat, sedetik kemudian ia tertawa keras. Membuat beberapa orang menatapnya aneh.

"Gue nggak pacaran sama itu anak. Kemarin itu dia ngakuin kalau gue pacarnya karena ya itu emang udah rencana kita semua. Lo kira gue beneran pacaran sama Rayen?"

Dengan polosnya Resya mengangguk, "Iya, soalnya kalian itu cocok."

"No... gue nggak mau sama dia!"

Di kelasnya Devan berbahagia, karena pulang cepat. Kenapa nggak setiap hari saja ya rapatnya, jadikan bisa pulang cepat terus.

Devan sudah beres dengan tas nya. Tinggal menunggu Fian dan Rayen. Mereka bertiga berencana untuk bermain PS di rumah Rayen.

"Woy, yang piket kebersihan besok siap-siap berishin ini kelas, lihat kayak penampungan sampah," teriak ketua kelas, entah ditujukan pada siapa.

"Riska sepuluh ribu, Angga limapuluh ribu, Tika Duaribu. Eh, Devan lu yang paling banyak, seratus ribu. Berbulan-bulan nggak bayar, macet ntar duit kelas. Bayar ayo bayar yang gue sebut namanya."

Itu adalah Rika bendahara yang selalu berceloteh jika tidak ada yang mau membayar uang kas.

Devan mencari uang di saku celananya. Uang berwarna merah, tepat sekali. Langsung saja digumpalnya uang tersebut dan di lemparkan pada Rika.

Lalu Devan mengambil Handphone nya, mengirimkan pesan pada pacarnya.

Devan selesai dengan pesannya. Fian dan Rayen juga sudah siap pulang. Mereka bertiga keluar kelas dengan gagahnya.

Seperti yang sudah Devan katakan. Sore ini, ia mengajak Resya untuk bersepeda keliling taman kota. Hiruk-pikuk kendaraan bermotor terdengar asing di telinga mereka. Kedua remaja itu jarang sekali keluar rumah kecuali pulang-pergi sekolah.

Devan dan Resya berdampingan, melajukan sepeda dengan kecepatan normal.

Resya terlihat berbeda. Dengan pakaian santainya, masker medis, dan tidak lupa topi yang Devan berikan. Lelaki itu juga memakai topinya. Devan membeli topi couple berwarna putih untuknya dan Resya.

"Kita mau ke taman atau ke mana? Kasih tujuan yang jelas dong." Resya berbicara sedikit keras karena suarnaya tidak terlalu terdengar sebab mereka di jalan yang ramai.

"Ke suatu tempat. Pasti kamu suka," ujar Devan misterius.

"Jangan bawa aku ke tempat aneh. Aku anaknya punya banyak Fobia."

"Iya, pacar. Tenang aja kalau sama aku. Di perempatan belok ke kiri ya, nyebrang nya hati-hati," Peringat Devan.

"Iya."

Di perempatan jalan, Mereka menambahkan sedikit kecepatan kayuhan sepeda hingga berhasil menyebrang.

"Kamu mau bawa aku ke Danau?"

Resya tahu, ini adalah jalan ke arah danau, tempat yang sering ia kunjungi jika sedang sedih.

"Yah, ketahuan deh. Rencananya mau kasih kejutan."

"Danau itu tempat kedua aku kalau lagi sedih setelah kamar. Jadi jalan ke sana sudah pasti aku tahu, Dev."

Devan mengangguk mengerti.

Beberapa menit setelah obrolan selesai. Mereka berdua sampai di Danau, dekat taman kota.

Pepohonan pinus yang berjejer rapi. Tidak terlalu banyak, tapi membuat pemandangan jadi lebih indah. Air danau berwarna biru muda dipadukan hijau muda. Jembatan kayu kecil yang membentuk lurus ke depan danau. Ada satu perahu kecil yang entah milik siapa.

Mereka meletakan sepeda di bawah pohon beringin. Dengan tidak sabaran, Resya langsung berlari menuju jembatan kayu.

"Pacar, hati-hati!"

"Iya," teriak Resya sambil berlari cepat.

Resya duduk di ujung jembatan, membiarkan kakinya yang sudah tidak beralaskan apa-apa menjuntai di dalam air yang dingin. Lagi-lagi ia akan melihat senja hari ini.

Pemandangan gunung-gunung di depan mata sungguh mengagumkan, desiran air akibat hentakan kaki Resya

terdengar menenangkan. Ciptaan Tuhan luar biasa.

Devan ikut duduk di samping Resya. Kakinya menjuntai. Sebelumnya Devan sudah melepaskan sepatu dan kaos kaki.

"Kamu lihat merpati putih itu?" tunjuk Devan pada burung merpati yang terbang mengikuti arus air danau.

Resya mengangguk. "Iya."

"Kamu tahu filosofi merpati?"

"Engga."

"Merpati mengajarkan tentang arti kesetiaan. Burung merpati putih selalu menjadi sebuah simbol kesucian, dan keromantisan. Sama kayak aku, yang masih mencoba untuk belajar menjadi merpati, yaitu setia terhadap pasangannya. Masih belajar untuk romantis, padahal sama sekali nggak ada romantisnya." Mata Devan menatap lekat setiap inci wajah Resya. Tidak lupa dengan senyuman yang mana mampu membuat semua orang terpana.

Resya membalas senyuman Devan. Ditatapnya juga Devan penuh ketulusan. "Dev, kamu nggak perlu jadi merpati atau apapun itu. Yang aku tahu, kamu itu orangnya tulus, penyayang, lembut sama wanita yang di sayang, dan tanpa kamu romantis, kamu juga udah juara di hati aku." Resya malu. Pertama kalinya ia berani mengucapkan kata gombal di hadapan lelaki.

Dengan gemas Devan mencubit pipi tembem Resya. Masker sudah dilepasnya, jadi Devan bisa sepuasnya mencubit pipi pacarnya itu. "Bisa aja kamu!"

Lalu Devan mengacak-acak rambut Resya. "Aku mau kamu jadi ratu aku, pacar," ungkap Devan.

"Aku nggak mau jadi ratu kalau kamu bukan rajanya."

Shit... gombalan itu mampu membuat Devan menatap Resya heran. Pacarnya belajar dari mana gombalan seperti itu?

"Aku mau jadi rajanya, tapi kasih *love* dulu."

"Aku udah kasih kamu *love* semenjak kamu nembak aku. Masih kurang? *Love* aku itu mahal loh."

"*I love you* Tiaresya Haurelien, pacar Devan yang paling ganteng sejagat raya."

"*I Love you more."*

"Aku lebih mencintaimu, Res. Jangan pernah berfikir untuk pergi, ya." Devan berbisik di telinga Resya.

"Aku nggak bisa janji, Dev. Kalau aku diambil Tuhan sekarang gimana?"

Devan sontak membekap mulut Resya. "Jangan katakan itu, Res. Kita akan bersama sampai kakek-nenek."

Ia berhenti membekap mulut Resya, tangannya beralih merangkul gadis itu.

"Haha... Nggak ada yang jamin kita masih hidup sampai jadi kakek-nenek." Candaan pacarnya itu membuat Resya tertawa.

"Emang nggak ada yang jamin. Tapi aku punya doa agar aku dan kamu bisa bersama sampai jadi kakek-nenek. Bukan hanya itu, kalau bisa sampai ke surga."

Tatapan hangat dan pancaran ketulusan kembali Devan torehkan padanya. Resya benar-benar bersyukur bisa memiliki Devan.

HYR : TWILIGHT CONNOISSEURS

Temen sekelas Devan emang gada akhlak semua:(

Kalimantan selatan, 8 November 2020

Duapuluh dua Mission

Sedalam apapun kamu mengubur bangkai, pasti ujung-ujungnya bakal ketauan juga!

HYR Qoutes

DEVAN & RESYA

HYR : MISSION

Malam yang sunyi. Digunakan ketiga anak remaja itu untuk menumpas kasus Resya yang beberapa minggu sempat menghilang ditelan waktu. Sedikit demi sedikit bukti terkumpul. Hingga pada malam ini, mereka bertiga berencana untuk membongkar semuanya. Bukan, lebih tepatnya memastikan apakah seseorsng yang mereka curigai itu benar yang sudah melakukan hal keji itu pada Resya.

"Lo udah salin rekaman *CCTV* dari pak Jaka tadi kan?" Devan bertanya pada Fian. Lelaki itu mengangguk.

Saat ini mereka tengah berada di depan gerbang sebuah rumah besar. Dengan berpakaian serba hitam, seperti maling-maling pada umumnya. Tapi mereka bukan maling, lebih tepatnya menjelma menjadi detektif kw.

Rumah itu milik seorang wanita, teman satu sekolah mereka, dan intinya ia adalah mantan pacar Devan. Ya dia adalah Auren.

Mengapa mereka curiga pada Auren?

Beberapa hari setelah Resya menghilang, Devan dan kedua sohibnya itu berusaha mencari tahu siapa pelaku di balik hilangnya Resya. Satu persatu mulai terungkap.

Saat itu Ketiga lelaki itu memulai mencari tahu ke mana saja Resya setelah dari sekolah. Mereka bertiga ke sekolah, mencari tahu.

Beberapa menit menyusuri kawasan sekolah, tidak ada apapun yang menunjukan kecurigaan. Hingga akhirnya terlihat pak Jaka yang sedang membersihkan daun-daun yang berserakan di depan gerbang sekolah.

Mereka menghampiri pak Jaka yang sedang fokus pada kerjaannya.

"Permisi, pak Jaka." Devan berseru. Mencoba untuk mengalihkan perhatian pak Jaka ke arah mereka.

"Iya, Devan."

Terdiam sebenar. Lalu Devan berucap, "Maaf, pak. Biasanya kan bapak yang bertugas untuk mengawasi sekolah. Jadi masalah cctv juga bapak yang nyimpen datanya kan? Gini, Devan mau lihat rekaman cctv di hari Resya ke sini dan sebelum menghilang? Informasi ini sangat penting bagi kami pak."

Pak Jaka sepetinya tersentuh dengan mimik wajah mereka bertiga, lantas langsung saja pak Jaka mengajak mereka ke ruang di mana bisa melihat rekaman cctv sekolah.

Tangan pak Jaka sibuk mencari. Beberapa menit berlalu, akhirnya ketemu.

Tunggu, Auren dan teman-temannya?

Di sana terlihat Auren dan keempat temannya mendekati Resya yang sedang celingukan menelisik sekitar sekolah. Sepertinya Auren berbicara sesuatu pada Resya, hingga membuat wajah gadis itu datar dan sedikit marah. Sayang sekali, mereka tidak mendengar apa yang dikatakan Auren.

Setelah selesai berbicara, Auren dan teman-temannya memutuskan pergi. Tidak ada apa-apa lagi yang terjadi. Rekaman juga terhenti begitu saja.

"Ngapain Auren ada di sekolah sore-sore? Nyamperin Resya lagi," ujar Fian heran.

"Pak, rekaman cctv di belakang sekolah ada nggak?" tanya Devan,

Pak Jaka menggeleng. "Kebetulan cctv di belakang sekolah rusak."

"Gue yakin banget ini ada hubungannya sama Auren," tuduh Devan.

Devan tidak bisa sabar sekarang. Masalah ini harus bisa ia selesaikan.

"Oh iya, waktu itu saya sempat meminjamkan nak Resya telfon untuk menghubungi Tiara," jujur pak Jaka. Sepertinya pak Jaka tahu maksud Devan dan teman-teman.

"Oh itu nomor pak Jaka. Kirain kita siapa," kata Rayen sambil mengangguk.

Bukan hanya itu, waktu Devan dan sohib-sohibnya ingin pergi ke toilet, mereka sempat mendengar Auren berbicara pada seseorang.

Devan, Fian, dan Rayen bersembunyi di balik dinding toilet. Mendengarkan apa saja yang Auren bicarakan dengan seseorang yang dihubunginya.

"Gue kan udah bilang, hapus semua bukti. Kecuali video itu. Lo masih nyimpen video itu kan?"

"...."

"Bagus. Masih di laptop gue? Ya udah nggak usah dipindahin lagi, di laptop gue aja."

Mereka bertiga saling tatap. Video apa yang di maksud Auren?

Jadi itu sebab mereka menjalankan misi ini dan calon tersangkanya adalah Auren.

"Semua Handphone *silent.* Dan Fian, lo siap-siap buat ngerekam aktivitas Auren."

"Siap, Dev."

Devan dan Rayen sedang mempersiapkan semuanya dengan matang. Sedangkan Fian berjalan ke arah bawah pohon di dekat pagar rumah Auren.

Akhirnya selesai. Perlengkapan untuk perang dengan kejahatan sudah siap.

Mata Rayen fokus memandang Fian yang sedang berjongkok di bawah pohon.

Rayen menyentuh tangan Devan beberapa kali. "Dev."

"Kenapa?"

"Tuh, lihat Fian. Ngapain jongkok sambil main Handphone kayak gitu. Samperin, yuk." Rayen sempat menunjuk Fian. Kemudian mereka berdua melangkah mendekati sohibnya itu.

"Ngapain, lo," celetuk Devan. Hal itu membuat Fian kaget dan hampir terjungkal ke belakang.

"Bangke lo, Dev."

"Ngapain?" ulang Devan.

Fian tidak menjawab, dia sibuk berceloteh di depan layar Handphone-nya.

"Hai, halo juga, Andini."

"Eh, kenapa keluar?"

"Selamat datang Tasya."

Tidak salah lagi, Fian gila berceloteh sendiri.

Devan dan Rayen saling berpandangan. Mereka bertukar pikiran dengan sikap gila sohibnya yang satu itu. Karena penasaran yang memuncak, Devan dan Rayen mengamati layar Handphone Fian.

Astaga! Otak udang! Atau nggak ada otak sama sekali!

Ternyata Fian sedang live instagram. Di saat-saat mencekam seperti ini masih sempat live? Gak ada akhlak!

"Gila! Lo lagi situasi kayak gini masih bisa live instagram? Sumpah nggak ada otak sama sekali!" hardik Devan jengkel.

Rayen menggelengkan kepalanya beberapa kali. "Astaga... bengek lo. Matiin sekarang!"

Tidak peduli apa yang ditorehkan padanya. Fian tetap melanjutkan live instagramnya.

"Bentar, udah banyak yang nonton ini, sayang di matiin."

Devan geram. Kadang ini anak otaknya tidak berguna.

"Kalau Tiara atau Resya nonton gimana? Lo mau mereka marah sama kita-kita?" Rayen mulai tersulut emosi.

"Gue nggak temenan sama mereka. Tenang! Santai!"

"Lo mau matiin live, atau mau nyawa lo yang gue hilangin?" ancam Devan sadis.

"Iya, iya. Nih gue matiin. Sayang banget yang nonton banyak."

Dengan terpaksa Fian mematikan Live instagramnya. Lalu ikut bergerak mengikuti Devan dan Rayen yang sudah memulai rencana.

Mereka bertiga memanjat pagar yang lumayan tinggi itu.

Fian tertinggal di atas pagar. Lelaki itu tidak berani turun karena takut ketinggian. Padahal Devan dan Rayen sudah lama menunggu di bawah.

"Anjirr turun sekarang! Loncat apa susahnya sih!" desak Devan, tapi suaranya sedikit pelan agar tidak ada yang mendengar.

"Gue loncat ntar jatuh terus mati gimana? Gue takut banget sumpah."

"Turun, nggak!"

Rayen menarik kaki kiri Fian, sedangkan Fian berpegang erat di pagar. Beberapa menit seperti itu, akhirnya Rayen berhasil menarik Fian hingga tersungkur ke tanah.

Devan dan Rayen tertawa kecil. Jika saja tidak menjalankan misi sudah dipastikan mereka akan tertawa ngakak.

"Gila lo berdua!"

Mereka bertiga mulai beraksi. Devan mendorong tubuh Rayen dan Fian agar menjauh darinya. Menyuruh mereka untuk bersembunyi di samping rumah yang terdapat taman kecil. Sedangkan Devan melangkah menuju pintu utama.

Devan menghela nafas sejenak. Kemudian tangannya mengetuk beberapa pintu, hingga beberapa detik akhirnya terbuka. Menampakan Auren yang terkejut melihat Devan.

"Devan?"

Devan menetralkan wajahnya agar biasa saja di depan Auren.

"Hm, Ren. Gue boleh bicara sama lo sebentar nggak?"

Auren menyerit. "Tanya apa? Oh iya, kenapa lo bisa masuk ke dalam? Bukannya pagarnya dikunci dan pak Redo udah pulang."

Shit... Auren benar juga.

"Itu, tadi sebelum pulang penjaga rumah lo bukain gue pagarnya. Setelah itu baru dia pulang pas gue udah masuk," dusta Devan. Untung saja otaknya bisa diajak kerjasama.

Tanpa curiga sedikitpun Auren mengangguk. "Ayo masuk. Kita bicara di dalam." Auren mempersilahkan Devan masuk,

tapi lelaki itu menggeleng.

"Jangan di dalam rumah, Ren. Keluarga lo kan nggak ada di rumah, takut jadi omongan tetangga."

Auren tersenyum malu. "Begitu tahunya lo tentang gue, Dev. Orang tua gue pergi aja lo tahu."

Ingin rasanya Devan muntah sekarang di wajah Auren. Tapi ia ingat, tujuan awalnya untuk mencaritahu semuanya.

Auren dan Devan berjalan keluar dari halaman rumah. Mereka melangkah menuju kursi panjang yang tersedia di depan rumah Auren, lebih tepatnya di dekat jalanan.

Devan mempersilahkan Auren duduk, lalu matanya memberi isyarat pada kedua sohibnya untuk masuk.

Dengan cepat keduanya masuk ke dalam rumah.

"Lo mau bicara apa, Dev?" tanya Auren.

Devan ikut duduk di sampingnya. "Gini, waktu itu kan lo pernah bilang mau jadi sekertaris osis. Nah, kebetulan banget sekertaris sekarang mengundurkan diri dan lo bisa daftar."

Mata Auren berbinar, tapi Devan tidak menemukan sifat kebaikan dari matanya.

"Lo serius? Ahh seneng banget gue! Akhirnya gue bakal jadi sekertaris osis," ucapnya bahagia.

Di dalam kamar Auren, Kedua Curut itu sedang menggeledah seisi kamar Auren. Dengan sangat hati-hati dan tidak membuat barang-barang Auren berantakan.

Fian mencari di nakas samping tempat tidur. Dengan tidak sabaran Fian menggeledah. Tapi hasilnya nihil, ia tidak menemukan apapun di sana.

"Ray, lo temuin *flashdisk* yang Auren simpen nggak?"

Rayen menggeleng dari tempatnya berdiri lemari pakaian

"Nggak nemu juga gue. Di mana sih nenek peot itu nyimpen."

"Di hatimu," sahut Fian.

"Najis!" balas Rayen jijik. "Manusia balsem kayak dia."

Mereka terus mencari di setiap bagian-bagian tempat. Rayen curiga pada satu tempat.

"Fi, lo coba cari di kamar mandi, kali aja ada."

"Kamar mandi? Mana ada!" sanggah Fian dengan wajah heran.

"Kali aja kan. Udah sana buruan!" Rayen mendorong tubuh Fian sedikit keras.

"Tapi gue nggak mau masuk kamar mandi cewek, takut ada apa-apa," tolaknya.

Mata Rayen menatap Fian tajam, seperti serigala sedang kelaparan. Tangannya menunjuk pintu kamar mandi.

"Iya, iya."

Dengan sangat terpaksa, kakinya berjalan menuju kamar mandi dan masuk. Di setiap sudut kamar mandi ia cari. Dugaan Rayen tepat. *Flashdisk* yang mereka cari ada samping tempat perlengkapan mandi.

Auren sehat kan? Kalau ini basah ya rusak? Gada otak emang!

Fian tersenyum sumringah keluar dari kamar mandi. Seperti menemukan sebongkah emas.

"Gue nemu dong." Tangan Fian menggenggam *Flashdisk.*

"Bagus! Ayo keluar."

Di luar Devan terus mencari-cari bahasan topik untuk memperpanjang waktu.

Akhirnya Rayen dan Fian keluar juga. Devan tahu saat melihat keduanya memberikan isyarat padanya.

"Oh iya, Ren. Kayaknya gue harus balik dulu deh, sudah terlalu malam juga," pamit Devan.

"Iya nih, tengah malem gini ke rumah gue. Tapi gapapa sih kalau lo yang dateng gue malah seneng. Hati-hati ya, Dev. Kalau ada info apa-apa kasih tahu gue."

Devan mengacungkan jempolnya. "Siap!"

Setelah itu Auren masuk ke dalam rumah.

Fian dan Rayen yang masih di halaman rumah langsung memanjat pagar kembali. Lagi-lagi Rayen dan Devan dibuat pusing dengan Fian. Jadilah Rayen kembali menarik kaki Fian dengan kasar.

Saat mereka sudah di dalam mobil, Devan melajukan mobilnya.

"Gimana?" tanya Devan.

"Aman! Kita cek videonya di rumah lo aja, Dev. Sekalian nginap," jawab Fian Dan Devan mengiyakan.

Resya masih belum tidur. Entah kenapa ia kepikiran Devan. Sejak jam sebelas malam ia mengirimkan pesan pada lelaki itu. Tapi, tidak di balas, bahkan dibaca saja tidak. Resya juga sudah menghubungi Devan, tapi tidak diangkat.

Resya khawatir padanya. Tidak biasanya Devan seperti ini. Matanya melirik kembali Handphone dalam genggamannya. Tidak ada notif pesan ataupun telepon.

"Kamu Kemana sih, Dev. Nggak bisa dihubungi sama sekali. Terakhir dilihat juga jam sepuluh."

Dari pada berfikiran buruk, lebih baik Resya tidur dan istirahat. Badannya juga sudah lelah beraktivitas seharian.

Ia meletakan Handphone di sampingnya, lalu memejamkan mata.

Lebih baik tidur bukan? Daripada menunggu orang yang jelas-jelas tidak bisa dihubungi? Bukan Resya tidak peduli. Tapi, dirinya ngantuk ingin tidur.

HYR : MISSION

Aku double update loh... selamat membaca:) jangan lupa vote ya

Kalimantan selatan, 11 November 2020

Duapuluh tiga Uncovered

Pergi tanpa sebuah rencana, dan kembali di saat yang tidak tepat. Untuk apa kembali jika hanya untuk membuat hati lain terluka?

HYR Qoutes

Devan & Resya

HYR : UNCOVERED

"Resya masuk ya, Pa," ujarnya meminta izin. Resya meraih tangan kanan Davi lalu diciumnya, kemudian dibalas kecupan singkat di kening Resya.

"Belajar yang rajin ya anak Papa." Davi memberi semangat pada putrinya yang sudah beranjak remaja itu.

"Oke, pa." Resya mengacungkan kedua jempolnya.

Perlahan Mobil Davi menjauh dari pandangan. Resya berjalan dengan santai ke arah kelasnya. Senandung kecil terdengar dari jarak dekat. Resya bernyanyi kecil lagu yang lagi viral di *tiktok.*

Fokus dengan jalan di depan, tiba-tiba sebuah tangan merangkulnya dari samping. Dengan cepat Resya menoleh.

Matanya menatap jengah lelaki di sampingnya. Devan, pacarnya sendiri.

Apa kalian pikir Resya marah karena kejadian semalam? Jawabannya adalah iya.

"Selamat pagi pacarku yang cantik," sapa Devan sekaligus menggoda Resya. Tatapannya lembut dan teduh.

Resya diam. Matanya memandang ke bawah. Ia mengacuhkan Devan, walau tetap membiarkan Devan merangkulnya.

"Kenapa sih pacar? Aku dari tadi dicuekin," tanya Devan seraya mencubit dagu Resya gemes.

Lagi-lagi Resya tidak ingin menjawab dan berbicara pada Devan.

Kelas Resya sudah terlihat. Ia ingin masuk, tapi baru melangkah tangannya ditarik oleh Devan hingga jarak yang tersisa antara dirinya dan Devan hanya beberapa senti. Mereka saling pandang cukup lama, sampai akhirnya Resya memutuskan pandangan karena malu sekaligus kesal.

Resya membuang wajah ke arah sembarang. Sedangkan Devan terus menatapnya.

"Aku ada salah apa sih sama kamu. Kok kamu kayak ngehindar dari aku, pacar?"

Devan bingung dengan sifat wanita. Ditanya nggak jawab, tidak ditanya makin salah dan di kira tidak peduli.

"Salah aku apa? Coba bilang biar aku bisa memperbaiki," ulang Devan kesekian kalinya. Tangannya masih betah menggenggam jari mungil Resya.

Tidak ada pergerakan dari mulut Resya sampai saat ini.

"Ngomong atau aku *kiss* sekarang!" bisik Devan pelan tepat di daun teringa Resya.

Refleks Resya mendorong tubuh Devan hingga lelaki itu terhuyung.

"Gila!" pekik Resya keras. Hingga membuat beberapa orang memandangnya. Tangan kanannya memukul mulut Devan sedikit kasar.

Devan mengusap bibirnya yang lumayan sakit akibat ulah Resya. "Jahat banget kamu. merah, nih," tunjuk Devan pada bibirnya.

"Kamu juga punya mulut nggak bisa ngomong yang benar. Kalau guru sampai dengar gimana? Kamu mau terkena DO!" Resya mengomel sekarang.

Tidak peduli ocehan Resya. Devan tersenyum penuh kemenangan. Ternyata membuat Resya berbicara lagi tidak sesulit yang ia pikirkan.

"Akhirnya ngomong juga pacar aku yang cantik kayak bidadari. Eh, bahkan bidadari kalah cantik ya sama kamu. Kalau aja nih ya, aku terluka, mungkin kamu bisa jadi obatnya."

Resya membeku. Kenapa bisa ia berbicara pada Devan. Ia merutuki diri sendiri karena kebodohannya.

Devan secara tiba-tiba memeluk Resya di depan kelas gadis itu. Membuat beberapa pasang mata yang lewat memandang mereka gemas dan aneh.

"Kamu itu nggak bisa ngehindar dari aku. Mau mogok ngomong segala. Nggak bakalan bisa, pacar Devandra yang tembem kayak bakpao," bisiknya pelan.

Dengan ganas Resya melepaskan pelukan Devan dan mendorongnya. Lagi dan lagi Devan dibuat ingin jatuh dan

kepentok tiang.

"Apasih! Nanti ada yang lihat!" Peringat Resya. Matanya menatap Devan dengan tajam.

"Nggak marah lagi kan?"

Resya tidak mengangguk dan tidak juga menggeleng. "Udah Pergi sana!"

"Jawab dulu." Devan tetap *keukeuh* pada pendiriannya. Ia tidak akan ke kelas jika Resya belum mau memaafkannya.

Dengan sangat terpaksa Resya mengangguk kecil. "Iya, udah sana pergi!" usir Resya.

"Makasih, pacar!"

Sebelum pergi Devan mengacak rambut Resya, hingga membuat rambut yang semula rapi menjadi berantakan. Kemudian Devan berlari kencang sebelum mendapat amukan dari yang punya rambut.

Resya hanya menghela nafas panjang. Pacarnya itu agak gila. Bukan, lebih tepatnya sudah gila.

Beberapa menit yang lalu, bel istirahat sudah berbunyi di penjuru sekolah. Hati beberapa detik saja, seluruh penghuni kelas berhamburan keluar kelas masing-masing, kecuali beberapa orang yang masih tersisa.

Begitu juga dengan Devan dan sohib-sohibnya. Fian mengajak mereka ke kantin. Tapi, Devan malah melangkah ke arah kelas Resya. Fian hanya bisa berkata 'Dasar bucin!', 'Anak alay!'.

Dengan sangat terpaksa Fian dan Rayen mengikutinya. Apa boleh buat, dia ketua geng Niagar. Satu pergi, maka yang lainnya juga mengikuti.

Devan melangkah cepat, sebentar lagi tujuannya sampai.

Devan melajukan langkahnya, ia masuk ke dalam kelas Resya yang pintunya tidak tertutup. Tapi, baru di depan pintu dirinya tidak sengaja bertabrakan dengan seseorang.

Brak...

Tubuh Devan dan Resya terpental. Hingga membuat keduanya terjatuh ke lantai dengan cara mengenaskan. Mereka yang melihat kejadian lucu itu tertawa tanpa henti. Mentertawakan kekocakan pasangan yang paling romantis di SMA Bakti. Bahkan ada beberapa orang yang mengabadikan momen tersebut.

"Gila! Haha..." Fian tertawa dengan keras sambil memegang perutnya.

"Parah sih, pasti bokongnya pada sakit semua." Rayen ikut menyahut.

Sahabat yang nggak ada otak! Sahabatnya lagi terkena musibah malah tertawa.

Devan mencoba berdiri, walau pinggangnya sakit karena bersentuhan keras dengan lantai yang tidak berdosa.

Ia mendekati Resya yang masih bersimpuh. Lalu Devan berjongkok di depan gadis itu.

"Ada yang sakit? Maaf ya aku nggak sengaja," tutur Devan tulus.

Resya tersenyum. "Gapapa, ini lutut aku sakit sedikit aja kok. Kamu nggak salah, aku juga salah jalan nggak lihat-lihat."

Devan membantu Resya berdiri, dengan cara menggenggam lalu tangannya menjadi pegangan Resya.

"Yuk, ke kantin. Gue laper," kata Rayen kembali membuka obrolan.

"Yok, ah." Fian menyahut.

Yang lain mengiyakan. Kemudian mereka berlima berjalan menuju kantin.

Saat mereka masih berjalan di koridor, sangat jelas terdengar sebuah suara seorang guru laki-laki dari *speaker* sekolah.

Di harapkan kepada Auren dita segera keruangan kepala sekolah!

Seketika mereka menghentikan langkah. Mendengarkan baik-baik setiap kata. Devan memberikan kode pada Fian dan Rayen agar mengikutinya. Langsung saja Devan melangkah, meninggalakn Resya dan Tiara yang kebingungan di tempat.

"Mereka kenapa? Bukannya tadi bilangnya mau ke kantin?" Resya bertanya seraya menatap punggung belakang mereka bertiga yang sudah mulai menjauh.

Tiara menggelengkan kepalanya. "Gue juga nggak tahu, Res."

Di ruangan kepala sekolah. Auren sudah mengakui semuanya. Jika dirinya yang menyebabkan Resya

menghilang dan yang membuat Resya sampai masuk rumah sakit.

Ternyata bukti yang Devan serahkan tadi pagi langsung membuat Auren mengakui semuanya. Semua yang telah dilakukannya pada Resya.

"Pak, saya melakukan itu karena cinta saya. Devan itu hanya milik saya, pak." Auren mencoba untuk menjelaskan kenapa ia berani melakukan hal bodoh itu.

"Benar-benar tidak masuk akal. Demi cinta kamu rela mencelakakan orang lain. Kamu akan tetap saya hukum. Dikeluarkan dari sekolah ini atau dipindahkan. Itu berada di tangan kamu, Auren. Sekarang kamu boleh pergi." Bapak kepala sekolah mempersilahkan Auren pergi dari ruangannya. Gadis itu menangis hebat sambil melangkah keluar.

Devan dan kawan-kawan sudah menghadangnya di depan pintu. Auren tidak boleh lepas begitu saja. Dia sudah membuat nyawa Resya hampir saja hilang dan Devan belum bisa memaafkan hal itu.

Auren kaget, baru saja ia membuka pintu sudah ada Devan dan kedua sohibnya.

"Devan?"

Dengan kasar Devan menarik tangan Auren menuju tengah lapangan. Setelah sudah berada di titik tengah, langsung saja Devan lepaskan tangan Auren lalu mendorongnya kasar hingga membuatnya tersungkur di tanah lapangan yang panas akibat teriknya matahari.

"Lo kasar banget sih Dev sama cewek," celetuk Auren dengan suara serak.

Devan mendekati Auren. Kemarahannya memuncak. Sebelah tangannya mencengkam kuat pipi Auren. "Lo bilang gue kasar? Heh... yang lo lakuin ke Resya dulu itu emang nggak kasar? Itu lebih dari kasar, bodoh! Lo hampir aja menghilangkan nyawa Resya! Lo tahu itu?" Kemudian dilepaskannya dengan geram.

Seluruh siswa dan siswi SMA Bakti berkumpul di lapangan karena mendengar kericuhan. Mereka membentuk lingkaran, mengelilingi Auren dan Devan yang berada di tengah.

"Kalian semua harus tahu, gadis ini," tunjuk Devan murka pada Auren. "Dia yang sudah menculik dan mencelakai Resya!" Devan berteriak dengan lantang, hingga terdengar sampai ke penjuru sekolah.

Samar-samar Resya mendengar ada kegaduhan di lapangan. Tapi apa?

"Lo dengar itu nggak, Ra? Kayak suara Devan?"

Telinganya tidak mungkin salah dengar. Itu suara pacarnya, Devan.

"Iya, Res. Kelapangan yuk!" ajak Tiara kemudian.

Dengan tergesa mereka membayar makanan yang telah dipesan. Setelah selesai, tanpa menunggu lama mereka berjalan ke arah lapangan. Mereka berdua sangat penasaran dengan apa yang terjadi hingga seheboh itu.

Suara Devan semakin jelas memaki-maki seseorang. Resya menyuruh beberapa orang untuk memberikannya jalan ke tengah lapangan. Tiara hanya mengikuti dari belakang.

Seketika netranya terfokus pada dua orang yang saling melempar maki dengan teriakan yang keras.

"Kalau aja lo nggak buat Resya kayak gitu, gue nggak bakal setega ini sama lo, Ren. *Ciuhhh...* nyebut nama lo aja gue rasanya nggak sudi!" ucap Devan penuh penekanan.

"Gue nggak bakalan ngelakuin itu kalau Resya nggak rebut lo dari gue! Gue ngelakuin ini semua demi cinta gue ke lo. Lo itu nggak pernah ngerti, Dev!" balas Auren tak kalah murka.

"Tapi, lo nggak perlu ngelakuin hal bodoh dan nggak bermoral kayak gitu!"

"Demi lo, Dev. Semuanya cuma demi lo!"

"Tapi "

Belum sempat Devan menyelesaikan perkataannya, sebuah suara menghentikannya untuk berbicara.

"Cukup, Dev!"

Akhirnya setelah beberapa menit Resya mendengarkan perdebatan itu. Ia mampu mengeluarkan suaranya.

Mata Devan tertuju pada Resya yang menatapnya kecewa. Seakan begitu banyak kekecewaan yang Resya dapatkan.

"Resya? Kok ka " lagi-lagi ucapannya terhenti.

"Jangan bicara lagi, Dev. Kamu kenapa ngelakuin ini? Ini urusan aku sama Auren dan kamu nggak perlu ikut campur."

"Tapi kamu itu pacar aku, sudah seharusnya dong aku ikut campur. Dia sudah nyakitin kamu, Res. Dan aku nggak rela itu. Aku sayang banget sama kamu," ungkap Devan jujur.

Tidak peduli lagi bahwa mereka telah merahasiakan bahwa mereka itu berpacaran.

Resya menggelengkan kepalanya beberapa kali dengan pelan. "Tapi cara kamu salah dengan nyakitin Auren. Dia itu wanita dan sudah seharusnya tidak disakiti."

Auren mendekat ke arah Resya. Ia berjalan dengan lemah, mungkin karena teriknya matahari yang membuatnya terkulai lemah. Dengan kuat ia bersimpuh di kaki Resya. Meminta maaf sedalam-dalamnya.

"Gue minta maaf sama lo, Res. Jangan laporan gue ke polisi. Gue udah nggak punya mama dan lo tega gitu membuat gue mendekam di penjara sendirian. Gue mohon, Res!" ucap Auren melemah. Di iringi dengan isak tangisnya yang keras.

Resya diam. Tidak tahu harus menjawab apa. Di satu sisi ia masih trauma akan kejadian beberapa minggu yang lalu. Tapi, di satu sisi ia juga kasian dengan Auren. Resya berfikir, mungkin saja Auren melakukan itu karena kurang kasih sayang dari ayahnya semenjak ibunya meninggal.

"Gue mohon sama lo, Res. Gue benar-benar menyesal atas apa yang pernah gue lakuin ke lo."

Devan tidak tinggal diam. Ia tahu Resya itu mudah sekali tertipu dengan tangisan buaya orang lain.

Devan maju beberapa langkah ke arah Resya dan langsung memegang tangannya. "Jangan maafin Auren. Dia itu wanita licik, Res! Percaya sama Aku!"

Resya menghela nafas dalam. "Aku maafin Auren," ujarnya akhirnya.

Devan termangu mendengar itu. Bagaimana bisa?

Auren berdiri dan memeluk Resya erat. "Makasih ya, Res."

Devan menarik Resya, membuat gadis itu berhadapan dengannya. "Kenapa kamu maafin dia? Dia itu licik! Nyawa kamu hampir nggak ada karena dia, Res! Dan dengan segampang itu kamu maafin dia?"

Resya tidak menatap Devan. Ia hanya menatap hamparan tanah gersang.

"Tatap aku, Res! Kamu serius maafin dia?"

Tidak. Resya tidak bisa menatap mata lelaki itu.

"Tatap aku!" ulang Devan untuk kedua kalinya.

Resya meneteskan air matanya.

Tangan Devan semakin kuat memegang pundak Resya. "Aku mohon, jujur." Perkataan Devan melemah.

"Tolong jangan memelas di hadapanku, Dev. Aku nggak bisa. Tolong!" -Resya

Sudah. Resya tidak kuat lagi dalam situasi seperti ini. Dengan cepat ia melepaskan tangan Devan dan berlari kencang menuju kelasnya.

Tiara yang dari tadi hanya menyaksikan, ikut mengejar Resya.

Sedangkan Devan terdiam di tempat. Sepertinya kejadian tadi berputar-putar di kepalanya.

HYR : UNCOVERED

Intinya jangan lupa Vote ya...

Yuk berteman di ig aku @miaraars_

Kalimantan selatan, 11 November 2020

Duapuluh empat The Past

Masa lalu? Perihal luka yang semestinya sudah sembuh dan dibiarkan berlalu.

HYR Qoutes

Devan & Resya

HYR : THE PAST

Dengan menambah laju larinya Devan mengejar Resya yang hampir mendekati gerbang sekolah. Pacarnya itu masih marah padanya sejak kejadian tadi siang. Berbagai cara telah Devan lakukan agar Resya mau memaafkannya. Sayang sekali, Resya begitu keras kepala.

Akhirnya tangan Resya dapat Devan jangkau. Lalu digenggamnya erat.

"Pacar, tunggu!"

Devan menarik Resya, hingga membuat mereka berhadapan. Sedikitpun Resya enggan untuk bersitatap dengan Devan. Ia masih kecewa dengan apa yang Devan lakukan pada Auren.

"Resya, kamu masih marah? Aku minta maaf sama kamu, ya," kata Devan dengan penuh kelembutan.

Resya mencoba menatap Devan, mencari kebohongan di dalam matanya. Tapi tidak Resya temukan. Karena yang ia temukan hanya ketulusan.

"Aku nggak bermaksud untuk menyakiti Auren. Aku hanya ingin hak kamu, Res. Aku hanya ingin keadilan. Auren

pantas untuk mendapatkan itu semua termasuk masuk ke dalam penjara. Kamu lupa waktu dia memperlakukan kamu dengan kejamnya tanpa tahu arti kasihan? Bahkan aku yang tidak menjalaninya saja nggak bisa terima kamu diperlakukan sekejam itu. Apalagi kamu yang merasakan itu, Res. Kamu pasti ngerti kenapa aku melakukan hal ini. Tapi, ya sudah jika kamu ingin memaafkan. Maafkan saja, Res. Tapi tolong maafkan aku, ya." Devan memohon pada Resya.

Resya tahu apa yang Devan katakan. Tapi, ia tidak akan pernah tega melihat Auren menderita. Resya paham kenapa Auren melakukan hal itu padanya, demi Devan. Resya pikir mungkin saja gara-gara Auren kurang kasih sayang dari ayahnya.

"Kamu mau maafin aku 'kan?" ulang Devan saat sadar Resya tidak membalas ucapannya.

Resya memberikan anggukan, tanda ia memaafkan Devan. "Jangan gitu lagi ya ke cewek. Cewek itu hatinya lembut, sedikit di kecewain dan disakiti pasti akan terus membekas di hatinya."

"Iya, pacar. Pasti itu, ke oranglain aja aku gitu, apalagi ke kamu. Nggak bakal aku nyakitin kamu." Devan berucap dengan santai, tapi tangannya tetap tidak bisa diam dan mencubit pipi Resya. Selalu hal itu yang Devan lakukan.

"Ayok pulang," ajak Devan. Rangkulannya masih belum ia lepaskan dari pundak Resya.

Sampai di tempat mobil hitam mengkilatnya, Devan membukakan pintu mobil untuk tuan putrinya yang begitu mempesona.

"Silahkan masuk Tuan putri yang cantik, semoga selamat sampai tujuan dan tidak ada hambatan untuk selalu mencintai pangerannya," tandas Devan membuat Resya tersipu. Apakah tidak bisa sehari saja tanpa kata yang romantis. Dasar Devan!

Resya masuk, matanya memandang Devan heran dan tentunya dengan senyuman.

Baru saja Devan ingin menutup pintu mobil, Resya melambaikan tangan menyuruh Devan untuk lebih mendekat ke arahnya. Devan yang tidak tahu apa yang akan Resya lakukan menurut saja, santai.

Devan mencondongkan badannya ke depan, manik matanya bertamu dengan manik mata Resya.

Resya mengarahkan tangannya pada rambut Devan, lalu mengacaknya dengan gemas. Ia juga menarik rambut Devan cukup kuat hingga membuat sang pemilik rambut meringis kesakitan.

Masih melakukan hal itu Resya berucap, "Semoga aja doamu akan dikabulkan Tuhan. Aku terus mencintaimu dan kamu juga akan mencintaiku."

"Aamiin..." Seulas senyum simpul Devan berikan sebelum ia masuk ke dalam mobil.

Di dalam mobil yang melaju hanya terdengar suara dari musik yang diputar. Tidak ada yang membuka pembicaraan. Resya sibuk menatap jalanan yang baru saja berhenti diguyur hujan. Dan Devan fokus menyetir.

Selang beberapa menit Resya berucap, "Kenapa setelah hujan turun pelangi datang? Rasanya seperti baru diberikan kesedihan lalu tiba-tiba mendapatkan kebahagiaan."

Matanya masih fokus pada jalanan yang basah dan sesekali manatap pelangi yang melengkung dengan warna-warni-nya.

Sekilas Devan melirik Resya. "Begitulah, seperti setelah hujan turun pelangi datang. Begitu juga kehidupan, setelah banyak masalah, kepedihan, kesedihan, penderitaan. Maka, pasti kebahagiaan itu akan datang."

Resya menghela nafas singkat. "Kata orang, hujan itu adalah tempat untuk mencurahkan kesedihan. Tapi, menurutku tidak. Hujan itu mampu menjadi sebuah pelajaran. Hujan tidak pernah mengeluh walau selalu dijatuhkan dari ketinggian awan berada. Hujan juga tidak pernah meminta pada Tuhan untuk diberikan waktu agar bisa berhenti untuk menetes. Sama halnya dengan manusia. Manusia tidak pernah ingin hatinya dijatuhkan pada orang yang salah. Manusia juga tidak ingin diberikan rasa untuk mencintai, tapi Tuhan dengan segenap rasa cinta pada hamba-Nya lah yang memberikan itu semua."

Devan mendengarkan dengan baik apa yang Resya katakan. Sesekali melirik dan tersenyum takjub pada Resya.

"Kamu benar, pacar. Manusia tidak bisa memilih dermaga mana yang harus ia singgahi. Hati mana yang harus ia jaga dan bagaimana jalan kisah cintanya. Semua itu sudah Tuhan rencanakan, bahkan sebelum manusia itu sendiri dilahirkan."

Resya menimpali ucapan Devan dengan anggukan.

"Kuharap kamu tempat terakhir untuk hatiku berlabuh."

"Begitupun juga denganku. Kuharap kamu juga hati terakhir yang harus aku jaga dan aku bahagiakan."

Tatapan mereka satu sama lain begitu tampak akan ketulusan. Semoga saja, ini adalah cinta yang abadi.

Ekor mata Resya menyipit. Ia seperti melihat seseorang yang di kenalnya sedang menangis sambil berlari di pinggir jalan.

Sirena? Mengapa ia menangis? Lelaki dibelakangnya juga seperti sedang mengejarnya.

"Dev, berhenti, Dev." Resya menyenggol lengan Devan dengan tidak sabaran.

"Kenapa?"

"Berhenti dulu, cepetan," desak Resya.

Devan menurut saja, ia hentikan mobilnya. Resya segera turun dari mobil dan mengejar Sirena. Devan yang bingung kenapa Resya mengikuti gadis itu.

"Sirena!" seru Resya masih mencoba untuk mengejar temannya itu.

Mendengar suara Resya, Sirena menghentikan langkahnya. Begitu juga dengan Deric yang ternyata kakaknya Sirena sendiri yang mengejar wanita itu.

Sirena membalikan badannya. Ia memandang Resya sebentar sebelum berlari dan memeluknya erat.

Ia mencurahkan tangisnya di pundak Resya. Dengan sabar resya mengelus punggung belakang Sirena dan mencoba untuk menenangkannya.

Resya sempat melirik sekitar. Di mana Devan? Apa ia masih berada di dalam mobil dan tidak mengikutinya?

Di rasa Sirena sudah mulai tenang, ia melepaskan pelukannya dan mengajar Sirena untuk duduk di kursi yang tersedia di sana.

"Kenapa?" tanya Resya penuh perhatian.

Isak tangis masih terdengar walau air mata sudah tidak luruh.

"Mama aku, Res. Mama aku udah meninggal dan baru aja di makamkan."

Resya terkejut mendengarnya. Tapi ia berusaha untuk tenang dan menghibur Sirena.

"Kamu yang sabar, ya. Aku yakin mama kamu udah tenang sama Tuhan. Kamu kuat, dan aku yakin itu."

"Makasih ya, Res. Aku sedikit lebih tenang sekarang."

Deric hanya berdiri di samping Sirena dan menyimak apa yang mereka berdua bicarakan.

Lalu mereka bercengkrama. Resya mencoba menguatkan Sirena. Pasti gadis itu sedang rapuh.

Lagi-lagi Resya teringat Devan. Ke mana lelaki itu.

"Res, maaf ya aku tadi nolongin orang " ucapan Devan seketika terhenti saat melihat orang di depannya.

Mereka yang tengah berbicara menghentikan obrolan saat Devan datang dan sersuara.

Resya tersenyum ke arah Devan yang sedang kaget. Matanya membulat sempurna dan tidak berkedip sedikitpun.

"Dev?" tegur Resya saat melihat Devan hanya diam.

Sirena yang tadinya tidak fokus sekarang mengerut. Lelaki itu? Lelaki yang selama ini dicarinya.

"Devan?" kaget Sirena. Langsung saja ia berdiri dan memeluk Devan dengan erat.

Tidak ada sedikitpun pergerakan dari Devan. Ia membiarkan Sirena memeluknya. Karena kesadaran lelaki itu masih belum normal. Ia masih terbayang masa lalu, dan berfikir apa wanita di depannya ini nyata?

Resya kaget sekaligus bingung dengan kejadian di depannya. Ada apa ini? Pertanyaan memenuhi otaknya. Apa ada hubungan spesial antara Devan dan Sirena?

"Kamu ke mana aja selama ini, Dev? Aku mencarimu." Sirena kembali menangis sambil memeluk Devan.

Saat sepenuhnya sadar sontak Devan melepaskan pelukan Sirena dan memasang wajah datar.

"Res, kita pulang," ujar Devan dingin.

"Dev, kamu jangan pergi lagi." Ia meraih tangan Devan lalu menggenggamnya. Langsung saja Devan lepaskan dengan sedikit kasar.

"Res!" Devan berucap sedikit membentak Resya hingga membuat ia tersentak.

Tangan Devan menggenggam jari Resya, lalu membawanya pergi dari sana. Meninggalkan Sirena yang menangis menatap kepergian Devan dan Resya. Deric mengerti, lalu ia memenangkan adiknya.

Hembusan angin menyapu dedaunan yang sudah tidak terlihat. Udara mala begitu menusuk kulit paling terdalam.

Devan dan kedua sohibnya. Siapa lagi kalau bukan Fian dan Rayen. Mereka sedang berasa di sebuah cafe dekat rumah Devan.

Tentu saja mereka akan membahas kejadian tadi sore yang di alami oleh Devan.

"Lo berdua kenapa nggak ngomong dari awal kalau Mantan kembali?" tuding Devan kesal.

Rayen dan Fian saling tatap. Siapa yang harus di salahkan di sini?

"Gue itu sama Fian rencana mau kasih tahu lo waktu di rumah sakit. Tapi lo nggak bolehin kita bicara," ungkap Rayen jujur.

"Betul tuh Rayen," sahut Fian.

"Tapi seenggaknya kalian itu jujur di lain hari kan? Banyak waktu lo berdua ketemu gue!"

"Gue nya yang mager ngomong!" ujar Fian.

"Iya, males gue bahas mantan nggak penting itu," pungkas Rayen.

Devan jengah dengan jawaban sohibnya. Kenapa bisa Devan mau bersahabat dengan mereka yang kadang otaknya itu miring sebelah.

"Emang dia ganggu lo sama Resya?" tanya Fian.

Devan menggeleng. Seingatnya tadi, Sirena tidak mengganggunya dengan Resya. Tapi agak sedikit aneh

dengan sikapnya.

"Kok Sirena bisa kenalin lo, sedangkan waktu itu dia nggak kenalin kita ya, Fi? Aneh banget kan?"

Benar juga. Mengapa Sirena bisa mengenali Devan saja? Padahal mereka dulu bersahabat baik berempat.

"Gue masih curiga sama tuh anak. Dia dulunya yang ngilang malah kesannya dia yang kehilangan. Aneh!" kesal Rayen yang heran.

"Tahu deh, gue bingung. Yang penting dia jangan ganggu gue sama Resya aja."

Devan memijit kepalanya. Kepalanya pusing gara-gara memikirkan masalah yang baru lagi dengan datangnya Sirena di dalam hidupnya.

"Tenang, kalau mantan ganggu hubungan lo, gue sama Fian bakal jadi pedang buat lindungin hubungan kalian," kata Rayen dengan terkekeh.

"Gue juga bakal jadi monyet buat lindungin lo berdua dari mantan," imbuh Fian.

"Apa hubungannya monyet sama hubungan Devan sama Resya, biji jagung!"

"Lo berdua nggak tahu?" Wajah Fian terlihat heran dan kaget.

Dengan polosnya mereka yang di tanya menggeleng pelan.

"Sama, gue juga nggak tahu! Asal sebut doang tadi refleks!" Fian berkata dengan santai. Tidak ada rasa bersalah

sedikitpun karena membodohi sahabatnya yang masih polos dan tidak berdosa itu.

"Bangke!"

"Gila!"

Sudahlah, biarkan hari ini berlalu mengiringi waktu. Semoga saja hubungan Devan dan Resya selalu baik-baik saja kedepannya.

HYR : THE PAST

Selamat membaca:)
Saya mager ngetik, jangan lupa vote ya;,3
Masih banyak typo...

Ig : miaraars_

Kalimantan selatan, 16 November 2020

Duapuluh lima Student council secretary

Ingin mencegah. Tapi, angan selalu saja datang dan berpihak pada kenyataan.

HYR Qoutes

DEVAN & RESYA

HYR : STUDENT COUNCIL SECRETARY

"Res! Pagi-pagi melamun," sapa Tiara dengan tangan yang menepuk pelan pundak Resya, hal itu juga membuat lamunan Resya hilang seketika.

"Mikirin apa sih?" tanya Tiara penasaran. Ia duduk di samping Resya tempat duduknya

Resya menggeleng, sekilas tersenyum. "Enggak ada kok."

"Bohong."

"Enggak ada Tiara, sayang." Tangannya mengelus pipi Tiara. Wajah sahabatnya itu juga menatapnya jengkel dan cemberut.

Resya tidak ingin bercerita tentang masalah kemarin. Bukannya tidak percaya pada Tiara. Tapi Resya tidak ingin Tiara ikut terbebani dengan masalahnya dan Devan.

Devan juga sudah menceritakan semuanya. Siapa itu Sirena, apa hubungannya dengan Sirena dulu, dan kenapa Devan bisa sangat membenci gadis itu.

Bukannya marah, Resya malah salut dengan Devan. Ia mau berbicara jujur padanya. Padahal banyak lelaki yang tidak

ingin jujur demi menyelamatkan hubungan mereka. Devan berbeda, Ia akan menceritakan apapun yang mengganjal dipikirkannya.

"Tuh kan melamun lagi. Ayo cerita, Res," desak Tiara sambil menggoyangkan tangan Resya kuat, seperti anak yang ingin meminta jajan pada ibunya.

Resya terkekeh pelan. "Ih, apa yang mau di ceritain masalahnya aja nggak ada."

Tiara berdecak sebal.

Rina teman sekelas Resya menghampiri Resya dan Tiara di tempat duduk mereka.

"Res, lo dipanggil kak Devan dan disuruh ke ruang osis sekarang!" pungkas Rina, jarinya mengarah pada ruang osis yang sebenarnya tidak terlihat.

"Gue?" tanya Resya bingung.

Rina mengangguk cepat. "Iya. Buruan nanti dicariin." Setelah berucap Rina kembali ke belakang dan berbicara pada teman-temannya yang sedang sibuk menghibah.

"Sana pergi." Tiara mendorong pelan tubuh Resya yang tidak ingin berdiri.

"Gue lagi menstruasi, *mager* banget gerak, Ra. Lo aja deh yang ke sana," pintanya memohon.

Gelengan cepat dari Tiara mengakibatkan Resya berdiri. Mau tidak mau Ia harus pergi. Dari pada mendapatkan omelan dari Devan nanti.

Dengan langkah gontai Resya berjalan. Rasanya dari kelasnya menuju ruang osis begitu jauh, padahal sebenarnya dekat. Mungkin saja efek *magem*nya ini.

Di koridor tidak sengaja Resya berpapasan dengan Auren. Ia membawa sebuah amplop putih di tangannya. Tidak ingin mengira-ngira Resya beranikan bertanya.

"Hai, Ren." Resya tersenyum hangat.

"Hai, Res." jawab Auren tak kalah hangat.

Seakan paham dengan pikiran Resya, Auren memberitahu, "Ini surat ke pindahan gue, Res. Gue disuruh pindah atau dikeluarkan dari sekolah. Tapi, papa gue suruh pindah aja. Makasih banyak ya lo udah mau maafin gue. Gue nyesel Res pernah ngelakuin itu ke lo. Jaga Devan baik-baik, ya. Gue tahu lo bisa bahagiain Devan dengan ketulusan hati lo."

Auren menyentuh tangan Resya lalu mengajaknya ber-*tos* ala anak remaja.

"Kita bisa jadi teman kan, Res?"

Dengan cepat Resya mengangguk-anggukan kepalanya. "Iya, kita teman. Gue bangga sama lo, Ren. Lo tahu lo salah dan lo mempertanggungjawabkan semuanya."

"Berkat lo yang mau maafin gue, Res," kata Auren tersenyum. "Oh iya, gue pergi ya."

"Iya."

Setelah kepergian Auren. Resya kembali melanjutkan langkahnya yang tertunda.

Deruan nafas terdengar berat. Resya mendorong pintu sekaligus berucap, "Permisi!"

Semua yang sedang fokus pada tugas masing-masing mendongak ke arah Resya berdiri, di ujung pintu. Resya hanya bisa tersenyum sedikit dipaksakan seraya menatap kakak kelas dan adik kelasnya.

"Eh, masuk Res," pinta Devan seraya mendekati Resya. Tangannya menarik pergelangan Resya, kemudian menyuruh Resya duduk di sampingnya.

"Oke, sekarang sudah lengkap. Bisa kita mulai rapatnya," ujar Devan memecahkan keheningan.

Devan ingin memulai rapat, tapi tertahan karena Resya menyenggol tangannya. Devan menoleh lalu menaikan alisnya tanda bertanya.

"Kok aku ikut rapat osis? Aku bukan anggota osis, Dev," ucap Resya pelan dengan sedikit menundukan kepalanya.

Devan juga ikut sedikit menunduk, menyejajarkan kepalanya dengan kepala Resya. "Kamu itu sekertaris osis."

"SEJAK KAPAN?"

Resya refleks berteriak, ia tidak sadar akan banyak orang di sekelilingnya. Saat tersadar bahwa ia berteriak dan ditatap aneh oleh sekitar, Resya membekap mulutnya. Kadang mulut ini bisa mempermalukan pemiliknya.

"Maaf, kak," tutur Resya malu.

Mereka kembali melanjutkan rapat yang tertunda.

"Dev, kamu kenapa nggak bilang sih kalau aku di jadiin sekertaris osis?"

"Aku udah bilang loh tadi," ujar Devan tak terima.

Sudahlah, terserah Devan saja. Resya lagi tidak mood untuk berdebat sekarang. Ia menenggelamkan kepalanya di lipatan kedua tangannya. Memejamkan matanya sejenak sebelum bel masuk berbunyi. Perutnya sakit akibat efek *PMS.*

Netra Devan memandang Resya dalam, seakan takut kehilangan wanita tersayangnya.
Jari-jemarinya menyusuri setiap surai rambut lurus Resya. Mengusapnya penuh kelembutan. Beruntungnya istirahat kedua ini kantin sepi. Jadilah Devan tidak takut untuk menampakan keromantisan dan memberi perhatian pada Resya.

"Tuhan, jagakan wanitaku. Jangan pernah buat dia bersedih dan terluka. Aku sungguh menyayanginya dengan tulus. Jika saja suatu hari nanti aku pergi, Kau-lah satu-satunya yang akan membuatnya kuat. Jangan pernah biarkan air mata menetes di mata hazelnya." -Devan-

Tidur Resya terganggu, sebab tangan Devan yang tidak pernah lepas menyusuri rambutnya. Sesekali Devan menarik rambutnya lalu menciumnya. Resya tahu bahwa rambutnya itu wangi indomilk.

Resya bangun, lalu memandang Devan tanpa *ekspresi.* Mereka saling memandang lama.

Tangan Devan terulur menyentuh dagu Resya. Kemudian mengelus pipinya. "Aku Menyayangimu lebih dari apapun."

"Aku juga, Dev."

Ting... nung... Di harapkan kepada seluruh siswa dan siswi yang masih berada di luar kelas agar segera memasuki kelasnya masing-masing

Suara bel beradu dengan guru megakibatkan Devan dan Resya harus berpisah sebentar.

"Cepat banget bel-nya bunyi. Aku 'kan masih mau sama kamu, pacar." Wajah Devan cemberut seperti anak kecil. Resya yang gemas langsung mencubit pipi Devan. Kemudia dengan kekuatan yang tidak seberapa Resya menarik Devan hingga membuat lelaki itu berdiri.

"Ayo ke kelas masing-masing."

"Nggak mau. Maunya sama kamu!" Devan berucap manja.

"Ih, apaan. Jangan kayak anak kecil deh. Masuk!"

"Nggak mau!"

"Ya udah, aku tinggalin kamu."

"Kamu nggak akan pernah bisa tinggalin aku, pacar. Karena hati kamu udah terbelenggu di dalam benakku," goda Devan mampu membuat Resya tersipu.

"Gombal mulu! Ayo, Dev."

"Nggak mau!"

"Sekali lagi bilang nggak mau, aku putusin kamu sekarang!"

"Jangan, iya iya ke kelas nih."

Dengan terpaksa Devan menurut dan kembali ke kelasnya.

Resya berjalan dengan santai di pekarangan sekolah. Sambil menenteng buku tebal di *tote bag* miliknya. Pulang sekolah hari ini, ia akan di jemput oleh papanya. Sebab papanya itu ingin mengajaknya jalan-jalan dan yang pasti berburu kuliner.

Di depan gerbang sekolah tampak Devan melambaikan tangannya ke arah Resya dengan senyum Pepsodent nya. Di balik jendela mobil ia terus saja berceloteh walau Resya pun tidak akan mendengarnya karena jarak mereka lumayan jauh.

"Dadah... kesayangan!" teriak Devan nyaring. Resya bersyukur tidak terlalu banyak orang di tempatnya.

Resya membalas lambaian tangan Devan, seulas senyum terbit dan mengangguk sebagai jawaban.

Sebelum pergi Devan sempat memberikan Resya *Saranghaeyo.*

Mobil Devan sudah tidak lagi terlihat. Papanya juga sudah menunggunya di depan. Resya mempercepat langkahnya.

"Papa," sapa Resya saat sudah masuk ke dalam mobil.

"Iya, sayang. Kita ke tempat biasa ya?"

Resya mengangguk cepat. "Oke, pa!"

Davi melajukan mobilnya membelah jalanan Ibukota.

Akhirnya tempat yang ingin di kunjungi sudah terlihat di depan mata. Tidak sabaran Resya keluar dari mobil setelah Davi telah selesai memarkirkan mobilnya.

Davi menggandeng lengan putri tersayangnya itu. Davi tidak akan pernah membuat Resya menangis. Jika saja ada seorang pemuda yang berani menyakiti anaknya maka Davi-lah orang pertama yang akan melindungi Resya.

Mereka berjalan-jalan menyusuri Mall.

"Pa! Papa mau Resya beliin sesuatu nggak? Resya pengen banget beliin papa apa gitu, papa mulu yang beliin Resya."

"Memang kamu punya uang dari mana?" tanya Davi mengerut.

"Ada deh, papa nggak perlu tahu," pungkas Resya.

"Apa jangan-jangan kamu curi, ya?" tuduh Davi bercanda.

Dengan cepat Resya menggeleng-gelengkan kepalanya. "Resya mana pernah curi. Ada gitu uang tabungan Resya sisa jajan. Ayo, papa mau beli apa? Biar Resya yang bayar," desaknya.

"Tidak usah, kamu simpan saja ya, sayang. Mungkin suatu hari nanti kamu perlu," tolak Davi halus. Ia tidak ingin apa-apa dari anaknya. Melihat anaknya tersenyum saja ia sudah bahagia.

"Ya sudah."

Orangtua dan anak itu melangkah menuju restoran yang biasanya mereka datangi.

Seorang pelayan datang, menyodorkan buku menu. Resya sudah tidak perlu melihat buku menu, karena pelayan itu sudah pasti tahu yang dipesannya.

"Resya makin cantik aja, udah lama nggak makan di sini," ujar sang pelayan menyapa.

Resya terkekeh, malu. "Mbak Rara bisa aja."

"Seperti biasa saja ya." Davi memberitahu pelayan yang bernama Rara itu. Lalu ia pergi ke belakang.

Sekitar 20 menit lebih menunggu, akhirnya pesanan datang. Sudah banyak tersaji berbagai macam jenis makanan.

Resya menyuap potongan *Steak* ke mulutnya.
Saat netranya tidak sengaja melihat seorang yang di kenalnya sedang berjalan ke arah selatan. Bersama seorang lelaki paruh baya yang Resya pun tidak tahu itu siapa.

Devan?

Mengapa lelaki itu berada di sini? Bukannya tadi sebelum pulang sekolah ia bilang ingin mengantarkan Maminya arisan.

Dari pada berasumsi yang tidak-tidak. Resya mengambil Handphonenya lalu menghubungi Devan.

Makanannya tadi tidak dihiraukan. Sampai beberapa kali Resya menghubungi Devan tapi tidak diangkat. Lalu Resya mencoba untuk mengirimkan pesan padanya.

Dev, kamu jadi nganterin mama kamu arisan?

Tanpa menunggu lama, Resya menerima balasan dari Devan.

Iya, jadi kok pacar

Resya tidak lagi membalas. Resya yakin yang dilihatnya itu Devan. Walau dari dalam restoran dan hanya tampak dari kaca luar.

Tapi, kenapa Devan berbohong padanya?

Tidak ingin berfikiran negatif. Resya buang jauh-jauh pikiran yang mengganggunya. Jangan sampai hanya kesalahpahaman menyebabkan hubungannya dan Devan renggang. Ia percaya pada Devan. Mungkin saja lelaki paruh baya itu Papinya? Bisa saja kan.

"Kenapa melamun, sayang? Papa lihat dari tadi kamu tidak fokus." Sedari tadi Davi memperhatikan tingkah anaknya.

"Enggak kok, pa."

"Ada masalah?" tanya Davi memastikan.

Resya menggeleng. "Nggak ada."

"Ya sudah, kalau ada masalah cerita sama papa," pinta Davi.

"Iya, pa." sahut Resya pelan.

"Aku percaya kamu, Dev. Sangat percaya!" -Resya-

HYR : STUDENT COUNCIL SECRETARY

Masih ada yang nunggu?
selamat malam minggu dan membaca cerita ini ya:)
detik detik selesai

Ig : miaraars_

Mari berteman:)

Kalimantan selatan, 21 November 2020

Duapuluh enam New Student

Jangan pernah berharap lebih pada rasa, karena bisa saja ia akan membunuhmu secara perlahan-lahan

HYR Qoutes

DEVAN & RESYA

HYR : NEW STUDENT

Taman sekolah. Salah satu tempat yang sering di kunjungi oleh warga sekolah. Tempatnya yang asri, nyaman, sejuk, indah. Itulah yang membuat betah di sekolah.

"Guys, gue mau cerita nih. Gue itu kan punya mantan, namanya Hera. Terus nih ya, mantan gue itu ngajak balikan. Gue sebenarnya mau nolak dia dan nggak mau balikan lagi, tapi gue kasian sama dia karena kata mamanya mantan gue itu lagi sakit. Menurut kalian gue harus gimana?" Fian selesai dengan curhatannya. Sekarang ia butuh saran dari sahabatnya.

Mereka yang ada di sana tampak berfikir panjang.

"Kalau menurut gue nih, lo jangan terima gitu aja," ucap Rayen.

"Setuju, bisa aja tuh mantan lo itu cuma pura-pura sakit biar bisa balikan sama lo!" timpal Devan setuju.

"Kalau kalian gimana, Res, Ra?"

"Kalau menurut gue, lo itu cari tahu dulu. Apa benar dia itu sakit, terus sakitnya parah atau enggak. Kalau emang dia beneran sakit dan yang bisa bikin dia semangat untuk sembuh cuma lo, gapapa balikan aja sama dia. *Toh* yang tahu dia gimana itu lo. Lo bisa jadi orang yang membuat dia semangat, lo semangatin dia sampai dia bisa sembuh."

Devan menyanggah, "Mana bisa gitu, pacar."

"Diam lu biji duren, orang pinter lagi ngomong. Lo jangan ikut nimbrung karena kalah pinter," kata Fian tidak peduli bagaimana Devan setelah mendengar itu.

"Kalau pun gue nggak cinta lagi sama dia?" lanjut Fian.

Resya mengangguk pelan. Raut wajahnya menandakan ia berfikir. " Benar sekali. Lo nggak perlu mikirin kalau lo itu cinta atau enggak sama dia. Yang pasti yang harus lo tanam dalam diri lo bahwa lo itu pengen dia sembuh, pengen nyemangatin dia. Gue rasa seiring berjalannya waktu dan kebersamaan lo itu lo bakal kembali jatuh cinta sama dia. Ini cuma masalah waktu."

"Sumpah, pinter banget lo, Res. Gue yang bego makin bego."

"Sebenarnya bukan gue sih yang pinter dalam masalah cinta gini, tapi Devan. Kan Devan pakarnya." Resya mencoba untuk bergurau.

"Bisa aja kamu, pacar." Devan tidak melepaskan rangkulannya pada pundak Resya.

Mereka kembali berbincang ringan, hingga mereka mendengar bisikan-bisikan dari beberapa orang yang lewat.

"Iya, cantik banget murid barunya ya. Apalagi satu kelas sama cowok-cowok ganteng," ujar Fira, yang mereka ketahui teman satu kelas Devan.

"Benar banget. Beruntung banget yang bisa dapetin dia ya," sahut Nita yang juga teman sekelas Devan.

Mereka menatap Fira dan Nita, kemudian memanggil mereka untuk mendekat.

"Eh, kalian berdua sini!" panggil Rayen.

"Kenapa?" tanya Fira tak mengerti kenapa mereka diberhentikan.

"Emang ada murid baru?" tanya Fian penasaran.

Fira dan Nita mengangguk, membenarkan ucapan Fian.

"Iya, satu kelas sama kita," balas Nita.

Karena telah mendapatkan jawaban, Fian menyuruh Fira dan Nita pergi.

Fian memberikan isyarat untuk mereka pergi menuju ke kelas, diikuti oleh Resya dan Tiara.
Mereka penasaran dengan murid baru yang di sebut-sebut sejak tadi.

Dengan tampang dibuat *cool* Rayen dan Fian masuk ke dalam kelas. Mereka berdua berencana untuk menggoda sang murid baru.

"Mana murid ba " ucapannya seketika terpotong saat melihat siapa murid baru tersebut. "Anjir!" teriak Fian kaget.

Sama hal nya dengan Fian, Rayen dan Devan pun terlihat terkejut. Mereka berpikiran yang sama.

Berkeliling dengan pikiran masing-masing, mereka bertiga tidak sadar kalau sekarang ini menjadi sorotan satu kelas.

"Hai, Res!" seru Sirena kemudian mendekati Resya yang berada di ambang pintu, tepat di belakang Devan dan ia tanpa diminta langsung memeluknya layaknya seorang kakak.

Resya yang juga terdiam, kaget. Langsung saja ia netralkan wajahnya. "Iya, hai juga, Sirena."

Sirena melepaskan pelukannya, sejenak memandang Resya aneh. Resya tidak bisa menebak mimik wajah gadis itu.

"*Maaf." -Sirena*

"Kamu apa kabar, Res?" tanya Sirena, ia kembali menetralkan wajahnya.

Dengan senyum singkat yang diberikannya, lalu Resya menjawab, "Baik. Kamu gimana?"

"Sangat baik."

Tunggu. Ekor mata Resya tidak sengaja melirik pergelangan tangan kanan Sirena yang terbalut perban. Resya meraih tangan Sirena, lalu menatapnya khawatir. "Kamu bilang sangat baik. Tapi ini kenapa?" Nada bicara Resya sedikit naik. Bukan bermaksud apa-apa. Tapi Resya sudah menganggap Sirena itu kakaknya sendiri.

Segera Sirena jauhkan tangannya dari Resya. "Aku gapapa, Res," ujarnya tersenyum.

Sirena berbalik badan. Sedetik melirik Devan dengan senyuman halus kemudian berlalu ke tempat duduknya.

Resya bingung, dari tatapan Sirena pada Devan, tidak ada tanda-tanda yang membuat Resya cemburu. Apa mungkin Sirena sudah bisa melupakan Devan?

Semoga saja.

Ketiga Curut, Resya, dan Tiara tengah duduk di bangku kantin. Menikmati jam istirahat yang masih tersisa beberapa menit.

Begitu banyak cemilan yang berserakan di meja. Fian dan Rayen memakan lahap cemilan itu tanpa berniat membagi pada teman-temannya.

Tangan Devan mengambil beberapa cemilan dari bungkusnya, lalu memakannya. Tangan satunya lagi digunakan untuk mengelus surai rambut Resya.

"Makanan gue kenapa lo makan! Ganti!" tutur Fian tak terima cemilannya diminta oleh Devan.

"Pelit banget, lo."

"Bukan pelit, tapi gue hemat. Makanya beli dong! Katanya orang kaya, masa beli cemilan harga sepuluh ribuan aja nggak bisa!"

"Lo keluar duit cuma lima ribu doang, kak Fi. Lima ribunya lagi kan pake duit kak Rayen," ucap Tiara membenarkan.

"Iya dah."

Mereka kembali fokus pada kegiatan masing-masing. Tiba-tiba suara seseorang membuat semua mendongak dan

menatap sang pemilik suara.

"Hai, boleh gabung, nggak?"

Terdiam sebentar. Kemudian Resya mengangguk, sedangkan yang lainnya tetap diam. Tidak mengiyakan ataupun menolak.

"Makasih, ya." Lantas Sirena duduk di samping Resya, meletakan makanan yang dibawanya ke meja.

Semuanya menatap Sirena jengah, kecuali Resya. Kenapa gadis itu masih baik pada Sirena padahal ia tahu bahwa Sirena masih mengharapkan Devan.

"Gue itu masih nggak punya teman di sini. Kalian mau 'kan jadi teman gue?" tanya Sirena seraya menatap mereka satu-persatu.

"Pasti dong. Lo tenang aja, kita yang bakal jadi teman lo," jawab Resya antusias.

"Tapi, pacar " Devan ingin menyanggah tapi mendapat gelengan dan tatapan tajam dari Resya.

Sirena menyeruput minumannya. "Gue itu beruntung banget bisa kenal kalian. Kalian itu orangnya baik dan mau nerima gue. Gue udah nggak punya siapa-siapa lagi untuk di percaya saat ini, kecuali ada satu orang."

"Sebaiknya lo jangan curhat di sini, deh. Muka palsu lo udah bisa ketebak!" jujur Fian tak suka dengan Sirena. Ia tahu betul gadis itu.

Sirena hanya menyikapi dengan senyuman.

"Lo kenapa bisa pindah, Na?" tanya Resya penasaran. Setau Resya Sirena bertempat tinggal di luar Jakarta.

"Gue pindah ke Jakarta, dan otomatis sekolah gue juga pindah, dong!"

Resya mengerti dan mengangguk samar.

"Hai, pacar!"

Bagai ibu-ibu penagih hutang, Devan datang secara tiba-tiba. Resya dibuat kaget karenanya.

Baru beberapa langkah keluar dari kelas sudah diikuti oleh Devan. Apa tidak bisa sehari saja Devan tidak bersamanya? Mungkin tidak. Resya sudah dalam mode geer-nya.

"Pulang, yuk! Eh, ke danau dulu kali ya main ayunan." Dengan manja Devan merangkul Resya, menuntunnya berjalan ke arah mobil.

"Aku mau nolak pun, nanti kamu juga bakal maksa."

"Iya dong, kamu itu nolak mulu sih!" ungkap Devan, tangannya mencubiti pipi Resya.

Mobil sudah di depan mata, Devan melepaskan rangkulannya dengan cepat, lalu membukakan pintu untuk Resya.

Resya tersenyum. "Terimakasih, pacar."

Kemudian Devan masuk dan melajukan mobilnya.

Mobil Devan membelah jalanan, hingga sampai pada tempat yang di tuju.

Danau? Iya, tempat yang sering Resya kunjungi. Salah satu tempat favoritnya.

Devan dan Resya berjalan menuju ayunan yang berada dekat sekali dengan tepi danau.

Resya melepaskan tangannya yang bergenggaman dengan Devan. Ia langsung menyerbu ayunan yang dari tadi sudah menggodanya.

Devan di tinggal, dasar gadis itu!

Ayunan menari-nari dengan orang yang menempatinya.

Resya bahagia, bisa menikmati hidupnya dengan tenang.

Devan ikut naik ayunan di samping Resya. Menatap lekat wajah bahagia Resya. Apakah Ia masih bisa suatu hari nanti menatap lekat wajahnya seperti ini?

"Res," panggil Devan.

"Iya?" Resya menghentikan kakinya agar ayunan tidak lagi melaju.

Wajah Devan mulai serius. Ada sesuatu yang ingin dibicarakannya. Ia menghela napas, lalu meraih tangan Resya dan menggenggamnya.

"Res, jika aku salah sama kamu, aku minta maaf, ya. Jika aku nggak menepati janjiku untuk terus menjagamu, aku minta maaf, ya. Kuharap gimanapun nanti, kamu percaya sama aku."

"Kenapa? Kamu salah apa? Dan emang ada apa?" Resya bertanya dengan berbondong-bondong.

"Gapapa, intinya suatu hari nanti kalau ada apa-apa, kamu harus tetap percaya sama aku. Kamu percaya 'kan kalau aku nggak bakal lukain kamu? Kamu percaya 'kan aku sayang banget sama kamu?"

Resya mengangguk. Ia percaya pada Devan. Sangat percaya!

"Iya, aku percaya sama kamu, Dev. Kamu nggak bakal sakitin aku. Kamu itu penyayang dan tulus sama wanita. Jaga kepercayaanku ya, Dev. Karena kalau sekiranya kepercayaan ini hilang, aku nggak jamin kalau aku bisa percaya lagi."

"Iya, pasti."

Devan berdiri, mendekat ke arah Resya dan memeluknya lama. Entah kenapa, ia ingin selalu berdekatan dengan gadis itu. Resya mampu membuat hatinya yang gundah seakan menghilang begitu saja. Kegelisahannya hilang.

Devan melepaskan pelukannya. "Nanti malam ketemu, yuk?"

"Ketemu lagi?" tanya Resya bingung.

"Iya."

"Devan bucin banget apa gimana sih? Ketemu mulu! Dari pagi sampe sore udah ketemu." -Resya

Resya mengiyakan. Dari pada Devan ngambek padanya, lebih baik dicegah.

HYR : NEW STUDENT

Haiii... aku kembali:) selamat membaca ya readers baekk...

Jangan lupa follow pokonya sunnah

Kalimantan selatan, 27 November 2020

Duapuluh tujuh Change

Perubahan pada seorang lelaki adalah ketika ia berada di fase bodoamat dan tidak peduli dengan pasangannya

Insyap bos!

DEVAN & RESYA

HYR : CHANGE

Dengan *style* sederhana namun memikat. Resya sudah siap dengan pakaiannya. Seperti yang Devan katakan tadi sore, ia akan ketemuan malam ini dan mungkin bisa di bilang *Dinner.*

Resya tidak memakai gaun ataupun dress. Yang ia kenakan biasa saja dan tidak lepas dari gaya tomboy-nya.

Kaki jenjang Resya menuruni satu persatu anak tangga hingga anak tangga terakhir. Netranya melihat sang kakak yang sedang sibuk menonton telivisi.

"Bang, Resya pergi dulu, ya. Nanti kalau Mama-papa nyari Resya bilang aja ketemu teman," pesan Resya pada Delan.

Delan menoleh ke arah adiknya yang berdiri di sampingnya. "Dijemput?" tanya Delan.

Resya menggeleng pelan. "Resya pergi sendiri bang, naik taksi mungkin."

Dengan sigap Delan mematikan telivisi, lalu berdiri dan berjalan ke arah meja di depan sofa. Ia menyambar kunci

mobil. "Abang anterin," ujarnya, kemudian ia melangkah lebih dulu keluar dari rumah.

Resya tidak menolak. Karena memang, sebenarnya ia malas sekali untuk keluar malam-malam di cuaca yang mendung seperti ini. Demi Devan ia rela untuk pergi.

Delan membukakan pintu mobil untuk Resya. Setelah Resya sudah masuk, lalu ia yang masuk ke dalam mobil.

Ia melajukan mobilnya dengan kecepatan normal.

Tigapuluh menit di perjalanan, akhirnya sudah sampai di tempat yang Devan bilang tadi sore.

Jujur, Resya tidak menghubungi Devan lagi sejak pulang dari danau. Lelaki itupun begitu juga, tidak menghubungi Resya.

"Resya turun ya, bang. Makasih loh udah nganterin adikmu ini," kata Resya jujur.

"Nggak perlu makasih, cukup lo traktir Abang makan," gurau Delan dengan kekehan.

Wajah Resya mendadak cemberut. "Abang...," ujarnya manja.

"Canda, de."

Delan mengambil sesuatu di saku celananya. Terlihat uang berwarna merah beberapa lembar. Kemudian disodorkannya ke arah Resya.

"Ini apa, bang?" tanya Resya tidak mengerti.

"Uang, apalagi?"

"Iya, maksudnya ngapain ngasih Resya. Resya masih ada uang, kok."

"Ambil aja buat simpanan, kali aja perlu 'kan?"

Dengan berat hati Resya menerimanya. Ia mencium tangan Delan sebagai rasa hormat, lalu keluar dari mobil.

"Nanti hubungi Abang kalau mau pulang. Abang jemput!"

Resya mengacungkan jempolnya tanda setuju. "Oke, bang."

"Dadah..." Ia melambaikan tangan pada Delan yang sudah mulai menjauh.

Dengan langkah tergesa Resya memasuki Cafe. Ia sudah telat sepuluh menit dari jam janjian. Semoga saja Devan tidak akan ngambek.

Resya celingukan mencari meja No 2. Beberapa menit mencari, ketemu juga. Segera Resya menuju meja tersebut.

Di mana Devan? Ia belum datang?

Resya kira, dirinya lah yang akan datang terlambat.

"Devan di mana, ya?"

Pelayan wanita datang menghampirinya, bertanya apa yang ingin ia pesan.

"Permisi, mau pesan apa mbak?" tanya pelayan itu ramah.

"Nanti dulu ya, mbak. Saya sedang menunggu teman saya datang."

Pelayan itu mengangguk paham, lalu pergi.

Di lain tempat, tepatnya di rumah sakit Pelita. Devan sedari tadi melirik alrojinya dengan gelisah. Pasalnya orang yang ia temani ke rumah sakit ini belum juga menunjukan batang hidungnya untuk keluar dari ruangan.

"Lama banget, gue pasti udah di tunggu Resya," kesal Devan.

Sudah Duapuluh menit ia duduk di kursi rumah sakit dengan perasaan gelisah.

Yang ada di otaknya saat ini hanyalah Resya, Resya, dan Resya.

Devan mengambil Handphone di sakunya. Berniat untuk menghubungi gadisnya itu. Tapi sial, Handphonenya mati. Mungkin karena *lowbat.*

Ia berdecak sebal. Bagaimana bisa di saat seperti ini ia lupa mencharger Handphone.

Resya mengetuk-ngetuk meja dengan jari mungilnya. Jam sudah tepat di angka 10. Sudah dua jam Resya di tempat ini, tanpa ada Devan di sampingnya.

"Kamu di mana sih, Dev." Resya sebenarnya lelah, ingin mengistirahatkan badannya. Tapi, takut Devan akan datang jika ia pulang sekarang.

Pelayan tadi kembali datang dan menanyakan hal yang sama.

"Temannya sudah datang, mbak?"

Resya menggeleng. "Ya sudah, saya pesan minum aja ya. Lemon thea."

"Baik, tunggu ya, mbak."

Pelayan tersebut pergi. Lagi-lagi Resya sendiri di sana. Helaan nafas berat terdengar.

Selang beberapa menit, pelayan tadi datang kembali dengan membawakan apa yang Resya pesan.

"Ini, mbak. Selamat menikmati," katanya sopan.

Ia ingin berlalu pergi, tapi Resya mencegah dengan mencegat tangannya.

"Kak, bisa temani saya di sini?" Wajah Resya memelas. Ia sangat bosan jika harus sendiri di sini.

Pelayan itu tampak berfikir. Ia menelisik sekitar. Cafe sudah tidak ada pelanggan baru lagi sepertinya, dan ia mungkin bisa menemani Resya sebentar. Kemudian ia mengangguk seraya tersenyum.

"Makasih ya, kak. Ayo duduk!"

Pelayan itu menurut dan duduk.

"Nama kakak siapa?" tanya Resya.

"Nila. Kamu?" tanyanya balik.

"Resya, kak."

Terlihat ia mengangguk. "Kamu nungguin siapa, dek? Sudah dua jam lebih kamu di sini tapi sepertinya yang kamu tunggu nggak datang juga."

Resya membenarkan apa yang diucapkan pelayan itu. "Iya, saya nunggu pacar saya, kak. Kita janjian jam delapan, tapi

sampai sekarang dia belum datang juga. Mungkin lagi sibuk kali di rumahnya."

"Sabar ya, dek. Lelaki emang gitu, janjian jam delapan tapi datangnya ngaret. Hehe.."

Decitan pintu terdengar. Akhirnya orang yang Devan tunggu keluar juga. Dengan wajah kesal Devan menghampiri gadis itu.

"Dev, maaf ya. Kamu jadi lama nunggu aku, ya? Tadi dokternya itu kasih sedikit tips dan saran gitu buat aku." Gadis itu menjelaskan apa yang dilakukannya di dalam ruangan tadi.

Devan tidak peduli itu. Pikirannya saat ini kalut.

"Pulang," ujar Devan singkat dan dingin.

Devan sudah berjalan beberapa langkah, tapi gadis itu menarik tangan Devan, membuatnya terhenti.

"Apa lagi, Sirena!" bentak Devan tidak sengaja.

Wajah Sirena seketika berubah menjadi sendu. Senyumnya hilang.

"Maaf," lirih Devan. "Ada apa?" tanya Devan kemudian.

"Jangan pulang dulu, ya. Aku lapar, belum makan dari tadi sore."

Devan jengah. Lantas ia mengangguk dan melangkah menuju mobilnya. Sirena mengikutinya dari belakang.

"Dek, bangun," ucap sang pelayan tadi sambil menggoyangkan tubuh Resya pelan.

Resya mulai terganggu dari tidurnya. Ia masih menyesuaikan cahaya yang masuk. Ia menggosok matanya pelan agar jelas melihat sekitar.

"Eh, kak Nila."

Resya baru sadar, ia ketiduran di sini. Ia melirik alroji di tangan kanannya.

00.12

Sudah jam 12 lewat. Resya belum pulang bahkan belum mengabari keluarganya.

"Cafe nya mau ditutup, dek. Sebaiknya kamu pulang, ya. Ini juga sudah larut malam, sebentar lagi mau hujan juga," kata Nila memberitahu.

"Ya udah. Resya pulang ya, kak. Terimakasih loh udah mau nemenin saya." Dan Nila menangguk.

Resya berjalan keluar dari cafe. Walaupun jalannya masih agak sempoyongan.

Di pinggir jalan raya, ia menunggu taksi yang lewat. Tapi tidak ada satupun taksi saat ini. Hujan perlahan juga sudah mulai turun membasahi aspal yang tidak terlihat.

"Taksi mana, ya? Hujan udah mulai turun lagi."

Hujan semakin deras, seluruh tubuh Resya sudah mulai basah kuyup. Hawa dingin juga menyeruduk kulitnya.

Ia mengambil Handphone di tasnya. Kemudian berusaha untuk menghubungi Delan. Tapi, baru ia ingin menghubungi, tiba-tiba sebuah motor melaju dengan

kencang dan menyerempetnya hingga membuatnya terjatuh bersama Handphone nya.

"Aww," ringis Resya kesakitan. Sikunya berdarah akibat bersentuhan dengan aspal. Hanya penerangan lampu yang menemani Resya di bawah hujan.

Segera ia raih Handphone yang tergeletak di jalanan. Handphone nya basah dan ia tidak akan bisa menghubungi Delan.

"Handphonenya mati. Gimana mau hubungin Abang," lirih Resya pasrah.

Rasanya Resya ingin menangis sekarang. Melihat keadaannya saat ini. Pakaian basah kuyup, kotor, kedinginan, sendiri di tengah hujan, ingin menghubungi kakaknya, Handphonenya mati.

Resya mencoba berdiri, walau lututnya sakit.

Ia berjalan dengan pincang menuju bawah pohon besar. Tidak peduli lagi bagaimana keadaannya sekarang.

Ia senderkan tubuh lelahnya pada batang pohon besar itu. Memejamkan matanya sebentar. Membiarkan tetes demi tetes hujan terus membasahi tubuhnya yang sudah mulai lemah.

"Kamu di mana, Dev. Sejak sore kamu bahkan belum menghubungiku. Setidaknya kalau kamu nggak datang bilang sama aku. Agar aku nggak perlu nunggu berjam-jam, hujan-hujanan kayak gini." Resya bermonolog.

"Hujan? Kenapa kamu selalu datang di saat aku ada masalah? Apa kamu ingin membuktikan bahwa kamu itu selalu ada untuk menemani mereka yang sedang berjuang

melawan masalahnya. Kamu tahu nggak? Devan berubah, ya? Tapi, aku tetap percaya sama pacarku itu, hujan. Dia nggak datang mungkin lagi sibuk, atau lupa kalau ada janji sama aku."

Resya tertawa hambar mengingat semuanya.

Tetasan hujan terlihat luruh dari balik dedaunan di depannya. Devan berada di sebuah restoran bersama Sirena.

Lelaki itu terus saja memikirkan bagaimana Resya. Apakah pacarnya itu sudah pulang ke rumah? Karena hujan lebat sudah turun.

"Dev, ayo makan. Aku udah nambah dua kali, tapi kamu bahkan belum menyentuh makanannya sedikit pun."

"Gue nggak laper," jawab Devan dingin.

"Ayolah, Dev. Makan!" bujuk Sirena.

Devan tetap *keukeuh* pada pendiriannya. Bagaimana ia bisa makan di sini sedangkan ia tidak tahu bagiamana kabar pacarnya.

Sebuah mobil berhenti tepat di depan Resya. Ia masih tetap pada posisinya. Matanya masih terpejam, tidak sadar ada seseorang yang mulai mendekat.

"Dek? Ngapain hujan-hujanan!" teriak Delan panik.

Resya membuka matanya, kaget mendengar teriakan Delan. Penyelamat datang di saat tidak ada satupun taksi.

"Abang datang di waktu yang tepat!" ujar Resya bahagia.

Delan membantu Resya bangun. Hujan sudah mulai berhenti menetes, hanya ada sisa-sisa basah yang dihasilkannya.

"Aww," ringis Resya saat Delan tidak sengaja menyentuh lika di sikunya.

"Kenapa?" tanya Delan bingung.

"Adekmu ini abis ke serempet motor. Nih luka-luka sama memar di kaki."

Delan makin terlihat panik. "Ya ampun, Adek. Makanya hati-hati."

"Iya, lain kali hati-hati kalau ingat, hhe..."

Resya bisa menyembunyikan kesedihannya karena Devan tidak menepati janjinya. Tapi, hatinya nggak bisa bohong kalau ia sedikit kecewa.

Delan melajukan mobilnya. Menuju arah pulang. Apa yang terjadi pada adiknya itu? Bukannya ia janjian dengan seseorang, tapi ke mana orang itu. Banyak pertanyaan di otaknya. Delan tidak akan diam jika ada yang berani menyakiti adiknya.

HYR : CHANGE

Selamat membaca:)

Devan makin aktif ya bund:v

Kalimantan selatan, 3 Desember 2020

Duapuluh delapan Sick

Aku tidak ingin dihadirkan cinta, jika pada akhirnya harus berakhir dan terluka

HYR Qoutes

DEVAN & RESYA

HYR : SICK

Ketiga pemuda itu berjalan dengan gagahnya di koridor. Mereka bertiga melangkah ke arah kelas XI IPA 2. Biasa, pagi seperti ini Devan akan selalu mencari Resya di kelasnya. Sedangkan kedua sahabatnya itu selalu mengintilinya dan ikut ke mana pun ia pergi.

Tanpa mengucap salam dan tidak berkata sepatah kata pun, mereka masuk ke dalam kelas yang terbuka lebar pintunya. Kelas lumayan terisi, karena jam sudah menujukan pukul 07.10 dan Sebentar lagi bel berbunyi.

Devan menghampiri Tiara yang sedang sibuk mempersiapkan buku pelajaran.

"Ra, Resya belum datang?" tanya Devan heran. Matanya celingukan mencari gadis itu.

Tiara menggeleng tanda tak tahu. "Belum kayaknya, kak. Tumben banget Resya belum datang jam segini."

Devan hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Mengapa Resya belum datang? Apa ada sesuatu yang terjadi padanya?

Teng... teng.. siswa dan siswi yang berada di luar kelas harap memasuki kelas masing-masing

Bel masuk sudah berbunyi. Ketiga pemuda kelas duabelas itu pergi menuju kelasnya yang jauh di ujung sana.

Di lubuk hati Devan, lelaki itu cemas dan khawatir pada Resya.

Dengan tergesa Resya berlari menuju gerbang sekolah. Baru saja Abangnya memberhentikan mobil, tapi Resya sudah keluar dengan cepat tanpa sepatah kata pun yang di katakan.

Tepat di depan gerbang yang sudah tertutup Resya menghela nafasnya berat. Pak Jaka memandang Resya dengan wajah datar.

"Pak Jaka, Resya boleh masuk 'kan?" tanya Resya. Padahal ia sudah tahu tidak akan bisa masuk ke area sekolah karena datang terlambat.

"Baca peraturan ini," tunjuk pak Jaka pada kertas peraturan yang tertempel di tembok. "Kamu sudah lebih dari tiga kali terlambat dan sesuai peraturan bagi yang terlambat lebih dari tiga kali tidak di perbolehkan masuk ke area sekolah," lanjutnya.

"Bapak tega sama Resya? Nanti kalau Resya pulang ke rumah bisa-bisa di marahin mama, pak," ujar Resya. Wajahnya dibuat memelas agar lebih meyakinkan.

"Tidak."

"Pak, pliss...." Resya terus memohon.

"Maaf. Bapak hanya menjalankan peraturan di sini."

Ucapan pak Jaka membuat wajah Resya cemberut dan menekuk.

Di balik gerbang suara seseorang memecah lamunan Resya.

"Biarkan Resya masuk pak Jaka. Resya, kamu berkumpul bersama yang terlambat di sana," ujar bu Dian, tangannya menunjuk beberapa murid yang terlambat.

Seketika wajah suram Resya kembali cerah. Pikirnya, tidak apa-apa jika di hukum yang penting tidak kembali ke rumah.

"Makasih ya bu guru cantikku dan yang paling baik," puji Resya.

Pak Jaka membukakan gerbang dengan lebar. Resya langkahkan kakinya bersama bu Dian menuju beberapa murid yang juga terlambat.

Dengan santai Devan berjalan menuju toilet, tapi di koridor ia dikagetkan oleh suara besar memanggilnya.

"Devandra!"

Lantas Devan menoleh ke samping, lebih tepatnya lapangan sekolah. Ternyata benar saja, bu Dian memanggilnya.

Tangan bu Dian melambai, memberikan isyarat pada Devan untuk mendekatinya. Dengan penasaran Devan mendekat.

"Iya, ada apa, bu?" tanya Devan.

"Ini ada beberapa murid yang terlambat. Dan Resya sudah tiga kali terlambat. Jadi, kamu urus mereka semua. Tentukan hukuman yang tepat. Ibu ada urusan," ujar bu Dian memberitahu.

Resya?

Devan baru menyadari keberadaan pacarnya. Ternyata Resya terlambat. Tentu saja Devan tidak sadar, Resya berada di barisan belakang dan gadis itu juga menunduk.

"Berikan hukuman lebih pada Resya."

"Tapi, bu "

"Tidak ada tapi-tapian. Cepat tentukan sebelum ibu pergi. Resya, kesini!" perintah bu Dian.

Dengan lemah Resya berjalan ke depan. Menghadap bu Dian dan Devan.

Devan bingung. Bagaimana bisa ia memberi hukuman pada pacarnya sendiri?

"Cepat, Devandra!" desak bu Dian.

Mata Devan bersitatap dengan Resya. Menyalurkan kekuatan untuk gadis itu dan meminta maaf jika Devan akan memberikan hukuman padanya.

"Lagi keliling lapangan satu kali, bu. Gimana?"

Devan rasa itu sudah cukup untuk Resya, lapangan sekolahnya ini begitu luas.

Bu Dian menimang saran dari Devan, lalu mengangguk setuju. "Baiklah. Ya sudah saya pergi dulu dan kamu urus mereka."

Devan menghela nafas pelan. Syukurlah saran Devan diterima.

Bu Dian berencana untuk pergi. Tapi, tidak sengaja netranya tertuju pada sepatu yang Resya pakai.

Guru sejarah tersebut menggeleng-gelengkan kepalanya. Wajahnya terlihat datar menatap Resya.

"Poin Duapuluh! Devan, kurangin poin Resya Duapuluh," perintah bu Dian garang.

Resya yang tidak mengerti kenapa poinnya di kurang pun bertanya, "Kenapa poin saya di kurangin, Bu?"

"Lihat sepatu kamu!"

Dengan cepat matanya tertuju pada sepatu yang ia kenakan.

Shit...

Kenapa Resya begitu ceroboh dengan memakai sepatu berwarna putih di hari Selasa. Di sekolah ini Senin dan selasa di larang mengenakan sepatu berwarna putih dan lainnya. Hanya boleh berwarna hitam.

Pasti Resya tidak sadar bahwa ia mengambil sepatu yang salah. Padahal sepatu hitamnya telah ia persiapkan sebelumnya. Mungkin tidak rezeki Resya hari ini.

"Saya sering kali bilang sepatu itu dipersiapkan sebelum berangkat sekolah. Masih ada saja yang memakai sepatu yang salah!" Bu Dian jengah. "Resya, lari keliling lapangan tiga putaran! Jangan membantah atau saya tambah hukuman! Sekarang...!"

Mata Devan melotot mendengarnya. Sedangkan Resya hanya menurut. Ia pasrah dan memang ini salahnya.

Dengan kecepatan pelan Resya berlari mengelilingi lapangan yang begitu luas. Tidak di pungkiri hari yang panas membuat Resya cepat kelelahan.

Bu Dian pergi dari sana, meninggalkan Devan yang fokus memandang Resya dari tempatnya berdiri.

"Pacar, aku nggak tega lihat kamu lari sambil panas-panasan," tutur Devan dengan kata lemah.

Sisa murid yang tadi hanya di hukum hormat menghadap tiang bendera.

Devan berbalik badan, lalu berjalan ke arah kantin. Ia tidak peduli lagi sekarang jam pertama sudah dimulai. Ia ingin membelikan air mineral untuk Resya.

Selang beberapa menit, Devan kembali dan duduk di kursi yang terdapat di pinggir lapangan dengan tidak tenang.

"Pacar! Kalau capek berhenti dulu! Aku nggak mau kalau kamu kelelahan," teriak Devan.

Resya yang masih berlari menggeleng. "Aku kuat kok, Dev."

Langkah Resya mulai melambat, matanya tidak fokus dan pandangannya kabur, kepalanya berdenyut nyeri. Dengan kuat Resya memegang kepala dengan kedua tangannya. Lama-kelamaan sakit di kepalanya semakin bertambah, pandangannya semakin tidak jelas hingga akhirnya Resya jatuh ke tanah lapangan.

Devan yang melihat Resya terjatuh, panik. Tanpa peduli yang lain, Devan berlari ke arah pacarnya dengan berteriak, "Resya!"

"Res? Sayang?" Devan menepuk pipi Resya pelan.

Tidak ada pergerakan dari Resya. Tangannya mengangkat tubuh Resya dan membopongnya ke UKS. Di sepanjang jalan, tatapan tidak mengenakan dari beberapa orang yang lewat tidak di pedulikannya.

Sedikit keras kakinya mendorong pintu UKS hingga terbuka dengan lebar. Menaruh tubuh lemah Resya di branker yang di sediakan. Setelah Resya sudah ia baringkan, Devan berjalan ke arah lemari kecil di sisi kanan, mencari kotak P3K dan minyak kayu putih.

Beberapa menit menggeledah lemari, ia menemukan yang dicari.

Dengan telaten jari-jemari Devan memijit kepala Resya. Sesekali meletakan jarinya itu di dekat hidung Resya agar gadis itu segera sadar.

"Kamu kenapa bisa sakit sih, Res. Badan kamu panas banget dan demam kayak gini. Harusnya itu kamu bisa lebih jaga kesehatan saat aku nggak lagi sama kamu." Devan bermonolog, karena Resya pasti tidak mendengar perkataannya. "Maaf...," lirihnya kemudian. Tangannya sibuk mengelus surai rambut milik gadisnya.

Bel istirahat berbunyi. Devan bisa mendengarnya dari dalam UKS. Resya masih nyaman memejamkan matanya.

Sesuatu bergetar di saku celananya membuat Devan mencari keberadaan Handphone-nya.
Bener saja, ada yang menghubunginya.

Sirena?

Devan segera menjauhkan dirinya, mencari tempat di sisi ruangan agar tidak terdengar oleh Resya apa yang mereka bicarakan.

"Halo, Dev."

"Apa!" ujar Devan tidak sabaran.

"Temenin aku makan di kantin. Tangan kanan aku gabisa digerakin sebelah kanan, Dev. Kamu masih ingat janji kamu 'kan?"

"Gue nggak bisa. Pacar gue lagi sakit dan butuh gue."

"Tapi gue juga butuh lo, Dev."

"Gue nggak bisa!" Devan tutup sambungan telepon. Sekarang ini Resya lebih membutuhkannya.

Devan kembali ke arah brankar. Ia terkejut melihat Resya menatapnya tanpa ekspresi dengan wajah pucat.

"Kamu, udah bangun," kata Devan, diangguki oleh Resya.

"Sejak kapan?"

"Sejak kamu ngangkat telepon."

Apa Resya mendengar semua yang ia bicarakan bersama Sirena?

"Kamu dengar?"

Resya mengangguk lemah. "Kamu telponan sama siapa?"

Devan panik. Jawaban apa yang harus ia berikan, tidak mungkin kan Devan memberitahu kalau dia itu Sirena.

Setelah berfikir panjang Devan menjawab, "Hm, Rayen."

Untuk kesekian kalinya Devan berbohong pada Resya. Devan merasa bersalah.

"Oh iya, kamu masih pusing? Kenapa sampai demam gini, pacar." Devan mengalihkan pembicaraan dan bertanya keadaan Resya.

"Gapapa."

Punggung tangan Devan menyentuh kening Resya. "Gapapa gimana, kamu demam," kata Devan khawatir. "Apa kamu datang ke kafe itu tadi malam?"

Tebakan Devan tepat. Tapi Resya tidak mungkin berkata jujur. Devan pasti akan lebih merasa bersalah nantinya.

Resya menggeleng. "Nggak, maaf ya aku kemarin gak bisa datang karena ada acara keluarga."

Helaan nafas terdengar walau kecil.

"Untunglah Resya tidak datang tadi malam. Gue nggak mau buat dia kecewa kalau tau gue juga nggak datang." -Devan

"Baiklah, kamu pulang, ya. Nanti aku izinin ke piket," pinta Devan.

"Aku nggak mau pulang, aku mau belajar karena bentar lagi kan mau UTS," tolak Resya.

"Tapi kamu sakit, aku nggak mau sampai kamu pingsan lagi kayak tadi."

Resya mengukir senyum manisnya walau sedikit dipaksakan. "Aku gapapa, Dev. Antar aku ke kelas aja, ya," mohon Resya.

Devan tidak bisa menolak permohonan Resya. Kelemahan Devan yaitu ketika Resya sudah memohon dengannya. Apapun akan Devan lakukan untuk membahagiakan Resya.

HYR : SICK

Huaa... kambek, haitus dulu sementara ya, aku mau ujian:v setelah selesai ujian InsyaAllah bakal dilanjut...

Byeee....

Kalimantan selatan, 16 Desember 2020

Duapuluh sembilan Confused

"Jangan takut, selagi Tuhan selalu kau ingat maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

HYR Qoutes

Devan & Resya

HYR : CONFUSED

Sedikitpun tidak ada tenaga untuk bangun dari tempat tidur. Gadis yang terbaring lemah dengan selimut menutupi seluruh tubuhnya kecuali kepala. Padahal semakin Resya berbaring, semakin sakit kepalanya.

Pada akhirnya, ia menurut perkataan Devan. Setelah dari UKS tadi dirinya sempat melanjutkan mata pelajaran di kelas. Tapi tiba-tiba kepalanya kembali berdenyut hingga membuatnya pingsan untuk kedua kalinya. Demamnya terlalu tinggi untuk terus melanjutkan belajar. Apalagi mata pelajaran yang sedang berlangsung adalah yang paling membuatnya pusing yaitu, Matematika. Sedikit kesal dan perhatian, Devan mengantarkannya pulang setelah sudah sadar.

Disini lah Resya sekarang. Bergelut dibalik selimut tebal. Hawa dingin menyeruduk kulitnya walau sudah terbungkus selimut.

38 derajat celcius.

Panas tubuh Resya segitu tingginya.

Pintu kamar terbuka, menampakan Reta dengan membawa nampan berisi bubur hangat dan segelas air putih, tidak lupa obat-obatan yang harus Resya minum. Resya tidak tidur, ia memandang Mamanya tersenyum tipis.

"Ayo, makan dulu." Reta duduk di atas tempat tidur, di samping Resya.

Perlahan Resya duduk, dibantu oleh Reta yang sebelumnya sudah meletakan nampan di nakas. Di rasa anaknya itu sudah duduk dengan posisi yang benar, Reta meraih mangkuk bubur dan menyodorkan sendok berisi bubur ke mulut Resya.

"Gak enak, Ma. Pahit," tolak Resya saat Reta ingin menyuapi kembali.

"Namanya juga lagi sakit, sayang. Kamu harus makan dan setelah itu baru minum obat."

Resya tetap menggeleng. Tangannya ia gunakan untuk membekap mulutnya agar sendok bubur itu tidak menyentuh mulutnya.

"Ayo dong, sayang. Katanya pengen sembuh? Oh, atau mau dibawa ke rumah sakit aja?" tawar Reta.

No! Resya tidak ingin dibawa ke rumah sakit.

"Gak mau."

"Makanya makan, ya." Resya mengangguk dan mulai memakannya walau rasanya tidak enak karena lidahnya bermasalah.

Di sekolah Devan dan kawan-kawan, juga tidak lupa Tiara berkumpul di kantin.

"Kenapa Resya bisa demam tinggi kayak gitu sih?" Heran Tiara saat mengetahui bahwa sahabatnya demam. Ia sempat bertemu dengan Resya dan menanyakan kenapa Resya bisa terlambat. Tapi gadis itu menjawab Gue gapapa Ra. Ya sudah Tiara tidak bertanya lagi.

"Gue gak tau, tanya noh Devan." Fian menatap Devan meminta penjelasan.

Devan tidak tahu harus menjawab apa. Dirinya pun tidak tahu kenapa Resya bisa sakit.

"Gue juga gak tau."

"Lo pacarnya masa gak tau. Payah!"

Helaan nafas berat terdengar. "Gue gak selamanya bisa selalu di samping Resya. Lo tau sendiri, gue osis, apalagi sekarang kita mau ujian."

Mereka hanya mengangguk menanggapinya.

****

Pagi ini, Resya kembali bersekolah. Keadaannya jauh lebih baik dari beberapa hari yang lalu.

"Res, akhirnya lo sekolah lagi, gue tanpa lo itu kayak bakwan tanpa udang. Rasanya beda!" Antusias Tiara, langsung saja ia peluk Resya gemas.

"Baru dua hari gue gak masuk, lo udah kayak gini. Gimana kalau gue gak ada lagi selamanya. Haha..." Gurau Resya.

"Husss... gak boleh ngomong gitu!"

"Becanda sayang. Ihh, takut ya kehilangan gue. Secara gue itu temen yang paling perhatian sama lo, suka ngerjain

tugas lo kalau lo lagi mager."

"Kok tau?"

"Udah ketebak gimana, lo."

Tiara terkekeh menimpali ucapan Resya.

"Eh, iya, ayok tugas dikerjain jangan ngobrol mulu," kata Tiara, tangannya mencuil lengan Resya.

Mereka melanjutkan tugas yang tertunda. Resya dengan mengetik di depan layar laptop sedangkan Tiara mencari materi sambil sesekali membacakannya pada Resya.

Tigapuluh menit berlalu, jam pelajaran bahasa Indonesia ini sudah terlewati. Rasa kantuk dan lelah tergambar dari wajah keduanya.

"Finally... capek banget sama materi ini," ucap Tiara legah sambil menutup mulut dengan tangannya karena menguap.

Sedetik setelah menguap ujung mata Tiara tidak sengaja melirik Resya. Ia terkejut sekaligus panik, melihat cairan merah keluar dari dalam hidung Resya. Resya mimisan!

"Res, lo mimisan?" Tiara menyentuh bahu Resya hingga ia tersadar.

Resya menyentuh bawah hidungnya. Benar saja, jari yang digunakan untuk menyentuh tadi bernoda darah segar. Kepalanya sudah berdenyut sejak tadi, tapi ia biarkan saja.

"Lo kenapa Res, ada yang sakit?"

"Engga." Resya menggeleng-gelengkan kepalanya. "Eh, gue ke toilet dulu, ya, mau cuci muka."

"Mau gue antar?" tawar Tiara, namun ditolak halus.

"Gue bisa sendiri," ucapnya. "Ra, minta tisu satu ya, hhe." Kekeh Resya sambil mencomot satu tisu di atas meja, kemudian berlalu pergi.

Saat-saat seperti ini masih sempat terkekeh. Res,Res.

Di balik cermin toilet terpampang jelas sebagian tubuhnya. Dari ujung rambut hingga pinggang. Resya memandang wajahnya sendiri yang sedikit pucat. Kedua tangannya berpegangan pada wastafel.

"Payah," Makinya. "Mana sih gue yang katanya kuat. Gue gak tau masalahnya apa hingga membuat gue kayak gini. Tapi, gue ngerasa gue gak tenang. Banyak pertanyaan yang muncul di otak gue. Beberapa minggu belakangan ini, sikap Devan berubah. Apa penyebabnya?" Wajah pucatnya memandang miris banyangkan dirinya di balik cermin.

Napasnya naik-turun. Resya menormalkan napasnya setelah itu Ia membuka *kran air* dan mencuci wajahnya.

Resya menghela napas sebelum keluar. Merapikan seragam yang sedikit kusut.

Kaki jenjangnya melangkah keluar, menyusuri lorong sepi yang di anggap sebagai lorong keramat di sekolah ini. Bukannya takut, Resya malah senang melalui lorong ini. Tempatnya tenang, dan indah.

Resya menghentikan langkahnya, saat bola matanya melihat sosok lelaki bertubuh tinggi yang ia kenali Devan bersama seorang wanita Sirena

Dengan sigap ia memundurkan langkahnya dan bersembunyi dibalik tiang di lorong. Kepalanya dimiringkan

untuk melihat sedang apa mereka.

"Ayo, tambah kecepatannya, Dev. Dulu kita sering banget kayak gini, main ayunan bareng."

Tangan Devan mendorong tali ayunan dengan sedikit kasar. Wajahnya terlihat tidak menikmati keadaan.

"Aku masih mencintaimu, Dev, masih sama seperti dulu. Makasih ya, untuk waktunya. Aku semangat lagi karena kamu. Mungkin kalau kamu gak datang waktu itu, aku sudah mati." Sirena tersenyum haru seraya menggenggam tangan Devan. Lalu, Sirena melangkah beberapa senti dan memeluk lelaki itu dengan erat.

Resya diam, ingin mendengar kata apa yang akan Devan ucapkan. Memandang nanar ke arah keduanya. Mengapa sesakit ini ya?

"Lo gak bakalan mati, gue yang bakal jagain lo. Bukannya itu janji gue sama papa lo waktu itu," ujar Devan sedikit yakin. Dirinya masih ragu dengan janji itu.

Bagai tertusuk beribu-ribu jarum, hati Resya nyeri.

Janji? Janji apa yang Devan buat pada papa-nya Sirena.

Resya berlari cepat, pergi menjauh. Terlalu sakit untuk terus berada di sana. Mendengarkan wanita dan pria sedang bermesraan.

****

Kedua remaja ini tidak mengerti, kenapa mereka memilih tempat keramat untuk di lalui ketika ingin menuju toilet.

"Lo kenapa milih jalan ini sih, Ray. Lupa apa gak tau sih kalau lorong ini *tuh* punya misteri seram. Kalau nanti tiba-tiba ada pocong gimana?" tutur Fian.

"Kalau ada pocong kita ajak ke toilet, biar nemenin lo, *pup.*" kata Rayen asal.

"Brengsek." Fian tak terima. "Oh iya, Devan ke mana ya? Dari tadi kita gak liat dia."

Rayen mengangkat kedua bahunya. "Gak tau gue."

"Jangan sok *cool* gitu, Ray. Walau gaya lo kayak gitu Tiara juga gak bakal suka sama lo."

Mata Rayen menatap Fian tajam. Tangannya sudah bersiap untuk memukul kepala Fian dengan keras, sampai pada seseorang tanpa sengaja menabrak keduanya hingga mereka bertiga terjatuh ke lantai bersamaan.

"Aww...," pekik ketiganya.

"Resya?" Kaget Fian saat tahu bahwa gadis itu adalah Resya. Mereka bertiga berdiri. Rayen sempat menawarkan ingin membantu gadis itu berdiri, tapi ditolak halus dengan alasan bisa berdiri sendiri.

Tidak hanya Fian dan Rayen yang kaget, tapi Resya juga. Ia harus bisa menormalkan wajahnya, jangan sampai kedua lelaki itu bertanya macam-macam.

"Kok lewat sini, Res? Di sini sepi, bahaya buat cewek," tanya Rayen.

"Itu, tadi gue mau liat-liat pemandangan di sini aja, abis dari toilet."

"Oh." Rayen mengangguk paham.

Fian terfokus pada kotak persegi berukuran kecil di tangan Resya. "Itu apaan, Res? Dari Devan,ya?" goda Fian.

Resya menatap kotak persegi di tangannya, Ia tersenyum hambar. Entahlah, Resya juga tidak tahu itu dari siapa.

"Cieee..." goda kedua sahabat Devan itu semakin menjadi.

"Bukan."

Tidak, itu bukan perkataan Resya, melainkan lelaki yang sedang merangkul pundak Resya saat ini. Ya, Devan.

Fian dan Rayen saling tatap, bingung.

"Lah? Kirain dikasih lo," ucap Fian, diangguki oleh Rayen.

"Bukan, udah jelas 'kan ucapan gue?"

"Udah." Mereka berdua mengerti.

Devan merapikan rambut Resya yang sedikit berantakan. "Pergi yuk, pacar." Devan masih merangkul Resya dan membawanya pergi, sebelum pergi Ia berucap, "*Byee* anak curut-curut, selamat bersenang-senang bersama kuntilanak dan pocong di dekat toilet."

"Gak ada otak!" teriak Fian memandang murka punggung belakang Devan.

Tiara sudah menjelajahi penjuru sekolah, tapi tetap saja tidak menemukan keberadaan Resya.

"Resya di mana sih, gue tunggu juga dari tadi."

Tunggu, Resya ke toilet, apa mungkin dia kembali dari toilet lewat lorong keramat itu. Tapi apa mungkin Resya berani?

Tidak ingin menduga-duga, Tiara memberanikan diri ke lorong angker itu.

Dengan takut-takut Tiara melangkah, baru di samping toilet, tapi ia sudah ketakutan duluan.

Matanya tertutup rapat, ia membaca doa sebelum kembali melangkah.

Ada sentuhan di pundaknya. Tiara sudah berpikiran aneh. Perasaannya tidak enak. Ia tidak berani membuka matanya.

Terdiam beberapa saat sebelum Tiara berteriak, "Hantu...."

Tiara memutar balikan badan berniat untuk lari, tapi tangannya dicekal, entah siapa orangnya.

"Lepasin tangan gue hantu! Gue gak mau mati sekarang!"

"Hantu?"

Kok? Tiara kenal suara itu. Langsung saja ia kembali berbalik badan.

Kampret... ternyata Rayen dan Fian. Mereka berdua tertawa melihat wajah ketakutan Tiara. Tiara menyingkirkan tangan Rayen di pundaknya.

"Mana ada hantu seganteng ini, woy!" Bangga Rayen.

"Muka lo kayak sampah di bilang ganteng, copot *tuh* mata!" Maki Tiara, memandang Rayen tajam.

"Mata lo yang dicopot, bukannya lo yang kayak nenek lampir, eh salah, kayak kuntilanak," balas Rayen *ngegas.*

"Apa lo bilang, gue do'ain lo nikah sama kuntilanak."

"Lo kuntilanaknya."

Fian menatap jengah keduanya. Lagi-lagi ribut kalau bertemu.

"Gue dari tadi pengen *pup* gak jadi-jadi. Tadi di ganggu Devan sama Resya, sekarang lo berdua yang ganggu." Fian memilih untuk pergi. Ia berhenti sebentar, menoleh ke arah Tiara dan Rayen. "Gue do'ain kalian jodoh. Terus punya anak mirip kayak gue biar gak ribut lagi." Kemudian ia melanjutkan langkahnya.

Air muka Tiara dan Rayen berubah masam.

"Temen lo gila," jujur Tiara mengarah pada Rayen.

"Kali ini gue setuju, dia emang gila."

HYR : CONFUSED

Terimakasih sudah bertahan sejauh ini... xoxo
kenapa makin bengek aja si devan.
Update pertama di tahun yng baru...

Kuat, yuk..

Kalimantan selatan, 2 Januari 2021

Tigapuluh What is this

Semuanya tampak membingungkan, antara logika dan hati, selalu bertolak belakang

HYR Qoutes

Devan & Resya

HYR : WHAT IT THIS?

Langkah Resya terhenti saat sesuatu mendarat empuk dipunggung belakangnya. Sesuatu yang tidak ia ketahui apa, tapi rasanya lumayan sakit.

Benda itu terjatuh ke lantai keramik. Resya masih berada di lorong, beberapa meter dari tempat ia melihat Devan dan Sirena.

Resya mundur tiga langkah, kemudian berjongkok untuk mengambil kotak persegi kecil yang sepertinya menimpuk punggung belakangnya tadi.

Kotak persegi itu sudah berada di tangannya, setelah itu Resya kembali menegakkan tubuhnya. Menelisik sekitar dan mencari siapa pelaku yang menimpuknya.

"Siapa, ya? Jangan-jangan di lorong ini emang keramat? Aa... gue takut!" Resya seketika berlari terbelit-belit, hingga pada akhirnya menabrak dua sahabat Devan itu.

"Bukan dari Devan, terus siapa?"

Tangan Resya perlahan membuka kotak persegi itu, mengintip isi di dalamnya.

Seracik kertas dengan kata maaf, tidak lupa gantungan kunci berbentuk Barbie kecil dengan pakaian *Dress* putih, sungguh lucu.

Resya mengukir garis senyum melihat Gantungan Barbie itu di tangannya. Siapa orang yang memberinya gantungan lucu ini.

Dari luar pintu kamar, Reta mengetuk pintu sedikit keras. Beberapa kali memanggil nama Resya.

"Resya sayang, ada teman kamu, katanya pengen ketemu kamu."

Siapa orang yang bertamu malam-malam?

Ia berjalan membuka pintu kamar, mamanya masih di sana.

"Siapa, ma?" tanya Resya.

Reta menggidikkan bahu. "Mama juga tidak tahu. Cepat temui saja."

Resya mengangguk, lalu melangkah, menuruni satu-persatu tangga hingga sampai ke pintu utama.

"Hai..."

"Astaga," pekik Resya kaget. Sebab, baru membuka pintu ia dikejutkan oleh Devan yang sudah berdiri di depannya.

"Kamu ngapain malam-malam ke rumah aku?"

"Kangen."

Sesimpel itu?

Devan menarik Resya menuju kursi di teras. Mereka duduk dengan tenang tanpa ada gangguan. Satu kotak donat berisi enam yang Devan bawa ia buka. Diambilnya satu, lalu mengisyaratkan Resya untuk membuka mulut.

"Buka mulutnya."

Tak sungkan, Resya membuka mulutnya. Rasa coklat yang tumpah membuat rasanya begitu nikmat. Coklat memang tidak di ragukan lagi kenikmatannya.

Sekarang gantian, Resya menyomot satu donat dan ia sodorkan ke Devan, menyuapinya.

"Enak 'kan?" Resya bertanya diselingi senyum, menaik-turunkan alisnya. Devan harus setuju dengan perkataannya.

"Enak. Apalagi makannya disuapin sama kamu."

Mengapa Devan selalu berkata jujur, jadinya 'kan Resya malu. Wajahnya di pastikan sudah seperti tomat rebus.

"Kok pipinya memerah?"

Sontak Resya menutup wajah dengan kedua tangan.

"Aku tahu kamu malu. Jangan ditutup, ntar cantiknya gak keliatan."

Devan menyingkirkan tangan Resya dari wajah. "Cantik."

Lempar Resya ke kandang macam sekarang! Pengen mati.

Mereka memakan potongan donat hingga tersisa beberapa bagian.

"Res," panggil Devan.

"Iya." Resya mengedarkan pandangannya pada Devan yang tampak serius.

"Boleh ngomong sesuatu?"

"Boleh dong, ngomong aja."

"Semisal "

Panggilan dari dalam rumah membuat Devan menghentikan perkataannya. Resya dipanggil Mamanya. Menyuruh Resya untuk segera masuk ke dalam rumah, hari sudah terlalu larut untuk anak gadis berbicara dengan laki-laki.

"Maaf, Dev. Mama manggil aku. Lebih baik kamu pulang aja dan bisa bicara besok kan?"

Tak enak telah mengganggu malam-malam, Devan mengangguk. "Oke. Aku bicara lain kali aja. Aku pulang dulu ya, pacar. *Good night my wife."*

"*Wife?* Aku bukan istri kamu loh." Malu Resya.

"Calon. Ya udah, aku pulang."

Devan berdiri, begitu juga dengan Resya. Perlahan langkah Devan mendekat, mengecup singkat ubun-ubun Resya. Sontak saja gadis itu menajamkan matanya. Berani-beraninya Devan. Gak legal lagi Resya.

Plastik berisi sisa donat tadi diberikan ke Resya, sedangkan Devan nyelonong lari ke mobil. Ia tahu Resya sedikit marah karena Devan nyolong *star* duluan. Gak apa-apa sekali-kali 'kan?

"Bunuh pacar dosa gak sih?"

****

"Di kiri, bego!"

"Buku fiksi di bawah."

"Astaga, gak pinter!"

Ocehan Devan menginterupsi Fian yang fokus menentukan letak buku-buku di perpustakaan.

"Diem lo, anjir! Gue gak fokus jadinya."

Bagaimana tidak mengomel, sejak tadi Fian salah meletakkan buku. Fiksi yang seharusnya diletakan di bawah, Fian letakan di atas. Buku Non fiksi ditaruh di kanan, padahal di kiri.

Bukan tanpa sebab mereka berdua menyusun buku-buku di perpustakaan. Devan, Fian, dan Rayen dianggap sebagai siswa yang rajin. Padahal kata rajin aja gak mau nyempil di sifat mereka. Jadilah, Ibu perpustakaan meminta mereka bertiga untuk membereskan buku-buku yang baru saja datang dari dinas.

Jangan tanya di mana Rayen. Lelaki itu nangkring di kantin, katanya sebentar mau makan bubur Cak min, tapi sejak satu jam yang lalu tidak balik-balik.

"Devan, Fian, sudah selesai?" tanya bu Ranita, ibu perpustakaan.

Siap. Buku terakhir Devan tata dengan rapi.

"Sudah, bu."

"Saya juga sudah selesai, bu," sahut Fian.

Bu Renita tersenyum hangat. "Terimakasih ya, Devan, Fian. Ya sudah, kalian boleh kembali ke kelas."

"Baik, bu." Devan dan Fian menyahut bersamaan. Kemudian mereka kembali ke kelas.

Di perjalanan menuju kelas, banyak bisikan-bisikan ghibah atau berita terbaru yang hangat diperbincangkan.

"Eh, Resya di samperin cowok ganteng di gerbang."

"Masa?"

"Iya. Hebat banget ya Resya bisa dekat sama cowok-cowok ganteng. Gue pengen jadinya."

"Jangan Halu, lo!"

Tangan Devan mengepal kuat, siapa cowok yang berani mendekati Resya akan ia tebas.

Devan seram? Tentu.

Memandang wajah Devan aneh, lalu sobatnya itu meninggalkannya, Fian menyerit. "Kenapa *tuh* anak?"

Devan menyentuh pundak lelaki yang bersama Resya dari belakang. Baru saja ingin memukul kepalanya, tapi sudah ditangkis oleh pemilik tubuh.

"Devan!" teriak Resya garang.

Pria itu membalikan badan, menjadi berhadapan dengan Devan.

Sial!

"Lo?"

Devan dibuat kikuk. "Bang Delan kan, ya? Eh, apa kabar, bang?"

Delan menepuk bahu Devan lumayan keras beberapa kali. "Lain kali jangan asal nabok orang. Gue acungkan jempol karena penjagaan lo ke Adek gue, tapi gak gitu juga caranya."

Dapat ceramah dari calon Abang ipar itu rasanya, hambar.

Tak tahu harus menjawab apa, Devan hanya terkekeh sambil mengangguk. "Iya, bang kalau inget."

"Jagain Adek gue, gue mau pergi. Sampai lo bikin dia nangis, gue orang pertama yang bakal bunuh, lo!" Delan mengancam dengan tatapan sulit di artikan.

"Sadis banget." Devan berucap pelan, hampir tidak terdengar

Delan melenggang pergi dari hadapan dua sejoli itu.

"Lain kali jangan asal pukul orang!" ketus Resya.

"Iya, pacarku sayang."

****

Entah mengapa, Resya mau saja diajak Tiara ke taman belakang. Sudah seperti nyamuk melihat Rayen dan Tiara yang sedang berbincang.

Masalah cinta. Beberapa menit yang lalu, Rayen mengungkapkan perasaannya pada Tiara, dengan cara aneh.

Sebelum menembak tadi, Rayen sempat bertukar cacian bersama sahabatnya itu.

Jika di flashback, akan seperti ini.

"Tiara," seru Rayen agak tegang.

"Apa," sahut Tiara.

"Gue mau ngomong."

"Ngomong aja, jangan basa-basi kayak muka lo!"

"Anjorr, mulut cabe lo!"

"Bacot, ngomong cepetan." Tiara ngegas.

"Sabar napa nyai." Rayen menggerutu sebentar. "Jadi, gue suka sama lo. Lo mau jadi pacar gue? Eh, tapi harus mau sih karena lo ditembak orang ganteng macam gue."

Jus jeruk yang sudah sampai di tenggorokan seketika keluar dari mulut Tiara.

Ini serius Rayen ngomong gini? Jin nya pada hilang apa gimana?

"Lo, serius?"

"Engga, engga salah maksudnya." Rayen sedikit terkekeh. Menggaruk kepalanya yang sama sekali tidak gatal.

Tiara menoleh ke samping, ada keberadaan Resya. "Res, getok pala gue dong. Gue mimpi, Halu, apa di dunia lain?"

Diangguki Resya, tangannya memukul agak keras kepala Tiara. Tiara meringis kesakitan. Bukan mimpi woy!

"Astaga, Rayen lo gak kehabisan alkohol kan? Lo nembak gue?" Tiara frustasi.

"Gue nembak monyet, ya iyalah nembak lo. Otak lo gak waras karena terus mikirin gue kan? Ngaku!" tuduh Rayen yakin.

"Astaga, ya Alloh... suka bacot."

"Lo yang bacot! Jadi gimana? Yes or No?"

"Lu kira master chef."

"Bego! Jangan ngebacot lagi, dijawab sayang!" kesal Rayen. Di Ubun-Ubun sudah amarahnya.

Tiara mencoba berpikir, jangan sampai ia menjawab yang tidak-tidak.

"Karena gue lagi gak pengen jomblo, jadi, gue mau jadi pacar, lo. Yes dari gue." Tiara memasang tampang songong.

"Beneran?"

Dibalas anggukan oleh Tiara.

Jangan bilang Resya kabur, ia masih berada di antara dua makhluk asing. Ini acara menyatakan perasaan, atau acara saling bacot sih.

******

"Begong, lo nampar gue!"

Saat tidak sengaja layangan tangan Fian mengarah tepat di wajah Devan. Rencana mau menepuk nyamuk, eh, malah terkena Devan.

"*Sorry,* gak sengaja, Dev." Fian menegakan kedua jarinya, telunjuk dan tengah. Gigi rapinya di perlihatkan.

Melirik sebentar, kemudian beralih lagi memandang pacarnya yang sedang belajar di balik jendela kaca.

Devan dan Fian memutuskan untuk bolos karena bosan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Yang di bahas bermacam-ragam, tapi yang keluar waktu ujian pasti itu-itu lagi. Kalau gak kalimat utama, cerpen, menentukan ide pokok, judul, dan sebagainya. Kadang lebih malas membaca soal daripada jawabannya.

"Muka lo jangan disatuin sama kaca. Jijik gue liatnya lempeng kayak gitu." Sembur Fian tak suka melihat Devan menyatukan wajahnya di kaca.

"Pacar gue kalau lagi serius belajar, cantiknya nambah ya." Acuh pada ucapan Fian, Devan lebih baik memuji pacarnya.

"Woy! Lu berdua dicariin malah menyusup di sini. Bilangnya ke toilet tapi nangkring liatin orang belajar. Kenapa Indonesia gak pernah maju, karena orangnya kebanyakan tingkahnya kayak lu berdua." Suara teriakan Rayen dari beberapa meter terdengar ke penjuru antariksa sekolah. Wajahnya garang seperti ibu-ibu yang memarahi anaknya.

Beramai-ramai seluruh murid dan guru di lantai satu keluar dari kandangnya, eh kelas. Menengok keributan apa yang terjadi.

"Lo cari mati? Semua orang keluar cuma karena omongan lo bego, gue tadi sama Fian enteng-enteng aja," todong Devan saat Rayen sudah di sampingnya.

"Geblek banget lo, Ray! Pengen bunuh lo pake cara cantik!" Fian menambahkan.

****

Pelajaran selesai. Rasa kantuk dan lelah seketika hilang begitu mendengar bel pulang.

Semua murid membereskan peralatan perang. Buku dan alat tulis dimasukkan ke dalam tas.

Resya sudah selesai berberes-beres. Tasnya tergantung rapi.

"Res, buku kimia lo mana? Mau pinjam dong tapi gue bawa pulang, ya," kata Tiara.

"Di tas, Ra. Ambil aja. Gue mau bantu Bu Tuti bawa buku tugas dulu."

"Okeh."

Resya pergi, Tiara mengambil buku bersampul batik bertulisan kimia. Kemudian memasukan di tas cantiknya.

HYR : WHAT IS THIS?

Selamat membaca cmiww~~**

Maafkan jika ada Tipo) jgn lupa follow, vote dan Coment ya:)

Kalimantan selatan, 11 Januari 2021

Tigapuluh satu Aritmia

Semangat ya, kamu gak sendiri. Banyak orang yang gak care sama kamu, tapi percayalah ada beberapa orang yang benar-benar tulus.

HYRQoutes

Devan & Resya

HYR : ARITMIA

Pandangan Auren mengarah pada satu titik, seperti ingat seseorang. Wajahnya sangat mirip dengan Devan. Tapi, apa iya Devan berada di rumah sakit. Untuk apa?

"Ren, lihat apa?" Resya ikut mengarahkan pandangan Auren.

Pacarnya. Tidak salah, itu memang Devan.

Kedua gadis itu saling tatap, pikiran mereka sama.

"Devan ngapain di rumah sakit?" tanya Auren pada Resya.

Resya menggidikkan bahu. "Nggak tau."

"Lo gak di kasih tau? Atau Devan gak bilang apa-apa?"

"Iya. Devan nggak kasih tau apapun ke gue." Resya berucap jujur.

Auren mengangguk mengerti. Sudahlah, dari pada nanti ada keributan antara dua sejoli itu, lebih baik Auren jangan memancing.

"Dengan nomor urut 12, Tiaresya Haurelien." Suster memanggil namanya. Menyuruh masuk ke ruangan.

"Gue masuk, ya."

Diangguki oleh Auren.

Di sisi lain rumah sakit. Devan masuk ke ruang rawat inap Sirena.

Ya, Sirena sedang dirawat. Yang belum banyak orang ketahui adalah penyakit yang di deritanya.

Leukemia. Bukan penyakit yang dapat di anggap remeh. Penyakit ini sangat berbahaya, terlebih lagi Sirena sudah stadium akhir. Bukan hanya itu, Sirena juga mengalami gangguan pada saraf otaknya, hingga membuat gadis itu lupa ingatkan, kecuali orang yang dianggapnya dekat.

Devan pernah berjanji pada Papa-nya Sirena. Untuk terus melindungi dan membuat Sirena semangat untuk sembuh.

Pernah sewaktu-waktu, Sirena mencoba bunuh diri karena Devan pergi meninggalkannya. Devan sempat menolak karena tidak ingin menghianati pacarnya, Resya. Tapi, Papa-nya Sirena begitu memohon dan Devan tidak mungkin bisa menolak itu.

Devan memang salah, dia tidak bisa berbuat apapun. Dia dilema waktu itu. Antara pacar dan nyawa orang lain itu sulit untuk menentukan pilihan. Dengan berat hati Devan menjaga Sirena, tidak di ketahui Resya.

"Devan! Akhirnya datang juga. Aku lama loh nunggu kamu." Sirena begitu bahagia saat Devan berdiri di ambang pintu.

Buah diletakan di meja. Lelaki itu duduk sambil sesekali membuang napas pelan.

Berpura-pura bahagia butuh tenaga.

"Ada yang sakit?"

Sirena menggeleng. "Aku gapapa, Dev. Aku kuat karena kamu selalu ada di samping aku." Senyuman lebar ditorehkannya kepada Devan.

Sekilas Devan membalas senyum tipis. "Semangat, kamu pasti sembuh."

****

Resya melupakan sesuatu. Surat *Check Up* beberapa minggu lalu. Di mana ia meletakannya? Bukannya berada di dalam tas?

Sibuk mengubek-ubek tasnya, mencari di celah-celah buku. Tapi tetap saja tidak ada.

Resya takut, surat itu akan sampai pada Devan. Semua yang ia simpan dengan rapat akan terbongkar.

Deringan ponsel menghentikan aksinya. Di singkirkan beberapa buku dan tas-nya, karena ponselnya tertindih.

Nama Tiara tertera di sana. Tanpa mengunggu lama Resya mengangkatnya.

"Halo, Res." Suara Tiara membuka pembicaraan.

"Halo, iya Ra kenapa?"

Napas kecil dihembuskan terdengar. Beradu dengan angin malam. Tentu saja, Tiara sedang berada di balkon kamarnya.

"*Lo gak mau jujur?"*

Resya menyerit bingung. Memandang arah jendela dan fokus mendengarkan sahabatnya itu.

"Jujur masalah apa?"

"Semuanya."

"Sumpah. Gue gak ngerti apa yang lo maksud, Ra. Coba bicara dengan jelas."

Sungguh. Resya tidak mengerti sama sekali.

Tiara berdecak kesal. *"Jangan pura-pura nggak ngerti, Res. Gue tau kita sahabatan gak begitu lama, tapi lo itu udah kayak saudara gue sendiri. Lo punya masalah, ada gue yang bisa bantu lo. Lo kenapa gak pernah cerita tentang hal ini."*

"Hal apa yang lo maksud?"

"Masalah "

Sambungan terputus. Entah apa yang membuat Tiara mematikan teleponnya.

Resya mencoba kembali menghubungi Tiara. Tapi, hasilnya nihil. Ponselnya tidak aktif.

Cewek itu penasaran, masalah apa sebenarnya yang Tiara ketahui.

****

Cowok *gentle* yang berstatus sebagai ketua osis itu sedang memikul beban berat. Banyak tanggung jawab yang harus di selesaikannya. Masalah Sirena, kecurigaan sohib-

sohibnya, bahkan masalah Resya yang kian hari menunjukan keanehan.

Pernah suatu-waktu, Devan mengunjungi salah satu tempat yang biasa mereka datangi, untuk mengenang hal apa yang mereka lalui sampai saat ini.

Tanah lapang, ditumbuhi berbagai macam rerumputan hijau, bahkan kering. Sekeliling berjejer rata pohon pinus. Menyejukkan.

Sore itu sepasang insan mengunjungi tempat itu untuk kedua kalinya. Sebut saja Hutan pinus.

Devan mengeluarkan selembar kertas dari dalam tas, kemudian merobek kertas menjadi dua bagian. Setelahnya menyerahkan satu bagian pada Resya, tidak lupa dengan pulpen.

"Ngapain?"

"Tulis apa harapan kamu untuk hubungan kita, dan hal apa yang gak pernah kamu lupakan selama kita menjalin hubungan beberapa bulan ini, bahkan hampir satu tahun lebih." Devan menjelaskan dengan senyum merekah.

Tak lupa, Resya membalas senyuman itu dengan manis.

Mereka berdua mulai menuliskan harapan dan hal-hal yang tidak akan pernah mereka lupakan sampai kapanpun. Sebenarnya, semua kenangan bersama Devan, Resya tidak pernah bisa melupakannya. Begitupun sebaliknya. Hal menyangkut Resya tidak pernah Devan lupakan. Bahkan,tidak ingin.

Beberapa menit, akhirnya selesai. Ungkapan apapun yang ingin mereka utarakan sudah tertulis di kertas.

"Kita tukar, ya." Dan Resya mengangguk.

Devan menyerukan lipatan kertas pada Resya, juga cewek itu menyerahkan ke Devan.

Tangan Resya ingin membuka kertas milik Devan, tapi tangannya dicegat. "Jangan dibuka."

"Kenapa?" Heran Resya.

Devan kembali memamerkan senyumnya. "Boleh dibuka kalau kita jauh."

"Maksudnya? Apa kita akan berpisah? Atau putus?" Dengan cepat lelaki itu menutup mulut pacarnya.

"Bukan sayang. Kita nggak mungkin terus bersama. Maksud aku itu, aku kan sebentar lagi lulus dan pasti bakal jarang lihat kamu."

"Tapi kan, itu gak jauh. Kita masih bisa ketemu kalau aku pulang sekolah dan kamu pulang dari kampus."

Devan merangkul pundak Resya, menyuruh gadis itu untuk bersandar di bahunya. "Iya. Kita gak tahu apa yang terjadi setelah ini kan? Aku bahkan berharap bahwa kita gak akan pernah jauh-jauh."

Tidak ada respon dari Resya sejak beberap menit Devan berbicara. Ditengok-nya Resya tepat di sampingnya.

Darah keluar beberapa tetes dari hidung Resya, gadis itu juga mulai melemah. Devan panik.

"Res? Kamu kenapa?"

Dengan lemah Resya menjawab, "Aku nggak papa, Dev."

"Tapi, kamu mimisan."

"Nggak papa, aku udah biasa. Anterin aku pulang, ya," mohon Resya pelan.

Devan menggeleng kuat. "Ke rumah sakit."

"Jangan. Pulang aja."

Sebenarny Devan tidak ingin menuruti permintaan Resya. Ia ingin membawa ke rumah sakit. Tapi, untuk saat ini tidak baik berdebat.

Tak luput dari ingatannya. Resya waktu itu mengatakan 'Udah biasa' berarti, Resya sering mimisan?

Teka-teki baru untuk Devan. Apa yang menyebabkan pacarnya menjadi sering mimisan.

****

Canda gurau mengiringi aktivitas kedua gadis yang sibuk membersihkan dedaunan kering di tanah. Jam olahraga mereka akhiri dengan bersih-bersih.

Tugas mereka selesai. Halaman belakang tampak rapi dan bersih dengan rumput hijaunya.

"Cuci tangan, Res," ajak Tiara seraya mengepak tangannya, lalu mencuci dengan air mengalir yang tersedia.

Resya membalas senyuman. Melangkah maju, bergantian dengan Tiara.

"Langsung ganti baju, kan?" Saat sudah selesai, Resya bertanya.

"Iya. Yuk, beb."

Dengan gemas nya Tiara menggandeng Resya. Meniti koridor menuju kelas. Lumayan jauh untuk ke kelasnya yang berada di ujung.

Langkah Resya melambat, terlihat dari pergerakan kakinya yang terhenti tepat di tengah antara kelas mereka dan taman belakang.

Menoleh ke samping. Panik. Saat melihat darah segar kembali merembes di hidung cewek itu. Semakin banyak hingga perlahan tubuh yang kuat itu melemah, hingga beberapa detik kemudian jatuh ke lantai.

Gandengan itu sekeliling di lepas, di gantikan dengan paha yang menjadi tumpuan kepala Resya.

"Res..." Tiara menepuk berkali-kali pipi Resya. Wajahnya pucat, darah tidak berhenti keluar. Tiara benar-benar bingung.

Koridor sepi. Jam masih waktu belajar dan beberapa menit lagi baru istirahat.

"Res, bangun."

"Res, jangan buat gue panik."

Tiara menangis, air matanya itu sulit ditahan. Apalagi melihat sahabatnya sedang terkulai di lantai.

Dua orang kakak kelasnya lewat. Terkejut memandang keduanya. Segera mereka hampiri Tiara dan Resya.

"Kenapa, dek?" ujarnya bertanya cepat.

"Pingsan kak, bisa bantu temen saya bawa ke UKS?"

Kedua kakak kelasnya menangguk. Langsung saja menggotong Resya menuju UKS.

Setelah meletakan Resya di branker, mereka pergi. Tak lupa Tiara mengucapkan terimakasih karena telah membantunya.

Dokter sekolah datang seiring berbunyinya bel istirahat. Tiara mengelus lembut jari-jemari sahabatnya itu. Airmatanya tidak lagi terlihat, hanya bekasnya saja.

"Kenapa lo tanggung ini sendiri, Res. Gue ada selalu kalau lo butuh gue."

Dokter mulai memeriksa detak jantung, lajunya masih normal. Kemudian beralih pada kedua mata, dengan senter khusus. Entahlah, ia tidak begitu paham dengan peralatan itu.

"Apa Resya mengidap suatu penyakit parah? Tubuhnya sangat lemah dan mudah sekali capek," kata Dokter Dira memberitahu. Dia bukan dokter spesialis jadi tidak terlalu paham dengan masalah-masalah penyakit khusus.

"Saya nggak tau, bu."

Dokter Dira tersenyum. "Baiklah. Nanti coba tanya teman kamu, ya. Sepertinya penyakitnya serius. Saya tidak bisa menebak-nebak karena saya bukan dokter spesialis. Saya permisi." Selepasnya ia keluar dari UKS.

Beberapa menit setelah dokter keluar. Resya perlahan membuka matanya. Silau cahaya menyeruduk masuk di retina mata. Pandangan pertamanya tertuju pada gadis di samping, menggenggam jari-jemarinya.

"Ra," lirih Resya. Wajah pucatnya dipaksakan senyum.

"Kenapa lo nyembunyiin ini dari gue? Gue pikir gue bisa jadi tempat lo buat berbagi," sembur Tiara sedikit menekan.

"Gue nyembunyiin apa?"

Hening beberapa waktu. "Penyakit, lo. *Aritmia,* kan? Gue udah tau."

Resya kaget. Bagaimana Tiara tahu akan penyakitnya.

"Lo bingung gue tau dari mana? Dari surat check up. Gue nemuin waktu ngambil buku di tas lo waktu itu."

Resya pasrah. Tiara telah mengetahui semuanya. Untuk apa juga Resya berbohong lagi. Ia capek terus menerus berbohong karena penyakit ini.

Aritmia, yaitu gangguan irama jantung yang menyebabkan denyut jantung tidak normal.
Aritmia sering disebabkan oleh kelainan bawaan, yaitu adanya otot jantung yang mati karena penyakit jantung koroner, konsumsi alkohol atau kafein yang berlebihan, stres, atau efek samping obat tertentu. Penyakit ini bawaan dari Ayahnya.

Bukan bermaksud untuk menyembunyikan ini semua. Tapi, Resya rasa orang lain tak perlu turut campur dalam masalah penyakitnya.

HUR : ARITMIA

Bahagia butuh tenaga bukan:)

Makasii yng udh mau baca sejauh ini, ya... salam sayang~ ~

Kalimantan selatan, 26 Januari 2021

Tigapuluh dua Break

Seutuhnya, pundakku padahal rapuh. Tak ingin berhenti, tapi keadaan memaksa

HYR Qoutes

HYR : BREAK?

"Lo, serius?"

"Iya. Gue gak bisa terus-terusan kayak gini. Semakin lama gue nyimpen ini maka bakalan kebongkar juga kan pada akhirnya?" Lekat ditatapnya wajah tegang Tiara.

Tiara mencetak senyum. "Gue dukung apapun keputusan lo. Semoga ini yang terbaik. Jika butuh pundak untuk rehat, pundak gue selalu ada, membuka jalan untuk lo masuk."

Tiara membentangkan tangannya lebar. Resya yang paham langsung masuk ke dalam pelukan gadis itu. Satu tetes air mata tak luput ikut larut dalam suasana.

Ini yang terbaik kan Tuhan?

Bungkus makanan ringan dan minuman dingin berserakan di lantai *Rooftop.* Pemilik tangan-tangan besar itu tidak kenal lelah mengunyah cemilan.

Fian dan Rayen memutuskan untuk bolos ketika mata pelajaran yang tidak mereka sukai hadir.

"Masuk ke kelas sekarang!" bentak Devan ketika baru saja sampai di *Rooftof.* Lelaki itu sengaja mencari kedua Curut tidak tahu diri itu. Bolos di jam pelajaran guru tergalak. Berani-beraninya.

"Males," jawab Rayen acuh. Pandangannya kembali fokus ke bawah jalanan kota setelah tadi sempat melirik Devan sekilas.

"Gue juga males. Palingan cuma di omelin lagi." Fian ikut menimpali.

"Ke kelas." Sekali lagi Devan berbicara nyaring. Nyaris saja kuping keduanya dijewer. Tatapan Devan semakin tajam membuat keduanya enggan untuk menambah masalah yang sudah membukit. Jika Devan marah maka kacau.

Terpaksa Rayen dan Fian mengikuti Devan ke arah kelas.

Di perjalanan menuju kelas, tidak sengaja mereka bertiga melihat Resya dan seorang wanita yang diketahui teman sekelasnya berjalan ke arah toilet.

Sebelum membelokkan arah, Resya berhenti dan menghampiri Devan.

"Dev, aku mau bicara sebentar bisa?" tanya Resya. Ini masih jam pelajaran, takutnya tidak bisa jadi Resya bertanya dulu.

Devan bingung. Ia tidak ingin menolak, tapi Bu guru di kelasnya sudah menunggunya membawa Fian dan Rayen.

"Bicara aja, Dev. Kita tungguin kok." Fian memberikan usul.

"Iya, Dev. Atau kita kembali ke kelas duluan," sahut Rayen.

Tapi Devan tidak ingin dianggap menyepelekan amanah. Dengan terpaksa ia menolaknya. "Maaf ya, pacar. Gak bisa sekarang. Aku lagi ada mata pelajaran."

Sungguh Devan merasa tidak enak dengan pacarnya. Walaupun Resya menampakan senyumnya tanda ia tidak

kenapa-napa.

"Iya, kamu masuk kelas sana. Nanti kita bisa bicara waktu istirahat." Lalu Resya menyusul temannya tadi yang sejak dulu membelokkan diri ke arah toilet. Tangannya melambai sebelum pergi, juga tak lupa senyuman yang tidak hilang.

****

"Semangat, Res. Gue yakin keputusan terbaik lo." Tiara menggenggam kedua tangan Resya yang dingin.

"Mmm.... Makasih, ya, Ra. Gue duluan."

Resya berpamitan sebentar pada Tiara, kemudian melangkah keluar kelas dengan berlari kecil. Hampir saja tertabrak orang yang ingin masuk ke kelas, namun Resya sempat mengelak tabrakan itu.

Langkahnya terhenti tepat di punggung belakang milik seseorang yang begitu ia cintai. Siapa lagi kalau bukan Devandra Relvero. Lelaki pertama yang membuatnya luluh akan cinta, yang memang benar-benar tulus menurutnya.

Sebelum Devan sadar akan kehadirannya. Resya menormalkan detak jantungnya sebentar untuk berkata. Mungkin kata yang akan ia ucapkan merupakan kunci utama perpisahan hubungan mereka nanti.

"Dev."

Langsung saja panggilan itu menyadarkan Devan yang fokus memainkan pada *Handphone.* Lelaki itu berbalik badan, membuatnya berhadapan dengan gadis tersayang.

"Kenapa, pacar? Kok aku lihat wajah kamu beda dari biasanya. Kamu banyak pikiran, ya?" tanya Devan ketika

terlihat jelas wajah pacarnya itu berbeda dari biasanya. Lebih lemah, lesu dan tidak bersemangat.

Resya mengelak, "Aku nggak papa kok. Oh iya, boleh aku ngomong?"

"Ngomong aja kali, pacar. Jangan terlalu serius gitu, nanti aku takut kamu ngomong yang nggak aku harapkan. Eh, canda, pacar. Hhe..."

Devan membuat suasana yang tadinya tegang menjadi lebih riang dengan ulahnya.

Resya membuang napas, menautkan kedua tangannya ke belakang, lalu matanya ikut terpejam sebelum berucap, "Aku mau kita putus, Dev."

Dengan satu tarikan napas, Resya mampu mengucapkan kata yang sebenarnya tidak ingin ia ucapkan pada Devan. Terlalu sakit untuk menyakiti lelaki yang begitu tulus padanya. Namun, jika Resya memaksakan terus bersama, maka Devan pun tidak akan pernah bahagia.

Air muka Devan berubah serius. Memandangi intens setiap inci wajah Resya, mencari celah kebohongan di dalamnya. Ditatapnya penuh arti mata teduh itu, walau Resya memalingkan wajahnya dan tidak ingin Devan menatap matanya.

"Kamu... Bercanda kan, pacar? Kamu cuma lagi ngeprank aku kan? Kayak di rumah sakit waktu itu?"

Tak berani melihat Devan, Resya terus menunduk. Tidak memberikan celah untuk Devan mencari kebenaran di matanya. "Aku serius, Dev."

"Kamu bercanda, Res. Aku yakin! Bilang sama aku siapa yang nyuruh kamu buat kayak gini." Intonasi Devan sedikit meninggi. Sebelah tangannya mengambil kedua tangan Resya yang disematkannya ke belakang, kemudian menggenggam tangan Dingin itu.

"Jawab aku, Res!"

"AKU SERIUS, DEV. AKU PENGEN PUTUS SAMA KAMU. AKU CAPEK! AKU CAPEK NGEJALANIN HUBUNGAN INI SAMA KAMU DAN AKU GABISA BERTAHAN LAGI."

Resya berteriak membalas. Air matanya tertahan di kelopak mata dan mungkin sedetik lagi akan luruh.

Devan mengelus lembut kedua tangan Resya. "Kamu capek kenapa sama hubungan ini? Apa keluhan kamu, ngomong sama Aku. Aku bisa ngubah apapun dalam hidup aku asalkan kamu bisa bahagia, Res. Kalau kamu capek, ngomong. Kita bisa perbaiki yang mungkin nggak sesuai sama kehendak kita."

Bukannya membalas membentak. Devan malah melembutkan perkataannya. Ia mengerti Resya. Mungkin saja ada sesuatu yang membuat Resya melakukan semua ini. Tapi, Devan tak tahu alasannya.

"Aku mau putus sama kamu, itu aja kok. Aku pengen bahagia tapi tanpa harus sama kamu. Jika aku bahagia kalau kita berpisah, apa kamu siap ngerelain aku pergi demi kebahagiaanku?"

Terdiam. Devan bingung menjawab apa. Pertanyaan Resya terlalu sulit untuk di mengerti orang awam sepertinya.

Beberapa menit sama-sama berdiam. Devan bersuara. "Apa kamu yakin kalau aku ngelepas kamu pergi, kamu bakal

bahagia?"

"Yakin," ujar Resya seolah yakin, padahal sebenarnya tidak. Ia tidak bisa tanpa Devan, Resya akui itu.

"Oke. Tatap mata aku, bilang kalau kami nggak cinta sama aku." Devan menekan perkataannya. Ia hanya ingin membuktikan apakah Resya benar-benar ingin berpisah dengannya.

Tolong. Resya tidak bisa melakukan itu. Menatap mata Devan sama saja meruntuhkan keyakinan dan keputusannya untuk menjauh. Mata Devan adalah senjata terbesar yang bisa meluluhkan gadis itu.

"Ayo bilang. Aku bakal ngelepas kamu sukarela kalau kamu berani. Tapi, aku yakin kamu nggak akan bisa."

Resya memejamkan matanya, kemudian membuka kembali seraya mengarahkan bola matanya pada mata teduh lelaki itu. Dipandangnya beberapa detik. "Aku nggak cinta sama kamu, Devandra Relvero!" Ia menekan ucapannya.

Runtuh. Devan terkejut sekaligus termenung. Jadi, Resya serius ingin putus dengannya?

Pautan tangan itu terlepas begitu saja saat Devan pertama kali memutuskan kontak dengan gadis yang sekarang ia anggap sudah bukan pacarnya lagi.

Devan membuang napas. "Oke. Itu keputusan kamu, aku terima. Semoga kamu bahagia setelah ini. Terima kasih untuk waktu yang kita isi beberapa bulan ini. Jaga diri kamu baik-baik. Kalau kamu butuh aku, aku bakalan selalu ada kapan pun itu. Sampai jumpa di hari-hari penuh luka untuk diriku dan semoga bintangmu selalu bersinar, ya, Res." Perlahan Devan mendekat ke arah gadis itu, menepuk

bahunya pelan, juga menghapus air mata yang baru saja luruh begitu saja. Entahlah. Devan tidak tahu apa itu air mata kesedihan atau kebahagiaan. Kemudian diakhiri dengan senyuman dan pergi dari hadapan Resya.

Setelah kepergian lelaki itu. Resya terduduk di hamparan tanah halaman sekolah. Ia menangis sejadi-jadinya. Membiarkan hatinya menyatu dengan raga untuk mentertawakan dirinya sendiri. Tak peduli para murid SMA Bakti menyaksikan tingkahnya yang begitu dramastis.

Resya tidak ingin Devan berpacaran dengan dirinya yang penyakitan. Ia ingin Devan bahagia tanpa dirinya yang begitu merepotkan.

Tuhan, secepat inikah kisah antara Resya dan Devan?

****

Langkah gontai mengiringi kepergian Devan. Di depan pintu kelasnya yang terbuka, tampak banyak pasang mata menatapnya saat baru saja masuk. Mungkin dirinya terlihat berbeda.

Ia duduk di kursi kebanggaannya, menenggelamkan wajah dibalik kedua tangan. Devan bukan menangis, tapi hanya lelah.

Melihat aneh tingkah sahabatnya itu. Fian dan Rayen yang berdiskusi dengan teman-teman yang lain di belakang memutuskan untuk menghampiri Devan. Mengambil satu kursi untuk di duduki Fian. Sedangkan Rayen duduk di samping yang masih kosong.

"Kenapa lo?" tanya Fian heran melihat Devan.

"Iya nih, nggak kayak biasanya yang bobrok," tambah Rayen sekaligus menepuk belakang Devan.

Devan bangun. Mengarahkan penglihatan pada kedua sohibnya. "Gue putus sama Resya."

Fian dan Rayen saling pandang. Mereka berdua terkejut dan terheran-heran. Pertanyaan yang muncul 'kenapa bisa?' Padahal kan mereka terlihat baik-baik saja dan bahkan makin hari terlihat romantis.

"Lo tanya sama gue kenapa? Gue juga nggak tau jawabannya," lanjut Devan, kemudian keluar dari kelas.

Keduanya kembali saling pandang. Sungguh aneh, pikir mereka.

Kisah cinta ini berakhir di Januari?

HYR : BREAK

Hmm... padahal udah Februari wheehe...

Jangan lupa follow @itsalmiah yaa ig aku 5555+

Kalimantan selatan, 5 Februari 2021

Tigapuluh tiga Stay Away

Memilih untuk tinggal, sama saja memberikan celah untuk rasa terus bertahan

HYRQoutes

HYR : STAY AWAY

Citt...

Gesekan pintu dengan lantai menimbulkan suara. Derai langkah kaki berjalan juga terdengar bernada. Pemiliknya menelisik isi dari dalam kamar tersebut. Mengamati satu-persatu apa saja yang ada di sana. Kamar besar ini dihias sedemikian rupa. Berjejer rapi puluhan boneka kelinci di dalam lemari kaca. Benar. Boneka-boneka itu adalah pemberian Devan di saat lelaki itu mengutarakan perasaannya. Bingkai foto berisi gambarnya dan Devan mendominasi kamar ini. Barang-barang yang pernah Devan berikan pun ikut andil di dalamnya.

Resya memajukan langkahnya. Mengambil kotak kaca kecil berisi satu buah gelang tali bertuliskan namanya. Gelang putih ini salah satu barang yang Devan kasih. Gelang *couple* dirinya dan Devan, mantan pacar.

Ck. Mantan pacar? Rasanya Resya masih belum ikhlas.

Resya membuka kotak kaca itu, mengambil gelangnya lalu dikenakannya, melekat pas di tangannya yang mungil.

"Pacar, ini ada hadiah buat kamu." Devan menyodorkan kotak Akrilik ke arahnya.

"Gelang? Lucu banget." Antusias Resya.

Devan membuka kotak itu, mengambil sepasang gelang bertulisan nama Devan dan nama Resya. Lelaki itu memasangkan di tangan sebelah kanan Resya. Ukuran pas.

Gantian, sekarang Resya menyematkannya di tangan Kiri Devan.

"Aaa... manis banget. Kita couple gini orang cemburu nggak, ya?" Devan sok tahu. Satu tangan mendarat mulus di bahu Resya. "Kamu gemas banget, pacar. Pengen dikantongin."

Resya sedikit risih karena mereka masih berada di lingkungan sekolah. "Malu, Dev. Kita juga lagi di sekolah."

"Nggak papa dong." Devan mencubit kedua pipi tembem Resya dengan gemas, kemudian mengusap puncuk kepala gadis itu.

Banyak kenangan, ya. Capek juga berpura-pura bahagia di depan semua orang.

****

Berkas-berkas sekolah berserakan di atas meja. Orang yang di tugaskan memeriksa berkas itu sedang tidak fokus. Pikirannya terbelah menjadi beberapa bagian. Masalahnya terlalu banyak untuk dibiarkan begitu saja.

Perempuan di sebelahnya mendesis. "Lo serius bantuin gue nggak sih, Dev. Gue lihat dari tadi lo nggak fokus. Ada masalah?"

Lamunan Devan buyar akibat Lula Bendahara OSIS bersuara. Ia menoleh ke arah Lula. "Ah. Maaf, Lu. Gapapa, kok."

"Oh. Kalau ada apa-apa cerita aja," tawar Lula mengerti.

Devan membalas anggukan, sedikit tersenyum hangat. Mereka melanjutkan tugas yang diberikan oleh kepala sekolah.

Selesai dengan tugasnya. Devan langsung menemui Tiara di kelas XI MIPA 2. Devan bergegas masuk ke dalam kelas, berdiri tegak di samping Tiara yang sedang menulis.

Tiara tahu bahwa Devan ingin bicara mengenai Resya. Tapi, Tiara tidak ingin memberitahu apapun tentang sahabatnya itu pada siapa pun termasuk Devan.

"Gue mau bicara."

Tidak merespon. Tiara tak memedulikan Devan.

"Ra...." Devan berujar kembali.

Tiara menengadah, melihat Devan. "Apa!"

"Lo tahu gue sama Resya putus?" tanyanya serius menatap wajah Tiara.

Bingung. Memang Resya tahu hal itu, bahkan Resya berdiskusi dulu dengannya. Setelah berpikir beberapa detik, Tiara mengangguk. "Ya."

"Lo pasti tahu kan alasan Resya minta putus ke gue? Gue mohon lo jujur sama gue, Ra. Supaya gue tahu kesalahan gue di mana." Devan memohon, menyatukan kedua tangannya.

"Gue nggak tahu," elak Tiara. Ia bangun dari duduknya. Mendorong tubuh Devan yang menghalangi jalannya, kemudian menjauh dari lelaki itu.

Devan tidak tinggal diam. Ia mengejar Tiara yang berjalan ke arah kantin.

Di bangku kantin Fian dan Rayen tak sengaja melihat objek yang langka. Seorang ketua osis mengejar pacar sahabatnya. Sungguh. Ada apa gerangan.

"Gila! Devan ngejar pacar lo, Yan! Nggak bisa dibiarin ini!" Mulut cabe Fian beraksi. Memperkeruh suasana hati Rayen.

Rayen yang baru saja meneguk jus jeruk tersedak saat matanya memandang Devan menarik tangan Tiara dan membawanya duduk.

"Sialan."

Rayen mengumpat marah. Tanpa menunggu lama dengan amarah memuncak, lelaki itu menghampiri Tiara dan Devan. Tak lupa diikuti oleh Fian di belakangnya sebagai *Bodyguard.*

"Woi, woi, lepas tangan pacar tersayang gue." Rayen datang dan langsung melepaskan tangan Devan dari tangan Tiara.

Devan baru sadar. "Eh, maaf. Gak sengaja gue."

Rayen duduk, begitu pula dengan Fian.

"Lo ngapain sama Tiara? Sampai ngejar-ngejar segala," ucap Rayen tak suka.

"Gue ada urusan sama Tiara."

"Masalah Resya?" tanya Fian. Dibalas anggukan oleh Devan.

Kepala Tiara seketika ingin pecah. Masalah Devan dan Resya ikut menyeret dirinya.

"Plis, kasih tahu gue, Ra. Cuma lo harapan gue satu-satunya. Gue masih cinta sama Resya, dan gue pengen tahu alasannya doang." Terus saja Devan memohon.

Bagaimana ini? Ia sudah janji pada Resya untuk tidak memberitahu apapun. Tapi, ia juga kasihan melihat Devan seperti itu. Terus memelas kepadanya.

"Penyakit *Aritmia,* turunan dari bokapnya. Gue juga baru tahu beberapa minggu yang lalu. Dan... alasan dia untuk putus sama lo karena Resya mikir, lo bakal menderita punya hubungan sama orang penyakitan. Lo nggak bakalan bahagia sama dia. Intinya, Resya sayang dan cinta banget sama lo sampai dia mikirin gimana caranya supaya lo bahagia tanpa dia. Gue tahu, bukan hanya lo yang sakit, tapi Resya juga. Sekuat tenaga dia mencoba untuk menyemangati dirinya sendiri. Resya begitu rapat menyimpan rahasia penyakitnya itu, sampai gue sebagai sahabat dekatnya pun baru tahu." Tiara menghentikan perkataannya. Terlalu sakit untuk terus bercerita tentang Resya. Mendengar Kejadian yang dialami Resya membuatnya selalu ingin menangis.

Benarkah? Resya mengalami hal demikian? Devan merasa begitu bersalah. Ia memperhatikan wanita lain yang sedang sakit. Tapi, pacarnya sendiri tidak diperhatikannya. Tidak ia lindungi.

Devan membekap mulutnya, menahan tangis yang sebentar lagi akan terdengar. Penyesalannya terlambat bukan?

Bilang saja Devan lemah, menangis karena cewek. Tapi, kalian tidak pernah merasakan bagaimana orang yang kalian cinta sebegitu menderitanya. Sedangkan kalian tidak pernah ada di saat terpuruknya. Dia menyimpan luka ini sendirian.

Fian dan Rayen yang menyimak ikut bersedih. Keduanya menenangkan Devan yang begitu kecewa pada diri sendiri.

"Gue bodoh! Gue bodoh! Pacar macam apa gue, di saat pacar gue lagi di keadaan terpuruknya gue malah nggak ada di sisinya!" maki Devan pada dirinya.

"Lo nggak salah, Dev. Ini sudah takdir Tuhan." Fian ikut memberikan semangat.

"Tapi kenapa harus Resya?"

"Karena Tuhan tahu dia kuat, makanya di kasih ke Resya. Sekarang, tugas lo bukan menyesali, tapi berusaha untuk memperbaiki." Nasihat Rayen ikut menambahkan.

Devan menghapus air matanya kasar. Di lanjutkan berdiri, ia menggeser kursi, kemudian bergegas untuk pergi. Namun, baru beberapa langkah suara Tiara menghentikan langkahnya.

"Lo mau cari Resya kan? Dia nggak ada di rumah. Dia udah pergi sama keluarganya."

Devan memundurkan langkah, kembali ke tempatnya. Ia menatap Tiara serius. "Resya ke mana?"

Tiara menggidikkan bahu. "Gue nggak tahu. Resya cuma bilang dia nggak ada di rumah dan udah pindah ke rumah neneknya. Gue nggak tahu di mana."

"Resya pernah kasih tau lo, Dev? Misalnya rumah neneknya di mana, atau keluarganya yang lain?" tambah Fian.

Devan menggeleng. "Gak pernah."

Eh. Tunggu. Devan ingat sesuatu!

Dengan kecepatan super, Devan mendudukkan dirinya di atas rumput yang ada di halaman depan rumah Resya. Devan sengaja mampir saat mengantarkan Resya pulang sekolah. Di depannya tanaman bunga yang bermacam warna.

Satu tangkai mawar sudah berada di genggamannya.

"Pacar, aku ada mawar buat kamu." Dengan sukarela Devan memberikannya pada Resya. "Kamu suka?"

"Suka." Tangan Resya menerima mawar merah itu. Menciumi harum semerbak yang dihasilkan.

Devan hanya mengulum senyum sambil memandangi Resya.

"Dev, minggu depan aku mau pergi ke rumah tanteku, mungkin seminggu lebih. Jadi nanti kalau ada apa-apa tentang sekolah kamu bisa hubungi aku, nah, kalau aku nggak aktif di No biasa kamu bisa pakai No satunya, ya. Ada di buku Diaryku sengaja aku tinggal soalnya suka nulis waktu jamkos. Hhe... oh iya. Di buku itu juga banyak info tentang aku loh, keluargaku juga."

Devan tahu sesuatu!

Secepat kilat, Devan berlari menuju kelas Resya. Meninggalkan orang yang bersamanya tadi dalam kebingungan. Tanpa menunggu, mereka ikut berlari, mengejar Devan.

Sebuah buku Diary berwarna putih sudah di tangannya. Banyak coretan-coretan curahan hati Resya di sana.

Lembar pertama ia buka, ia kenal betul tulisan rapi Resya. Devan hanya melihat, tidak meneruskan membaca. Ia

mengambil Diary Resya untuk mencari informasi.

Ketiga yang mengikuti Devan tadi sudah berada di dekatnya. Hanya menatap Devan yang sibuk mencari.

Rumah kakek-nenek, di Kalimantan selatan. Lebih tepatnya di kota xxxxxx

Dapat!

"Gimana?"

Devan memberikan isyarat bahwa dia mendapatkan informasi. Mereka yang mendengar tersenyum lebar.

Kring.. kring..

Suara *Handphone* memecahkan suasana. Devan meraih benda pipih itu dari saku celananya.

Papanya Sirena menghubunginya?

Langsung saja Devan angkat. Kali saja penting.

"Halo, iya kenapa Om?"

"*Sirena sudah tidak ada Devan. Putriku sudah bersama Tuhan."*

HYR : STAY AWAY

Selamat membaca~ ~

Maaf telat mulu up nya, karena menyesuaikan mood nulis wkwk...

Jgn lupa follow ig saya, @miaraars_ dan @itsskuyyymiaaa

Kalimantan selatan, 12 Februari 2021

Tigapuluh empat Looking For Resya

Walaupun semua orang menginginkan kita berpisah, tapi kalau kata Tuhan dan takdir kita bersama, mereka bisa apa?

HYRQoutes

HYR : LOOKING FOR RESYA

Tangis membanjiri setiap orang yang datang ke pemakaman. Seperti yang di beritakan bahwa Sirena telah kembali pada Tuhan. Hari ini adalah hari berduka bagi keluarga, sahabat, teman yang Sirena punya.

Ketiga teman lelaki Sirena, juga Tiara ikut mengantarkan jenazah ke tempat istirahat terakhir. Pakaian hitam mendominasi yang ada di sana.

Acara pemakaman baru saja selesai dilaksanakan. Sebelum pulang, Devan menyempatkan berbicara sebentar dengan papanya Sirena.

"Om, Devan turut berdua cita sedalam-dalamnya. Semoga Sirena tenang di sana," kata Devan berbelasungkawa.

Papa Sirena mengangguk, tangisnya baru saja mereda. "Iya, Nak. Oh, iya. Sebelum Sirena pergi. Dia sempat menitipkan surat pada om, katanya untuk kamu."

Beliau merogoh saku bajunya, lalu menyodorkan surat yang Sirena tulis kepada Devan.

Devan menerimanya dengan senyuman hormat. "Terima kasih, Om. Devan permisi, ya." Kemudian Devan pergi

meninggalkan papanya Sirena yang melempar senyum ke arahnya.

Di bandara, kini berkumpul sohib-sohibnya. Mengantarkannya untuk pergi mencari sang pujaan hati. Ya. Devan memutuskan untuk mencari Resya ke Kalimantan.

"Semangat, bro! Gue yakin lo bisa temuin Resya," ujar Fian yakin dan memberikan semangat pada Devan. Ia menepuk bahu Devan seraya tersenyum bangga.

Kemudian dilanjutkan Rayen yang menghampiri lelaki itu. "Bawa pulang Resya. Gue tunggu kita kumpul bareng-bareng." Devan mengangguk.

"Gue pamit."

Devan menarik kopernya, membawanya bersama langkah yang semakin gencar untuk mencari keberadaan Resya. Lelaki itu tidak tahu apakah akan menemukan Resya atau tidak, seenggaknya ia sudah berusaha untuk mencari. Jika memang ia di takdirkan bersama, maka semesta tidak akan bisa menghalanginya.

Ia sudah berada di atas awan, burung raksasa besar ini akan membawanya pada tujuan yang ingin didatangi.

Tangannya mengambil surat di saku jaket yang dikenakan. Surat inilah yang ditulis Sirena sebelum maut menjemputnya.

Hai, Devan...
Kalau surat ini sampai ke kamu, berarti aku udah nggak ada. Sebelumnya mau bilang terimakasih dulu ya untuk waktu yang kamu habiskan beberapa waktu belakangan ini. Waktunya ke buang sia-sia cuma buat jagain wanita penyakitan kayak aku. Aku udah bahagia sama Tuhan.

Harus kamu tahu, sebenarnya setelah beberapa minggu kamu menjagaku, waktu di rumah sakit saat aku kemoterapi aku sudah mengingat semuanya. Aku ingat siapa kamu, kenangan kita dulu. Tapi, aku begitu takut untuk mengatakan semuanya di hari-hari berikutnya, takut kamu akan marah dan gak ingin dekat lagi sama aku. Bahkan, aku juga tahu kalau Resya pacar kamu itu juga memiliki penyakit yang mengerikan sepertiku.

Air wajah Devan berbeda, rahangnya mengeras saat membaca surat yang ditulis Sirena.

Aku menyesal tidak memberitahunya sebelumnya, Dev. Tentang semuanya. Aku... terlalu takut akan semua hal yang akan terjadi jika aku memberitahu padamu. Sekarang, aku tahu siapa yang kamu cintai. Kamu sangat mencintai Resya kan? Kejar dia. Jangan pernah buat dia menderita, Dev. Aku tahu kamu tulus, cuma waktu itu kamu bukannya menghianatinya tapi hanya menolongku.
Sekali lagi aku minta maaf, ya, Dev. Maaf....

Sirena

"Jadi selama ini aku membahagiakan orang lain, tanpa tahu bagaimana perasaan orang yang aku cintai seperti apa, bahkan menderita."

****

Banjarmasin, Kalimantan selatan. Di sini lah sekarang Devan berada. Di sebuah hotel besar yang cukup megah dan nyaman.

Barang-barangnya ditata dengan rapi di tempatnya masing-masing. Tubuh lelahnya dijatuhkan ke sofa. Ia mengambil *Handphone* yang sudah beberapa jam ini tidak

diperhatikannya. Baru saja ia datang di sini dan belum sempat untuk mengeceknya.

Deringan terdengar bersahutan di balik *Handphone,* sudah di pastikan sohib-sohibnya itulah yang meramaikan grup chat.

Benar saja, ratusan pesan belum terbaca. Rasa malas menghantui Devan, jika saja bukan sohib-sohibnya tidak akan ia balas.

Fian
Dev? Udh sampe?

Rayen
Kalo sampe jangan lupa dikabarin

Dan ratusan lainnya dari grup Niagar.

Devan meletakan *Handphone* di atas sofa setelah baru saja membalas pesan yang dianggap penting. Perlahan rasa kantuk menyerang dan tanpa sadar membuatnya tertidur.

Angin menerpa rambut yang terurai hingga menutupi sebagian wajah manisnya. Kakinya menghentikan ayunan yang tengah ia diduduki.

Resya mengusap kasar air mata yang baru saja luruh. Terus saja gadis itu teringat Devan. Sekuat apapun ia untuk melupakan, sekuat itu pula kenangan meruntuhkan tekadnya. Resya tahu, ia masih menyimpan begitu banyak rasa. Tapi, Ia tidak boleh goyah.

"Sayang?"

Resya berdiri dari ayunan, lalu membalikan badannya mengarah asal suara. Reta berdiri tegak di sana, di

tangannya ada sebuah *syell.*
Ia mendekatkan diri ke arah putrinya. Memakaikan kain panjang itu di leher Resya. Sebentar mengusap kepalanya. Matanya berkaca-kaca setiap melihat sang putri.

Reta tahu semuanya, Resya lah yang memberitahunya tentang masalah ini saat mereka berada di Kalimantan. Saat mendengar hal itu, Reta begitu hancur. Bagaimana bisa Resya menyimpan hal tentang penyakitnya itu sendirian. Semua keluarga besarnya tahu, termasuk Abangnya. Sudah Resya duga jika abangnya tahu pasti ia tidak akan pernah lagi di perbolehkan untuk bebas seperti anak seusianya.

"Kamu pasti bosan di rumah terus, mama mau ngajak kamu ke pantai," kata Reta tersenyum, yang mana mampu membuat Resya bahagia hanya dengan senyumnya.

"Iya, ma."

"Ayo..."

Reta menggapai tangan putrinya, kemudian menggandengnya penuh kasih dan segera menuntun menuju mobil.

Alunan music yang terdengar dari radio *tape* mobil memecah keheningan antara ibu dan anak. Reta fokus menyetir mobil, sedangkan Resya menikmati pepohonan yang hijau di sepanjang jalan, sesekali ikut bernyanyi mengiringi lagu.

"Sayang," seru Reta memelankan suaranya. Resya langsung menatap wajah mamanya ketika namanya dipanggil.

"Iya, kenapa Ma?"

Beberapa detik terjeda. "Kamu masih belum bisa mengikhlaskan Devan kan?" tanya Reta hati-hati, takut menyinggung anaknya.

Resya melihat ke depan, sebelum memfokuskan pada manik mata mamanya. Gadis itu tersenyum hambar dan sedikit memaksakannya. "Kelihatan jelas ya, Ma?"

Helaan napas kecil Reta keluarkan. "Mata kamu nggak bisa bohong sayang. Mama tahu ini berat untuk kamu, tapi Mama yakin, keputusan apapun yang kamu pilih sekarang sudah kamu pikirkan matang-matang dan yang pasti terbaik. Mama selalu ada di samping kamu di saat kamu butuh. Bilang apapun keluh-kesah kamu, Mama selalu ada untuk putri kecil Mama." Reta memandang sebentar putrinya, mengelus tangan mungil itu kemudian berakhir di pucuk kepala Resya.

Resya mengambil sebelah tangan mamanya dan digenggamnya erat. "Makasih, Ma. Makasih selalu ada di saat-saat Resya butuh Mama. Mama tahu? Mama adalah wanita pertama yang buat Resya percaya keajaiban, ketulusan, dan pentingnya kasih sayang."

Tiga puluh menit menempuh perjalanan menuju pantai di dekat rumah neneknya, sekarang Resya bersenang-senang dengan dinginnya air pantai dan putihnya pasir. Beberapa kali ia terjatuh di desiran ombak tatkala ada beberapa anak kecil yang berlarian menubruk tubuhnya. Ia tidak marah sama sekali, malah Resya begitu menikmati.

"Maaf, ya, kak. Raja nggak sengaja," ujar anak kecil berusia sekitar sembilan tahun yang baru saja kembali menabraknya.

Resya tersenyum seraya merapikan rambut anak kecil yang bernama Raja itu. Sedikit pasir menempel di rambut

hitamnya. "Iya, gapapa, Dek. Lain kali hati-hati, ya."

Raja memperlihatkan giginya yang hanya terlihat beberapa. "Oke kakak cantik. Raja pergi dulu, ya. Dadah...." Ia berlari dengan cepat meninggalkan Resya yang menggelengkan kepala menatap kepergiannya.

Reta menyaksikan Resya yang begitu bahagia bermain-main air. Ia ingat sekali, betapa suka putrinya itu dengan pantai. Sejak kecil, Resya selalu saja meminta liburan ke pantai setiap *weekand.*

Asik bermain air, hembusan angin menerpa kepala Resya membuat topi biru miliknya terbang entah ke mana arahnya. Ia membalikan badan dan berlari untuk mengejar topi itu.

Baru saja membalikan badan, kakinya urung untuk melangkah maju. Netranya tertuju pada satu sosok yang begitu dirindukannya. Ia tidak berkedip sama sekali, berpikir apa ini nyata, atau sebatas di drama Korea yang biasa ia tonton. Topinya berada di tangan laki-laki itu, mungkin sewaktu terbang ditangkap baik olehnya hingga tidak basah.

Tidak ada pergerakan dari Resya, sosok itu melambai-lambaikan tangannya tepat di depan wajahnya.

"Helo? Masih napas?" tuturnya heran.

Resya tersadar, langsung saja bola matanya di arahkan ke bawah. Lebih baik melihat pasir putih dari pada sosok itu.

Kalian tahu siapa dia? Devan? Sudah pasti tentunya. Siapa lagi orang yang Resya rindukan kecuali dia.

Devan memasangkan topi pink itu di kepala Resya, dengan telaten tangannya menyisipkan ke daun telinga anak rambut yang tertiup angin.

"Kebiasaan suka kabur-kaburan." Devan menjitak dahi Resya pelan hingga menimbulkan suara. Itu pelan, tapi terasa sakit juga. Resya mengusap dahinya yang mungkin memerah. Beberapa minggu tidak bertemu lelaki itu, kelakuannya tidak berubah sama sekali.

****

Tidak ada obrolan sama sekali, yang menemani keheningan hanya ombak pantai dan angin yang bertiup kencang.

Dua makhluk Tuhan itu duduk di batang pohon besar yang entah sejak kapan tumbang, berjarak beberapa senti dari tubuh ke tubuh. Tidak ada yang berani membuka pembicaraan sejak beberapa menit yang lalu.

Lantas, dengan keberanian sedikit Devan membuka suara.

"Maaf, Aku nggak pernah ada di saat kamu butuh. Maaf, Aku nggak pernah ada dalam masa-masa sulit dan terpuruk kamu. Mungkin kata maaf ini hanya angan yang nggak akan pernah bisa buat kembaliin semuanya walau berjuta maaf aku utarakan. Jika kamu ingin marah, kamu berhak untuk marah, Res."

"Apa hak aku untuk marah?" Mata Resya masih tertuju pada pemandangan di depannya, begitu pula Devan.

Devan membuang napas. "Banyak. Salah satunya aku udah bohongin kamu tentang Sirena. Kamu udah tahu hal itu kan? Kenapa kamu nggak bilang dan langsung marah ke aku? Walaupun kala itu kamu marah dan putusin aku, aku

bakal terima." Lelaki itu beranikan diri untuk memandang wanita di sampingnya.

"Sirena butuh kamu, dan pilihan kamu tepat memprioritaskan dia."

"Tapi, karena hal itu aku lupa bahwa yang harusnya aku prioritaskan itu kamu bukan Sirena. Bahkan kamu nggak bilang kalau kamu juga punya penyakit yang sama mengerikannya kayak Sirena. Waktu itu aku masih pacar kamu, Res. Kenapa kamu nggak bilang?" ungkap Devan melemahkan suaranya.

Resya terdiam. Ia mempunyai alasan sendiri untuk tidak memberitahu pada Devan.

"Kamu takut kalau aku tahu penyakit kamu, aku bakal jadi menderita?" tuding Devan membuat Resya membisu. "Kamu salah. Jika aku tahu penyakit kamu dari awal, mungkin aku yang akan jadi orang pertama yang buat kamu berjuang untuk sembuh. Aku yang jadi orang pertama dukung kamu untuk melewati ini semua."

Isak tangis terdengar ditahan. Tak kuat menahannya akhirnya luruh. Resya menangis. Ia tidak menyangka bahwa Devan akan berpikiran demikian kepadanya. Resya kira semuanya akan membaik di saat ia putus dengan Devan, tapi bertolak belakang.

Devan memutuskan jarak antara mereka. Pelukan hangat menyelimuti tubuh Resya yang bergetar. Gadis itu semakin kencang menangis, mengeluarkan semuanya.

"M-maaf, Dev."

Devan berusaha menenangkan Resya, mengelus surai rambutnya, menghapus air mata yang masih banyak

bercucuran.

"Suttt... udah, ya. Udah, nggak apa-apa. Nggak perlu minta maaf, aku yang harusnya minta maaf. Asal kamu tahu, kamu hebat sudah bisa berjuang sejauh ini."

Tangisnya sudah berhenti, Resya juga melepaskan pelukan Devan. Hidungnya seketika mampet dan suaranya bindeng.

"Tuh kan jadi merah wajahnya. Makanya jangan nangis," cibir Devan mencuil hidung Resya. Dibalas tatapan tajam dan menusuk oleh Resya.

"Oh iya, kok kamu bisa tahu tempatku di sini?" Resya bertanya bingung.

Flashback beberapa jam yang lalu

Deringan *Handphone* membangunkan sang empu yang sedang tertidur dengan nyenyaknya. Diraihnya dengan mata terpejam keberadaan *Handphone* nya itu. Perlahan mata terbuka, dilihatnya nama Calon ibu mertua yang tertera di layar. Tanpa basa-basi dan langsung segar Devan menjawab panggilan dari Mamanya Resya.

"Halo, Tan?"

"....."

"Oh gitu ya, Tan. Oke, Devan bakal ke sana. Makasih infonya ya Mama mertua, eh, maaf Tan."

Sambungan diputus oleh Mamanya Resya. Gerak cepat Devan menyambar jaket di sampingnya, kemudian keluar dari hotel.

Off

"Ih, kenapa Mama kasih tahu kamu sih." Resya merasa jengkel, kenapa Mamanya itu suka sekali mengumbar rahasia.

"Bagus dong, Mama kamu berarti care sama aku. Beberapa minggu tanpa aku aku jadi uring-uringan."

"Lebay!"

Dengan gemas tangan Devan mencubiti pipi Resya yang mungkin sedikit jadi tirus, mungkin efek sakit.

Mereka tertawa bahagia bersama, sambil menyaksikan pemandangan pantai dan senja yang baru saja tampak jingganya.

HYR : LOOKING FOR RESYA

__Selamat Membaca__

Jangan lupa follow ig @itsskuyyymiaaa ya dan tag aku jika post instastory atau feed:)

Kalimantan selatan, 19 Februari 2021

Tigapuluh lima Finally

Berjuanglah, ada banyak harapan yang harus dipenuhi

Selamat tinggal, ya. Makasih karena sudah pernah singgah dan meninggalkan kenangan indah. Sampai jumpa di tempat yang paling indah menurut Tuhan.

HYR

HYR : FINALLY

"Iya, aku udah di Singapura sama Papa-Mama. Kamu tenang aja, do'ain semoga berjalan lancar, ya."

Baru saja Resya menginjakkan kaki di kamar hotel, rasa lelah ingin cepat-cepat beristirahat malah Devan yang menelepon. Tapi, tidak apa-apa, bukankah Devan juga prioritasnya?

Resya dan kedua orang tuanya berada di Singapura. Gadis itu akan menjalani operasi untuk menyembuhkan penyakit jantungnya. Sebenarnya, Resya tidak ingin berobat keluar negeri tapi Devan dan teman-temannya selalu membujuk dan memaksanya. Mereka terus memberikan semangat padanya. Resya sempat berpikir, apakah setelah mereka tahu penyakitnya itu akan menjauh? Ternyata mereka se *care* itu dengannya.

"Semangat, ya. Kamu pasti bisa sembuh!!" kata Devan antusias sekaligus memberikan kekuatan untuk Resya.

"Semangat, Res! Kita do'ain kamu dari sini," sahut Tiara muncul di balik layar Handphone.

Kamera terarah pada Fian dan Rayen yang tengah bertengkar karena ingin mengucapkan sepatah dua patah kata untuk Resya, namun saat mereka ingin berucap pasti selalu bersamaan.

Acuh hal itu, Devan kembali menampakan wajahnya di depan layar. *"Ya udah sana istirahat pasti kamu capek. Dah..."* Devan melambaikan tangan kemudian menutup sambungan.

Setelah selesai, Resya meletakan Handphone di atas kasur. Merebahkan dirinya sejenak yang lelah. Tanpa sadar matanya terpejam hingga kemudian tertidur.

****

Saat ini Devan, Rayen, Fian dan tidak lupa Tiara sedang berada di toko alat tulis. Bukan berniat membeli alat tulis atau semacamnya, tapi hanya untuk membeli kertas origami. Tahu kertas origami kan?

"Ambil 5 bungkus yang kecil sama 5 bungkus yang besar, Ray." Tiara menunjuk kertas origami yang tersusun rapi di rak.

"Siap, yang!" sahut Rayen sambil mengambil apa yang Tiara perintahkan.

Barang yang dibeli sudah dibayar. Mereka melenggang keluar dari toko dan menuju mobil, bersiap untuk ke rumah Devan. Setelah itu barulah Fian, Rayen, dan Tiara pulang ke rumah masing-masing.

Untuk apa kertas origami sebanyak itu?

Rayen mengusulkan untuk menuliskan harapan mereka untuk Resya di sebuah kertas. Setiap hari mereka akan

menuliskan harapan untuk kesembuhan Resya. Dalam bentuk apapun itu, kata-kata curhatan atau pun yang puitis.

Mobil berjalan dengan kecepatan normal. Sekarang giliran Fian yang menyetir. Devan di sampingnya, lalu Rayen dan Tiara duduk di belakang. Biasa, yang pacaran emang beda.

"Gak kerasa ya, bentar lagi kita lulus," ucap Fian.

"Iya nih. Padahal kayak baru banget kita sahabatan loh, bangun geng Niagar dan sekarang tiba-tiba udah mau pisah aja. Kalau udah di universitas masing-masing jangan lupa sama gue ya," timpal Rayen drama.

Devan tersenyum. "Tenang. Kita mungkin nanti bakal satu universitas."

"Semgoa aja sih," sahut Fian.

Dari dalam mobil tampak seorang nenek tua kesulitan berjalan, beliau ingin menyebrang jalan yang sedang lampu merah. Devan dan yang lainnya tidak tega melihat nenek itu kesulitan dengan segera mereka turun dan membantu.

"Nenek mau ke mana?" tanya Devan sopan.

"Di sana suami nenek." Nenek itu menunjuk arah halte di sebrang.

"Ya udah, kita anterin ya, nek." Dan diangguki oleh beliau.

Perlahan Devan memandu nenek itu berjalan. Tangannya menyangga tubuh nenek tua tersebut dan beberapa detik akhirnya sampai di sebrang jalan.

Seulas senyum tercipta dari wajah kekak yang kini telah bersama istrinya. "Terima kasih sudah membantu istri saya."

Devan menangguk. "Iya, sama-sama, kek."

Mereka salut saat memandang pasangan yang sudah berumur itu semakin menjauh dari pandangan. Walau usia mereka sudah tak lagi muda, tapi kisah cinta mereka terus berlanjut dan abadi. Semoga saja, Mereka dapat merasakan hal yang sama nanti.

****

Doa selalu dipanjatkan oleh Resya, begitu pula keluarga yang menemaninya. Hari ini adalah hari menegangkan, hal hidup dan matinya dipertaruhkan dalam operasi ini.

Resya sudah berada di ruang operasi bersama beberapa dokter dan perawat yang akan melalukan tugasnya.

Dokter Fadil tersenyum hangat ke arahnya. Dari wajahnya sungguh teduh, seketika menambah semangat Resya untuk berjuang.

"*You will recover, i am sure of that,"* ungkapnya yakin.

Resya hanya membalas dengan anggukan sekaligus tersenyum.

Dokter Fadil memerintahkan dengan isyarat untuk memulai operasi dan Resya memejamkan matanya.

Ia berharap semua akan baik-baik saja.

****

3 Bulan kemudian....

Kota Jakarta menjadi asing untuknya, padahal baru tiga bulan ditinggalkan. Selama di Singapura Resya jarang sekali

keluar dan menyusuri setiap celah kota Singapura. Dia datang ke sana untuk berobat bukan untuk jalan-jalan.

Kini, di bandara teman-temannya sudah menunggunya. Tiara bilang, mereka sudah menunggu kurang lebih dua jam karena keterlambatan penerbangan pesawat dari Singapura ke Jakarta.

Resya melepaskan kopernya, berlari menghampiri Tiara yang berjarak beberapa langkah di depannya. Sungguh, Resya sangat-sangat rindu mereka.

"Tiara, Rindu!" Nadanya dibuat manja, tangan Resya melingkar manis di tubuh Tiara, sebaliknya Tiara mendekap tubuh Resya erat. Kerinduan antara sahabat ini tidak bisa dicegah.

"Gue kangen banget sama lo, Res. Akhirnya lo balik juga," tukas Tiara.

Selesai melepas rindu dengan Tiara, Resya beralih ke arah Rayen dan Fian. Mereka bertos ala laki-laki.

"Gimana kabarnya, Res?" tanya Fian.

"Seperti yang lo lihat, gue baik-baik aja sekarang."

"Bagus deh."

Tunggu. Mana Devan? Mengapa tidak bersama mereka?

Dua hari yang lalu Devan berjanji akan menjemput Resya di bandara. Tapi, kenapa malah lelaki itu yang tidak berada di sana.

"Devan di mana?"

Mereka bertiga saling menatap, kemudian menggeleng.

"Katanya sih tadi telat dikit, harus nganterin Bundanya ke salon dulu," jelas Rayen memberitahu.

Resya merogoh tas nya, mengambil *Handphone* lalu mencoba menghubungi Devan.

Entah kenapa perasaannya tidak enak.

Tersambung.

"Halo, Dev? Kamu udah di mana?" Resya bertanya tidak sabaran.

"Halo Mbak, selamat siang. Apa anda orang terdekat pasien?" Suara berbeda yang terdengar di balik telepon.

"Pasien? Mbak ini siapa? Kenapa *Handphone* Devan bisa ada di mbak?"

"Saya Siska, perawat di rumah sakit Pelita. Pemilik Handphone ini mengalami kecelakaan dan dibawa ke rumah sakit ini."

Bola mata Resya membulat, terkejut. Tangannya gemetar, air mata merembes keluar dari matanya. Satu pertanyaan di otaknya saat ini.

Bagaimana keadaan Devan?

Mereka yang ada di sana terheran memandang Resya yang diam mematung di tempat. Menangis dalam diam.

****

Langkah kaki berlari menyusuri koridor rumah sakit yang tadi telah dikatakan perawat tersebut. Sambil menangis Resya berlari, diikuti oleh teman-temannya di belakang.

Orang tua Resya tidak ikut karena ada hal penting yang harus mereka urus.

Wajah panik tergambar jelas di setiap wajah yang ingin mengetahui kabar Devan seperti apa. Tapi, penjelasan sang dokter tadi membuat mereka bungkam bahkan terdiam.

Mortuary

Terpampang jelas nama dari depan ruang tersebut. Ada beberapa suster yang bolak-balik membawa pasien tidak bernyawa.

Apakah Devan salah satunya?

Resya masuk ke dalam ruang yang paling tidak ingin dimasuki oranglain. Banyak harapan oranglain yang hilang begitu saja untuk kesembuhan orang tersayangnya.

Ditatap penuh nyeri kain putih yang menutupi seluruh tubuh orang di depannya. Ia beranikan diri untuk menyisipkan kain tersebut dan memastikan.

Harapannya semoga bukan Devan!

Air matanya semakin tumpah, saat mengetahui bahwa itu benar-benar wajah orang yang di sayanginya. Resya meraba wajah dingin yang terdapat beberapa luka di sana, mengusap lembut rambutnya, memandangnya penuh luka.

"Dev," lirihnya.

Teman-temannya ikut bersedih mengetahui ini. Mereka tidak akan menyangka Devan pergi secepat ini. Tiara menenangkan Resya, menguatkan gadis itu.

"Kamu kenapa, Dev? Aku udah di sisi kamu, aku udah kembali! Devan bangun, katanya kangen aku. Aku udah di sini, Dev!" Resya terisak.

"Devan bangun! Buka mata kamu!"

"Devan! Mana janji kamu yang katanya bakal jemput aku di bandara, mana katanya yang pengen peluk aku, pengen bahagiain aku. Kebahagiaanku itu kamu, Dev. Bagaimana bisa kamu bahagiain aku sedangkan kamu pergi."

"Udah ya, Res. Devan udah tenang di sana," sela Tiara.

"I-ini n-ngak nyata kan? K-kasih tahu gue Ini gak nyata!" Resya makin meraung, tubuhnya melemas.

Fian dan Rayen membantu Tiara menyangga Resya yang terduduk di lantai. Mereka menenangkan Resya. Resya menutup wajahnya dengan kedua tangan dan meluapkan semuanya.

Hanya ada tangisan Resya yang terdengar jelas di tempat itu.

Happy Birthday to you, Happy birthday to you, Happy birthday, Happy birthday, Happy birthday to you!

Para remaja yang berduka itu terkejut, lalu memfokuskan pada suara-suara beberapa orang mencampur jadi satu.

Seorang suster membawa kue ulang tahun, di belakangnya ada Mama-papa Resya, dan juga orang tuanya Devan. Mereka tersenyum penuh kemenangan ke arah Resya yang duduk lemah.

Langsung saja, Resya menoleh ke belakang. Dengan senyum lebar menampakan giginya Devan duduk santai di

brankar. Lelaki itu mengacungkan jempol para suster yang telah membantunya. Setelahnya kembali mengarahkan pandangan pada wajah pucat Resya.

Entah apa yang terjadi, Resya tidak memahaminya. Ia terlihat bingung.

Tiara membantu Resya untuk berdiri.

Setelah menyadari bahwa dirinya di *prank* Resya menjadi marah.

"Semua ini gak lucu, Dev!" bentak Resya kesal.

Devan menyengir. "Maaf. Aku cuma mau bikin kejutan untuk kamu."

"Tapi caranya gak kayak gini juga. Kalau kamu beneran mati gimana, aku gak mau kehilangan kamu. Jahat banget sumpah!" Tangan Resya memukuli bahu Devan dengan keras dan murka.

Lelaki itu merintih saat tangan Resya mengenai cidera di tangannya.

"Sakit, Res. Aku beneran kecelakaan tapi emang gak parah sih."

"Tahu, deh. Udah bete sama kamu."

"Serius, Dev. Sumpah! Sumpah! Gak lucu banget lo buat *prank* kayak ginian," sahut Rayen.

"Iya, anjir... gue syok banget!" tambah Fian.

Devan merasa bersalah atas kejutan keterlaluan ini. "Maaf, ya semuanya. Mungkin gue salah udah buat kejutan keterlaluan kayak gini. Tapi, gue emang gak bisa mikir cara

lain lain buat kasih Resya kejutan gimana. Makasih juga loh sama Kak Nita yang udah bantu saya untuk rencana ini, walau harus dipaksa dulu. Hehe.."

"Hm, maaf ya semuanya. Saya hanya membantu Devan. Maaf jika membuat kalian tidak nyaman akan hal ini. Tugas saya sudah selesai, Saya permisi dulu, ya." Orang yang bernama Nita itu menyodorkan kue itu ke Devan, kemudian pergi.

Devan merengkuh Resya dengan satu tangan yang tersisa.

"Happy birthday, cantik."

Resya membuang muka, benar-benar sudah bete dengan Devan.

"Jangan bete lagi, aku kan udah minta maaf, yakin gak mau maafin cowok ganteng ini?"

Helaan nafas terdengar. "Iya, di maafin."

Devan mengisyaratkan Resya untuk meniup lilin angka 17.

Mereka yang ada di sana turut bahagia.

"Ciee udah legal. Jangan lupa langsung buat KTP terus nikah, Res." Tiara tersenyum jail. Dibalas jitakan pelan di kepala Tiara oleh Resya.

"Oh iya, Mama sama papa kok ada di sini? Bukannya tadi ada urusan?"

Mama dan papanya saling pandang. "Iya. Tadi setelah urusan selesai mama sama papa rencananya mau menjenguk Devan. Eh, tau-taunya ada orang tuanya Devan di sini jadi kami bareng. Setelah kami tanya ke suster di

mana Devan katanya ada di kamar mayat. Kita kaget dong, tapi diberi tahu kalau itu hanya untuk memberikan Resya kejutan. Dan Devannya tidak apa-apa."

"Dasar, ya. Jail banget kamu Dev!" Resya menjewer telinga Devan.

****

Sore ini, pemandangan *Rooftop* SMA Bakti berawan cantik, putih dipadukan dengan langit biru. Udara dan angin sejuk juga mengibarkan rambut mereka.

Sudah dipersiapkan puluhan balon gas helium yang siap diterbangkan bersama ratusan kertas origami yang tertulis harapan-harapan dari Devan, Rayen, Fian, dan tidak lupa Tiara. Resya sudah sembuh dan telah berkumpul lagi bersama mereka.

Mereka akan menerbangkan balon-balon ini. Membiarkannya terbang menjelajah setinggi mungkin.

Mereka semua memegang balon itu erat sebelum dilepas.

"Lepas bareng-bareng, ya. Gue hitung mundur," ujar Tiara memerintah.

"Tiga, dua, satu..."

Balon itu terbang tinggi, dibawa angin menjelajah ke mana yang diinginkan. Burung-burung merpati ikut serta melepas kepergian.

"Gak kerasa, ya. Waktu begitu cepat berlalu dan hingga saat ini gue gak sadar kalau kita sudah berjalan sejauh ini," papar Rayen tersenyum haru.

"Iya. Banyak hal yang kita lakuin sama-sama. Dari yang gak saling kenal sampai jadi akrab kayak sekarang," sahut Fian.

"Banyak cerita yang tercipta. Bentar lagi kalian lulus, dan tinggalah gue sama Resya di sekolah ini." Tiara memandangi satu persatu dari mereka. Tangan Rayen masih nyaman bertengger di bahunya.

Devan menatap Resya dalam. "Begitu juga dengan kisah gue dan Resya di sini. Gue gak tahu takdir Tuhan akan mempersatukan gue sama dia, tapi gue sangat bersyukur karena hal itu." Ia mengusap pucuk rambut Resya gemas.

"Simpan kisah kita di bangku SMA ini, ya. Kita mungkin gak bakal bisa balik lagi ke masa ini, tapi kita masih punya kenangan yang telah diukir. Gue beruntung bisa kenal kalian semua," imbuh Resya hanyut dalam haru.

Sebentar lagi kelas dua belas akan lulus dan mereka akan berpisah. Semoga saja akan kembali bertemu di bangku perkuliahan.

Devan mengambil kedua tangan Resya. Mengelusnya pelan kemudian digenggamnya. Matanya berkontak langsung dengan gadis itu.

"Mau balikan sama aku, si Ganteng dari bumi?"

Tanpa berpikir lama, Resya mengangguk malu. "Mau dong, kan Devan kesayangannya Resya."

"YESS!!! HAVE YOU RESYA! I LOVE YOU 3000!"

Ending

HYR : FINALLY

Huaaaa Ending... gimana rasanya udah selesai:')

Untuk kalian yang udah baca sejauh dan sampai titik akhir ini terimakasih banyak ya:) Terimakasih sudah berjuang sama-sama dan membantuku untuk menyelesaikan cerita ini. Mungkin cerita di RL sudah berakhir, tapi di RP belum whekek...

Oh, iya. Aku rencana mau buat Sequel HYR! Ini, kalian mau nggak?

Jangan lupa ig follow Author
@itsskuyyymiaaa @miaraars_

Dan follow akun ini biar gak ketinggalan infonya!

Tunggu Epilog dan setelah itu benar-benar selesai di lapak ini:) lanjut ke Sequel kalau kalian mau sih.

Kalimantan selatan, 26 Februari 2021

Epilog

"Terimakasih untuk pertemuan, karenanya aku bisa bertemu orang-orang yang mampu merubahku menjadi sekarang ini."

****

Resya pikir, hidupnya akan berjalan sesuai rencana yang ia buat. Hidup layaknya wanita kebanyakan. Yang menikmati hari dengan penuh suka-cita.

Dia bahkan tidak pernah berpikir bahwa akan dipertemukan dengan lelaki ajaib yang bernama Devan. Bermula dari membenci dan hingga kisah akhirnya menjadi mencintai.

Cinta memang rumit. Masalah hati pasti turut andil di sana. Ada kalanya bahagia, juga ada saatnya bersedih.

Anehnya, Resya begitu cinta dengan lelaki itu.

Berawal dari musuh, tiba-tiba beberapa hari kemudian menjadi rasa. Sungguh, cinta sedramastis itu. Kelihatannya memang simpel, tapi sebenarnya tidak sesimpel itu.

Meja penuh dengan sajian hidangan penutup. Malam ini, acara makan malam di rumah Devan untuk memperingati hari kelulusan yang baru saja tadi siang dilaksanakan.

Dekorasi sederhana di taman rumahnya ditambah dengan suasana malam bertabur bintang-bintang.

"Jangan lupa itu dibolak-balik, nanti gosong!" perintah Tiara sembari menggelengkan kepala. Rayen dan Fian disuruh untuk membakar jagung tidak becus. Sudah beberapa jagung yang gosong karena ulah mereka.

"Iya, yang! Kita udah terlatih dalam hal bakar-membakar." Rayen menyahut. Sambil sesekali mengipas.

"Tau nih Tiara. Jagung aja lo takutin kalau gosong, tapi pacar lo gosong biasa aja," balas Fian enteng.

"Anjir, gue mah putih."

"Iya, pacar gue putih gini dibilang gosong." Tiara tak mau kalah. Ia membalas dengan cengiran sekaligus membela Rayen.

"Lo pantes pacaran. Orang dua-duanya nggak ada otak."

Timpukkan sapu tangan mendarat mulus di wajah Fian, Tiara baru saja melemparnya geram.

Beralih dari perdebatan mereka. Di kursi putih duduk dua orang yang sedang kasmaran. Tentu saja itu Devan dan Resya. Dengan mesra keduanya saling suap-suapan *Ice cream.* Sesekali berceletuk dan tertawa saat menceritakan berbagai kisah yang menurut mereka lucu.

"Jangan rasa vanila, aku kurang suka."

"Oke, oke. Ini rasa coklat aja." Devan menyuapi Resya lagi. Sisa-sisa *Ice cream* yang belepotan Devan lap dengan tangannya.

Resya mengambil *Handphone,* membuka aplikasi kamera dan bergaya di depannya. Kapan lagi ini akan terjadi, Resya pikir ia harus mengabadikan momen-momen terbaik.

Cekrek...

Hasil jepretan Resya memang bagus. Foto yang diambil dari samping terlihat estetik.

"Kirim sekarang, pacar. Kita post bareng."

"Oke, tunggu."

Devan membuka layar *Handphone*-nya. Menunggu Resya mengirimkan foto tadi. Beberapa detik langsung muncul di galeri.

Mereka berdua memposting foto yang sama, dengan caption yang bersahutan. Mungkin terdengar *Alay,* tapi mereka punya cara berbeda untuk merealisasikan rasa cinta mereka. Banyak di luar sana pasangan yang memiliki cara unik untuk mengatakan pada dunia bahwa mereka saling mencintai.

Notifikasi berbunyi setelah beberapa detik foto di upload. Berbagai komentar dan *like* membanjiri akun instagram milik mereka.
Namun, satu yang menjadi objek perhatian. Nama akun yang baru saja mengikuti Devan dan Resya beberapa detik lalu.

@Enara_audiyy11

*****

Yok main teka-teki di Sequel HYR! Yuhuuu... tebak-tebak siapa Enara:'

JANGAN LUPA SHARE CERITA INI KE TEMAN-TEMAN KALIAN, YA... Makasiii

Sayang kalian semua:)

Sampai ketemu di Sequel HYR yang berjudul CUKUP